BUKU KETIGA SERI ANNE OF GREEN GABLES

# ANNE of The ISLAND

"Anne of Green Gables adalah serial yang paling tak terlupakan dan paling menyenangkan dari seluruh serial klasik anak dan remaja."
—**Amazon.com**

Diterjemahkan ke dalam 36 bahasa, diadaptasi menjadi film, komik, dan kartun

LUCY M. MONTGOMERY

# ANNE OF THE ISLAND

## Lucy Maud Montgomery

*Semua hal yang berharga selalu ditemukan terlambat*
*Semua yang mencarinya harus berusaha*
*Karena Cinta dan Takdir selalu beriringan*
*Dan membuka selubung hal yang berharga*

**—TENNYSON**

ANNE OF THE ISLAND

Diterjemahkan dari *Anne of the Island*
Karya Lucy M. Montgomery

Penerjemah: Indradya SP dan Nur Aini
Penyunting: Esti B. Habsari
Proofreader: Kamus Tamar
Ilustrasi isi: Sweta Kartika



Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com
http://www.mizan.com

Desain sampul: Windu Tampan

ISBN 978-979-3269-99-3

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T. B. Simatupang Kav. 20
Jakarta 12560 - Indonesia
phone: +62-21-78842005
fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing

# Pujian untuk

## ANNE OF THE ISLAND

“Kisah yang menghangatkan hati.”——***School Library Journall***

“Karakter Anne menunjukkan kepada pembaca sebuah kebahagiaan dan hidup yang penuh dengan cinta.” —***The Guardian***

# Tentang Penulis

Lucy Maud Montgomery lahir di Clifton (sekarang New London), Pulau Prince Edward, pada 30 November 1874. Ibunya, Clara Woolner Macneill Montgomery, meninggal karena TBC ketika Lucy berusia 21 bulan. Ayahnya, Hugh John Montgomery, pergi meninggalkan daerah asalnya, menuju teritorial barat Kanada. Lucy tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu, Alexander Marquis Macneill dan Lucy Woolner Macneill. Dia dibesarkan dalam aturan yang sangat ketat. Setelah lulus dari Universitas Dalhouise di Halifax, Nova Scotia, dalam bidang literatur, dia mengajar di beberapa sekolah. Dan kemudian, pada 1898 dia kembali untuk tinggal bersama neneknya yang telah menjanda. Pengalamannya memberikan inspirasi untuk menulis buku pertamanya, *Anne of Green Gables*, pada 1908. Selain itu, dia juga menulis beberapa buku lain, di antaranya lanjutan kisah Anne si gadis kecil berambut merah ini.

# ISI BUKU

# 1

# BAYANGAN PERUBAHAN

"Sudah lewat musim menuai, sudah berakhir musim kemarau[1]," kutip Anne Shirley seraya menerawang, menatap ladang yang sudah ditebas. Ia dan Diana Barry baru saja memetik apel di kebun buah Green Gables dan sekarang sedang beristirahat di sudut yang terang, tempat biji-biji *thistle* beterbangan tertiup angin musim panas yang manis dan membawa keharuman pakis dari Hutan Berhantu.

Tetapi, seluruh pemandangan yang terbentang di sekeliling mereka mulai menandakan kedatangan musim gugur. Laut bergemuruh di kejauhan, ladang terlihat gundul dan kering, dibingkai oleh batang keemasan, lembah tepian sungai di bawah Green Gables dibanjiri aster ungu muda, dan Danau Air Berkilau berwarna biru—biru—biru, bukan biru musim semi yang berubah-ubah, atau biru langit pucat musim panas, tapi biru yang jernih, tenang, dan indah, seakan-akan airnya telah melewati semua jenis emosi dan telah mengalami semua masalah sehingga ketenangannya bagai tak tergoyahkan oleh impian yang selalu berubah-ubah.

“Musim panas yang menyenangkan,” kata Diana sambil memutar-mutar cincin di tangan kirinya seraya tersenyum. “Dan pernikahan Miss Lavendar sangat indah. Mr. dan Mrs. Irving sekarang pasti sudah ada di pantai Pasifik.”

“Rasanya mereka sudah pergi lama sekali berkeliling dunia,” keluh Anne.

“Aku tak percaya mereka baru menikah seminggu lalu. Semuanya berubah. Miss Lavendar serta Mr. dan Mrs. Allan telah pergi rumah pendeta terlihat sepi dengan seluruh jendela tertutup! Kemarin malam aku melewatinya, dan aku merasa seakan-akan semua orang yang tinggal di sana sudah meninggal.”

“Kita tak akan pernah lagi mendapatkan pendeta sebaik Mr. Allan,” kata Diana murung. “Yah, kurasa musim dingin nanti gereja akan diisi oleh para pendeta pengganti sementara, dan bahkan mungkin ada hari-hari Minggu tanpa khotbah karena pendeta belum datang. Ditambah lagi, kau dan Gilbert pergi pasti akan membosankan sekali.”

“Tapi ada Fred, kan?” sindir Anne.

“Kapan Mrs. Lynde pindah?” tanya Diana, seakan tak mendengar sindiran Anne.

“Besok. Aku senang dia datang tapi itu satu lagi perubahan baru. Kemarin Marilla dan aku mengosongkan kamar tamu. Kau tahu, aku benci melakukan itu. Tentu saja itu hal bodoh tetapi kami seakan-akan melakukan pelanggaran. Kamar tamu itu sudah seperti tempat keramat bagiku. Waktu aku kecil, aku pikir kamar itu ruangan paling menakjubkan di seluruh dunia. Kau ingat seberapa besar keinginanku untuk tidur di kamar tidur tamu tapi bukan kamar tamu Green Gables. Oh, tidak, tidak pernah di sana! Itu terlalu menakjubkan aku tak mungkin tidur sekejap pun karena terpesona. Jika Marilla menyuruhku melakukan sesuatu di sana, aku tidak pernah Berjalan di kamar itu tidak pernah sama sekali. Malahan, aku berjingkat-jingkat dan menahan napas, seolah sedang di gereja. Lalu aku akan merasa lega setelah keluar dari kamar itu. Gambar George Whitefield dan Duke of Wellington tergantung di sana, di kanan dan kiri cermin, dan memandangku dengan galak setiap kali aku di sana, terutama jika aku berani mengintip bayanganku di cermin kamar tamu yang merupakan satu-satunya cermin bagus di Green Gables. Aku selalu bertanya-tanya mengapa Marilla berani membersihkan kamar itu. Dan sekarang kamar itu tidak hanya dibersihkan, tetapi juga dikosongkan. Foto George Whitefield dan Duke telah dipindahkan ke lorong di lantai atas. ‘Dan berakhirlah semua kejayaan di dunia ini,’” tutup Anne dengan tawa yang sedikit sendu. Tidak pernah menyenangkan jika tempat keramat kita dinodai, bahkan jika kita sudah lebih dewasa sekalipun.

“Aku akan kesepian jika kau pergi,” erang Diana untuk keseratus kalinya. “Apalagi kalau ingat kau akan pergi minggu depan!”

“Tapi kita kan masih bersama,” kata Anne ceria. “Kita tidak boleh membiarkan minggu depan mencuri kebahagiaan minggu ini. Aku sendiri juga tidak suka mengingat bahwa aku akan pergi rumah dan aku sudah menjadi teman baik. Ngomong-ngomong soal kesepian! Seharusnya akulah yang berkeluh-kesah. Kau akan tetap tinggal di sini bersama teman-teman lama Dan Fred! Sedangkan aku harus sendirian di antara orang-orang asing, tak kenal siapa pun!”

“Kecuali Gilbert dan Charlie Sloane,” kata Diana, setengah menyindir Anne.

“Charlie Sloane tentu akan sangat menghibur,” Anne menyetujui dengan sarkastis, dan kedua gadis itu tertawa. Diana tahu pasti apa pendapat Anne

mengenai Charlie Sloane. Tetapi, meski mereka sering berbagi rahasia dan saling percaya, Diana tidak tahu pendapat Anne mengenai Gilbert Blythe. Sebenarnya, Anne sendiri juga tidak tahu.

"Kedua orang itu mungkin saja akan tinggal di ujung lain Kingsport, dan kami jarang bertemu" lanjut Anne. "Aku senang akan ke Redmond, dan aku yakin nantinya aku akan menyukainya. Tapi, pada minggu-minggu pertama pastilah aku tidak akan menyukainya. Bahkan akhir minggu pun aku tak bisa menantikan waktu pulang ke rumah seperti saat aku pergi ke Queen dulu. Rasanya Natal baru akan tiba ribuan tahun lagi."

"Semua berubah atau akan berubah," kata Diana sedih. "Aku punya perasaan bahwa semua tak akan pernah sama lagi, Anne."

"Mau tak mau kita pasti akan mengalami perubahan," kata Anne dengan penuh pertimbangan. "Kita pasti akan mengalaminya. Diana, apa kau pikir menjadi dewasa itu seindah apa yang kita bayangkan dulu waktu kita masih kanak-kanak?"

"Entahlah ada Beberapa hal menarik saat kita dewasa," jawab Diana, seraya mengelus cincinnya sambil tersenyum kecil yang selalu menyebabkan Anne merasa tertinggal dan tak berpengalaman. "Tetapi banyak juga hal-hal yang membingungkan. Kadang-kadang aku rasa jadi dewasa itu menakutkan lalu aku rasanya akan rela memberikan apa pun agar bisa jadi anak kecil lagi."

"Kukira kita akan terbiasa jadi dewasa pada waktunya nanti," kata Anne riang. "Lagi pula ternyata tak banyak hal yang tak terduga meskipun menurutku justru hal-hal tak terduga itulah yang mengasyikkan. Kita sekarang delapan belas tahun, Diana. Dua tahun lagi kita dua puluh. Waktu sepuluh tahun, kupikir orang yang berumur dua puluh tahun itu sudah tua, tapi masih tetap berjiwa muda. Tak lama kemudian kau akan menjadi ibu-ibu lima puluhan yang kalem, dan aku akan menjadi Bibi Anne si perawan tua yang selalu berkunjung setiap liburan. Kau akan selalu menyediakan tempat untukku, kan, Di sayang? Bukan kamar tidur tamu, tentunya perawan tua tidak mungkin mengharapkan kamar tidur tamu, dan aku akan rendah hati seperti Uriah Heep, dan akan cukup senang jika diberi pojok kecil di teras atau di ruang tamu."

"Kau bicara apa, sih, Anne?" kata Diana tertawa. "Kau akan menikah dengan orang yang baik hati, tampan dan kaya dan tak ada satu kamar tidur tamu pun di Avonlea yang cukup indah untukmu dan kau tak akan mau mengenal kami, semua teman-teman masa kecilmu. Awas, ya! Kalau

kamu begitu, nanti kudoakan supaya hidungmu hilang!"

"Sayang sekali, hidungku kan cukup bagus dan aku tak ingin kehilangan hidungku," kata Anne sambil mengelus hidungnya yang indah. "Aku tidak punya banyak bagian tubuh yang kusuka, jadi aku tidak mungkin menghilangkan yang ada. Jadi, walaupun aku harus menikah dengan Raja Pulau Kanibal, aku berjanji tidak akan melupakanmu, Diana."

Kedua gadis itu berpisah sambil tertawa, Diana pulang ke Orchard Slope, Anne berjalan ke Kantor Pos. Di sana ia mendapati sepucuk surat, dan saat Gilbert Blythe menyusulnya di jembatan di atas Danau Riak Air Berkilau, mata Anne berkilau-kilau gembira karena membaca surat itu.

"Priscilla Grant juga akan ke Redmond," serunya. "Bagus sekali bukan? Dulu aku pernah berharap kalau ia juga ke Redmond, tapi dia pikir ayahnya tak akan setuju. Tapi, ternyata ayahnya setuju dan kami akan pergi bersama-sama. Aku rasa, aku dapat menghadapi sepasukan tentara berpanji-panji atau satu batalion profesor di Redmond dengan sahabat seperti Priscilla di sisiku."

"Kurasa kita akan menyukai Kingsport," kata Gilbert. "Katanya, Kingsport itu kota tua yang menyenangkan dan memiliki kebun raya terbaik di dunia. Kudengar pemandangan di sana sangat indah."

"Aku penasaran apakah akan bisa lebih indah dari ini," gumam Anne sambil memandang berkeliling dengan pandangan penuh cinta dan terpesona seperti pandangan orang-orang yang menganggap bahwa "rumah" akan selalu menjadi tempat terindah di dunia, seolah tak ada tempat indah yang lain di kolong langit.

Mereka bersandar di jembatan di danau tua itu, mereguk keindahan pesona senja, tepat di tempat dulu Anne memanjat dari sekocinya yang tenggelam pada hari ketika ia pura-pura menjadi Elaine yang hanyut ke Camelot. Warna lembayung senja yang indah masih mewarnai langit di sebelah barat, tetapi bulan telah terbit dan air danau terbentang dengan kilau perak yang indah di bawah cahaya bulan. Kenangan manis dan indah teranyam di hati kedua muda-mudi itu.

"Kau diam sekali, Anne," kata Gilbert akhirnya.

"Aku takut kalau aku berbicara atau bergerak maka semua keindahan menakjubkan ini akan lenyap seperti kesunyian yang pecah berkeping," kata Anne sambil mendesah.

Tiba-tiba Gilbert meletakkan tangannya di atas tangan putih langsing

yang ada di pagar jembatan itu. Matanya yang berwarna cokelat kehijauan memandang ke kegelapan, bibirnya yang masih kekanak-kanakan terbuka untuk mengatakan sesuatu mengenai impian dan harapan yang menggetarkan hatinya. Tetapi Anne buru-buru menarik tangannya dan berbalik dengan cepat. Pesona senja telah lenyap baginya.

"Aku harus pulang," katanya, dengan alasan yang dicari-cari. "Sore ini Marilla sakit kepala, dan aku yakin saat ini si kembar pasti sudah melakukan kenakalan yang mengerikan. Seharusnya aku tidak pergi terlalu lama."

Anne mengoceh tanpa henti sampai mereka tiba di jalan Green Gables. Gilbert yang malang tidak mendapatkan satu kesempatan pun untuk bicara. Anne merasa agak lega setelah mereka berpisah. Diam-diam dia memiliki perasaan baru mengenai Gilbert di hatinya, sejak kejadian sesaat di taman di Pondok Gema waktu itu. Sesuatu yang asing diam-diam menyelinap ke dalam persahabatan mereka yang sempurna sesuatu yang akan merusaknya.

"Sebelumnya aku tak pernah merasa senang melihat Gilbert pergi," pikirnya, setengah kesal, setengah sedih, sambil berjalan sendirian ke arah rumah. "Persahabatan kami akan rusak jika dia meneruskan omong kosong ini. Tidak boleh aku tak mengizinkannya. Oh, Mengapa sih, laki-laki tidak bisa menggunakan akal sehat!"

Anne juga merasa aneh karena ia masih bisa merasakan kehangatan tangan Gilbert. Dia juga merasakan getar aneh itu ketika Gilbert memegang tangannya walaupun hanya sesaat. Yang lebih aneh lagi, getar itu bukanlah getar yang tidak menyenangkan sangat berbeda dengan saat Anne berdansa dengan Charlie Sloane di pesta White Sands tiga malam sebelumnya. Anne bergidik mengingatnya. Tetapi, semua masalah terkait dengan teman-teman prianya itu lenyap saat dia memasuki dapur Green Gables dan menemukan seorang anak lelaki berusia delapan tahun menangis tersedu-sedu di sofa.

"Ada apa, Davy?" tanya Anne memeluknya. "Di mana Marilla dan Dora?"

"Marilla menemani Dora tidur," isak Davy, "dan aku nangis karena Dora jatuh di tangga ruang bawah tanah di luar, kepala duluan, dan hidungnya terkelupas, dan— "

"Cup ... cup ... jangan nangis, Sayang. Pasti kau sedih karena Dora jatuh, tapi menangis tidak akan menolongnya. Besok Dora pasti sudah baik

kembali. Menangis tidak dapat menolong siapa pun, Davy, dan— ”

“Aku nangis bukan karena Dora jatuh dari tangga,” kata Davy, memotong khotbah Anne yang bermaksud baik dengan pilu. “Aku nangis karena aku nggak liat dia jatuh. Kenapa sih, aku selalu kelewat saat-saat yang asyik?!”

“Oh, Davy!” Anne hampir tertawa terbahak-bahak. “Apa menurutmu menyenangkan melihat Dora kecil yang malang jatuh dari tangga dan terluka?”

“Lukanya nggak GITU parah, kok,” kata Davy menantang. “Pasti aku akan sedih banget kalau dia mati, Anne. Tapi keluarga Keith nggak gampang mati. Kami seperti keluarga Blewett, kayaknya. Herb Blewett jatuh dari loteng jerami Rabu kemarin, terus menggelinding ke bawah lewat talang ke kandang kuda. Di situ ada kuda marah yang liar dan menakutkan. Terus dia menggelinding ke bawah kaki kuda itu. Lalu dia bisa keluar hidup-hidup, tulangnya cuma patah tiga. Mrs. Lynde bilang, ada orang yang nggak akan mati meski dibunuh pake kapak. Apa besok Mrs. Lynde ke sini, Anne?”

“Ya, Davy, dan aku harap kau selalu bersikap baik dan manis padanya.”

“Aku akan baik dan manis. Tapi apa dia akan mengantarku tidur, Anne?”

“Mungkin. Mengapa?”

“Soalnya,” kata Davy dengan yakin, “Kalau iya, aku nggak mau ngucapin doaku di depannya kayak di depanmu, Anne.”

“Mengapa?”

“Soalnya aku pikir nggak bagus berdoa pada Tuhan di depan orang asing, Anne. Boleh saja kalau Dora mau berdoa di depan Mrs. Lynde, tapi *aku* nggak akan. Aku tunggu saja sampai dia pergi, baru berdoa. Boleh nggak, Anne?”

“Ya, jika kau yakin kau tidak akan lupa berdoa, Davy.”

“Oh, aku nggak akan lupa, pasti. Berdoa itu menyenangkan, kok. Tapi, kalau berdoa sendiri, nggak seasyik waktu sama kamu, Anne. Kalau saja kau tetap di rumah, Anne. Aku nggak ngerti kenapa sih kau pergi dan meninggalkan kami.”

“Aku tidak MENGINGINKANNYA, Davy, tetapi kurasa, aku harus pergi.”

“Kalau kamu nggak mau pergi, kamu nggak perlu pergi. Kamu orang dewasa. Kalau aku dewasa nanti aku nggak akan melakukan sesuatu yang aku nggak mau, Anne.”

“Kelak, Davy, kau akan melakukan hal-hal yang tak ingin kau lakukan.”

“Nggak akan,” kata Davy mentah-mentah. “Coba aja kalau berani! Sekarang aku harus melakukan hal-hal yang nggak ingin kulakukan karena kamu dan Marilla akan menghukumku kalau aku nggak mau. Tapi kalau aku sudah besar, kamu nggak akan bisa menghukumku, dan nggak akan ada orang yang menyuruh-nyuruhku. Aku nggak sabar menunggu saat itu! Eh, Anne, Milty Boulter bilang kata ibunya kamu pergi kuliah buat cari jodoh. Benarkah?”

Untuk sesaat, Anne kesal. Lalu dia tertawa sambil mengingatkan diri sendiri bahwa ketidaksopanan pikiran dan ucapan Mrs. Boulter tak perlu membuatnya sakit hati.

“Tidak, Davy, tidak. Aku pergi untuk sekolah dan menjadi dewasa dan belajar banyak hal.”

“Hal-hal apa?”

“ Ya, macam-macam. ‘Sepatu dan kapal dan lilin stempel Dan kubis dan raja[2],’” kutip Anne. Menirukan dongeng anak-anak, saat singa laut berusaha menipu kerang dengan mengajak kerang ngobrol tentang berbagai hal, lalu saat kerang terlena, singa laut memakannya.

“Tapi kalau kamu MEMANG mau cari jodoh, apa yang akan kau lakukan? Aku penasaran,” kata Davy ngotot. Baginya, masalah itu sangat menarik.

“Sebaiknya kau tanya pada Mrs. Boulter,” kata Anne tanpa berpikir. “Aku pikir pasti dia lebih tahu prosesnya daripadaku.”

“Akan kutanya nanti kalau aku ketemu,” kata Davy serius.

“Davy! Awas kalau kamu berani tanya!” pekik Anne, menyadari kesalahannya.

“Tapi kan tadi kamu bilang gitu,” protes Davy.

“Saatnya tidur,” kata Anne memutuskan, agar terbebas dari masalah itu.

Setelah Davy pergi tidur, Anne berjalan-jalan ke Victoria Island dan duduk sendiri di sana, diselubungi sinar bulan yang murung, saat air tertawa di sekelilingnya dalam duet antara sungai dan angin. Anne selalu menyukai sungai itu. Telah begitu banyak khayalan yang ia bayangkan di atas air sungai yang berkilauan. Ia lupa akan masa kecil tanpa kasih sayang, komentar pedas para tetangga, dan semua masalahnya semasa kecil. Dalam imajinasinya, ia berlayar di atas laut dongeng yang menyapu pantai “tanah terlupakan”, tempat Atlantis dan Elysium yang hilang

berada, dengan bintang malam sebagai pilot menuju tanah Harapan Hati. Dan, dia lebih kaya dalam mimpi-mimpi itu daripada dalam kenyataan. Karena hal-hal yang dapat dilihat dapat berakhir, tetapi hal-hal yang tak terlihat tetap abadi.

# 2

# BUNGA MUSIM GUGUR

Minggu berikutnya berlalu dengan cepat, disibukkan dengan "hal-hal terakhir", begitu Anne menyebutnya, yang tak terhitung banyaknya. Salam perpisahan banyak diucapkan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, tergantung apakah si pemberi salam atau si penerima salam bersimpati sepenuh hati terhadap harapan Anne, atau berpikir bahwa harapan Anne terlalu tinggi karena pergi ke perguruan tinggi dan tugas merekalah untuk "mengembalikan kakinya menginjak bumi".

Kelompok Pengembangan Avonlea menyelenggarakan pesta perpisahan untuk Anne dan Gilbert pada suatu malam di rumah Josie Pye. Tempat itu dipilih sebagian karena rumah Mr. Pye besar dan dekat, sebagian lagi karena ada dugaan kuat bahwa gadis-gadis keluarga Pye tidak akan ikut dalam acara itu jika tawaran agar pesta dilaksanakan di rumah mereka tidak diterima. Pesta itu sangat menyenangkan karena gadis-gadis keluarga Pye sangat ramah dan tidak mengucapkan atau melakukan apa pun yang dapat merusak suasana. Josie, anehnya, sangat ramah dan tak seperti biasanya—ia bahkan sempat memuji Anne, meski kurang tulus, “Baju barumu cukup cocok denganmu, Anne. Benar, kau terlihat LUMAYAN dengan baju itu.”

“Kau baik sekali,” jawab Anne, dengan mata berbinar. Selera humornya meningkat, dan kata-kata yang dapat menyakiti perasaannya saat dia empat belas tahun sekarang sama sekali tak mengganggunya. Josie curiga bahwa di balik mata nakalnya, Anne menertawakan dirinya. Tapi, dia memuaskan hatinya dengan berbisik pada Gertie, saat mereka berjalan ke bawah, bahwa Anne Shirley pasti akan jadi orang sombong karena kuliah—lihat saja nanti!

Semua anggota “lama” Kelompok Pengembang hadir di pesta itu, penuh dengan kegembiraan, semangat, dan keriangan anak muda. Diana Barry, dengan wajah kemerahan dan lesung pipi, dibayangi oleh Fred yang setia. Jane Andrews, rapi, wajar dan tak macam-macam. Ruby Gillis, terlihat sangat cantik dan cemerlang dengan atasan sutra berwarna krem dan geranium merah di rambut emasnya. Gilbert Blythe dan Charlie Sloane, sama-sama berusaha sebisa mungkin ada di dekat Anne yang malah

berusaha menghindar. Carrie Sloane, tampak pucat dan melankolis karena, konon, ayahnya tidak mengizinkan Oliver Kimball datang ke pesta itu. Moody Spurgeon MacPherson tampil dengan wajah bulat dan telinga menonjolnya. Dan, Billy Andrews, yang duduk di sudut sepanjang malam itu, terkekeh jika ada seseorang yang berbicara padanya, dan memandang Anne Shirley dengan senyum lebar di wajahnya yang besar dan berbintik-bintik.

Anne sebenarnya tahu terlebih dulu tentang pesta itu, tapi ia tidak tahu bahwa dia dan Gilbert, sebagai pendiri Kelompok Pengembang, akan dihadiahi "pidato" berisi pujian dan "tanda penghormatan"—Anne mendapatkan sebuah buku drama Shakespeare, dan Gilbert mendapatkan pulpen. Anne begitu terkejut dan bahagia saat mendengar hal-hal indah yang diucapkan dalam pidato itu, yang dibacakan oleh Moody Spurgeon dengan nada khidmat dan resmi, sehingga air mata mengembang di mata abu-abunya. Anne telah bekerja keras dan setia pada perjuangan Kelompok Pengembangan mereka, dan relung hatinya menghangat karena para anggota kelompok menghargai upayanya dengan tulus. Dan, mereka juga sangat baik, bersahabat dan menghibur—begitu juga dengan gadis-gadis keluarga Pye. Saat itu Anne mencintai seluruh dunia. Dia sangat menikmati malam itu, tetapi sayangnya berakhir dengan kurang sempurna. Sekali lagi Gilbert melakukan kesalahan dengan mengatakan sesuatu yang sentimental padanya saat makan malam di beranda yang diterangi cahaya bulan. Lalu Anne, karena ingin menghukum Gilbert, bersikap ekstra baik pada Charlie Sloane dan membiarkan Charlie mengantarnya pulang. Tapi, balas dendam Anne ternyata tak ada gunanya dan lebih menyakitkan. Gilbert berjalan pulang dengan gembira bersama Ruby Gillis, dan Anne dapat mendengar mereka tertawa dan berbicara riang dalam suasana udara musim gugur yang tenang dan segar. Mereka pasti bersenang-senang, sedangkan dia bosan setengah mati dengan Charlie Sloane, yang berbicara tanpa henti dan sama sekali tak menarik. Sesekali Anne mengatakan "ya" atau "tidak" dengan setengah hati, dan berpikir betapa cantiknya Ruby malam itu, betapa besar mata Charlie di bawah cahaya bulan—lebih buruk daripada siang hari dan bahwa dunia ini, entah mengapa, bukanlah tempat yang indah seperti apa yang diyakininya tadi.

"Aku hanya lelah—itu saja," simpul Anne, saat akhirnya sendirian di kamarnya. Dan dia meyakini itu. Tapi esok petangnya, hati Anne dibanjiri perasaan bahagia dari sumber dari mata air rahasia saat melihat Gilbert berjalan melalui Hutan Berhantu dan menyeberangi jembatan kayu tua

dengan langkah-langkahnya yang cepat dan mantap menuju ke Green Gables. Jadi ternyata Gilbert tidak akan melewatkan malam terakhirnya di Avonlea dengan Ruby Gillis!

"Kau terlihat lelah, Anne," kata Gilbert sesampai di Green Gables.

"Aku lelah, dan, yang lebih parah, aku sedih. Aku lelah karena telah mengepak koper dan menjahit seharian. Tapi aku sedih karena ada enam perempuan yang datang untuk mengucapkan selamat jalan padaku, dan setiap orang mengatakan sesuatu yang seolah-olah mengisap semua warna dari kehidupan dan membiarkannya kelabu dan muram dan sedih seperti pagi bulan November."

" Dasar para wanita tua pendengki!" begitulah komentar elegan Gilbert.

"Oh, tidak. Mereka tidak begitu," kata Anne dengan serius. "Itulah masalahnya. Jika mereka itu dengki, aku tak akan ambil pusing. Tapi, mereka semua baik, ramah, keibuan, menyukaiku dan aku juga menyukai mereka, itu sebabnya apa yang mereka katakan, atau mereka maksudkan, menyebabkan aku terbebani. Mereka membiarkanku mengetahui bahwa mereka pikir aku gila karena pergi ke Redmond dan mencoba mendapatkan gelar B.A., dan sejak saat itu aku bertanya-tanya apakah aku memang gila. Mrs. Peter Sloane mendesah dan berkata semoga saja aku kuat hingga kuliahku selesai, dan saat itu juga aku membayangkan diri sebagai korban gangguan saraf di akhir tahun ketigaku. Mrs. Eben Wright berkata biaya tahun keempat di Redmond pastilah sangat mahal, dan aku langsung merasa egois sekali bila aku menghamburkan uang Marilla dan uangku sendiri untuk kebodohan semacam itu. Mrs. Jasper Bell berharap semoga aku tidak membiarkan masa-masa kuliah merusak diriku, seperti yang terjadi pada sebagian orang, dan aku merasakan di seluruh tulangku bahwa pada akhir tahun keempat di Redmond aku akan menjadi makhluk yang menyebalkan, merasa paling tahu, dan memandang rendah pada semua hal dan semua orang di Avonlea. Dan menurut Mrs. Elisha Wright gadis-gadis Redmond, terutama yang di Kingsport, umumnya 'sok gaya dan sombong,' dan dia pikir aku pasti tak akan bisa cocok; dan aku membayangkan diriku, gadis desa hina, berpakaian tidak rapi, dan memalukan, berjalan dengan kaki terseret melewati aula-aula klasik Redmond mengenakan bot cokelat kemerahan."

Anne mengakhiri ceritanya dengan campuran antara tawa dan desahan.

Mengingat sifatnya yang sensitif, semua celaan itu terasa sebagai beban, termasuk celaan dari orang yang pendapatnya dia hargai. Pada saat itu hidup tidaklah nikmat, dan semua ambisinya lenyap bagai lilin tertiup angin.

"Jangan pedulikan mereka," hibur Gilbert. "Kau tahu pasti betapa sempit pandangan hidup mereka, walaupun mereka itu makhluk-makhluk yang sempurna. Melakukan apa pun yang belum pernah MEREKA lakukan adalah sesuatu yang memancing laknat Tuhan. Kau adalah gadis Avonlea pertama yang pergi kuliah, dan kamu tahu bahwa semua pelopor selalu dianggap gila."

"Oh, aku tahu. Tapi MERASAKAN sangatlah berbeda dari MENGETAHUI. Akal sehatku juga mengatakan apa yang kamu katakan, tapi ada saat-saat ketika aku tak bisa menggunakan akal sehat. Omong-kosong menguasai jiwaku. Betul. Setelah Mrs. Elisha pergi aku bahkan kehilangan semangat untuk menyelesaikan mengepak."

"Kau hanya lelah, Anne. Ayo, lupakan semua dan berjalanlah bersamaku —jalan-jalan melewati hutan di belakang rawa. Di sana mungkin ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan padamu."

"Mungkin? Memangnya kau tidak tahu apakah sesuatu itu ada di sana atau tidak?"

"Tidak. Aku hanya tahu bahwa sesuatu itu seharusnya ada di sana berdasarkan apa yang kulihat pada musim semi lalu. Ayo. Kita bisa berpura-pura kembali menjadi dua anak kecil yang pergi mengikuti tiupan angin."

Mereka berjalan dengan riang. Anne, karena teringat malam sebelumnya yang tidak menyenangkan, menjadi sangat baik pada Gilbert. Gilbert, yang menjadi lebih bijaksana, berhati-hati dan bersikap tidak lebih dari sekadar teman masa kecil. Mrs. Lynde dan Marilla memandang mereka dari jendela dapur.

"Mereka akan menjadi pasangan serasi suatu saat nanti," kata Mrs. Lynde dengan senang.

Marilla meringis sedikit. Dalam hatinya dia mengharapkan itu terjadi, tetapi ketika mendengar masalah itu diucapkan oleh Mrs. Lynde dengan nada bergosip, dia hanya berkata, "Mereka masih anak-anak."

Mrs. Lynde hanya tertawa.

"Anne sudah delapan belas tahun. Aku menikah saat aku seusia itu. Kita ini orang tua, Marilla, terlalu tua hingga berpikir bahwa anak-anak tak

akan pernah dewasa. Anne itu seorang perempuan muda dan Gilbert itu seorang lelaki, dan Gilbert memuja tanah yang Anne pijak, semua orang juga bisa melihatnya. Gilbert itu pria yang baik, Anne juga demikian. Kuharap Anne tidak memimpikan omong kosong romantis di Redmond. Aku tidak setuju dengan tempat pendidikan yang laki-laki dan perempuannya bercampur. Aku tidak percaya," tutup Mrs. Lynde dengan khidmat, "bahwa murid-murid di perguruan tinggi seperti itu akan melakukan hal lain selain pacaran."

"Pastilah mereka belajar sedikit," kata Marilla tersenyum.

"Sangat sedikit," dengus Mrs. Rachel. "Tapi, aku pikir Anne akan belajar. Dia tidak pernah bersikap genit. Tapi, dia juga tidak menghargai Gilbert sepenuhnya. Oh, aku tahu tentang gadis-gadis! Charlie Sloane juga tergila-gila padanya, tapi aku tidak pernah menyarankan Anne untuk menikahi seorang Sloane. Tentu saja, keluarga Sloane itu baik, jujur, dan terpandang. Tetapi, mereka tetap Keluarga sloane."

Marilla mengangguk. Bagi orang luar pernyataan bahwa keluarga Sloane adalah keluarga Sloane mungkin tidak dapat dimengerti, tetapi Marilla mengerti. Setiap desa memiliki sebuah keluarga semacam itu, yang orang-orangnya baik, jujur, dan terpandang. Walaupun begitu, Keluarga sloane tetaplah akan seperti itu, walaupun mereka berbicara dengan sopan dan bertata krama.

Gilbert dan Anne, yang gembira dan tak menyadari bahwa masa depan mereka telah ditetapkan oleh Mrs. Rachel, berjalan-jalan melewati bayangan Hutan Berhantu. Di belakangnya, bukit-bukit panen terjemur di bawah cahaya merah matahari tenggelam, di bawah langit pucat berwarna merah dan biru. Hutan cemara di kejauhan tampak merah berkilau, dan bayangan panjang pohon-pohon memagari padang rumput. Di sekeliling mereka angin sepoi-sepoi bernyanyi di sela-sela pohon cemara, dan dalam nyanyian itu terdapat nada musim gugur.

"Hutan ini sekarang benar-benar dihantui oleh kenangan lama," kata Anne sambil membungkuk mengambil setangkai pakis, yang warnanya mulai memudar karena musim dingin segera tiba. "Rasanya Diana dan aku kecil yang sering bermain di sini seakan masih ada dan duduk di samping Buih-Buih Dryad dalam keremangan, berjanji untuk bertemu dengan para hantu. Kau tahu tidak, dulu aku tak pernah bisa berjalan di jalan ini pada sore hari tanpa merasa sedikit ketakutan dan gemetar? Dulu kami pernah

membayangkan hantu paling mengerikan hantu seorang anak kecil yang terbunuh, ia mengendap-ngendap di belakangmu dan menyentuhkan jari-jari dinginnya di tanganmu. Kuakui, sampai sekarang, jika aku ke sini setelah malam turun, aku selalu membayangkan ada langkah-langkah kaki kecil mengendap-endap di belakangku. Aku tidak takut pada hantu *White Lady*, pria tanpa kepala, atau tengkorak, tapi seandainya saja dulu aku tak pernah membayangkan hantu anak kecil itu. Marilla dan Mrs. Barry sangat marah karenanya," Anne mengakhiri ceritanya dan tertawa penuh kenangan.

Hutan di sekeliling bagian depan rawa itu dipenuhi bunga *vista* ungu yang diselubungi jaring laba-laba. Di belakang kerimbunan cemara yang muram dan lembah yang hangat oleh sinar matahari dan dipagari pohon maple, mereka menemukan "sesuatu" yang Gilbert cari.

"Ah, ini dia," katanya puas.

"Pohon apel—dan sendirian, jauh di sini!" seru Anne gembira.

"Ya, dan juga pohon apel yang benar-benar berbuah apel, di sini di tengah-tengah banyak pohon pinus dan *beech*, jauh dari kebun buah mana pun. Suatu hari musim semi lalu aku berada di sini dan menemukannya, putih dipenuhi bunga. Jadi kuputuskan untuk datang kembali pada musim gugur dan melihat apakah apelnya sudah berbuah. Lihatlah, pohon ini penuh dengan apel yang tampaknya enak juga —cokelat kekuningan seperti apel musim gugur dengan semburat merah. Biasanya buah pohon apel liar berwarna hijau dan tidak menggugah selera."

"Kupikir pohon ini tumbuh bertahun-tahun yang lalu dari benih yang ditabur oleh kesempatan," kata Anne setengah melamun. "Dan, pohon ini telah tumbuh dan subur dan berkuasa di sini, sendirian di antara pohon-pohon asing lainnya, makhluk yang berani dan teguh!"

"Di sini ada pohon tumbang yang diselimuti lumut. Duduklah, Anne—pohon ini bisa menjadi singgasana hutan. Aku akan memanjat dan memetik apel. Apel-apel itu ada di tempat tinggi—pohonnya harus menggapai cahaya matahari."

Rasa apel-apel itu terbukti lezat. Di bawah kulitnya yang cokelat kekuningan terdapat daging buah yang putih dengan guratan-guratan halus berwarna merah. Dan, di samping rasa apel, buah itu juga memiliki rasa liar menyenangkan yang tidak dimiliki apel yang tumbuh di perkebunan.

"Apel terlarang di Surga pastilah tidak seenak ini," komentar Anne. "Saatnya pulang. Lihatlah, tiga menit yang lalu masih senja, dan sekarang

sudah terang bulan. Sayang sekali kita tidak bisa menyaksikan perubahan itu. Tapi kurasa saat-saat seperti itu tak akan pernah bisa disaksikan."

"Ayo kembali ke rawa lalu ke rumah melewati Kanopi Kekasih. Apakah sekarang kau masih murung, Anne?"

"Tidak. Apel-apel itu adalah makanan surga bagi jiwa yang lapar. Kurasa aku akan mencintai Redmond dan mengalami empat tahun yang menyenangkan di sana."

"Lalu setelah empat tahun—apa?"

"Oh, di ujung jalan sana ada tikungan lain," jawab Anne ringan. "Aku tak tahu tikungan itu mengarah ke mana aku juga tak mau tahu. Lebih baik kalau tidak tahu."

Kanopi Kekasih adalah tempat yang indah pada malam hari, tenang dan temaram di bawah cahaya pucat sinar bulan. Mereka berjalan melalui Kanopi Kekasih dalam keheningan yang akrab dan menyenangkan, tanpa merasa perlu untuk berbicara.

"Jika Gilbert selalu menyenangkan seperti malam ini, semua hal akan sangat indah dan sederhana," pikir Anne.

Gilbert memandang Anne saat ia berjalan. Dengan gaun yang ringan dan tubuhnya yang ramping dan berkulit halus, Anne mengingatkannya pada bunga *iris* putih.

"Aku ingin tahu apakah aku akan bisa membuatnya menyukaiku," pikirnya, dengan hati tertikam damba.

# 3

# SELAMAT DATANG DAN SELAMAT BERPISAH

Charlie Sloane, Gilbert Blythe, dan Anne Shirley meninggalkan Avonlea pada Senin pagi berikutnya. Anne berharap hari itu adalah hari yang baik. Diana akan mengantarnya ke stasiun dan mereka berharap saat-saat berkendara berdua untuk terakhir kalinya ini akan menjadi saat-saat yang menyenangkan. Tapi, waktu Anne pergi tidur pada hari Minggu malam, angin timur merintih di Green Gables dengan ramalan tak menyenangkan yang akan terpenuhi esok paginya. Anne terbangun dan melihat air hujan berderai-derai membasahi jendela dan awan yang semakin lebar menaungi permukaan kelabu kolam. Bukit-bukit dan laut tersembunyi dalam kabut, dan seluruh dunia terlihat suram dan redup. Anne berganti pakaian dalam suasana fajar yang kelabu. Dia harus buru-buru mengejar kereta ke pelabuhan. Sembari berjuang menahan air mata yang AKAN menggenang di matanya, Anne menyadari bahwa ia sebentar lagi akan meninggalkan rumah yang sangat dia sayangi, dan sesuatu mengatakan padanya bahwa dia akan meninggalkan rumah itu selamanya, selain sebagai tempat perlindungan pada saat liburan. Semua tidak akan sama, pulang saat liburan tidak sama dengan tinggal di sana. Dan, oh betapa ia sangat mencintai dan menyayangi semuanya—kamar serambi putih kecil, keramat dalam impian masa remaja, Ratu Salju tua di jendela, sungai di lembah, Buih-Buih Dryad, Hutan Berhantu, dan Kanopi Kekasih—seribu satu tempat tersayang dengan kenangan abadi masa lalu. Dapatkah dia benar-benar bahagia di tempat lain?

Sarapan di Green Gables pagi itu agak suram. Davy, mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya, tidak dapat makan. Dia malah menangis tanpa malu di atas buburnya. Yang lain juga tampaknya tidak berselera makan, kecuali Dora, yang memakan ransumnya dengan nyaman. Dora, seperti tokoh puisi Charlotte yang bijaksana dan abadi, "terus memotong roti dan mentega" saat tubuh kekasihnya terbaring di atas tandu[1], adalah salah satu makhluk beruntung yang jarang terusik oleh apa pun. Walaupun baru berusia delapan tahun, diperlukan upaya keras untuk mengusik ketenangan Dora. Tentu dia sedih karena Anne akan pergi, tetapi apakah

itu harus membuatnya tak bisa menikmati telur rebus dan roti bakar? Tentu saja tidak. Dan, karena Davy tidak dapat menghabiskan sarapannya, Dora yang menghabiskannya untuk Davy.

Diana muncul tepat waktu dengan kuda dan keretanya, wajahnya yang kemerahan berkilau di atas jas hujannya. Kata-kata perpisahan harus diucapkan. Mrs. Lynde keluar dari kamarnya untuk memberikan pelukan sayang pada Anne dan mengingatkannya agar menjaga kesehatan. Marilla, dengan kaku dan tanpa meneteskan air mata, mengecup pipi Anne dan berkata bahwa Anne harus memberi kabar begitu dia tiba di tempat tinggal barunya. Orang lewat yang mengamati peristiwa itu mungkin akan menyimpulkan bahwa kepergian Anne tidak berarti apa-apa baginya—kecuali jika orang itu dapat melihat baik-baik ke dalam mata Marilla.

Dora mengecup Anne dengan hati-hati dan meneteskan dua tetes kecil air mata. Tapi, Davy yang telah menangis dari tangga serambi belakang sejak mereka bangkit dari meja makan, menolak mengucapkan selamat jalan. Saat dia melihat Anne berjalan ke arahnya, dia meloncat berdiri, menaiki tangga, bersembunyi dalam lemari pakaian, dan menolak untuk keluar. Tangis teredamnya adalah suara terakhir yang Anne dengar saat dia meninggalkan Green Gables.

Hujan turun dengan lebat sepanjang perjalanan menuju Bright River, stasiun yang mereka tuju karena cabang jalur kereta api dari Carmody tidak berhubungan dengan kereta menuju pelabuhan. Charlie dan Gilbert sudah ada di peron stasiun saat Anne dan Diana sampai di sana, dan peluit kereta berbunyi. Anne tiba tepat pada saatnya untuk pemeriksaan tiket dan koper, mengucapkan salam perpisahan kepada Diana dengan tergesa-gesa, dan bergegas naik. Anne berharap seandainya saja ia bisa dia kembali ke Avonlea dengan Diana. Dia tahu dia akan merindukan rumah setengah mati. Dan, oh andai saja hujan yang muram ini berhenti turun! Seolah seluruh dunia menangis karena musim panas telah berlalu dan semua kesenangan telah hilang! Bahkan kehadiran Gilbert pun tidak membuatnya senang, karena Charlie Sloane juga ada di sana. Sifat khas keluarga Sloane hanya dapat dihadapi saat cuaca baik dan terasa sangat tak tertahankan saat hujan.

Tetapi, saat kapal uap meninggalkan pelabuhan Charlottetown, semua berubah menjadi lebih baik. Hujan berhenti dan matahari mulai memancarkan sinar keemasannya lagi di antara celah-celah di awan,

menyebabkan laut abu-abu menjadi berkilau dengan pancaran warna tembaga, dan menyinari kabut yang menyelubungi pantai merah Pulau Edward dengan kilau keemasan pertanda hari cerah. Selain itu, Charlie Sloane tiba-tiba mabuk laut dan harus pergi ke bawah, sehingga tinggallah Anne dan Gilbert berdua di geladak.

"Aku sangat senang karena semua anggota keluarga Sloane mabuk laut begitu ada di atas air," pikir Anne tanpa belas kasihan. "Aku yakin aku tak akan bisa mengucapkan selamat tinggal pada 'negeri leluhur' untuk terakhir kalinya jika Charlie ikut berdiri di sini dan pura-pura memandangnya dengan penuh perasaan."

"Jadi, akhirnya kita pergi juga," kata Gilbert tanpa rasa sentimental.

"Ya, aku merasa seperti 'Childe Harold', tokoh dalam puisi *Childe Harold's Pilgrimage* karya Byron, hanya saja yang aku pandang bukanlah 'pantai leluhur'," kata Anne, mengedipkan mata abu-abunya penuh semangat. "Kurasa negeri leluhurku yang asli adalah Nova Scotia. Tapi, pantai leluhur bagi seseorang adalah tanah yang sangat dia cintai, dan bagiku itu adalah Pulau Prince Edward. Sulit kupercaya bahwa aku tidak tinggal di sini seumur hidupku. Sebelas tahun sebelum aku pindah ke Pulau Prince Edward tampak bagaikan sebuah mimpi buruk. Sudah tujuh tahun berlalu sejak aku menyeberang dengan kapal ini Mrs. Spencer membawaku dari Hopetown pada malam itu. Aku dapat melihat diriku sendiri, mengenakan gaun belacu tua sempit dan topi pelaut cokelat pudar, menjelajahi geladak dan kabin penuh rasa ingin tahu. Malam itu malam yang indah, dan pantai-pantai merah Pulau Edward itu berkilauan di bawah cahaya matahari. Sekarang aku menyeberangi selat ini lagi. Oh, Gilbert, aku benar-benar berharap akan menyukai Redmond dan Kingsport, tetapi aku yakin aku tak akan menyukainya!"

"Ke mana hilangnya semua falsafah hidupmu, Anne?"

"Habis ditenggelamkan gelombang rasa sepi dan rindu rumah yang membanjir bagai air bah. Selama tiga tahun aku mendambakan pergi ke Redmond sekarang aku pergi ke sana dan sekarang aku berharap untuk tidak pergi! Sudahlah! Aku akan kembali ceria dan filosofis jika aku bisa menangis dengan baik satu kali saja. Aku Harus menangis, 'sebagai pelampiasan' dan aku harus menunggu sampai aku ada di tempat tidur di kamar sewaanku nanti malam, di mana pun tempatnya, barulah aku bisa menangis. Lalu Anne akan menjadi dirinya sendiri. Aku penasaran apakah Davy sudah keluar dari lemari atau belum."

Pukul sembilan malam itu kereta mereka tiba di Kingsport. Saat turun, mereka langsung disilaukan oleh cahaya lampu-lampu biru putih stasiun dan hiruk pikuk orang di stasiun yang ramai. Anne merasa sangat bingung, tetapi sesaat kemudian tiba-tiba dia ditarik oleh Priscilla Grant, yang telah tiba di Kingsport pada hari Sabtu yang lalu.

"Ketemu juga kau, Sayang! Kau pasti lelah sekali seperti waktu aku tiba di sini Sabtu malam."

"Lelah! Priscilla, jangan membahasnya. Aku lelah, hijau, udik, dan rasanya seperti baru berumur sepuluh tahun. Demi rasa belas kasih, bawalah sahabatmu yang malang dan bingung ini ke suatu tempat agar dia bisa berpikir kembali."

"Aku akan membawamu langsung ke rumah pondokan kita. Kereta kuda yang kusewa sudah menunggu di luar."

"Untung sekali kamu di sini, Prissy. Kalau kamu tak ada sepertinya aku akan duduk saja di atas koperku, saat ini juga dan menangis sedih. Menyenangkan melihat satu wajah akrab di antara kerumunan orang-orang asing!"

"Apakah yang di sana itu Gilbert Blythe, Anne? Wah, dia sudah besar, ya? Dia masih terlihat seperti anak sekolah waktu aku dulu mengajar di Carmody. Dan, pasti itu Charlie Sloane. Dia tak berubah, ya tak mungkin berubah! Dia terlihat seperti waktu dia baru dilahirkan, dan dia akan tetap terlihat seperti itu saat dia delapan puluh tahun. Ke sini, Sayang. Kita akan tiba di rumah dalam dua puluh menit."

"Rumah!" erang Anne. "Maksudmu kita akan tiba di kamar pondokan yang mengerikan, di kamar tidur dari ruangan yang disekat seadanya dan menghadap halaman belakang yang suram."

"Itu bukan tempat yang mengerikan, Anne. Ini kereta kita. Ayo naik sais akan mengurus kopermu. Oh, ya soal rumah itu. Itu tempat paling indah di antara rumah-rumah lainnya, dan kamu akan mengakui itu besok pagi setelah tidur nyenyak semalaman dan rasa murungmu hilang. Rumah pondokan kita adalah rumah batu abu-abu yang besar dan kuno di St. John Street, tak jauh dari Redmond. Dulu kawasan itu merupakan kediaman orang-orang elite, tapi kejayaan telah meninggalkan St. John Street dan sekarang rumah-rumah di sana hanyalah bayangan akan kejayaan masa lalu. Rumah-rumah itu sangat besar sehingga orang-orang yang tinggal di sana harus menyewakan sebagian kamarnya agar rumah itu penuh. Setidaknya itulah mengapa induk semang kita sangat bersemangat agar

kita terkesan. Mereka asyik, Anne induk semang kita, maksudku."

"Ada berapa orang?"

"Dua. Miss Hannah Harvey dan Miss Ada Harvey. Mereka kembar dan dilahirkan sekitar lima puluh tahun yang lalu."

"Tampaknya aku tak terpisahkan dari kembar," Anne tersenyum. "Ke mana pun aku pergi mereka selalu muncul."

"Oh, sekarang mereka bukan kembar, Sayang. Setelah mereka berusia tiga puluh tahun, mereka tak lagi menjadi anak kembar. Miss Hannah menua dengan tak terlalu anggun, dan Miss Ada tetap seperti saat usia tiga puluh tahun dulu, juga tidak terlalu anggun. Aku tak tahu apakah Miss Hannah dapat tersenyum atau tidak, sampai saat ini aku belum pernah memergokinya, tapi Miss Ada selalu tersenyum dan itu malah lebih buruk. Walau begitu, mereka baik dan ramah, dan mereka menerima dua penyewa karena jiwa ekonomis Miss Hannah tidak bisa melihat 'kamar kosong tersia-sia' bukan karena mereka butuh uang, seperti yang Miss Ada katakan padaku sebanyak tujuh kali sejak Sabtu malam. Soal kamar kita, kuakui kamar kita adalah ruang yang disekat, dan kamarku menghadap ke halaman belakang. Kamarmu yang di depan dan menghadap ke pemakaman Old St. John yang terletak tepat di seberang jalan."

"Kedengarannya mengerikan," Anne bergidik. "Kupikir aku lebih baik di kamar yang menghadap halaman belakang."

"Oh, tidak, tidak boleh. Tunggu dan lihatlah dulu. Pemakaman Old St. John itu adalah tempat yang indah. Tempat itu telah lama menjadi pemakaman hingga akhirnya tak dipakai lagi dan telah menjadi salah satu tempat wisata unggulan di Kingsport. Kemarin aku berjalan-jalan di sana. Di sana ada pagar tembok batu besar dan pohon-pohon besar yang berjajar, juga jajaran pepohonan di jalan bagian dalam. Batu-batu nisannya unik, dengan tulisan paling aneh dan ganjil. Kau harus pergi ke sana, Anne, dan kita lihat apakah kau menyukainya atau tidak. Tentu saja saat ini tidak ada seorang pun yang dimakamkan di sana. Tapi, beberapa tahun lalu mereka mendirikan sebuah monumen indah untuk mengenang para tentara Nova Scotia yang gugur dalam Perang Crimea. Monumen itu terletak tepat di seberang gerbang masuk dan di sana ada 'ruang untuk imajinasi', seperti yang sering kau katakan. Nah, akhirnya kopermu datang juga bersama kedua pria itu, yang datang untuk mengucapkan selamat malam. Haruskah aku berjabat tangan dengan Charlie Sloane, Anne? Tangannya selalu dingin seperti ikan mati. Kita harus meminta mereka agar sesekali berkunjung. Miss Hannah berkata padaku dengan serius bahwa kita boleh

menerima ‘tamu pria’ dua malam dalam satu minggu, asalkan tidak terlalu larut, dan Miss Ada meminta padaku, sambil tersenyum, untuk memastikan mereka tidak menduduki bantal sofanya yang cantik. Aku berjanji untuk memastikan hal itu. Tapi, hanya Tuhan yang tahu di mana mereka Dapat duduk, kecuali jika mereka duduk di lantai, karena bantal-bantal ada di atas Semua benda. Bahkan Miss Ada memiliki bantal Battenburg di atas piano.”

Kali ini Anne tertawa. Ocehan ceria Priscilla memang ditujukan untuk menggembirakan Anne. Saat itu rasa kangen rumah Anne lenyap dan tidak kembali hingga waktu dia duduk sendirian di kamarnya yang kecil. Dia berjalan ke arah jendela dan memandang ke luar. Jalan yang terbentang di bawah tampak suram dan sunyi. Di seberang jalan, bulan bersinar di atas pohon-pohon di Old St. John, tepat di belakang kepala singa yang gelap dan besar di atas monumen makam. Anne bertanya-tanya benarkah bahwa baru tadi pagi dia meninggalkan Green Gables. Perubahan dan perjalanan satu hari memang menyebabkan waktu terasa cepat berlalu.

“Aku pikir bulan itu sedang memandang Green Gables sekarang,” renungnya. “Tapi aku tak akan memikirkan Green Gables agar tidak merasa kangen rumah. Aku juga tidak akan menangis. Aku akan menundanya hingga waktu yang lebih tepat. Sekarang aku akan naik ke tempat tidur dengan tenang dan dengan pikiran sehat dan tidur.”

# 4

# GADIS CANTIK

Sejak masa Kolonial awal, Kingsport adalah kota tua yang menarik dan terbalut dalam suasana kuno, seperti perempuan tua cantik yang memakai pakaian dengan mode dari masa mudanya. Di berbagai tempat terlihat tanda-tanda pembaruan, tetapi jiwanya masih murni, penuh dengan relik-relik aneh, dan diselubungi romansa dari berbagai legenda masa lalu. Dulu kota itu adalah stasiun perbatasan di tepi hutan belantara, dan pada waktu itu orang-orang Indian masih sering bermasalah dengan para pendatang. Kemudian kota itu berkembang menjadi pangkal perselisihan antara Inggris dan Prancis, pada satu saat dijajah oleh yang satu dan pada saat lain dijajah oleh yang lain, dengan tanda-tanda peperangan antara negara-negara itu yang membekas di sana-sini.

Di tamannya terdapat sebuah menara *martello*, seluruh bagiannya ditandatangani oleh para turis, sebuah benteng Prancis tua yang telah dibongkar di bukit di belakang kota, dan sejumlah meriam antik di alun-alun. Selain itu tempat-tempat bersejarah lainnya juga ada, yang mungkin akan diburu oleh orang-orang yang ingin tahu, dan tidak ada tempat yang lebih unik dan lebih indah daripada Old St. John's Cemetary di tengah kota, dengan jalan-jalan yang tenang, rumah-rumah kuno di dua jalan, dan kegiatan modern yang sibuk di bagian lain. Semua warga Kingsport merasakan getaran kebanggaan posesif terhadap Old St. John's. Semua orang di kota itu mengklaim bahwa ada nenek moyang mereka yang terkubur di sana, dengan nisan bengkok aneh ataupun nisan besar dengan tulisan semua fakta dan silsilah sejarah keluarga. Sebagian besar batu nisan tua yang ada pemakaman itu tidaklah dihiasi mahakarya seni atau keterampilan lainnya. Sebagian besar hanyalah batu alam abu-abu atau cokelat yang dipahat kasar, dengan hiasan ala kadarnya. Sebagian lagi dihiasi ukiran tengkorak dan tulang bersilang, dan hiasan liar ini sering kali disandingkan dengan hiasan malaikat. Sebagian besar hiasan dan ukiran nisan hampir rata karena terkikis cuaca dan rusak. Hampir semua tulisan dimakan taring waktu, hingga sejumlah tulisan hampir hilang

sepenuhnya, dan tulisan lain hanya dapat dibaca dengan susah payah. Pemakaman itu sangat padat dan tertutup tanaman rambat, karena dikelilingi oleh barisan pohon *elm* dan *willow*. Di bawah bayangannya, raga-raga itu pastilah berbaring tanpa mimpi, angin dan dedaunan bersenandung bagi mereka selamanya, dan tidak terganggu oleh hiruk-pikuk lalu lintas di luar.

Esok sorenya, Anne melakukan pelancongan pertama di Old St. John's. Pagi harinya dia dan Priscilla telah pergi ke Redmond dan mendaftarkan diri sebagai murid, setelah itu tidak ada lagi yang perlu dilakukan. Kedua gadis itu dengan riang pergi dari kampus, karena tidaklah menyenangkan dikelilingi oleh sekelompok orang, yang sebagian besar tampak begitu asing seakan tak yakin mereka termasuk kelompok yang mana.

Para mahasiswa baru berdiri terpisah berdua-dua atau bertiga-tiga, saling memandang dengan rasa ingin tahu. Mahasiwa tingkat satu, yang merasa lebih senior dan berpengalaman, berkumpul di tangga besar di lorong masuk dan berteriak sekuat paru-paru mereka, menantang musuh bebuyutan mereka, mahasiswa tingkat dua. Beberapa mahasiwa tingkat dua berkeliaran dengan angkuh, memandang remeh pada "anak kemarin sore" di tangga. Gilbert dan Charlie tidak terlihat di mana pun.

"Aku tak mengira akan merasa gembira melihat Sloane," kata Priscilla, saat mereka melintasi kampus, "tapi sekarang aku akan sangat senang bila melihat mata besar Charlie. Setidaknya matanya itu sudah kukenal."

"Oh," desah Anne. "Aku tak dapat menggambarkan bagaimana perasaanku ketika aku berdiri di sana, menunggu giliran mendaftar—seolah-olah aku adalah setetes kecil air tak berarti dalam ember yang sangat besar. Merasa tak berarti itu sangatlah tak enak, tetapi lebih tak tertahankan lagi jika telah terpatri di benakmu bahwa kau tidak akan pernah, tidak akan bisa, menjadi apa pun kecuali menjadi seseorang yang tak berarti, dan begitulah perasaanku tadi seakan-akan tak kasatmata dan beberapa mahasiswa tingkat dua akan menginjakku. Seakan aku akan dikuburkan tanpa tangisan, tanpa penghormatan, dan tanpa nyanyian."

"Tunggulah sampai tahun depan," Priscilla menenangkan. "Maka kita akan terlihat bosan dan berpengalaman seperti semua mahasiswa tingkat dua itu. Tentu saja merasa tidak berarti itu mengerikan, tapi aku pikir itu lebih baik daripada merasa begitu besar dan aneh seperti yang aku rasakan tadi—seolah-olah aku terbentang di seluruh Redmond. Begitulah yang

kurasakan tadi—aku pikir itu karena aku lima senti lebih tinggi daripada yang lain. Aku tak kuatir ada seorang mahasiswa tingkat dua yang menginjakku. Aku takut jika mereka menganggapku gajah, atau penduduk pulau pemakan kentang yang tumbuh sangat besar."

"Kurasa masalahnya adalah kita tak bisa menerima Redmond yang besar karena tempat ini tidak seperti Queen yang kecil," kata Anne, sambil mengumpulkan kepingan-kepingan filosofi cerianya untuk menutupi semangatnya yang hilang. "Waktu meninggalkan Queen, kita mengenal semua orang dan memiliki tempat tinggal. Kupikir secara tak sadar kita berharap agar saat tiba di Redmond, kita dapat melanjutkan hidup yang kita tinggalkan di Queen, dan sekarang kita merasa seakan-akan tanah yang kita pijak ini hilang. Aku bersyukur karena Mrs. Lynde ataupun Mrs. Elisha Wright tidak tahu, atau tak akan pernah tahu, apa yang kupikirkan saat ini. Mereka pasti akan berkomentar 'sudah kubilang, kan,' dan meyakini bahwa itu adalah awal dari suatu akhir. Padahal ini hanyalah akhir dari suatu awal."

"Tepat. Nah, itu baru Anne-ku. Kita akan menyesuaikan diri dan berkenalan dengan yang lain, lalu semuanya akan baik-baik saja. Anne, apa kamu memerhatikan gadis yang berdiri sendiri di luar pintu toilet wanita sepanjang pagi tadi—gadis cantik dengan mata cokelat dan bibir melengkung?"

"Ya, tentu saja. Aku memerhatikannya terutama karena sepertinya dia satu-satunya makhluk yang TERLIHAT kesepian dan tanpa teman seperti yang AKU RASAKAN dulu. Aku memiliki DIRIMU, tetapi dia tidak memiliki siapa pun."

"Aku juga berpikir bahwa dia kesepian. Aku lihat beberapa kali dia bergerak seperti akan mendatangi kita, tetapi dia tidak pernah sampai terlalu—pemalu, mungkin. Aku harap dia akan mendatangi kita. Jika saja aku tidak merasa bagai seekor gajah canggung, aku tentu telah mendatanginya. Aku tak dapat berjalan menyeberangi lorong besar itu dengan begitu banyak laki-laki yang berteriak-teriak di tangga. Dia anak baru paling cantik yang kulihat hari ini, tapi mungkin di hari pertamamu di Redmond, kebaikan hati bisa menipu dan kecantikan pun tidaklah berarti," kata Priscilla sambil tertawa.

"Aku akan ke Old St. John's setelah makan siang," kata Anne. "Aku tak yakin apakah pemakaman adalah tempat yang baik untuk menghibur diri, tetapi tempat itu sepertinya satu-satunya tempat yang mudah dicapai dan

memiliki pepohonan, dan aku harus berada di antara pepohonan. Aku akan duduk di salah satu batu tua lalu menutup mataku dan membayangkan diriku ada di hutan Avonlea.”

Walaupun begitu, Anne tidak melakukan apa yang direncanakannya karena Old St. John’s sangatlah menarik sehingga dia menjaga agar matanya tetap terbuka lebar. Mereka masuk melalui gerbang, melewati lengkung batu besar yang sederhana dan di atasnya ada patung singa besar Inggris.

“‘Dan di Inkerman, semak-semak liar berduri masih berlumur darah, dan bukit-bukit suram itu kelak akan disebut-sebut dalam sejarah[1]“‘ kutip Anne sambil menatapnya dengan hati bergetar.

Mereka berada di tempat yang remang-remang, dingin, dan hijau dengan angin berembus pelan. Mereka berjalan-jalan di sepanjang jalan berumput, membaca tulisan-tulisan unik di batu nisan yang dipahat pada zaman yang lebih menyenangkan daripada zaman kita.

“‘Di sini terbaring Albert Crawford, Esq.’” Anne membaca tulisan di sebuah nisan batu abu-abu usang, “‘yang bertahun-tahun bertugas sebagai Penjaga Artileri Raja di Kingsport. Dia bertugas di ketentaraan hingga perdamaian pada tahun 1763, dan pensiun karena alasan kesehatan. Dia adalah petugas yang berani, suami terbaik, ayah terbaik, teman terbaik. Dia wafat pada 29 Oktober 1792 di usia 84 tahun.’ Lihat tulisan batu nisan ini, Prissy. Jelas terlihat ‘ruang imajinasi’ di sini. Kehidupan seperti ini pastilah penuh petualangan! Dan sifat-sifat pribadinya, aku yakin tak ada pujian yang lebih baik. Aku ingin tahu apakah mereka mengatakan padanya bahwa dia adalah orang paling baik di dunia saat dia masih hidup.”

“Ini ada lagi,” kata Priscilla. “Dengarkan—'Mengenang Alexander Ross, yang wafat pada 22 September 1840 di usia 43 tahun. Ini adalah persembahan kasih dari orang yang ia layani dengan setia selama 27 tahun. Dia telah dianggap sebagai seorang teman dan patut mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang sepenuhnya.’”

“Tulisan batu nisan sangat bagus,” komentar Anne. “Aku tidak akan mengharapkan tulisan yang lebih bagus. Kita semua adalah pelayan atau semacamnya, dan jika kesetiaan kita dapat dituliskan dengan jujur pada batu nisan kita, tak ada lagi yang perlu ditambahkan. Ini ada batu abu-abu kecil yang menyedihkan, Prissy—'untuk mengenang anak tersayang.’ Dan

ini ada lagi 'dipersembahkan untuk mengenang orang yang dikuburkan di tempat lain.' Aku ingin tahu di mana kuburan tak dikenal itu. Benar, Pris, pemakaman-pemakaman lain tidak akan semenarik ini. Kau benar—aku akan sering datang ke sini. Aku sudah mencintainya. Tampaknya kita tak hanya berdua di sini—lihatlah di ujung jalan itu ada seorang gadis."

"Ya, dan aku yakin itu gadis yang sama dengan yang kita lihat di Redmond tadi pagi. Aku sudah memerhatikannya selama lima menit. Dia sudah berjalan ke arah sini sebanyak enam kali, lalu berbalik pergi sebanyak enam kali juga. Entah dia sangat pemalu atau terlalu segan. Ayo ke sana dan menemuinya. Aku yakin lebih mudah berkenalan di pemakaman daripada di Redmond."

Mereka menyusuri jalan makam yang beratap dan berumput menuju orang asing yang sedang duduk di sebuah batu abu-abu di bawah pohon *willow* besar. Dia benar-benar sangat cantik, tipe kecantikan yang penuh dengan vitalitas, spesial, dan memesona. Ada kilau kecokelatan di rambutnya yang halus bagai satin, dan ada rona merah jambu di pipinya yang bundar. Matanya besar, cokelat dan menggoda, di bawah alis hitam melengkung tajam. Mulutnya melengkung indah dan semerah mawar. Dia mengenakan gaun cokelat yang indah, dengan sepasang sepatu mungil termutakhir mengintip di bawah gaunnya. Topi jeraminya yang berwarna merah muda pudar dan dikelilingi bunga *poppy* berwarna cokelat keemasan memiliki nuansa tak terbantahkan bahwa topi itu adalah "kreasi" seorang seniman. Priscilla tiba-tiba tersadar dengan rendah diri bahwa topi miliknya hanya dihias oleh toko topi wanita di desanya, dan Anne bertanya-tanya dengan tidak nyaman apakah blus yang dia jahit sendiri, dan dipaskan oleh Mrs. Lynde, akan terlihat SANGAT kampungan jika dijejerkan di samping gaun cemerlang gadis asing itu.

Untuk sesaat kedua gadis itu merasa ingin berbalik saja, tetapi mereka telah berhenti dan berbelok menuju batu abu-abu itu. Sudah terlambat untuk mundur karena gadis bermata cokelat itu dengan jelas menyimpulkan bahwa mereka datang untuk berbicara padanya. Tiba-tiba dia berdiri, menghampiri dengan tangan terentang dan senyum riang bersahabat. Tidak terlihat adanya tanda-tanda rasa malu ataupun segan.

"Oh, aku ingin berkenalan dengan kalian," serunya gembira. "Aku SETENGAH mati ingin kenal. Aku melihat kalian di Redmond pagi ini. Di sana MENGERIKAN, ya? Tadi aku berharap seandainya saja aku tinggal di rumah dan menikah."

Anne dan Priscilla tertawa mendengar kata-kata tak terduga itu. Gadis bermata cokelat itu juga tertawa.

"Itu benar. Aku Bisa saja menikah, lho. Ayo, mari duduk di batu nisan ini dan berkenalan. Tak akan sulit, kok. Aku tahu kita akan saling mengagumi—aku tahu begitu aku melihat kalian di Redmond pagi ini. Aku ingin sekali mendatangi dan memeluk kalian berdua."

"Lalu, mengapa tidak?" tanya Priscilla.

"Karena aku tak bisa memutuskan apakah aku akan melakukannya atau tidak. Aku tak pernah bisa memutuskan apa pun sendiri—aku selalu dirundung kebimbangan. Begitu aku memutuskan untuk melakukan sesuatu, aku merasakan dalam tulang-tulangku bahwa pilihan yang lainlah yang benar. Ini kemalangan yang mengerikan, tapi aku dilahirkan seperti itu, dan percuma menyalahkan aku, seperti yang dilakukan beberapa orang. Jadi tadi itu aku tak dapat memutuskan apakah sebaiknya aku mendekat dan berbicara pada kalian, padahal aku benar-benar ingin melakukannya."

"Kami kira kau malu," kata Anne.

"Tidak, tidak, Sayang. Pemalu bukanlah kekurangan—atau kelebihan—Philippa —Gordon Phil, singkatnya. Panggil saja aku Phil. Nah, nama kalian siapa?"

"Dia Priscilla Grant," kata Anne sambil menunjuk.

"Dan DIA Anne Shirley," kata Priscilla, balas menunjuk.

"Dan kami dari Pulau Prince Edward," kata keduanya serempak.

"Aku datang dari Bolingbroke, Nova Scotia," kata Philippa.

"Bolingbroke!" seru Anne. "Wah, aku dilahirkan di sana."

"Benarkah? Wah, berarti kamu seorang *Bluenose*—orang Nova Scotia asli."

"Tentu tidak," jawab Anne. "Bukankah Dan O'Connell pernah berkata bahwa jika seseorang dilahirkan di kandang kuda tidak berarti dia itu seekor kuda? Aku ini orang Pulau Prince Edward sampai ke sumsum."

"Yah, pokoknya aku senang kamu dilahirkan di Bolingbroke. Itu berarti kita ini bisa dibilang tetangga, bukan? Dan aku suka itu, karena jika aku memberitahukan rahasia padamu, itu tidaklah seperti jika aku menceritakan rahasia itu kepada orang asing. Aku harus memberitahukannya. Aku tak dapat menjaga rahasia—tak ada gunanya juga kucoba. Itu kekuranganku yang paling buruk itu dan juga kebimbangan, seperti yang sudah kukatakan tadi. Dapatkah kau percaya?

—perlu setengah jam untuk memutuskan topi mana yang akan kupakai sebelum aku ke sini—Ke Sini, ke pemakaman! Awalnya aku ingin memakai topiku yang cokelat dengan hiasan bulu, tetapi begitu aku mengenakannya aku pikir topi yang merah muda dengan pinggiran terkulai akan lebih baik. Setelah aku menjepit TOPI itu di kepalaku, aku jadi lebih menyukai yang cokelat. Akhirnya aku meletakkan mereka berdampingan di atas tempat tidur, menutup mataku, dan menusuk dengan jepit topi. Jepit itu menusuk topi yang merah muda, jadi aku mengenakannya. Bagus, bukan? Katakan bagaimana penampilanku menurutmu?"

Mendengar permintaan yang polos itu, yang dikatakan dengan nada serius, Priscilla tertawa kembali. Tetapi, sambil meremas tangan Philippa, Anne berkata, "Pagi tadi kami pikir kau adalah gadis tercantik di Redmond."

Mulut Philippa melengkung menjadi senyuman yang memesona dan menampakkan sedikit gigi berwarna sangat putih. "Kurasa juga begitu," komentarnya cuek, mengejutkan Anne dan Priscilla, "Tapi aku ingin ada orang lain yang mendukung pendapatku. Aku juga tak dapat memutuskan bagaimana penampilanku. Begitu aku memutuskan bahwa aku cantik, aku mulai merasa sedih karena merasa bahwa aku tidak cantik. Selain itu, aku memiliki bibi buyut tua mengerikan yang selalu mengatakan padaku, sambil mendesah sedih, 'Dulu kamu itu bayi yang cantik. Sangat mengherankan betapa anak-anak berubah saat beranjak dewasa.' Aku sangat menyukai para bibi, tetapi aku benci bibi buyut. Jika kalian tak keberatan, sering-seringlah mengatakan bahwa aku ini cantik. Dan aku juga akan mengatakan hal yang sama jika kalian ingin—aku BISA begitu, dengan sepenuh hati."

"Terima kasih," Anne tertawa, "tetapi Priscilla dan aku cukup yakin dengan kecantikan kami jadi kami tidak perlu kepastian dari orang lain. Kau tak perlu repot-repot."

"Oh, kalian menertawakan aku. Aku tahu, kalian pikir aku ini orang sombong yang menyebalkan, tapi aku bukanlah orang yang seperti itu. Tak ada kesombongan sedikit pun dalam diriku. Dan aku tak pernah segan-segan memuji gadis lain jika mereka memang pantas dipuji. Aku sangat senang mengenal kalian. Aku tiba di sini hari Sabtu dan sejak itu aku hampir mati karena kangen rumah. Perasaan itu sangatlah mengerikan, bukan? Di Bolingbroke aku adalah orang penting, dan di Kingsport aku bukanlah siapa-siapa! Ada saat-saat ketika aku merasa sangat murung. Di

mana kalian tinggal?"

"St. John's Street nomor 38."

"Wah, itu lebih bagus lagi. Aku tinggal di dekat sini di Wallace Street. Tapi, aku tak menyukai rumah pondokanku. Rumah itu suram dan sepi, dan kamarku menghadap ke halaman belakang yang mengerikan. Tempat itu tempat terburuk di seluruh dunia. Dan kucing—yah, tentu saja tidak SEMUA kucing Kingsport berkumpul di sana pada malam hari, tetapi pastilah setengahnya berkumpul di sana. Aku menyukai kucing yang tidur di depan perapian yang hangat, di atas permadani, tapi kucing yang ada di halaman belakang adalah hewan yang sangat berbeda. Malam pertama aku di sini, aku menangis semalaman, begitu juga dengan kucing-kucing itu. Kalian harus melihat hidungku pada pagi harinya. Betapa aku berharap tak pernah meninggalkan rumah!"

"Aku tak mengerti bagaimana caramu memantapkan hati untuk datang ke Redmond jika kamu adalah orang yang begitu plin-plan," kata Priscilla geli.

"Terberkatilah hatimu, Sayang, karena aku tidak ingin ke sini. Ayahlah yang ingin agar aku ke sini. Hatinya telah mantap—aku tak tahu mengapa. Menggelikan sekali membayangkan aku belajar untuk meraih gelar B.A., bukan? Tapi aku dapat melakukannya. Otakku cemerlang."

"Oh!" kata Priscilla samar.

"Tentu saja. Tapi sangat sulit menggunakannya. Dan orang-orang dengan gelar B.A. pastilah makhluk yang rajin belajar, bermartabat, bijaksana, dan serius. Tidak, *aku* tidak ingin datang ke Redmond. Aku melakukan ini karena patuh pada Ayah. Ayah itu orang yang SANGAT kusayangi. Lagi pula, aku tahu jika aku tinggal di rumah, aku harus menikah. Ibuku maunya begitu—ia sudah memutuskan begitu. Ibu membuat banyak keputusan. Tapi sudah beberapa tahun ini aku sangat tidak suka dengan gagasan menikah. Aku ingin bersenang-senang dulu sebelum menikah. Dan, walaupun bayangan diriku mendapatkan gelar B.A. itu cukup aneh, gambaran diriku menjadi wanita tua yang telah menikah justru lebih aneh lagi, bukan? Aku baru delapan belas tahun. Tidak, aku menyimpulkan lebih baik datang ke Redmond daripada menikah. Lagi pula, bagaimana aku bisa memutuskan lelaki mana yang akan kunikahi?"

"Apa begitu banyak?" Anne tertawa.

"Segudang. Para lelaki sangat menyukaiku—benar. Tapi, hanya ada dua orang yang pantas untuk dinikahi. Yang lain terlalu muda dan terlalu

miskin. Aku harus menikah dengan orang kaya, lho.”

“Mengapa begitu?”

“Sayang, kau tak dapat membayangkan Aku menjadi istri orang miskin, bukan? Aku tak dapat melakukan satu pun hal berguna, dan aku SANGAT boros. Oh, tidak, suamiku harus memiliki segudang uang. Jadi, itu yang menyebabkan calon-calon lain tersisih dan hanya tinggal dua orang saja. Tapi aku tak bisa memutuskan bahwa memilih di antara dua orang lebih mudah daripada memilih dari dua ratus orang. Aku tahu pasti bahwa siapa lelaki pun yang kupilih, aku akan menyesal seumur hidup karena tidak menikahi lelaki yang lain.”

“Apakah kamu tidak—mencintai—satu orang pun?” tanya Anne, agak ragu. Tidaklah mudah baginya untuk berbicara dengan orang asing yang begitu misterius dan memiliki kehidupan yang jauh berbeda.

“Demi Tuhan, tidak. *Aku* tak dapat mencintai seorang pun. Yang seperti itu bukan diriku. Lagi pula aku tidak ingin begitu. Jatuh cinta membuatmu menjadi seorang budak, menurutku. Dan, lelaki akan mendapatkan kekuasaan untuk menyakitimu. Aku takut. Tidak, tidak, Alec dan Alonzo adalah dua pria yang baik dan aku begitu menyukai keduanya sampai-sampai aku tak tahu siapa yang lebih kusukai. Itu masalahnya. Alec lebih tampan, tentu saja, dan aku tak bisa menikah dengan lelaki yang tidak tampan. Dia juga berperangai baik, dan memiliki rambut ikal hitam yang indah. Dia agak terlalu sempurna—aku tak yakin aku akan menyukai suami yang sempurna—seseorang yang tidak punya kesalahan.”

“ Kalau begitu mengapa tidak menikah dengan Alonzo?” tanya Priscilla dengan tajam.

“Bayangkan jika menikah dengan orang yang bernama Alonzo!” kata Philippa sedih. “Aku tak yakin aku bisa menahan penderitaan itu. Tapi, dia memiliki hidung yang klasik, dan AKAN sangat bagus jika dalam satu keluarga ada orang dengan hidung yang bagus. Aku tak menyukai hidungku. Sampai saat ini, hidungku lebih seperti hidung keluarga Gordon, dari ayahku, tetapi aku sangat takut jika hidungku berubah menjadi seperti hidung keluarga Byrne, dari ibuku, saat aku menua. Setiap hari aku memeriksanya untuk memastikan jika hidungku ini masih hidung keluarga Gordon. Ibuku berasal dari keluarga Byrne dan memiliki hidung Byrne yang paling aneh. Tunggu saja sampai kau lihat sendiri. Aku sangat menyukai hidung yang bagus. Hidungmu sangat bagus, Anne Shirley. Hidung Alonzo yang bagus adalah penyeimbang bagi namanya yang mengerikan. Tapi nama ALONZO! Tidak, aku tak dapat memutuskan.

Andai saja aku dapat memilih seperti waktu aku memilih topi-topi tadi—menyuruh mereka berdua berdiri berdampingan, menutup mata, dan menusuk dengan jepit topi pastilah semua akan jadi mudah.”

“Bagaimana perasaan Alec dan Alonzo saat kamu datang ke sini?” tanya Priscilla.

“ Oh, mereka masih mengharap. Aku berkata pada mereka agar menunggu sampai aku bisa mengambil keputusan. Mereka mau menunggu. Mereka berdua memujaku, kalian tahu. Sementara ini, aku bermaksud untuk bersenang-senang. Aku harap aku akan mendapatkan segunung pacar di Redmond. Aku tak akan bahagia sebelum aku mendapatkan pacar, kalian tahu. Tapi tidakkah kalian pikir anak baru sangatlah sederhana? Aku hanya melihat satu lelaki yang sangat tampan di antara anak-anak baru lainnya. Dia pergi sebelum kalian datang. Aku mendengar temannya memanggilnya Gilbert. Temannya itu memiliki mata yang BEGITU MENONJOL. Tapi, kalian belum akan pergi, kan? Jangan pergi dulu.”

“Kurasa kami harus pergi,” kata Anne, dengan agak dingin. “Hari mulai gelap dan masih ada yang harus kulakukan.”

“Tapi, kalian berdua akan menemuiku, kan?” tanya Philippa, sambil berdiri dan merangkul Anne dan Priscilla. “Dan, izinkan aku menemui kalian. Aku ingin bersahabat dengan kalian. Aku sudah sangat menyukai kalian. Dan aku belum menyebabkan kalian jijik dengan kesembronoanku, kan?”

“Tidak juga,” Anne tertawa, sambil membalas pelukan Phil, membalas keramahannya.

“Karena aku tidak sebodoh yang terlihat, lho. Kalian harus menerima Philippa Gordon dengan segala kekurangannya sebagaimana Tuhan menciptakannya dan aku yakin kalian akan menyukainya. Pemakaman ini indah, ya? Aku akan senang jika dimakamkan di sini. Ini ada makam yang tadi belum kulihat—ini, yang berpagar besi—oh, teman, lihatlah—di batunya tertulis bahwa ini adalah makam taruna angkatan laut yang gugur dalam pertempuran antara kapal Inggris HMS Shannon dan kapal Amerika USS Chesapeake. Bayangkan!”

Anne berhenti di dekat pagar dan memandang nisan yang sudah aus itu, jantungnya bergetar dilanda kegairahan yang tiba-tiba. Makam tua itu, dengan pohon-pohon yang terlalu melengkung dan lorong berbayang-bayang panjang, mengabur dari pandangannya. Dalam lamunannya, dia melihat Kingsport Harbor hampir seratus tahun yang lalu. Dari balik kabut,

perlahan-lahan muncullah kapal perang abad 18, brilian dengan "bendera Inggris" berkibar di atasnya. Di belakangnya kapal satu lagi, dengan sosok kaku yang gagah terbalut bendera berbintang dan tergeletak di geladak nakhoda—Lawrence[2] yang gagah. Waktu telah membalikkan sejarah, dan Shannon berlayar dengan jaya di pantai itu dengan Chesapeake sebagai hadiah.

"Kembalilah, Anne—Shirley kembalilah," Phillippa tertawa sambil menarik lengan Anne. "Kau hanyut di masa seratus tahun yang lalu. Kembalilah."

Panglima kapal perang Amerika, USS Chesapeake.

Anne sadar kembali sambil mendesah. Matanya berkilau lembut.

"Aku selalu menyukai cerita lama itu," katanya, "dan walaupun Inggris menang, aku pikir aku menyukai cerita itu karena panglima gagah yang kalah itu. Makam ini tampaknya menyebabkan hal itu terasa begitu dekat dan begitu nyata. Taruna malang ini baru berusia delapan belas tahun. Dia gugur karena menderita luka parah dalam pertempuran yang gagah berani' begitu yang tertulis di batu nisannya. Gugur seperti itu adalah yang diharapkan oleh semua prajurit."

Sebelum dia berbalik, Anne melepaskan setandan *pansy* ungu yang dikenakannya di rambut dan menjatuhkannya perlahan di atas makam pemuda yang gugur di pertempuran laut besar itu.

"Jadi, bagaimana pendapatmu mengenai teman baru kita?" tanya Priscilla, ketika Phil telah meninggalkan mereka.

"Aku menyukainya. Ada sesuatu yang sangat menyenangkan di dirinya, di luar semua omong-kosong yang dia ucapkan. Aku yakin, seperti yang dia katakan, bahwa dia tidak sebodoh itu. Dia itu anak yang baik dan mudah disukai—tapi aku tak tahu apakah dia akan pernah dewasa."

"Aku juga menyukainya," kata Priscilla mantap. "Dia banyak bicara mengenai lelaki seperti yang selalu Ruby Gillis lakukan. Tapi, jika mendengar Ruby bicara aku selalu marah atau bosan, sedangkan saat aku mendengarkan Phil, aku malah ingin tertawa. Jadi, mengapa bisa begitu?"

"Ada satu perbedaan," kata Anne merenung. "Kupikir itu karena Ruby sangat SADAR akan laki-laki. Dia mempermainkan cinta dan perasaan orang. Lagian, kau merasa saat dia membualkan pacar-pacarnya, sebenarnya dia sedang pamer bahwa dia punya lebih banyak penggemar pria daripada kamu. Nah, saat Phil berbicara mengenai pacar-pacarnya, ia terdengar seolah dia hanya membicarakan sahabat. Dia benar-benar

melihat pria sebagai teman baik. Dia juga senang jika memiliki selusin teman yang mengikutinya, hanya karena dia senang menjadi orang yang populer dan disangka populer. Bahkan Alex dan Alonzo aku tak akan pernah bisa memisahkan kedua nama itu baginya hanyalah dua teman main yang ingin bermain bersamanya seumur hidupnya. Aku senang kita bertemu dengan Phil, dan aku senang kita pergi ke Old St. John's. Aku yakin sore ini aku mulai betah di Kingsport. Aku harap begitu. Aku tak suka merasa sebagai orang asing."

# 5

# SURAT DARI RUMAH

Selama tiga minggu berikutnya Anne dan Priscilla terus merasa bagaikan orang asing di tanah asing. Lalu, tiba-tiba semua hal menjadi begitu menarik—Redmond, para profesor, kelas-kelas, para murid, pelajaran-pelajaran, pertemanan. Hidup menjadi sama kembali, dan bukanlah fragmen-fragmen yang terpisah. Para murid baru bukanlah sekadar kumpulan individu yang tak memiliki hubungan satu sama lain tetapi mereka berada dalam satu kelas, dengan semangat kelas, yel yel kelas, minat kelas, antipati kelas, dan ambisi kelas. Mereka berhasil meraih juara pada acara tahunan "Arts Rush" melawan para mahasiswa tingkat dua. Oleh karena itu, mereka memperoleh penghormatan dari kelas-kelas yang lain dan memperoleh opini yang sangat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selama tiga tahun sebelumnya mahasiswa tingkat dua selalu memenangi acara tersebut. Kemenangan yang mereka raih ada hubungannya dengan strategi yang dipimpin oleh Gilbert Blythe. Ia mengatur kampanye dan mencetuskan taktik-taktik baru, yang melemahkan semangat para mahasiswa tingkat dua dan mengantarkan mahasiswa tingkat satu ke kejayaan.

Sebagai hadiah atas jasanya, Gilbert dipilih menjadi presiden Kelas Mahasiswa Tingkat Satu, posisi terhormat dan penuh tanggung jawab—setidaknya begitulah menurut sudut pandang seorang mahasiswa baru dan didambakan oleh banyak orang. Dia juga diundang untuk bergabung dengan “*Lambs*”—persaudaraan mahasiswa Lamba Theta—suatu penghargaan yang jarang sekali diberikan pada seorang mahasiswa tingkat satu. Sebagai awal masa inisiasi, dia harus melakukan pawai di jalan-jalan bisnis utama di Kingsport sepanjang hari dengan mengenakan topi wanita bertali dan celemek dapur tebal dengan belacu berbunga yang mencolok. Dia melakukannya dengan gembira, mengangkat topinya dengan penuh penghormatan pada perempuan-perempuan yang dia kenal. Charlie Sloane, yang tidak diundang untuk bergabung dengan Lambs, berkata pada Anne bahwa dia tidak mengerti bagaimana Blythe bisa melakukan itu, dan DIA, Charlie Sloane, tidak akan mungkin mau mempermalukan dirinya sendiri seperti itu.

“Bayangkan Charlie Sloane mengenakan celemek ‘bunga dan topi wanita bertali’,” kekeh Priscilla. “Dia akan tampak sangat mirip dengan Nenek Sloane. Nah, Gilbert, walau berpakaian seperti itu, tetap terlihat maskulin seperti saat dia memakai pakaiannya sendiri.”

Anne dan Priscilla menemukan diri mereka sibuk di tengah-tengah kehidupan sosial Redmond. Semua itu terjadi begitu cepat dan sebagian besar adalah berkat Philippa Gordon. Philippa adalah anak gadis seorang yang kaya dan terkenal, dan termasuk keluarga “Bluenose”—turunan asli keluarga Nova Scotia yang tua dan eksklusif. Hal ini, ditambah dengan kecantikan dan daya tariknya—daya tarik yang diakui oleh semua orang yang bertemu dengannya—membuka pintu ke berbagai kelompok, klab, dan kelas di Redmond. Dan, ke mana pun dia pergi, Anne dan Priscilla juga pergi. Phil “memuja” Anne dan Priscilla, terutama Anne. Dia adalah jiwa kecil yang loyal dan bersih dari semua bentuk pembanggaan diri. “Cintai aku, cintai temanku” tampaknya, tanpa disadari, sudah menjadi motonya. Tanpa perlu berupaya keras, Phil membawa kedua temannya memasuki lingkaran pertemanannya yang selalu membesar. Dan, kedua gadis Avonlea itu mendapati jalur sosial mereka di Redmond terasa begitu mudah dan menyenangkan. Hal ini tentu saja menyebabkan mahasiswi-mahasiswi tingkat satu lainnya iri dan bertanya-tanya karena mereka tidak mendapatkan bantuan Philippa dan harus menerima nasib untuk tetap berada di pinggir pada tahun pertama kuliah mereka.

Bagi Anne dan Priscilla, dengan pandangan hidup yang lebih serius, Phil tetaplah gadis kecil menarik dan mudah disukai seperti saat pertemuan pertama mereka. Walaupun begitu, seperti apa yang pernah dia katakan, Phil memiliki otak yang cemerlang. Kapan dan di mana dia belajar tetaplah menjadi misteri karena gadis itu tampaknya selalu menginginkan hal-hal “yang menyenangkan”, dan malam hari saat dia berada di rumah, dia selalu dikunjungi oleh tamu. Dia memiliki semua “pacar” yang didambakan orang, karena sembilan dari sepuluh mahasiswa tingkat satu dan sebagian besar kelas-kelas lain saling bersaing untuk mendapatkan senyumnya. Dengan polosnya Phil menyukai semua itu, dan dengan senang hati menceritakan kembali setiap penaklukan barunya pada Anne dan Priscilla, dengan komentar-komentar yang mungkin akan menyebabkan telinga para pencinta yang tak beruntung itu terbakar hebat.

“Alec dan Alonzo tampaknya belum punya saingan berat,” kata Anne,

menggoda.

"Tak seorang pun," Philippa setuju. "Aku menulis surat pada mereka setiap minggu dan bercerita mengenai pria-pria mudaku di sini. Aku yakin itu pasti menghibur bagi mereka. Tapi, tentu saja, pria yang paling aku sukai tak dapat kuperoleh. Gilbert Blythe tidak menganggapku, selain itu dia memandangku seolah aku ini hanyalah seekor anak kucing kecil manis yang butuh dielus. Dan aku sangat tahu penyebabnya. Aku harusnya sebal padamu, Ratu Anne. Aku seharusnya membencimu tapi malah mencintaimu sepenuh hati, dan aku sangat sedih jika tak melihatmu satu hari saja. Kau berbeda dari gadis-gadis lain yang kukenal sebelumnya. Saat kau memandangku dengan cara tertentu, aku merasa tak berarti, seperti makhluk kecil sembrono, dan aku berharap bisa menjadi lebih baik, lebih bijaksana serta lebih kuat. Lalu aku bertekad untuk memperbaiki diriku, tapi begitu aku berpapasan dengan pria tampan, aku langsung lupa tekadku. Kehidupan kampus itu luar biasa, ya? Lucu rasanya mengingat bahwa aku membencinya pada hari pertama. Tapi jika tidak begitu, mungkin aku tak akan pernah mengenalmu. Anne, tolong katakan padaku sekali lagi bahwa kau sedikit menyukaiku. Aku merindukan kata-kata itu."

"Aku sangat menyukaimu—dan aku pikir kamu adalah anak kucing yang baik, manis, menarik, bergairah, dan tak bercakar," Anne tertawa, "tapi, aku tak mengerti kapan kau memiliki waktu untuk belajar."

Tetapi, Phil pastilah menemukan waktu untuk belajar karena prestasinya bagus di setiap mata kuliah. Bahkan profesor Matematika yang tua dan penggerutu, membenci mahasiswa serta menentang mereka masuk di Redmond, tak dapat menjatuhkannya. Phil memimpin prestasi semua mahasiswi di semua mata kuliah, kecuali dalam mata kuliah Bahasa Inggris karena di bidang itu Anne Shirleylah yang berprestasi dengan gemilang, meninggalkannya jauh di belakang. Anne sendiri merasa kuliah tahun pertamanya sangatlah mudah, sebagian besar berkat kerja kerasnya yang tekun bersama Gilbert selama dua tahun terakhir di Avonlea. Hal ini menyebabkan dia memiliki lebih banyak waktu untuk kehidupan sosial yang sangat dia nikmati. Tetapi sedetik pun dia tak pernah melupakan Avonlea dan teman-temannya di sana. Baginya, saat-saat paling membahagiakan setiap minggu adalah saat menerima surat dari rumah. Baru setelah ia menerima surat dari rumah, Anne bisa mulai menyukai

Kingsport dan merasa kerasan di sana. Sebelum surat-surat itu datang, Avonlea seolah ribuan kilometer jauhnya. Surat-surat itu membawa Avonlea menjadi lebih dekat dan menghubungkan kehidupan lama dengan kehidupan baru begitu erat sehingga kedua kehidupan itu tampak bagaikan satu kehidupan yang sama. Tumpukan surat pertama terdiri dari enam surat, dari Jane Andrews, Ruby Gillis, Diana Barry, Marilla, Mrs. Lynde, dan Davy.

Surat Jane begitu sempurna dan ditulis dengan rapi dan lugas, tanpa kalimat-kalimat yang menarik. Dia tak pernah bercerita mengenai sekolah, padahal Anne sangat ingin mendengar hal itu, dia tak menjawab satu pun pertanyaan yang Anne tanyakan dalam suratnya. Tetapi, dia memberi tahu Anne berapa meter renda yang dia rajut, serta cuaca macam apa yang ada di Avonlea, juga baju baru yang seperti apa yang ingin dibuatnya, dan bagaimana perasaannya saat kepalanya sakit.

Ruby Gillis menulis surat yang menyesalkan ketiadaan Anne, memastikan bahwa Anne ketinggalan banyak hal, bertanya seperti apa "pria-pria" Redmond, dan sisanya berisikan pengalaman 'melelahkan' dengan para pria pengagumnya. Surat itu lucu dan tak berbahaya, dan Anne pasti akan tertawa terbahak-bahak seandainya saja dia tidak membaca catatan tambahan di bawah surat itu. "Menilai dari suratnya, Gilbert tampaknya menikmati Redmond," tulis Ruby. "Tapi kurasa Charlie tak betah di sana."

Jadi Gilbert menulis surat pada Ruby! Baiklah. Dia berhak untuk melakukan itu, tentu saja. Namun—!! Anne tidak tahu bahwa Ruby-lah yang pertama kali menulis surat dan Gilbert harus menjawabnya sebagai sopan santun. Anne melempar surat Ruby dengan kesal.

Tetapi, surat Diana yang ceria, berisi banyak berita, dan menyenangkan, langsung menghapus rasa sebal yang timbul setelah membaca catatan tambahan pada surat Ruby. Surat Diana agak terlalu banyak berisi mengenai Fred, tetapi dia juga menuliskan berbagai hal menarik, dan Anne hampir merasa dirinya kembali berada di Avonlea saat membaca surat itu.

Surat Marilla agak formal dan tanpa warna, juga tanpa gosip atau emosi. Walaupun begitu, surat itu membawa suasana seluruh kehidupan Green Gables yang sederhana, dengan kedamaian yang dikenalnya dan kasih

sayang abadi yang selalu ada untuknya.

Surat Mrs. Lynde penuh dengan berita-berita gereja. Sejak berhenti mengurus rumah, Mrs. Lynde kian memiliki lebih banyak waktu untuk mengabdikan diri mengurus masalah-masalah gereja, serta memberikan jiwa dan raganya pada gereja. Saat ini Mrs. Lynde lebih banyak bekerja untuk mengisi mimbar Avonlea yang kosong.

"Aku yakin saat ini yang menjadi pendeta hanyalah orang bodoh," tulisnya pahit. "Coba kau lihat kandidat-kandidat seperti apa yang dikirimkan untuk kami, dan seperti apa khotbah mereka! Setengah dari khotbahnya ngawur, dan, yang lebih parah lagi, khotbahnya juga tidak terdengar mirip ajaran dogma. Pendeta yang sekarang kami miliki adalah pendeta paling buruk. Dia biasanya mengutip satu ayat dan berkhotbah mengenai hal lain. Dan dia berkata, dia tidak percaya bahwa semua orang kafir akan tersesat selamanya. Bayangkan! Kalau orang kafir itu tidak tersesat, buat apa kita susah-susah menyumbang uang bagi para misionaris! Minggu malam lalu dia mengumumkan bahwa pada hari Minggu dia akan memberikan khotbah mengenai mukjizat Elisa tentang mata kapak yang berenang. Kurasa sebaiknya khotbahnya hanya didasarkan pada Alkitab dan tidak perlu membahas masalah sensasional. Sangat buruk jika seorang pendeta tak dapat menemukan cukup bahasan dalam Kitab Suci.

Kamu pergi ke gereja mana, Anne? Aku harap kau pergi ke gereja secara teratur. Orang cenderung ceroboh dalam hal pergi ke gereja, dan aku paham bahwa mahasiswa adalah pendosa terbesar dalam hal ini. Aku diberi tahu bahwa banyak mahasiswa yang belajar pada hari Minggu. Kuharap kau tidak terperosok begitu rendah, Anne. Ingat bagaimana kamu dibesarkan. Dan, hati-hati berteman. Kau tidak pernah tahu makhluk seperti apa mereka di perguruan tinggi. Di luar mereka mungkin tampak seputih domba, tapi di dalam mereka berbahaya bagai serigala. Kau sebaiknya tidak berbicara dengan pria muda mana pun selain yang berasal dari Pulau Prince Edward.

Aku lupa menceritakan padamu apa yang terjadi pada hari saat pendeta itu dipanggil ke sini. Itu hal paling lucu yang pernah kulihat. Aku berkata pada Marilla, 'Jika Anne ada di sini, pastilah dia tertawa.' Bahkan Marilla juga tertawa. Begini, pendeta itu adalah lelaki kecil gemuk dan sangat

pendek dengan tungkai bengkok. Nah, babi tua milik Mr. Harrison—yang besar dan tinggi—pada hari itu lepas lagi dan masuk ke halaman. Tanpa sepengetahuan kami, dia masuk ke teras belakang dan babi itu ada di sana saat pendeta baru itu muncul di pintu. Babi itu lari ke luar, tetapi dia tak bisa lari ke mana pun selain ke antara kaki pendeta yang melengkung. Jadi babi itu lari ke sana, dan, karena babi itu begitu besar dan si pendeta begitu kecil, babi itu menjungkalkan si pendeta dan membawa pendeta itu lari. Topi si pendeta terlempar ke satu tempat dan tongkat si pendeta terlempar ke tempat lain, tepat saat Marilla dan aku mencapai pintu. Aku tak akan lupa tampangnya. Dan babi malang itu hampir mati ketakutan. Aku tak akan pernah bisa membaca Injil mengenai babi yang terjun dari tepi jurang ke dalam danau tanpa melihat babi Mr. Harrison berlari menuruni bukit dengan pendeta itu di punggungnya. Mungkin babi itu berpikir lebih baik menggendong Pendeta Tua itu di punggungnya daripada berada dalam perutnya. Aku bersyukur si kembar sedang tidak ada di sana. Tidak baik jika mereka melihat seorang pendeta dalam keadaan tak bermartabat seperti itu.

Sebelum babi dan pendeta itu sampai di sungai, pendeta itu melompat atau jatuh. Babi itu berlari melewati sungai membabi-buta dan berlari ke hutan. Marilla dan aku lari ke bawah, menolong pendeta itu bangun dan membersihkan mantelnya. Dia tidak terluka, tapi dia sangat marah. Tampaknya dia menganggap aku dan Marilla bertanggung jawab atas hal itu, walaupun kami telah mengatakan padanya bahwa babi itu bukan milik kami, dan selalu datang mengganggu ke sini sepanjang musim panas. Lagi pula untuk apa dia datang dari pintu belakang? Kau tak akan pernah memergoki Mr. Allan melakukan hal itu. Sepertinya lama sekali sebelum kita mendapatkan seseorang seperti Mr. Allan. Tapi ini semua hanyalah firasat buruk yang tak ada gunanya. Sejak saat itu kami tak pernah melihat babi itu lagi, dan aku yakin kami tak akan pernah lagi melihatnya.

Avonlea terasa sepi. Aku tak pernah menyangka Green Gables sesepi ini. Kupikir aku akan mulai membuat selimut katun lagi musim dingin ini. Mrs. Silas Sloane memiliki pola daun apel baru yang bagus.

Saat aku menginginkan sesuatu yang menggairahkan, aku membaca mengenai sidang pembunuhan di surat kabar Boston yang dikirimkan oleh keponakanku. Aku tak pernah terbiasa, tetapi sidang itu sangatlah menarik. Amerika pastilah tempat yang mengerikan. Kuharap kau tak pernah pergi

ke sana, Anne. Tapi, betapa mengerikannya karena gadis-gadis sekarang menjelajah seluruh dunia. Itu membuatku berpikir mengenai Iblis dalam Kitab Ayub, yang berkeliling dan menjelajah bumi. Aku tak percaya Tuhan menciptakan Iblis agar menjadi seperti itu.

Davy bersikap cukup baik sejak kau pergi. Suatu hari dia bersikap nakal dan Marilla menghukumnya dengan menyuruh Davy memakai celemek Dora sepanjang hari, tapi ia malah menggunting semua celemek Dora. Karena itu aku memukulnya dan ia malah mengejar-ngejar ayam jantanku sampai mati.

Keluarga MacPherson sudah pindah ke tempatku. Wanita itu pintar mengurus rumah dan sangat teliti. Dia mencabut semua bunga lili bulan Juni-ku karena menurutnya bunga-bunga itu menyebabkan taman terlihat tidak rapi. Thomas yang menanam bunga-bunga itu waktu kami menikah. Suami wanita itu tampaknya seorang pria baik-baik, tetapi wanita itu sepertinya tak bisa meninggalkan kebiasaan menjadi perawan tua.

Jangan belajar terlalu keras, dan pastikan kau memakai pakaian tebal begitu cuaca mendingin. Marilla sangat mengkhawatirkan dirimu, tapi aku bilang padanya bahwa kau lebih berakal sehat daripada yang pernah kuduga dulu, dan kau akan baik-baik saja."

Surat Davy terdengar begitu sedih pada awalnya.

"Anne sayang, tolong tulis surat dan bilang marilla spaya tidak mngikatku di pagar jembatan kalau aku mancing soalnya anak laki mertawakanku. Di sini sepi banget tanpa kamu tapi sagat meyenangkan di sekolah. Jane andrews lebih galak dari kamu. Aku menakuti mrs. Lynde pake lampion labu tadi malem. Dia sering marah dan dia marah karena aku ngejar ayam jantan tuanya keliling halaman sampe jatuh mati. Aku ngak bmaksud bikin dia jatuh mati. Apa yang nyebabin dia mati, Anne, aku ingin tau.

Mrs Lynde mlempar ayam itu ke kandang babi atau mungkin mjualnya ke mr. blair. Mr blair ngasi 50 sen buat ayam mati. Aku dengar mrs. lynde minta pendeta buat bedoa buat dia. Apa hal buruk yang dia lakuin, anne, aku ingin tau. Aku mendapat layangan dengan ekor yang bagus, anne. Milty bolter cerita cerita yang bagus padaku di sekolah kemarin. Ceritanya beneran.

Joe Mosey tua dan Leon main kartu satu malam minggu lalu di hutan.

Kartunya di atas batang pohon dan laki-laki hitam besar yang lebih besar dari pohon datang dan mengambil kartu dan batang pohon terus hilang dengan bunyi kayak petir. Aku yakin mreka pasti takut. Milty bilang orang hitam itu harry tua. Apa iya, anne, aku ingin tau. Mr. kimball di spenservale sangat sakit dan harus ke rumah sakitan. Maaf karena aku musti tanya marilla kalau ejaannya bener. Marilla bilang dia harus pergi ke rumah sakitan gila. Dia pikir ada ular di perutnya. Gimana rasanya kalo ada ular di perutmu, anne. Aku ingin tau. Mrs. lawrence bell sakit juga. Mrs. lynde bilang masalahnya dia juga mikir tlalu banyak soal perutnya."

"Aku ingin tahu," kata Anne sambil melipat surat-suratnya, "bagaimana pendapat Mrs. Lynde mengenai Philippa."

# 6

# DI TAMAN

"Apa rencana kalian hari ini, teman-teman?" tanya Philippa, muncul di kamar Anne pada Sabtu sore.

“Kami akan berjalan-jalan di taman,” jawab Anne. “Aku seharusnya tinggal dan menyelesaikan blusku. Tapi aku tak bisa menjahit pada hari seperti ini. Ada sesuatu di udara yang masuk ke darahku dan menimbulkan rasa gembira dalam diriku. Jari-jariku akan kejang dan keliman yang kujahit akan jadi bengkok. Jadi, hidup taman dan pinus!”

“Apa ‘kami’ melibatkan orang lain selain kau dan Priscilla?”

“Ya, termasuk Gilbert dan Charlie, dan kami akan sangat senang jika kau juga ikut.”

“Tapi,” kata Philippa sedih, “jika aku ikut, hanya aku sendiri yang tak punya pasangan, dan itu akan jadi pengalaman baru bagi Philippa Gordon.”

“Yah, pengalaman baru akan memperluas wawasan kita. Ayo ikut, dan kau akan bisa bersimpati terhadap semua jiwa-jiwa malang yang sering kali tak punya pasangan. Tapi, di mana korban-korbanmu yang biasa?”

“Oh, aku bosan dengan mereka semua dan tidak ingin seorang pun mengganggguku hari ini. Selain itu, aku juga merasa sedikit sedih—hanya sedikit. Tidak cukup serius, bukan sedih sekali, sih. Aku menulis surat untuk Alec dan Alonzo minggu lalu. Aku memasukkan surat ke dalam amplop dan menuliskan alamat masing-masing di amplop itu, tetapi aku tidak mengelemnya. Malam itu ada sesuatu yang lucu. Yah, Alec akan berpikir bahwa itu lucu, tapi Alonzo tidak. Aku terburu-buru, jadi aku mengeluarkan surat Alec dari amplop—begitulah yang kusangka—dan menuliskan catatan tambahan. Lalu aku mengirimkan kedua surat itu. Pagi ini aku mendapat surat balasan dari Alonzo. Teman-teman, ternyata aku menuliskan catatan tambahan itu di surat Alonzo dan dia sangat marah. Tentu saja nanti kemarahannya akan—reda dan aku sebenarnya tidak peduli seandainya ia terus marah—tapi itu merusak hariku. Jadi, kupikir lebih baik aku kemari supaya ceria kembali. Setelah musim pertandingan sepak bola dibuka, tak akan ada hari Sabtu sore-ku yang kosong. Aku sangat menyukai sepak bola. Aku memiliki topi paling bagus dan baju

hangat bergaris-garis dengan warna-warna Redmond untuk dipakai nonton pertandingan bola. Meski kalau memakainya aku akan agak mirip tiang tukang cukur—yang belang-belang merah putih biru—Apa kau tahu bahwa Gilbert-mu telah terpilih sebagai Kapten tim sepak bola mahasiswa tingkat satu?”

“Ya, dia memberi tahu kami tadi malam,” kata Priscilla, melihat Anne yang kesal tak mau menjawab. “Kemarin Gilbert dan Charlie kemari. Kami tahu mereka akan datang, jadi kami, dengan susah payah, menyingkirkan atau menyembunyikan semua bantal Miss Ada. Satu bantal dengan sulaman timbul yang paling rumit kusembunyikan di lantai di sudut dinding dekat kursi. Kupikir bantal itu akan aman di sana. Tapi, percaya, nggak? Charlie Sloane, yang duduk di kursi itu, melihat bantal itu, mengambilnya dengan takzim, lalu duduk di atasnya sepanjang sore. Bantal itu rusak! Miss Ada yang malang bertanya padaku hari ini, masih tetap tersenyum, tapi dengan begitu mencela, mengapa aku membiarkan bantal itu diduduki. Aku bilang aku tidak memberi izin—itu masalah takdir yang diperparah dengan sifat asli keluarga Sloane yang mendarah daging dan aku angkat tangan jika kedua hal itu bersatu-padu.”

“Bantal Miss Ada benar-benar membuatku kesal,” kata Anne. “Minggu lalu dia menyelesaikan dua bantal baru, diisi dan disulam dengan segenap hati. Sudah tak ada tempat untuk meletakkan bantal-bantal itu, jadi dia mendirikan bantal-bantal itu di dinding di bawah tangga. Bantal-bantal itu selalu jatuh, dan jika kami naik atau turun tangga dalam kegelapan, kami jatuh tersandung bantal-bantal itu. Minggu lalu, saat Dr. Davis berdoa untuk semua orang yang terancam bahaya di laut, aku menambahkan dalam hati ‘dan untuk semua orang yang tinggal di rumah tempat bantal-bantal terlalu dicintai!’ Nah! Kami sudah siap, dan itu Gilbert dan Charlie sedang melewati pemakaman Old St. John. Kamu ikut, Phil?”

“Aku ikut, jika aku boleh berjalan bersama Priscilla dan Charlie. Dengan begitu aku tak akan merasa terlalu mengganggu. Gilbert-mu sangat baik, Anne, tapi mengapa dia sering bergaul dengan si Mata Ikan Koki itu, sih?”

Sikap Anne langsung kaku. Dia tidak suka Charlie Sloane, tapi jelek-jelek Charlie juga berasal dari Avonlea, jadi tak seorang pun boleh menertawakannya.

“Charlie dan Gilbert sudah lama berteman,” katanya dingin. “Charlie anak yang baik. Bukan salahnya memiliki mata seperti itu.”

"Jangan bilang begitu! Pastilah dia punya salah! Dia pasti telah melakukan sesuatu yang mengerikan di kehidupan masa lalu dan sekarang dia mendapatkan hukuman sehingga memiliki mata seperti itu. Pris dan aku akan mengolok-oloknya sore ini. Kami akan menggodanya di depan hidungnya tanpa dia sadari."

"Dobel P iseng," begitu Anne menyebut mereka, benar-benar melaksanakan niat mereka menggoda Charlie. Tetapi Sloane tidak menyadarinya. Ia berpikir bahwa dia beruntung sekali bisa berjalan-jalan dengan dua mahasiswi cantik seperti mereka, terutama Philippa Gordon, si kembang kelas. Tentunya itu akan menyebabkan Anne terkesan. Anne akan melihat bahwa ada gadis yang menghargai dirinya.

Gilbert dan Anne berjalan sedikit di belakang ketiganya, menikmati sore musim gugur yang tenang dan indah di kerindangan pohon pinus, di jalan yang menanjak dan berbelok dekat pelabuhan. "Keheningan di sini bagaikan doa, ya?" kata Anne, mendongak menatap langit yang bercahaya. "Betapa aku menyukai pinus! Mereka tampak seakan menghunjamkan akar mereka ke dalam romantika dari berbagai masa. Sangat menyenangkan datang ke sini, kapan pun, dan bercakap-cakap dengan mereka. Aku selalu merasa senang di luar sini."

"'Dan di gunung, keheningan menghampiri Bagai terkena mantra surgawi, Kedukaan mereka runtuh bagai jarum-jarum gugur Dari pinus tertiup badai'," kutip Gilbert. "Pohon-pohon tinggi menjulang ini membuat ambisi kecil kita tampak remeh, ya, Anne?"

"Kurasa jika mengalami kedukaan, aku pasti datang ke pohon pinus untuk mendapatkan ketenangan," kata Anne setengah melamun.

"Kuharap kau tak akan pernah mengalami kedukaan besar, Anne," kata Gilbert, yang tak bisa menghubungkan antara kedukaan dengan makhluk penuh semangat dan keceriaan hidup yang berdiri di sampingnya, tak menyadari bahwa orang yang dapat terbang begitu tinggi dapat pula jatuh ke jurang terdalam, dan orang yang bisa sangat berbahagia adalah orang yang bisa menderita begitu dalam.

"Tapi itu pasti terjad —kadang-kadang," renung Anne. "Saat ini hidup rasanya bagaikan secangkir kejayaan yang menempel di bibirku. Tapi, ada sedikit kepahitan di dalamnya—selalu ada dalam setiap cangkir. Suatu saat aku harus mencicipi kepahitan itu. Yah, kuharap aku akan cukup kuat dan berani menghadapinya. Dan, kuharap kedukaan itu bukanlah berasal dari

kesalahanku sendiri. Kau ingat apa kata Dr. Davis Sabtu malam kemarin—bahwa kepedihan yang Tuhan berikan kepada kita mengandung hiburan dan kekuatan, sedangkan kepedihan yang kita timbulkan sendiri melalui kebodohan dan kejahatan adalah hal yang paling berat? Tapi, kita tidak boleh membicarakan kesedihan pada sore seperti ini. Sore ini diciptakan hanya untuk menikmati hidup, bukan?"

"Andai aku bisa, aku ingin kau selalu gembira dan bahagia, Anne," kata Gilbert penuh perasaan.

"Itu berarti kau tidak bijaksana," jawab Anne buru-buru. "Aku yakin tak ada kehidupan yang dapat berkembang dengan baik dan menjadi utuh tanpa adanya cobaan dan kepedihan—walaupun mungkin kita baru akan mengakui itu jika kita cukup nyaman. Ayo—yang lain telah sampai di paviliun dan memanggil kita."

Mereka semua duduk di paviliun kecil di taman, memandang matahari musim gugur yang terbenam dan memancarkan cahaya merah tua dan keemasan. Di kiri mereka terbentang Kingsport, atap-atap dan puncak gereja menjadi suram di bawah selubung asap ungu. Di kanan mereka terbentang pelabuhan, berwarna merah dan tembaga di bawah lembayung senja. Di depan mereka tampak air berkilauan, sehalus satin, dan berwarna abu-abu keperakan. Di belakang mereka Pulau William yang gundul membayang dari balik kabut, menjaga kota itu bagaikan seekor bulldog yang gagah. Mercusuar di pulau itu memanggil dengan cahayanya melalui kabut bagaikan sebuah bintang berkelap-kelip, dan panggilannya dijawab oleh mercusuar lain jauh di kaki langit.

"Pernahkah kalian melihat tempat yang tampak begitu kuat?" tanya Philippa. "Aku tidak menginginkan Pulau William, tapi aku yakin aku tak dapat memperolehnya meskipun aku menginginkannya. Lihatlah penjaga di puncak benteng itu, tepat di samping bendera. Dia terlihat seperti dari negeri romansa, ya?"

"Omong-omong soal romansa," kata Priscilla, "kami tadi mencari bunga *heather*—tapi, tentu saja, kami tak dapat menemukan satu pun. Sudah terlambat jika mencarinya pada musim ini, kurasa."

"*Heather*!" seru Anne. "*Heather* tidak tumbuh di Amerika, bukan?"

"Hanya ada dua taman bunga *heather* di seluruh benua ini," kata Phil, "satu bidang di sini, di taman ini, dan satu lagi di Nova Scotia, aku lupa di mana. Resimen Highland yang terkenal, Black Watch, mendirikan kemah di sini selama satu tahun, dan, saat para tentara itu membuang jerami dari

tempat tidur mereka, ada bibit *heather* yang bertunas."

"Oh, betapa menyenangkan!" kata Anne terpesona.

"Ayo pulang lewat Spofford Avenue," usul Gilbert. "Kita dapat melihat semua 'rumah indah tempat tinggal para bangsawan kaya'. Spofford Avenue adalah jalan permukiman terbaik di Kingsport. Tak seorang pun yang bisa membangun rumah di sana kecuali jika dia jutawan."

"Oh, ayo lewat sana," kata Phil. "Ada tempat kecil yang sangat bagus yang ingin kuperlihatkan padamu, Anne. TEMPAT itu tidak dibangun oleh seorang jutawan. Tempat itu tempat pertama yang terlihat setelah meninggalkan taman, dan tempat itu pastilah tumbuh saat Spofford Avenue masih berupa jalan desa. Tempat itu PASTI tumbuh dengan sendirinya—bukan dibangun! Aku tak peduli dengan rumah-rumah lain yang ada di jalan itu. Rumah-rumah itu terlalu baru dan berkilau. Tapi, tempat kecil itu bagaikan tempat impian—dan namanya—tapi tunggu sampai kau lihat sendiri."

Mereka melihat rumah itu saat mereka berjalan menaiki bukit dengan barisan pinus dari taman. Di puncak bukit, tempat Spofford Avenue berakhir perlahan-lahan menjadi satu jalan mulus, berdirilah sebuah rumah papan kayu putih dengan segerombol pinus di kedua sisinya, dengan dahan terentang seakan melindungi atap rumah yang rendah. Rumah itu ditutupi oleh tanaman rambat berwarna merah dan emas, dan jendela-jendela dengan daun jendela berwarna hijau mengintip dari baliknya. Di depan rumah itu ada sebuah taman kecil, dikelilingi oleh tembok batu rendah. Walaupun saat itu bulan Oktober, taman itu masih sangat indah dengan semak-semak dan bunga-bunga surgawi yang kuno dan indah—*peony*, *southern-wood*, *lemon verbena*, *alyssum*, petunia, *marigold*, dan krisan. Tembok batu kecil, dengan pola tulang ikan, mengapit jalan dari gerbang hingga teras depan. Seluruh tempat itu seakan dipindahkan dari suatu desa terpencil, tapi ada sesuatu dari tempat itu yang menyebabkan tetangga terdekatnya, istana besar yang dikelilingi oleh taman milik seorang raja tembakau, tampak kasar, sombong dan kurang berselera. Seperti yang dikatakan Phil, ada perbedaan jelas antara dilahirkan dan dibangun.

"Ini adalah tempat terindah yang pernah kulihat," kata Anne bahagia. "Tempat ini menimbulkan perasaan merinding yang menyenangkan, seperti dulu. Tempat ini lebih indah dan lebih unik daripada rumah batu Miss Lavendar."

"Aku ingin kalian memerhatikan nama tempat ini," kata Phil. "Lihatlah

—ditulis dengan huruf putih, di lengkungan di gerbang itu. ‘Patty’s Place’. Bukankah itu luar biasa? Terutama di jalan ini dengan nama-nama rumah bergaya seperti Pinehursts dan Elmwolds maupun Cedarcrofts? ‘Patty’s Place,’ bayangkan! Aku mengagumi tempat ini.”

“Apa kau tahu siapa Patty itu?” tanya Priscilla.

“Patty Spofford adalah nama wanita tua pemilik tempat ini, begitu yang kutahu. Dia tinggal di sana dengan keponakannya, dan dia tinggal di sana selama ratusan tahun, kurang—lebih mungkin kurang sedikit, Anne. Sengaja agak kulebih-lebihkan agar puitis. Aku tahu bahwa para orang kaya telah mencoba membeli tempat itu bertahun-tahun lalu tapi—tempat itu cukup mahal, lho—tapi ‘Patty’ tak akan menjualnya. Dan, ada sebuah kebun apel di halaman di belakang rumah—kalian akan melihatnya jika kita bisa masuk ke sana—kebun apel sungguhan di Spofford Avenue!”

“Aku akan memimpikan ‘Patty’s Place’ malam ini,” kata Anne. “Wah, aku merasa seakan-akan aku berasal dari tempat itu. Aku ingin tahu apakah kita akan bisa melihat dalamnya, jika mungkin.”

“Itu tak mungkin,” kata Priscilla.

Anne tersenyum misterius.

“Tidak, itu tak mungkin. Tapi aku yakin itu akan terjadi. Aku merasakan perasaan yang merambat, membuat merinding, dan aneh—kalian boleh menyebutnya firasat—tapi ‘Patty’s Place’ dan aku sepertinya akan jadi teman baik.”

# 7

# PULANG KE RUMAH

Tiga minggu pertama di Redmond terasa begitu lama, tetapi sisa semester terasa bagai diterbangkan angin. Sebelum mereka sadar, mahasiswa-mahasiswi Redmond mendapati diri mereka sibuk belajar untuk ujian Natal, dan merasa lebih berbahagia atau lebih sedih setelah ujian selesai. Nilai tertinggi diraih berganti-ganti oleh Anne, Gilbert, atau Philippa, Priscilla mendapat nilai baik sekali, Charlie Sloane mendapat nilai yang cukup baik walaupun diraih dengan susah payah, dan dia bersikap puas diri seolah dialah yang meraih semua nilai tertinggi.

"Aku tak percaya bahwa besok aku sudah ada di Green Gables," kata Anne pada malam sebelum keberangkatan pulang liburan. "Tapi aku akan berada di sana. Dan kau, Phil, akan berada di Bolingbroke dengan Alec dan Alonzo."

"Aku sangat ingin menemui mereka," aku Phil, sambil mengunyah cokelat. "Mereka pria yang menyenangkan, kau tahu. Di sana akan ada dansa, dan acara berkuda, dan jambore tanpa akhir. Aku tak akan memaafkanmu, Ratu Anne, karena tidak mau ikut pulang bersamaku liburan ini."

"Kau paling hanya tahan marah padaku paling lama tiga hari, Phil. Kau sangat baik karena mengundangku ke rumahmu—dan aku sangat ingin pergi ke Bolingbroke suatu saat nanti. Tapi, aku tak bisa pergi tahun —ini aku HARUS pulang ke rumah. Kau tak tahu betapa aku merindukannya."

"Kau pasti tak akan menikmatinya," goda Phil. "Kurasa akan ada satu atau dua acara membuat selimut, dan semua tukang gosip tua di sana akan berbicara di depanmu dan juga membicarakanmu di belakang. Kau akan mati kesepian, Nak."

"Di Avonlea?" kata Anne, sangat geli.

"Nah, jika kau ikut denganku kau akan bersenang-senang. Bolingbroke akan tergila-gila padamu, Ratu Anne—rambutmu dan gayamu juga, oh, segalanya! Kau sangat BERBEDA. Kau akan sukses—dan aku akan terkena imbasnya—'bukan mawar, tapi berada dekat mawar itu.' Ayolah ikut, Anne."

"Ceritamu mengenai keberhasilan sosial sangat menarik, Phil, tapi aku akan membuat ceritaku sendiri untuk mengimbanginya. Aku akan pulang ke rumah petani desa kuno, dulu berwarna hijau tapi sekarang warnanya agak memudar, yang terletak di antara daun-daun apel yang tumbuh di perkebunan. Di bawahnya ada sebuah sungai dan hutan cemara Desember di belakangnya, di sana aku dapat mendengar bunyi harpa dipetik oleh jari-jari hujan dan angin. Tak jauh ada sebuah kolam yang saat ini tentulah warnanya telah berubah menjadi abu-abu. Di dalam rumah itu ada dua wanita tua, yang satu tinggi kurus, dan yang satu lagi pendek gemuk, dan juga ada sepasang anak kembar, yang satu adalah anak yang sangat baik, dan yang satu lagi adalah apa yang disebut Mrs. Lynde sebagai 'setan cilik'. Di lantai atas di atas teras, ada sebuah kamar kecil. Di sana impian-impian lama tergantung di mana-mana, dan tempat tidur bulu yang besar, gemuk, dan agung akan terlihat begitu mewah dibandingkan kasur di rumah pondokan. Apakah kau menyukai ceritaku, Phil?"

"Kedengarannya membosankan," kata Phil, sambil menyeringai.

"Oh, tapi aku melewatkan satu hal yang akan mengubahnya," kata Anne lembut. "Di sana ada cinta, Phil—cinta yang setia dan lembut, cinta yang tak akan pernah kutemukan di tempat lain di dunia ini—cinta yang menungguku. Nah, ceritaku begitu indah, bukan? Bahkan walaupun warnanya tidak cerah-cerah amat?"

Phil berdiri dengan diam, melemparkan kotak cokelatnya, berjalan mendekati Anne, dan merangkulnya. "Oh, Anne, aku harap aku seperti dirimu," katanya dengan serius.

Diana menjemput Anne di Stasiun Carmody pada malam berikutnya, dan mereka berkereta bersama di bawah langit sunyi berhiaskan bintang. Green Gables terlihat seperti sedang berpesta saat mereka masuk ke jalan menuju rumah. Ada cahaya di setiap jendela, kilauannya menembus kegelapan bagai bunga merah api yang tergantung di depan Hutan Berhantu yang gelap. Dan, di halaman ada api unggun dengan dua sosok kecil yang menari gembira mengelilinginya, salah satu sosok itu mengeluarkan pekikan saat kereta kuda itu berbelok di bawah pohon *poplar*.

"Maksud Davy, itu teriakan perang Indian," kata Diana. "Pekerja Mr. Harrison mengajarkan itu pada Davy, dan dia telah berlatih untuk

menyambutmu dengan teriakan perang itu. Mrs. Lynde berkata teriakan itu menyebabkan saraf-saraf tuanya terguncang. Davy mengendap-endap di belakang Mrs. Lynde, kau tahu, lalu berteriak sekencang-kencangnya. Dia memutuskan untuk membuat api unggun bagimu. Davy menumpuk ranting-ranting pohon pada malam sebelumnya dan terus-menerus meminta Marilla agar mengizinkannya menuangkan sedikit minyak tanah di atas ranting-ranting itu sebelum menyalakan api. Aku pikir Marilla mengizinkannya, kalau mencium baunya, walaupun Mrs. Lynde bilang bahwa Davy akan meledakkan dirinya sendiri dan juga orang lain jika dia dibiarkan menyalakan api unggun."

Pada saat itu Anne telah turun dari kereta kuda, dan Davy dengan gembira memeluk lutut Anne, sedangkan Dora menggenggam tangannya.

"Api unggunnya bagus banget, kan, Anne? Ayo aku kasih tahu cara menyodoknya—lihat apinya? Ini buatmu Anne, karena aku senang banget kau pulang."

Pintu dapur terbuka dan siluet tubuh kurus Marilla terlihat gelap karena cahaya dari dapur. Dia lebih suka bertemu Anne dalam gelap, karena dia sangat takut tak bisa menahan tangis gembira—dia, Marilla yang kaku dan tegas, orang yang mengajarkan bahwa memperlihatkan emosi merupakan hal yang tak pantas. Mrs. Lynde berdiri di belakangnya, ramah dan keibuan, tetap seperti dahulu. Cinta yang disebutkan Anne kepada Phil telah menunggunya, mengelilinginya, dan membungkusnya dengan berkah dan keramahannya. Tak ada satu pun di dunia ini yang dapat menyaingi ikatan lama, teman lama, dan Green Gables! Mata Anne begitu berbinar-binar saat mereka duduk di meja makan yang penuh terisi, pipinya begitu kemerahan, tawanya begitu ceria! Dan, Diana juga akan ada di sana sepanjang malam. Betapa rasanya bagaikan seperti dulu! Cangkir teh berbentuk kuntum mawar menghiasi meja! Tapi seperti biasa, Marilla berusaha bersikap tenang dan mengurangi kegembiraan yang menurutnya berlebihan.

"Kau dan Diana pasti akan ngobrol sepanjang malam," kata Marilla menyindir saat kedua gadis itu menaiki tangga. Marilla selalu sarkastis saat merasa tak bisa menumpahkan emosinya.

"Ya," kata Anne senang, "tapi aku akan menemani Davy tidur dulu. Dia memaksa."

"Tentu saja," kata Davy, saat mereka berjalan di lorong. "Aku ingin ada

yang mendengarku berdoa lagi. Nggak menyenangkan mengucapkan doa sendiri."

"Kau tidak mengucapkannya sendirian, Davy. Tuhan selalu bersamamu dan mendengarmu."

"Yah, aku nggak akan bisa ngeliat Dia," bantah Davy. "Aku ingin mengucapkan doa pada orang yang bisa kulihat, tapi aku Nggak AKAN mengucapkannya pada Mrs. Lynde atau Marilla!"

Meskipun demikian, saat sudah memakai baju malam flanel abu-abunya, Davy tidak terlihat bergegas untuk berdoa. Dia berdiri di depan Anne, berjalan dengan kaki telanjang dan terlihat ragu.

"Ayo, Sayang, berlututlah," kata Anne.

Davy mendekati Anne dan membenamkan kepalanya ke pangkuan Anne, tapi dia tidak berlutut.

"Anne," katanya dengan suara teredam. "Aku nggak pingin berdoa. Sudah seminggu aku nggak pingin berdoa. Aku nggak berdoa kemarin malam atau malam sebelumnya."

"Mengapa tidak, Davy?" tanya Anne lembut.

"Kau—kau tak akan marah kan kalau aku bilang?" Davy memohon.

Anne mengangkat tubuh kecil terbalut flanel abu-abu itu ke pangkuannya dan memeluknya.

"Apakah aku pernah 'marah' saat kau menceritakan sesuatu padaku, Davy?"

"E ... eng ... enggak, kau nggak pernah marah. Tapi kau terus sedih, dan itu lebih parah. Kau akan sedih banget kalau aku bilang padamu, Anne—dan kau juga akan malu, kurasa."

"Apakah kau melakukan hal yang nakal, Davy? Karena itu kau tak bisa mengucapkan doa?"

"Nggak, aku tak pernah melakukan hal yang nakal—belum. Tapi aku ingin melakukannya."

"Apa itu, Davy?"

"A Aku ingin mengatakan kata kotor, Anne," Davy berkata dengan putus asa. "Aku dengar pekerja Mr. Harrison mengucapkannya minggu lalu, dan sejak itu aku ingin mengucapkannya SEPANJANG waktu —bahkan waktu aku berdoa."

"Kalau begitu katakan, Davy."

Davy mengangkat wajahnya takjub.

"Tapi, Anne, itu kata yang SANGAT buruk."

"KATAKAN!"

Davy ragu sejenak, lalu dengan berbisik dia mengucapkan kata kotor itu dan langsung membenamkan wajahnya di bahu Anne.

"Oh, Anne, aku nggak akan mengucapkannya lagi—nggak akan. Aku nggak INGIN mengucapkannya lagi. Aku tahu itu jelek, tapi aku nggak nyangka kalau begitu—begitu—aku nggak tahu kalau rasanya seperti ITU."

"Tidak, dan kurasa kau tak akan pernah ingin mengatakan itu lagi, Davy —ataupun memikirkannya. Dan, jika aku jadi kau, aku tak akan sering bermain dengan pekerja Mr. Harrison."

"Dia bisa membuat teriakan perang yang bagus," kata Davy sedikit menyesal.

"Tapi kau tak ingin pikiranmu dipenuhi kata-kata kotor, bukan, Davy? Kata-kata kotor akan meracuni pikiranmu dan mengusir semua hal yang baik dan berani."

"Tidak," kata Davy terbelalak.

"Makanya jangan berteman dengan orang yang mengucapkan kata-kata itu. Dan sekarang apa kau bisa mengucapkan doamu, Davy?"

"Oh, ya," kata Davy, berlutut dengan bersemangat, "Aku bisa mengucapkannya sekarang, pasti. Sekarang aku nggak takut ngucapin 'jika ajal menjemput sebelum aku bangun', seperti saat waktu aku masih ingin mengucapkan kata kotor itu."

Mungkin Anne dan Diana saling mencurahkan isi hati mereka malamnya, tapi tak terlihat tanda-tanda bahwa mereka berdua kelelahan dan terlambat tidur. Mereka berdua tampak begitu segar dengan mata cerah saat sarapan, seperti halnya penampilan muda-mudi yang bersenang-senang dan mencurahkan isi hati sepanjang malam. Salju belum turun saat itu, tapi saat Diana menyeberangi jembatan kayu tua dalam perjalanan pulang, butir-butir salju putih mulai berjatuhan di atas ladang dan hutan, yang cokelat kekuningan dan abu-abu dalam tidur mereka yang tanpa mimpi. Dengan cepat lembah dan bukit di kejauhan terlihat pudar dan memutih, bagaikan hantu di balik selendang, seolah musim gugur yang pucat telah memasang cadar pengantinnya yang putih suci di rambutnya dan menunggu sang mempelai pria musim dingin. Jadi, mereka merayakan Natal putih, dan itu adalah hari yang menyenangkan. Pada pagi Natal, surat dan hadiah datang dari Miss Lavendar dan Paul, Anne membukanya

dengan gembira di dapur Green Gables yang penuh dengan apa yang disebut Davy, sambil mengendus-endus gembira, "wangi yang enak."

"Saat ini Miss Lavendar dan Mr. Irving telah menempati rumah baru mereka," lapor Anne. "Aku yakin Miss Lavendar sangat gembira—aku tahu itu dari nada di suratnya—tapi ada catatan dari Charlotta Keempat. Dia sama sekali tak suka Boston, dan dia sangat kangen rumah. Miss Lavendar ingin agar aku pergi ke Pondok Gema kapan-kapan jika sempat dan menyalakan api untuk menghilangkan lembap, dan melihat apakah bantal-bantal berjamur. Aku rasa aku akan mengajak Diana ke sana minggu depan, dan kami akan menghabiskan malam dengan Theodora Dix. Aku ingin menemui Theodora. Omong-omong, apakah Ludovic Speed masih mengunjunginya?"

"Begitulah katanya," kata Marilla, "dan Ludovic ingin terus melakukan itu. Orang-orang sudah bosan menanti-nanti apakah masa pacaran mereka akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius."

"Jika aku Theodora, aku akan memaksanya sedikit," kata Mrs. Lynde. Dan, tak ada keraguan kalau Mrs. Lynde pasti telah melakukan itu.

Ada juga surat dengan tulisan cakar ayam yang merupakan ciri khas Philippa, penuh dengan cerita mengenai Alec dan Alonzo, apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan, dan bagaimana tampang mereka saat mereka melihatnya.

"Tapi aku tak dapat memutuskan siapa yang akan kunikahi," tulis Phil. "Aku benar-benar berharap kau ikut ke sini untuk memutuskannya bagiku. Seseorang harus melakukan itu. Saat aku melihat Alec, jantungku berdetak keras dan aku pikir, 'Pasti dialah orangnya.' Kemudian, waktu Alonzo datang, jantungku berdetak seperti itu lagi. Jadi itu bukanlah pertanda, walaupun seharusnya itu adalah pertanda seperti yang tertulis dalam novel-novel yang pernah kubaca. Nah, Anne, jantung-MU tak akan berdetak keras saat melihat orang lain selain Pangeran Tampan yang asli, kan? Pastilah ada yang sangat salah dengan jantungku. Tapi, aku di sini bersenang-senang. Aku benar-benar berharap kau ada di sini! Hari ini salju turun dan aku sangat gembira. Aku begitu takut kami akan mendapatkan Natal yang hijau, dan aku benci Natal hijau. Kau tahu, jika Natal dengan suasana cokelat-abu-abu kotor, seakan ratusan tahun lalu Natal telah ditinggalkan dan dibiarkan terendam dan basah, sebutannya malah Natal Hijau! Jangan tanya alasannya. Seperti yang dikatakan Lord Dundreary, 'memang ada beberapa hal yang 'ga bisa dipahami manusia.'

"Anne, pernahkah kau naik trem dan ternyata kau tak punya uang buat ongkos? Aku pernah, kemarin. Mengerikan sekali. Aku memiliki uang receh saat aku naik. Kupikir uang itu ada di saku kiri mantelku. Saat aku sudah duduk, aku meraba saku mantelku. Uang itu tak ada di sana. Aku merinding. Aku mencari di saku yang lain. Tidak ada. Aku merinding lagi. Lalu aku mencari di saku dalam yang kecil. Tak ada juga. Aku merinding dua kali sekaligus.

"Aku melepaskan sarung tanganku, meletakkannya di bangku, dan mencari-cari di semua saku mantelku. Uang itu tak ada. Aku berdiri dan mengguncang diriku, lalu memandang ke lantai. Kereta itu penuh orang, yang baru pulang setelah menonton opera, dan mereka semua menatapku, tapi aku saat itu tak peduli dengan hal sepele semacam itu. "Tapi aku tak dapat menemukan uang itu. Aku menyimpulkan pastilah aku telah memasukkan uang itu ke dalam mulut dan tak sengaja menelannya.

"Aku tak tahu harus bagaimana. Aku bertanya-tanya apakah kondektur akan menghentikan kereta kuda dan menurunkanku dengan memalukan? Mungkinkah aku bisa meyakinkan dia bahwa aku hanyalah korban kecerobohanku sendiri, dan bukan makhluk hina yang mencoba menaiki kereta kuda dengan Cuma-Cuma? Aku sangat berharap Alec atau Alonzo ada di sana. Tetapi mereka tak ada karena aku tak ingin mereka ikut bersamaku. Jika aku TIDAK menolak mereka tadinya, pastilah mereka ada di sana saat itu. Dan, aku tak dapat memutuskan apa yang harus kukatakan pada kondektur jika dia datang. Begitu aku mengarang sebuah kalimat untuk menjelaskan keadaanku, kurasa tak seorang pun yang akan percaya dan aku harus mengarang kalimat lain. Sepertinya tak ada jalan lain kecuali pasrah. Aku mungkin bisa bersikap seperti wanita tua yang, saat nakhoda berkata bahwa saat badai bahwa dia harus percaya pada Yang Mahakuasa, berseru, 'Oh, Kapten, apakah seburuk itu?'

Pada saat itu, saat semua harapan telah lenyap, dan kondektur menyodorkan kotaknya pada penumpang di sebelahku, aku tiba-tiba ingat di mana aku menyimpan koin celaka itu. Ternyata aku tidak menelannya. Aku mengeluarkannya dari bagian jari telunjuk sarung tanganku dan menjatuhkannya ke dalam kotak. Aku tersenyum pada semua orang dan merasa bahwa dunia begitu indah."

Kunjungan ke Pondok Gema menyenangkan seperti piknik liburan. Anne dan Diana pergi ke sana melalui jalan tua di hutan *beech*, sambil

membawa keranjang piknik. Pondok Gema, yang telah ditutup sejak pernikahan Miss Lavendar, sekali lagi mendapatkan udara dan sinar matahari, dan perapian menyala kembali dalam ruang-ruang kecil itu. Parfum dari mangkuk mawar Miss Lavendar masih memenuhi udara. Sulit dipercaya bahwa Miss Lavendar tidak ada di sana, dengan mata cokelatnya yang berkilau menyambut, dan bahwa Charlotta Keempat, dengan pita biru dan dengan senyum lebarnya, tak akan muncul di pintu. Paul juga tampaknya ada di sana sibuk berkhayal tentang peri.

"Ini membuatku merasa seperti hantu yang mengunjungi sekilas cahaya bulan dari masa lalu," Anne tertawa.

"Ayo ke luar dan melihat apakah gema-gema masih ada. Bawa terompet tua itu. Benda itu masih tergantung di belakang pintu dapur."

Gema-gema masih ada, mengapung di sungai putih, dengan suara yang jernih dan banyak seperti dulu, dan saat gema-gema itu tak lagi menjawab, gadis-gadis itu mengunci Pondok Gema kembali dan pergi tepat pada saat langit berwarna merah dan oranye kekuningan disinari matahari terbenam musim dingin.

# 8

# LAMARAN PERTAMA ANNE

Tahun itu tidaklah berlalu begitu saja dengan cahaya kehijauan dan lembayung senja merah muda kekuningan. Sebaliknya, tahun baru ditandai dengan angin ribut liar dan hujan salju. Suatu malam angin badai menderu di atas padang rumput beku dan lembah hitam, dan meraung di atap bagaikan hewan tersesat, serta meniup salju dengan kencang ke arah jendela yang bergetar.

"Pada malam seperti ini orang akan meringkuk dalam selimut mereka dan memohon pengampunan," kata Anne pada Jane Andrews, yang datang untuk menghabiskan sore itu dan menginap. Tapi, saat mereka meringkuk dalam selimut di kamar beranda Anne yang kecil, bukan pengampunannya yang Jane pikirkan.

"Anne," katanya dengan sangat serius, "Aku ingin mengatakan sesuatu. Boleh?"

Anne merasa agak mengantuk setelah menghadiri pesta Ruby Gillis malam sebelumnya. Dia lebih suka tidur daripada mendengar curahan hati Jane, yang ia yakin pastilah membosankan. Dia tidak bisa menduga sama sekali apa yang akan dikatakan Jane. Mungkin Jane bertunangan juga, mengingat gosip beredar tentang Ruby Gillis yang bertunangan dengan guru sekolah di Spencervale, yang digilai banyak gadis.

"Sebentar lagi aku akan menjadi gadis lajang terakhir dari kelompok empat sekawan kami," pikir Anne mengantuk. Namun, dengan lantang dia berkata, "Tentu saja."

"Anne," kata Jane, masih serius, "bagaimana pendapatmu tentang abangku, Billy?"

Anne kaget mendengar pertanyaan tak terduga ini, dan bingung. Waduh, apa PENDAPATNYA tentang Billy Andrews? Dia tak pernah memikirkan APA PUN tentang Billy Andrews—muka bulat, bodoh, selalu tersenyum, Billy Andrews yang baik. Apakah ADA ORANG yang pernah berpikir tentang Billy Andrews?

"A-ku tak mengerti, Jane," katanya gagap. "Apa maksudmu sebenarnya?"

"Apakah kau menyukai Billy?" tanya Jane terus terang.

"Wah—yah—ya, aku menyukainya, tentu saja," Anne terkesiap, bertanya-tanya apakah dia mengatakan kebenaran. Tentu saja dia bukannya TIDAK menyukai Billy. Tapi apakah perasaan acuh tak acuh yang dia rasakan saat melihat Billy dapat dianggap suka? APA yang ingin Jane sampaikan?

"Apakah kau menginginkannya menjadi suamimu?" tanya Jane kalem.

"Suami!" Anne terduduk di tempat tidur, agar dapat menghadapi masalah pendapatnya mengenai Billy Andrews dengan lebih baik. Lalu dia menjatuhkan diri ke atas bantal lagi, terengah. "Suami siapa?"

"Suamimu, tentunya," jawab Jane. "Billy ingin menikahimu. Dia selalu tergila-gila padamu—dan sekarang Ayah telah memberikan lahan pertanian sebelah atas untuknya dan tak ada lagi hal yang menghalanginya untuk menikah. Tapi, dia terlalu pemalu sehingga dia tak bisa melamarmu sendiri, jadi dia memintaku melakukannya. Sebenarnya aku tidak ingin, tapi dia terus mengganggu sebelum aku bilang ya. Nah, bagaimana menurutmu, Anne?"

Apakah ini mimpi? Apa ini salah satu mimpi buruk yang di dalamnya kau menemukan dirimu bertunangan atau menikah dengan seseorang yang kau benci atau tak kau kenal, tanpa mengerti bagaimana itu bisa terjadi? Tidak, dia, Anne Shirley, sedang berbaring di tempat tidurnya sendiri, dan benar-benar terjaga, dan Jane Andrews ada di sampingnya, melamarnya untuk abangnya, Billy. Anne tidak tahu apakah dia harus sedih atau tertawa, tapi dia tak dapat melakukan keduanya karena takut melukai perasaan Jane.

"A—kau tahu aku tak dapat menikahi Bill, Jane," Anne berhasil menarik napas juga akhirnya. "Wah, aku tak pernah memikirkan itu—tak pernah!"

"Yah, kupikir juga tidak," aku Jane. "Billy terlalu pemalu untuk mendekati perempuan. Tapi, mungkin kau ingin mempertimbangkannya kembali, Anne. Billy itu pria yang baik. Aku harus mengatakan itu karena dia abangku. Dia tak punya kebiasaan buruk dan dia adalah seorang pekerja keras, jadi kau bisa bergantung padanya. 'Seekor burung di tangan lebih berharga daripada dua ekor burung di rerimbunan.' Dia berkata padaku bahwa dia mau menunggumu menyelesaikan kuliah, kalau kau memaksa, walaupun sebenarnya dia LEBIH SUKA menikah musim semi ini sebelum musim tanam dimulai. Dia akan selalu bersikap baik padamu, aku yakin, dan kau tahu, Anne, aku akan senang jika kau menjadi saudaraku."

“Aku tak dapat menikahi Billy,” kata Anne tegas. Akal sehatnya telah pulih, dan dia juga merasa agak marah. Gagasan itu terlalu aneh. “Tak ada gunanya memikirkan itu, Jane. Aku tidak menyukainya seperti itu, dan kau harus mengatakannya pada Billy.”

“Yah, sudah kukira kau tak akan mau,” desah Jane pasrah, merasa bahwa dia telah melakukan yang terbaik. “Aku sudah bilang pada Billy bahwa aku tak yakin ada gunanya bertanya padamu, tapi dia memaksa. Yah, kau telah mengambil keputusan, Anne, dan kuharap kau tak menyesalinya.” Jane berbicara dengan nada yang agak dingin. Dia memang sudah menduga bahwa Billy tak akan memiliki kesempatan untuk menikahi Anne. Walaupun begitu, dia merasa agak jengkel karena Anne Shirley, seorang gadis yatim piatu yang diadopsi, tanpa orang tua atau saudara, menolak abangnya—salah satu anggota keluarga Andrews di Avonlea. Yah, terkadang orang yang bangga diri akan kena batunya, kata Jane dalam hati.

Anne tersenyum dalam kegelapan membayangkan bahwa dia akan menyesal karena tidak menikah dengan Billy Andrews.

“Kuharap Billy tidak terlalu sedih karenanya,” katanya manis.

Jane menggeleng cuek di bantalnya. “Oh, dia tak akan patah hati. Billy cukup waras untuk tidak membiarkan itu terjadi. Dia juga menyukai Nettie Blewett, dan Ibu lebih suka jika Billy menikah dengan Nettie. Nettie itu orang yang dapat mengelola dan menabung dengan baik. Aku pikir, jika Billy yakin bahwa kau tak akan menikahinya, dia akan menikahi Nettie. Tolong jangan ceritakan ini pada siapa pun, ya, Anne?”

“Tentu saja aku tak akan menceritakan ini pada siapa pun,” kata Anne, yang tidak memiliki sedikit pun keinginan untuk mengumumkan bahwa Billy Andrews ingin menikahinya, lebih memilih dirinya, akhirnya menikahi Nettie Blewett. Nettie Blewett!

“Dan sekarang aku rasa sebaiknya kita tidur,” usul Jane.

Jane tidur dengan mudah dan cepat, tetapi dia tidak menyadari bahwa kata-katanya menyebabkan Anne tidak bisa tidur. Gadis yang baru dilamar itu berbaring terjaga hingga pagi buta, dan lamunannya jauh dari kata romantis. Walaupun begitu, keesokan paginya, barulah dia memperoleh kesempatan untuk menertawakan seluruh masalah itu. Setelah Jane pulang—masih dengan suara dan sikap yang agak dingin karena Anne telah menolak kehormatan untuk menjadi anggota Keluarga—Andrews Anne

kembali ke kamarnya, menutup pintu, dan akhirnya tertawa.

"Andai aku bisa berbagi lelucon ini dengan seseorang!" pikirnya. "Tapi aku tak bisa. Aku paling hanya akan bercerita pada Diana, dan walau seandainya aku tidak berjanji pada Jane untuk merahasiakan ini, aku tetap saja tak bisa bercerita banyak pada Diana sekarang. Karena dia akan menceritakan semua pada Fred—aku tahu dia pasti begitu. Yah, aku telah mendapatkan lamaran pertamaku. Aku tahu ini akan terjadi suatu saat—tapi aku tak pernah berpikir bahwa lamaran itu akan diwakilkan. Ini sangat lucu—tapi juga agak menyedihkan."

Anne tahu benar apa yang membuatnya sedih, walau dia tidak mengungkapkannya dengan kata-kata. Sejak dulu ia sudah membayangkan apa yang akan terjadi saat seseorang melamarnya. Dan dalam bayangannya, lamaran itu selalu sangat romantis dan indah: dan "seseorang" itu sangatlah tampan dan bermata gelap serta gagah dan juga pandai bicara. Pria itu bisa seorang Pangeran Tampan yang akan memperoleh jawaban "ya" penuh gairah, ataupun seseorang yang ditolak dengan penuh sesal dengan kata-kata penolakan yang indah. Jika pria itu adalah pria yang ditolak, Anne akan menyampaikan penolakannya dengan begitu indah sehingga hampir sama indahnya dengan penerimaan. Lalu pria itu akan pergi, setelah mengecup tangannya, meyakinkan bahwa dia akan selalu mencintai Anne. Dan itu akan selalu menjadi kenangan indah, yang patut dibanggakan dan juga agak mengharukan.

Dan, sekarang pengalaman menggairahkan itu ternyata muncul dalam bentuk yang aneh. Billy Andrews meminta adiknya untuk mewakili dia melamar Anne karena ayah mereka telah memberi Billy lahan pertanian di bagian atas, dan jika Anne tidak "mau", Nettie Blewett yang akan mendapatkannya. Nah itulah romantikamu! Anne tertawa—dan kemudian mendesah sendu. Keindahan lamunan telah terhapus dari salah satu impian gadis kecil. Apakah proses yang menyakitkan ini akan terus berlanjut hingga semuanya menjadi menjemukan dan membosankan?

# 9

# KEKASIH YANG TAK DIHARAPKAN DAN TEMAN YANG DISAMBUT



Semester kedua di Redmond berlalu secepat yang pertama—"terbang secepat kilat," kata Philippa. Anne menikmati semua hal yang terjadi di semester itu sepenuhnya—persaingan kelas yang menggairahkan, mendapatkan sahabat baru, kegiatan sosial menggembirakan, kegiatan yang dia lakukan sebagai anggota berbagai komunitas, wawasan dan ketertarikan yang meluas. Anne belajar dengan keras, karena dia bercita-cita untuk memenangi Beasiswa Thorburn di bidang bahasa Inggris. Jika mendapatkan beasiswa itu, dia akan kembali ke Redmond tahun depan tanpa harus mengusik tabungan Marilla—Anne telah memutuskan bahwa dia tak mau merepotkan Marilla.

Gilbert juga mengejar beasiswa, tapi dia masih menemukan waktu untuk sering berkunjung ke rumah pondokan di jalan St. John’s nomor tiga puluh delapan. Dia adalah pendamping Anne hampir di semua kegiatan kampus, dan Anne tahu bahwa mereka digosipkan sebagai pasangan di Redmond. Anne marah mendengar gosip itu tapi dia tak dapat melakukan apa-apa, dia tak dapat mengusir teman lama seperti Gilbert, terutama setelah pemuda itu tiba-tiba menjadi dewasa, bijaksana serta waspada. Gilbert tentu harus waspada karena ada banyak pemuda Redmond yang akan dengan senang hati menggantikan tempatnya di samping mahasiswi langsing berambut merah dengan mata abu-abu yang memikat bagaikan bintang itu.

Anne tidak pernah diikuti oleh kerumunan pemuda seperti yang berbaris mengikut Philippa pada tahun pertamanya, tapi ada seorang mahasiswa tingkat satu yang kurus dan pintar, seorang mahasiswa tingkat dua yang gemuk, pendek, dan periang, dan seorang mahasiswa tingkat tiga yang

pintar dan tinggi, yang sering berkunjung ke St. John's nomor tiga puluh delapan dan bercakap-cakap dengan Anne mengenai berbagai masalah keilmuan dan budaya, maupun hal-hal lain.

Gilbert tidak menyukai salah seorang pun dari saingan-saingannya itu, dan dia sangat berhati-hati untuk tidak memberi seorang pun kesempatan dengan cara tidak tergesa-gesa menunjukkan perasaannya yang sebenarnya pada Anne. Bagi Anne, Gilbert telah menjadi sahabatnya seperti waktu di Avonlea, dan dengan begitu Gilbert dapat mempertahankan posisinya melawan pria-pria lain yang mendekati Anne. Anne mengakui dengan jujur bahwa tak ada teman sebaik Gilbert. Dia sangat senang, kata Anne pada diri sendiri, bahwa Gilbert telah menyingkirkan semua gagasan tak masuk akalnya tentang mereka berdua—walau diam-diam Anne sering bertanya-tanya kenapa.

Hanya ada satu insiden yang terjadi pada musim dingin itu. Pada suatu malam, Charlie Sloane, yang duduk dengan tegak di atas bantal kesayangan Miss Ada, meminta Anne untuk berjanji agar "menjadi Mrs. Charlie Sloane suatu hari nanti". Setelah mendapatkan lamaran Billy Andrews yang tiba-tiba, jiwa Anne yang romantis tidak terguncang mendengar lamaran itu, tetapi peristiwa itu sangatlah menghancurkan hatinya. Dia juga sangat kesal karena dia merasa tak pernah memberikan isyarat yang membesarkan hati sehingga Charlie berpikir untuk melamarnya. Tetapi, seperti yang akan Mrs. Rachel Lynde tanyakan dengan nada menghina, apa yang dapat kau harapkan dari seorang Sloane?

Seluruh sikap, nada bicara, suasana hati, dan kata-kata Charlie mengandung karakter khas keluarga Sloane yang tak peka pada sekeliling. Dia merasa seolah menawarkan kehormatan pada Anne—tak ada keraguan tentang itu. Dan saat Anne, yang benar-benar tidak sadar akan anugerah itu, menolak Charlie dengan cara sehalus dan sebaik yang dia—bisa seorang Sloane juga memiliki perasaan yang seharusnya tak boleh dicabik seperti itu—sifat khas keluarga Sloane pun muncul.

Charlie tidak menerima penolakan itu seperti pria dalam impian Anne. Sebaliknya, dia kesal dan menunjukkannya, dia mengucapkan dua atau tiga hal yang cukup buruk. Kemarahan Anne meluap dan dia membalas dengan kata-kata tajam yang membuat Charlie marah. Charlie mengambil topinya dan keluar dari rumah itu dengan wajah merah. Anne berlari ke lantai atas, terjatuh dua kali tersandung bantal Miss Ada, dan melemparkan dirinya ke tempat tidur, sambil menangis karena merasa malu dan marah.

Bayangkan dia telah bertengkar seorang Sloane! Bagaimana ia bisa membiarkan dirinya marah mendengar kata-kata yang diucapkan Charlie Sloane? Oh, ini benar-benar suatu kemunduran—lebih buruk daripada menjadi rival Nettie Blewett!

"Kuharap aku tak akan pernah melihat pria mengerikan itu lagi," isaknya di bantal.

Anne tak dapat menghindari perjumpaan dengan Charlie lagi, tapi Charlie yang sangat marah memastikan bahwa jika mereka berjumpa, jarak mereka cukup jauh. Oleh karena itu, bantal Miss Ada selamat dari kerusakan. Jika Charlie bertemu Anne di jalan, atau di lorong-lorong Redmond, dia menganggukkan kepala dengan dingin. Ketegangan di antara kedua teman lama itu berlanjut selama hampir satu tahun! Lalu Charlie mengalihkan kasih sayangnya pada seorang mahasiswi tingkat dua yang montok, berpipi kemerahan, pesek, dan bermata biru yang menghargai kasih sayangnya, sehingga dia akhirnya bisa memaafkan Anne dan berbaikan kembali dengannya. Tentu saja dengan sikap sok baik demi menunjukkan pada Anne bahwa gadis itu telah rugi karena menolaknya.

Suatu hari, Anne bergegas memasuki kamar Priscilla dengan gembira.

"Baca ini," pekiknya, menyorongkan sebuah surat pada Priscilla. "Ini dari Stella—dan dia akan masuk Redmond tahun depan—dan bagaimana menurutmu mengenai gagasannya? Aku pikir gagasannya sangat bagus, jika kita bisa melaksanakannya. Apa menurutmu kita bisa, Pris?"

"Aku baru bisa mengatakan pendapatku setelah aku tahu apa gagasan itu," kata Priscilla, sambil menyingkirkan kamus bahasa Yunani dan mengambil surat Stella. Stella Maynard adalah sahabat mereka sewaktu di Akademi Queen dan selama ini bekerja sebagai guru.

"Aku akan berhenti mengajar, Anne sayang," tulisnya, "dan kuliah tahun depan. Karena aku mengikuti tahun ketiga di Queen, aku bisa langsung masuk ke tingkat dua di Redmond. Aku bosan mengajar di sekolah desa. Suatu saat nanti, aku akan menulis risalah mengenai 'Cobaan yang Dihadapi Seorang Guru Sekolah Desa.' Risalah itu akan mengenai realisme. Tampaknya orang menganggap bahwa kita hidup sangat mewah, dan tidak mengerjakan apa pun selain mengambil gaji kita. Risalahku akan mengisahkan hal-hal yang sebenarnya kita alami. Setiap minggu, setidaknya sekali, aku selalu mendengar orang berkomentar bahwa pekerjaan guru sekolah adalah pekerjaan mudah dengan bayaran tinggi. 'Yah, kau mendapat uang dengan mudah,' begitu kata sejumlah pengusaha

padaku, merendahkan. ‘Kau tinggal duduk saja dan mendengarkan pelajaran.’ Dulu aku selalu membantah pernyataan ini, tapi sekarang aku lebih bijaksana. Seperti orang bijak bilang, fakta memang sulit diubah, tapi yang lebih sulit lagi diubah adalah kesalahpahaman. Jadi, sekarang aku hanya tersenyum dan tetap diam. Aku mengajar sembilan tingkat di sekolahku dan aku harus mengajar sedikit dari setiap pelajaran, mulai dari menyelidiki bagian dalam cacing tanah hingga mempelajari tata surya. Murid termudaku berusia empat tahun ibunya menyekolahkan anak itu agar ‘tidak mengganggu di rumah’—dan murid tertuaku berusia dua puluh tahun—yang tiba-tiba sadar bahwa bersekolah lebih mudah daripada kerja keras membajak sawah. Dengan hanya enam jam setiap hari untuk menyampaikan semua pelajaran, tak heran bila murid-muridku merasa bingung dan kewalahan, seperti seorang anak kecil yang dibawa untuk menonton *biograph* [1]. Aku ingin tahu ada apa selanjutnya, dan yang barusan tadi apa, sih? keluh si anak. Dan aku merasa persis seperti itu.

“Dan surat-surat yang kuterima dari wali murid, Anne! Ibu Tommy menulis padaku bahwa Tommy kurang cepat dalam berhitung. Tommy baru bisa mengerjakan pengurangan sederhana, sedangkan Johnny Johnson sudah sampai pada pecahan, padahal Johnny tidaklah sepintar Tommy-nya, dan itu harusnya tak boleh terjadi. Lalu, ayah Susy ingin tahu mengapa Susy selalu menulis surat dengan banyak salah eja, dan bibi Dick ingin aku memindahkan Semacam tontonan layar lebar masa lalu. Di masa itu, yang disajikan bukan satu film panjang, melainkan beberapa potongan berita dan film bisu singkat, sehingga bentuknya adalah rangkaian rekaman pendek yang terus berganti-ganti. Sebutan biograph diambil dari nama perusahaan film tertua di dunia yang berdiri pada 1895.tempat duduknya karena anak laki-laki keluarga Brown yang nakal dan duduk sebangku dengan Dick mengajarkannya kata-kata kotor. Belum lagi masalah keuangan—tapi aku tak akan mulai menceritakan itu. Menjadi guru sekolah desa sepertinya adalah azab dari para dewa pada manusia-manusia yang tak mereka sukai!

“Nah, sekarang aku merasa lebih baik setelah menumpahkan seluruh kekesalanku. Bagaimanapun juga, aku menikmati mengajar selama dua tahun terakhir ini. Tapi, aku akan pergi ke Redmond. Dan sekarang, Anne, aku memiliki sebuah rencana. Kau tahu aku benci menyewa kamar. Aku sudah menyewa kamar selama empat tahun dan aku bosan. Kurasa aku tak akan tahan jika harus menyewa kamar selama tiga tahun lagi. Jadi, bagaimana jika kau, Priscilla dan aku bergabung, menyewa sebuah rumah kecil di Kingsport? Biayanya pasti lebih murah daripada menyewa kamar

sendiri-sendiri. Tentu saja kita harus memiliki seorang pengurus rumah dan aku telah memiliki seorang calon. Kau pernah mendengarku bercerita mengenai Bibi Jamesina, kan? Dia adalah bibi termanis yang pernah hidup di bumi ini, meski namanya agak aneh. Bukan salahnya bernama seperti itu! Dia dipanggil Jamesina karena ayahnya, yang bernama James, tenggelam di laut sebulan sebelum bibiku lahir. Aku selalu memanggilnya Bibi Jimsie. Nah, putri tunggal Bibi baru saja menikah dan pergi untuk menjadi misionaris di luar negeri. Bibi Jamesina tinggal sendiri di sebuah rumah besar, dan sangat kesepian. Dia pasti mau pergi ke Kingsport dan mengurus rumah untuk kita, jika kita memintanya, dan aku tahu kalian akan menyukainya. Semakin kupikirkan, aku semakin menyukai rencana ini. Kita dapat memiliki waktu-waktu yang indah bersama dan tak terganggu.

Nah, jika kau dan Priscilla setuju dengan rencanaku, lebih baik jika kalian, yang sudah di Redmond, mulai berkeliling dan mencari rumah yang cocok untuk kita tempati sejak musim semi ini. Itu lebih baik daripada menunggu hingga semester baru di musim gugur. Jika kalian dapat memperoleh rumah dengan perabotan lengkap, itu akan lebih baik. Tapi, jika tidak, kita dapat saling menggunakan perabotan yang kita miliki dan mungkin meminjam perabotan tak terpakai dari keluarga atau teman lama kita. Putuskanlah secepat mungkin dan tulislah surat padaku. Jadi, Bibi Jamesina akan tahu rencana apa yang harus dia buat untuk tahun depan."

"Aku rasa ini gagasan yang bagus," kata Priscilla.

"Kupikir juga begitu," Anne menyetujui dengan senang. "Tentu saja, rumah pondokan kita ini bagus, tapi, bagaimanapun juga, tempat ini bukanlah rumah yang sebenarnya. Ayo berburu rumah secepatnya, sebelum musim ujian dimulai."

"Aku khawatir akan sulit mendapatkan rumah yang memadai," Priscilla mengingatkan. "Jangan berharap terlalu tinggi, Anne. Rumah yang bagus di lingkungan yang ramah mungkin harganya mahal. Kita mungkin harus cukup puas dengan rumah kecil yang buruk di jalan di mana orang-orang tidak saling mengenal."

Setelah itu, mereka segera mulai berburu rumah, tetapi ternyata mencari rumah yang mereka inginkan terbukti lebih sulit daripada yang ditakutkan

Priscilla. Begitu banyak rumah, lengkap dengan perabotan atau tanpa perabotan, tapi yang satu terlalu besar sedangkan yang lain terlalu kecil, yang ini terlalu mahal, yang itu terlalu jauh dari Redmond. Musim ujian telah berlalu. Minggu terakhir semester itu tiba dan "rumah impian", begitulah Anne menyebutnya, yang mereka cari tetap bagai di awang-awang.

"Mungkin sebaiknya kita menyerah dan menunggu hingga musim gugur," kata Priscilla letih, saat mereka berjalan di taman pada suatu hari indah di bulan April dengan angin sepoi-sepoi dan langit cerah, pelabuhan terlihat seputih susu dengan kilauan kabut berwarna mutiara di atasnya.

"Aku tak akan memikirkan masalah itu sekarang, dan merusak sore yang indah ini," kata Anne, memandang berkeliling dengan bahagia. Aroma pinus tercium di udara yang dingin dan segar, dan langit begitu jernih dan biru—bagai cangkir berkah yang ditungkupkan. "Musim semi bernyanyi dalam darahku hari ini, dan daya tarik bulan April tersebar di udara. Aku melihat gambaran dan memimpikan impian, Pris. Ini karena angin datang dari barat. Aku sangat menyukai angin barat. Angin ini menyanyikan harapan dan kegembiraan, bukan? Saat angin timur bertiup, aku selalu memikirkan hujan yang pilu membasahi lis atap dan menyebabkan gelombang kesedihan di pantai abu-abu. Jika aku tua nanti, pastilah aku akan terkena rematik jika angin timur bertiup."

"Bukankah menyenangkan saat kau melepaskan pakaian musim dingin dan baju bulu untuk pertama kalinya dan bersenda gurau seperti ini dengan mengenakan pakaian musim semi?" Priscilla tertawa. "Bukankah rasanya seakan-akan kau kembali baru?"

"Semuanya bagaikan kembali baru pada musim semi," kata Anne. "Musim semi selalu terasa sangat baru. Musim semi selalu memiliki keindahan tersendiri. Lihatlah betapa hijaunya rumput di sekeliling kolam kecil itu, dan kuncup-kuncup *willow* mulai bermunculan."

"Dan, ujian telah selesai dan berlalu—Wisuda akan segera dilaksanakan —Rabu depan. Pada hari ini, minggu depan, kita akan ada di rumah."

"Aku senang," kata Anne sambil melamun. "Ada banyak hal yang ingin kulakukan. Aku ingin duduk di tangga teras belakang dan merasakan angin bertiup di ladang Mr. Harrison. Aku ingin berburu pakis di Hutan Berhantu dan mengumpulkan violet di Permadani Violet. Kau ingat piknik kita waktu itu, Priscilla? Aku ingin mendengar kodok-kodok bernyanyi

dan pohon *poplar* berbisik. Tapi, aku juga telah belajar mencintai Kingsport dan aku senang karena aku akan kembali ke sini musim gugur yang akan datang. Jika saja aku tidak memenangi Beasiswa Thorburn, aku yakin aku tak dapat kembali ke sini. Aku TAK BISA mengambil sedikit pun dari tabungan Marilla."

"Andai kita dapat menemukan sebuah rumah!" desah Priscilla. "Lihatlah di Kingsport sana, Anne—rumah-rumah, rumah di mana-mana, dan tak satu pun yang untuk kita."

"Hentikan, Pris. 'Yang terbaik akan segera tiba.' Seperti kata orang Romawi kuno, kita akan menemukan sebuah rumah atau kita akan membangunnya sendiri. Pada hari yang indah seperti ini, tak ada kata 'gagal' dalam kamus ceriaku."

Mereka tinggal di taman sampai matahari terbenam, merasakan mukjizat dan kejayaan serta keajaiban gelombang musim semi, lalu pulang ke rumah seperti biasa, melalui Spofford Avenue, karena ingin melihat Patty's Place yang indah.

"Aku mendapat firasat seakan-akan ada hal misterius yang akan terjadi sekarang —'mataku kedutan,'" kata Anne, saat mereka berjalan mendaki bukit itu. "Ini perasaan yang indah seperti dalam buku dongeng. Oh—oh—oh! Priscilla Grant, lihatlah dan katakan padaku apakah itu nyata, atau aku berhalusinasi?"

Priscilla memandang ke arah yang dimaksudkan Anne. Kedutan dan mata Anne tidak menipunya. Di atas gerbang melengkung Patty's Place bergantung sebuah tanda kecil sederhana. Bunyinya "Disewakan. Lengkap dengan Perabotan. Informasi di Dalam."

"Priscilla," bisik Anne, "menurutmu apakah kita bisa menyewa Patty's Place?"

"Tidak, kurasa tidak," jawab Priscilla tegas. "Itu terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Kisah-kisah dongeng tidak terjadi lagi saat ini. Aku tak akan berharap, Anne. Kekecewaan itu akan terlalu mengerikan untuk ditanggung. Pastilah mereka akan meminta harga jauh di atas kemampuan kita. Ingatlah, rumah ini ada di Spofford Avenue."

"Bagaimanapun kita harus mencari tahu," kata Anne penuh tekad. "Terlalu malam jika kita berkunjung sekarang, tapi kita akan ke sini besok. Oh, Pris, jika kita bisa mendapatkan tempat indah ini! Aku selalu merasa bahwa keberuntunganku berkaitan dengan Patty's Place, bahkan sejak aku memandangnya untuk pertama kali."

# 10

# PATTY'S PLACE

Malam berikutnya, kedua gadis itu berjalan dengan mantap di jalan masuk dengan dinding pola tulang ikan melintasi halaman rumah kecil itu. Angin bulan April menghibur pohon-pohon pinus dengan lagunya, dan pepohonan begitu hidup dengan burung-burung robin—hewan yang tampan, gemuk, dan hebat—melompat-lompat pongah di sepanjang jalan. Anne dan Priscilla mengetuk pintu dengan malu-malu, dan disambut seorang pelayan wanita yang tampak kuno dan suram. Pintu itu membuka, dan di belakangnya langsung terlihat sebuah ruang keluarga yang besar. Di dalam ruangan itu ada dua orang wanita yang juga tampak kuno dan suram, duduk di samping perapian kecil yang menyala riang. Keduanya sangat mirip, meski yang satu tampak seperti berusia tujuh puluhan dan yang satu lagi lima puluhan. Mereka memiliki mata berwarna biru terang yang luar biasa besar di balik kacamata berbingkai baja, mengenakan topi dan selendang abu-abu, merajut tanpa tergesa-gesa dan tanpa henti, berayun di kursi goyang, dan memandang kedua gadis itu tanpa bicara. Di belakang mereka duduk sepasang patung anjing keramik putih besar, dengan totol-totol hijau di seluruh badannya, berhidung hijau dan telinga hijau. Kedua patung anjing itu langsung menarik perhatian Anne. Mereka tampak bagaikan dewa kembar yang menjaga Patty's Place.

Selama beberapa menit, tak ada seorang pun yang berbicara. Kedua gadis itu terlalu gugup sehingga tak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Kedua wanita kuno atau pun anjing keramik itu tampaknya tidak ingin berbicara. Anne memandang sekilas ruangan itu. Betapa indahnya!

Di balik sebuah pintu lain yang terbuka terlihat hutan pinus dan burung-burung robin yang dengan berani meloncat ke ujung tangga. Lantai dihiasi dengan permadani anyaman bulat, seperti yang dibuat oleh Marilla di Green Gables, tetapi tampak begitu tua dibandingkan tempat-tempat lain, termasuk Avonlea. Dan, ternyata permadani ini ada di Spofford Avenue, bayangkan! Di satu sudut terdapat jam besar berpelitur berdiri di atas lantai, berdetak keras dan khidmat. Ada lemari kecil yang indah di atas rak perapian, di balik pintu kacanya terdapat sejumlah keramik antik berkilau.

Di dinding bergantung lukisan-lukisan dan foto-foto lama. Di salah satu sudut terdapat tangga mengarah ke atas, dan di belokan tangga pertama, terdapat sebuah jendela panjang dan sebuah kursi yang terlihat begitu nyaman. Semuanya itu persis seperti apa yang dibayangkan Anne. Tetapi keheningan sudah terlalu panjang dan Priscilla menyenggol Anne menyuruhnya bicara.

"Kami—kami melihat tanda bahwa rumah ini disewakan," kata Anne lirih pada wanita yang lebih tua, yang ternyata adalah Miss Patty Spofford.

"Oh, ya," kata Miss Patty. "Aku berniat menurunkan tanda itu hari ini."

"Jadi—jadi kami terlambat," kata Anne sedih. "Anda sudah menyewakannya pada orang lain?"

"Tidak, tapi kami memutuskan untuk tidak menyewakannya sama sekali."

"Oh, sayang sekali," seru Anne sungguh-sungguh. "Saya sangat mencintai tempat ini. Tadinya saya berharap kami dapat menyewanya."

Lalu Miss Patty meletakkan rajutannya, melepaskan kacamatanya, mengelapnya, dan memasangnya kembali, lalu menatap Anne dengan serius untuk pertama kalinya. Wanita yang lain mengikuti gerakan Miss Patty dengan begitu sempurna sehingga dia seolah adalah bayangan cermin Miss Patty.

"Kau MENCINTAI tempat ini," kata Miss Patty penuh tekanan. "Apa itu berarti kau benar-benar MENCINTAI tempat ini? Atau kau hanya sekadar menyukai penampilan tempat ini? Gadis-gadis zaman sekarang sering membesar-besarkan pernyataan mereka sehingga tak seorang pun yang tahu apa yang BENAR-BENAR mereka maksudkan. Sewaktu masih muda dulu aku tidak melakukan itu. JADI seorang gadis tidak akan mengatakan bahwa dia MENCINTAI lobak dengan nada yang sama pada saat dia mengatakan bahwa dia mencintai ibunya atau Juru Selamatnya."

Anne menjawab setulus hati. "Saya benar-benar mencintainya," katanya lembut. "Saya jatuh cinta pada tempat ini begitu saya melihatnya musim gugur lalu. Dua sahabat saya dan saya ingin menyewa sebuah rumah tahun depan daripada menyewa kamar, jadi kami mencari rumah kecil yang disewakan, dan begitu saya melihat rumah ini disewakan, saya sangat gembira."

"Kalau kau mencintainya, kau boleh menyewanya," kata Miss Patty. "Hari ini aku dan Maria memutuskan bahwa kami tidak akan menyewakan rumah ini karena kami tidak menyukai orang-orang yang ingin

menyewanya. Kami tidak PERLU menyewakannya. Kami mampu membiayai perjalanan ke Eropa tanpa harus menyewakan rumah ini. Tentu saja menyewakan tempat ini akan membantu, tapi aku menyewakan rumah ini bukan karena uang. Uang jelas tak akan membuatku tergoda untuk menyewakan rumah ini pada orang-orang yang telah melihatnya sejauh ini. KAU berbeda. Aku yakin kau benar-benar menyukainya dan akan memeliharanya. Kau boleh menyewa rumah ini."

"Jika—jika kami mampu membayar harga yang Anda minta," kata Anne ragu-ragu.

Miss Patty menyebutkan jumlah yang dia inginkan. Anne dan Priscilla saling pandang. Priscilla menggeleng.

"Saya rasa kami tak mampu membayar begitu banyak," kata Anne, sambil menelan kekecewaannya. "Anda tahu, kami hanyalah mahasiswa dan kami miskin."

"Jadi berapa harga yang kalian mampu?" tanya Miss Patty, sambil berhenti merajut.

Anne menyebutkan angka. Miss Patty mengangguk dengan serius.

"Begitu juga boleh. Seperti yang aku bilang tadi, kami tidaklah benar-benar perlu menyewakan tempat ini. Kami tidak kaya, tapi kami memiliki cukup banyak uang untuk pergi ke Eropa. Aku belum pernah pergi ke Eropa seumur hidupku, dan tidak berharap atau ingin pergi. Tapi keponakanku ini, Maria Spofford, sangat ingin pergi. Nah, kau tahu bagaimana orang muda seperti Maria tak boleh berjalan-jalan keliling dunia sendirian."

"Tidak—sa—saya rasa tidak," gumam Anne, melihat bahwa Miss Patty benar-benar serius.

"Tentu saja tidak. Jadi, aku harus pergi bersamanya untuk menjaganya. Aku juga berharap akan menikmati perjalanan itu. Usiaku tujuh puluh tahun, tapi aku belum lelah dengan kehidupan. Aku berani mengatakan bahwa aku akan pergi ke Eropa sebelum gagasan tentang itu muncul di pikiranku. Kami akan berada di sana selama dua tahun, mungkin tiga. Kami akan berlayar bulan Juni dan kami akan mengirimkan kunci rumah ini pada kalian, dan menyiapkan rumah ini sehingga kalian dapat pindah kapan pun kalian mau. Kami akan membawa beberapa benda yang sangat kami sayangi, tetapi sisanya akan kami tinggalkan."

"Apakah Anda akan meninggalkan kedua anjing keramik itu?" tanya

Anne malu-malu.

"Apakah kamu ingin aku meninggalkan mereka itu?"

"Oh, tentu saja. Mereka menyenangkan."

Ekspresi senang muncul di wajah Miss Patty.

"Aku sangat menyukai anjing-anjing itu," katanya bangga. "Mereka sudah berusia lebih dari seratus tahun, dan mereka telah duduk di kedua sisi perapian sejak abangku Aaron membawa mereka dari London lima puluh tahun lalu. Nama Spofford Avenue diambil dari nama abangku, Aaron."

"Dia lelaki yang baik," kata Miss Maria, berbicara untuk pertama kalinya. "Ah, sekarang ini kau tak akan menemukan pria sebaik dia."

"Dia paman yang baik bagimu, Maria," kata Miss Patty, penuh emosi. "Kau baik sekali karena mengingatnya."

"Aku akan selalu mengingatnya," kata Miss Maria sungguh-sungguh. "Aku dapat melihatnya, saat ini, berdiri di depan perapian, dengan kedua tangannya di balik ekor jasnya, tersenyum pada kita."

Miss Maria mengeluarkan saputangan dan mengusap matanya, tapi Miss Patty kembali serius ke masalah bisnis.

"Aku akan meninggalkan anjing-anjing itu di tempatnya, hanya jika kau berjanji untuk berhati-hati dengan mereka," katanya. "Nama mereka Gog dan Magog. Gog adalah yang memandang ke arah kanan dan Magog adalah yang memandang ke arah kiri. Dan, satu hal lagi. Kuharap kalian tidak keberatan jika rumah ini disebut Patty's Place?"

"Oh, tentu saja tidak. Kami rasa nama itu adalah salah satu hal termanis dari tempat ini."

"Kulihat kau memiliki pikiran sehat," kata Miss Patty sangat puas. "Percaya tidak? Semua orang yang datang kemari untuk menyewa rumah bertanya apakah mereka dapat menurunkan nama itu dari gerbang jika mereka menyewa tempat ini. Kukatakan pada mereka bahwa nama itu satu kesatuan dengan rumah ini. Tempat ini sudah menjadi Patty's Place sejak abangku Aaron mewariskannya untukku, dan tetap akan menjadi Patty's Place sampai aku dan Maria meninggal. Jika aku dan Maria meninggal, pemilik berikutnya dapat menamai tempat ini sesuai kemauannya," Miss Patty mengakhiri, seakan dia mengatakan, "Setelah itu, terserahlah." "Dan sekarang, apakah kalian ingin melihat-lihat rumah ini sebelum kita membuat perjanjian?"

Kedua gadis itu menjelajahi rumah dengan gembira. Selain ruang keluarga yang besar, ada sebuah dapur dan sebuah kamar tidur kecil di lantai bawah. Di lantai atas terdapat tiga kamar, satu kamar berukuran besar dan dua kamar berukuran kecil. Anne sangat menyukai salah satu dari kamar berukuran kecil itu, dengan jendela yang menghadap ke pinus besar, dan diam-diam berharap kamar itu untuknya. Kertas dindingnya berwarna biru pucat dan terdapat sebuah meja rias kecil kuno dengan tempat lilin. Jendelanya memiliki penutup berbentuk wajik, dan di bawah jumbai tirai muslinnya, terdapat tempat duduk yang tentunya akan menjadi tempat menyenangkan untuk belajar atau bermimpi.

"Tempat ini begitu indah sehingga aku yakin begitu kita bangun kita akan merasa betapa malam berlalu begitu cepat," kata Priscilla saat mereka pergi.

"Miss Patty dan Miss Maria bukanlah orang yang cocok dengan mimpi-mimpi," Anne tertawa. "Dapatkah kau membayangkan mereka 'keliling dunia'—terutama dengan mengenakan selendang dan topi itu?"

"Aku rasa mereka akan melepaskannya sebelum mereka berangkat," kata Priscilla, "tapi aku yakin mereka akan membawa rajutan mereka ke mana pun. Mereka tak dapat berpisah dari rajutan itu. Mereka akan berjalan-jalan di Westminster Abbey dan merajut, aku yakin itu. Sementara itu, Anne, kita akan tinggal di Patty's Place—dan di Spofford Avenue. Saat ini aku merasa seperti seorang jutawan."

Phil Gordon datang ke St. John's nomor tiga puluh delapan malam itu dan melemparkan dirinya ke tempat tidur Anne. "Teman-teman tercinta, aku lelah setengah mati. Aku merasa bagaikan seseorang tanpa negara—atau tanpa bayangan? Ah, aku lupa yang mana. Omong-omong, aku habis berkemas untuk pulang."

"Dan kurasa kamu kecapaian karena kau tak dapat memutuskan benda apa yang harus dimasukkan terlebih dahulu, atau di mana kau harus menyimpannya," Priscilla tertawa.

"Buenar sekali. Dan, saat aku sudah berhasil memaksa masuk semuanya, entah bagaimana caranya, dan induk semangku beserta pelayannya duduk di atas koper agar aku bisa menguncinya, aku baru sadar bahwa benda-benda yang akan kukenakan untuk pesta Wisuda malah kuletakkan di bagian bawah. Aku harus membuka koper itu, memasukkan tanganku, dan meraba-raba selama satu jam sebelum akhirnya aku bisa mengeluarkan benda yang kuinginkan. Aku memegang sesuatu yang rasanya seperti

benda yang kucari, lalu aku menariknya, dan ternyata itu benda lain. Tidak, Anne, aku TIDAK menyumpah."

"Aku tak bilang begitu."

"Yah, kau tampaknya berpikiran begitu. Tapi, kuakui aku hampir saja mengumpat. Dan aku merasa begitu putus asa—aku tak dapat melakukan apa pun selain tersedu, mendesah, dan bersin. Bukankah itu benar-benar menyedihkan? Ratu Anne, tolong katakan sesuatu untuk menghiburku."

"Ingat, Kamis malam minggu depan kau sudah berada bersama Alec dan Alonzo," kata Anne.

Phil menggelengkan kepalanya muram.

"Kurang membantu. Tidak, aku tidak menginginkan Alec dan Alonzo saat aku sedih. Tapi, apa yang terjadi dengan kalian berdua? Sekarang setelah aku melihat kalian baik-baik, wajah kalian seperti bercahaya. Oh, kalian benar-benar BERCAHAYA! Ada apa?"

"Pada musim dingin yang akan datang, kami akan tinggal di Patty's Place," kata Anne gembira. "Tinggal di sana, ingat, bukan menyewa kamar! Kami telah menyewa rumah itu, dan Stella Maynard akan datang, dan bibinya akan mengurus rumah itu bagi kami."

Phil melompat, mengusap hidungnya, dan berlutut di hadapan Anne.

"Teman-teman—oh, teman-teman—izinkan aku ikut. Oh, aku akan menjadi anak yang sangat baik. Jika tak ada kamar untukku, aku akan tidur di kandang anjing kecil di kebun—aku telah melihatnya. Izinkanlah aku ikut."

"Berdiri, konyol."

"Aku tak akan bergerak sebelum kalian mengatakan bahwa aku boleh tinggal bersama kalian musim dingin mendatang."

Anne dan Priscilla saling pandang. Lalu Anne berkata perlahan, "Phil sayang, kami akan dengan senang hati mengizinkanmu tinggal bersama kami. Tapi kami akan berkata jujur. Aku miskin Pris miskin Stella Maynard miskin rumah kami akan sangat sederhana dan meja makan kami kosong. Nanti kau harus hidup seperti kami. Nah, kau kan kaya dan rumah tempatmu menyewa kamar selama ini juga sangat bagus."

"Oh, apa peduliku?" tuntut Phil tragis. "Lebih baik makan malam daun-daunan bersama kalian sahabat-sahabatku daripada makan daging sapi yang gemuk di rumah yang sepi. Janganlah berpikir bahwa aku ini Banyak makan, teman. Aku mau hidup dengan roti dan air dan Sedikit selai jika kalian mengizinkanku tinggal bersama kalian."

"Lalu," lanjut Anne, "ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Bibi Stella tak dapat melakukan semua hal. Kami semua harus melakukan pekerjaan rumah juga. Nah, kau "

"Aku memang tak bisa apa-apa," kata Philippa. "Tapi aku akan belajar melakukan banyak hal. Kau hanya harus mengajariku satu kali. Aku sudah Bisa merapikan tempat tidur. Dan, ingat, walaupun aku tak bisa masak, aku Bisa menahan marah. Itu penting. Dan aku Tak pernah mengeluh tentang cuaca. Itu juga penting. Oh, ayolah! Aku tak pernah begitu menginginkan sesuatu seperti ini seumur hidupku dan lantai ini luar biasa keras."

"Ada satu hal lagi," kata Priscilla tegas. "Kau, Phil, seperti yang semua orang Redmond tahu, menerima tamu hampir setiap malam. Nah, di Patty's Place kami tak akan melakukan itu. Kami telah memutuskan bahwa kami hanya menerima tamu pada Jumat malam. Jika kau mau ikut dengan kami, kau harus mematuhi aturan itu."

"Yah, tentu kalian tak berpikir aku akan keberatan, bukan? Sebenarnya aku senang. Aku tahu seharusnya aku membuat peraturan seperti itu untuk diriku sendiri, tapi aku tak dapat memutuskan untuk membuat aturan itu atau mematuhinya. Jika kau bisa membuat keputusan itu untukku, aku akan sangat lega. Jika kalian tak mengizinkanku tinggal bersama kalian, aku akan mati kecewa, lalu aku akan kembali dan menghantui kalian. Aku akan tinggal tepat di undakan depan pintu di Patty's Place, jadi kalian tidak mungkin keluar atau masuk tanpa melewati hantu diriku."

Sekali lagi Anne dan Priscilla bertukar pandang menahan geli.

"Yah," kata Anne, "tentu saja kami tak dapat berjanji untuk mengizinkanmu tinggal tanpa bertanya pada Stella, tapi aku pikir dia tak akan keberatan, jadi kami rasa, kau boleh ikut dan kami menyambutmu dengan gembira."

"Kalau kau bosan dengan kehidupan kami yang sederhana, kau bisa langsung pergi dan kami tak akan bertanya," tambah Priscilla.

Phil meloncat berdiri, memeluk mereka gembira, dan pergi dengan riang.

"Kuharap semua akan baik-baik saja," desah Priscilla.

"Kita harus MEMBUAT semua baik-baik saja," kata Anne. "Aku rasa Phil akan cocok dengan istana kecil kita."

"Oh, Phil itu anak baik untuk diajak bermain bersama dan dijadikan sahabat. Dan, tentu saja, semakin banyak orang semakin sedikit uang yang

harus kita keluarkan dari dompet kita yang tipis. Tapi, apakah dia bisa diajak hidup bersama? Kau harus hidup bersama seseorang sepanjang musim panas sampai musim dingin, sebelum kau bisa tahu apakah seseorang itu BISA diajak tinggal bersama."

"Yah, kita semua harus diuji, begitulah. Dan seperti kata pepatah, kita harus hidup dan menerima hidup apa adanya. Phil tidak egois, walau dia agak sembrono, dan aku yakin kita semua akan cocok satu sama lain di Patty's Place.""

# 11

# LINGKARAN KEHIDUPAN

Anne kembali di Avonlea dengan kilauan di wajahnya karena mendapatkan Beasiswa Thorburn. Orang-orang berkata dia tak banyak berubah, dengan nada terkejut dan sedikit kecewa. Avonlea juga tidak berubah. Setidaknya begitulah yang terlihat pertama kali. Tapi, saat Anne duduk di bangku gereja tempat duduk keluarga Green Gables, pada hari Minggu pertama setelah dia pulang, dan memandang para jemaat, dia melihat sedikit perubahan yang membuatnya sadar bahwa waktu tidaklah diam, bahkan di Avonlea. Seorang pendeta baru berdiri di mimbar. Di bangku gereja ada lebih dari satu wajah yang dikenal yang hilang selamanya. "Paman Abe" tua, ramalannya telah berakhir. Mrs. Peter Sloane yang mendesah untuk terakhir kalinya, seperti yang telah diduga. Timothy Cotton yang seperti kata Mrs. Rachel Lynde "akhirnya meninggal setelah mencoba selama dua puluh tahun". Dan, Josiah Sloane tua, yang tak dikenali seorang pun saat jasadnya terbaring di peti matinya karena jambangnya dicukur rapi. Mereka semua tidur di makam kecil di belakang gereja. Dan, Billy Andrews telah menikah dengan Nettie Blewett! Mereka "terlihat" pada hari Minggu itu. Saat Billy, tersenyum bangga dan bahagia, berjalan bersama pengantinnya yang gemuk dan berpakaian sutra menyusuri gang gereja ke tempat duduk keluarga Harmon Andrews. Anne memejamkan mata untuk menyembunyikan matanya yang berkilat jenaka. Dia teringat malam musim dingin berbadai saat libur Natal ketika Jane melamarnya untuk Billy. Billy ternyata tidak mengalami patah hati karena penolakan itu. Anne bertanya-tanya apakah Jane juga yang melamarkan Nettie untuk Billy, ataukah Billy telah mengumpulkan cukup keberanian untuk mengajukan pertanyaan besar itu sendiri. Seluruh anggota keluarga Andrews tampaknya juga bangga dan gembira, mulai dari Mrs. Harmon yang duduk di bangku gereja, hingga Jane di paduan suara. Jane telah mengundurkan diri dari sekolah Avonlea dan akan pergi ke Barat pada musim gugur.

"Tak bisa mendapatkan seorang kekasih di Avonlea, itulah sebabnya," kata Mrs. Rachel Lynde menghina. "Katanya dia pikir dia akan lebih sehat jauh di Barat sana. Sebelumnya aku tak pernah mendengar bahwa kesehatannya buruk."

"Jane itu gadis yang baik," kata Anne setia. "Dia tak pernah mencoba menarik perhatian seperti yang dilakukan gadis-gadis lain."

"Oh, dia tak pernah mengejar-ngejar pria, jika itu yang kau maksud," kata Mrs. Rachel. "Tapi pasti dia ingin menikah, seperti semua orang, itu masalahnya. Apa lagi yang menyebabkan dia pergi ke Barat, ke sebuah tempat terasing, kalau bukan karena kata orang di sana jumlah pria jauh lebih banyak daripada wanita? Jangan beri tahu aku!"

Tapi bukan Jane yang menyebabkan Anne terkejut. Ruby Gillis-lah, yang duduk di samping Jane di tempat paduan suara, yang menyebabkan Anne terkejut. Apa yang terjadi dengan Ruby? Dia lebih cantik daripada sebelumnya, tapi mata birunya terlalu terang dan berkilau, dan warna pipinya begitu cerah, selain itu dia juga sangat kurus, tangannya yang memegang buku himne terlihat begitu rapuh dan transparan.

"Apakah Ruby Gillis sakit?" tanya Anne pada Mrs. Lynde, saat mereka pulang dari gereja.

"Ruby Gillis sekarat karena terkena tuberkulosis," kata Mrs. Lynde terus terang. "Semua orang tahu itu kecuali dirinya sendiri dan Keluarganya. Mereka tak mau mengakui itu. Jika kau tanya Mereka, mereka akan mengatakan bahwa Ruby Gillis sehat wal afiat. Dia tidak bisa mengajar sejak dia penyakit itu musim dingin lalu, tapi dia berkata bahwa dia akan mengajar lagi pada musim gugur, dan dia ingin mengajar di sekolah White Sands. Pastilah dia sudah dimakamkan saat tahun ajaran baru di White Sands dimulai, gadis malang."

Anne terkejut dan terdiam. Ruby Gillis, sahabat lamanya, sekarat? Benarkah itu? Tahun-tahun terakhir ini mereka tumbuh di tempat yang berbeda, tapi ikatan kuat di antara mereka masih ada, dan ikatan itu terasa semakin kuat di hati Anne setelah Anne mendengar berita itu. Ruby, yang pintar, ceria, dan genit! Tak mungkin menghubungkan gadis cantik itu dengan sesuatu yang mengerikan, seperti kematian. Ruby menyapa Anne dengan gembira seusai gereja, dan memaksanya untuk mampir malam berikutnya.

"Aku akan pergi pada hari Selasa dan Rabu malam," bisiknya gembira. "Ada konser di Carmody dan pesta di White Sands. Herb Spencer mengajakku. Dia pacarku yang Terakhir. Kau harus datang besok. Aku sangat ingin berbicara denganmu. Aku ingin mendengar semua yang kau lakukan di Redmond."

Anne tahu bahwa yang dimaksud Ruby adalah dia ingin memberi tahu Anne mengenai pacar-pacarnya yang terbaru. Walaupun begitu, Anne berjanji untuk pergi dan Diana menawarkan diri untuk pergi bersamanya.

"Aku sudah lama ingin mengunjungi Ruby," kata Diana pada Anne saat mereka meninggalkan Green Gables pada malam berikutnya, "tapi aku tak dapat pergi sendiri. Pastilah sulit untuk mendengar Ruby mengoceh seperti yang biasa dia lakukan dan berpura-pura tak ada hal buruk yang terjadi padanya, bahkan saat dia sulit berbicara karena terbatuk-batuk. Dia telah berjuang untuk terus hidup, tapi kabarnya dia tak memiliki kemungkinan sembuh."

Kedua gadis itu berjalan dalam diam di sepanjang jalan yang disinari cahaya senja yang kemerahan. Burung-burung robin menyanyikan kebaktian senja jauh di pucuk pohon, mengisi udara keemasan dengan suara mereka yang gembira. Nyanyian kodok dari arah rawa dan kolam mengapung di atas ladang-ladang tempat benih bergerak hidup dan bergetar menyambut sinar matahari dan hujan yang membasahi. Udara begitu wangi oleh keharuman gerumbul *raspberry* yang liar dan manis. Kabut putih melayang di lembah yang sunyi dan bunga *violet star* bersinar dengan warna birunya di sekitar sungai.

"Matahari terbenam yang indah," kata Diana. "Lihat, Anne, itu terlihat seperti suatu negeri, ya? Awan ungu yang panjang dan rendah itu pantainya, dan langit jernih di sebelah sana terlihat seperti laut berwarna emas."

"Andai kita bisa berlayar ke sana menggunakan perahu sinar bulan yang dulu ditulis Paul dalam karangannya—Kau ingat?—pasti menyenangkan sekali," kata Anne, tersadar dari angan-angannya. "Apa kau pikir kita bisa menemukan kembali masa lalu kita di sana, Diana—semua musim semi dan musim bunga lama? Tempat tidur bunga yang Paul lihat di sana adalah mawar-mawar yang mekar untuk kita di masa lalu?"

"Hentikan!" kata Diana. "Kau membuatku merasa seolah kita ini adalah wanita-wanita tua yang seluruh kehidupannya telah berlalu."

"Aku merasa seakan-akan kita memang seperti itu sejak aku mendengar cerita mengenai Ruby yang malang," kata Anne. "Jika benar bahwa dia sekarat, hal menyedihkan lainnya pastilah juga benar."

"Kau tidak keberatan jika kita mampir di rumah Elisha Wright sebentar,

kan?" tanya Diana. "Ibu memintaku untuk memberikan selai ini kepada Bibi Atossa."

"Siapa itu Bibi Atossa?"

"Oh, kau belum dengar? Dia adalah istri Samson Coates dari Spencervale—bibinya Mrs. Elisha Wright. Dia itu juga bibi ayahku. Suaminya meninggal musim dingin lalu dan dia ditinggalkan dalam keadaan sangat miskin dan kesepian. Jadi, keluarga Wright mengajaknya untuk tinggal bersama mereka. Ibuku pikir kami seharusnya mengajak Bibi tinggal bersama kami, tapi Ayah menentang. Dia tak mau tinggal bersama Bibi Atossa."

"Apa dia begitu mengerikan?" tanya Anne bingung.

"Kau mungkin dapat melihat seperti apa dia sebelum kita bisa pergi dari tempat itu," kata Diana. "Ayah bilang wajah Bibi seperti kapak—bisa membelah udara. Tapi, lidahnya lebih tajam lagi."

Saat mereka tiba, Bibi Atossa sedang memotong kentang di dapur keluarga Wright. Dia mengenakan pakaian tua yang warnanya sudah pudar, dan rambut abu-abunya tidak tertata rapi. Bibi Atossa tidak suka terlihat 'sedang dalam kondisi kurang siap', makanya ia bersikap sangat tidak menyenangkan.

"Oh, jadi kamu Anne Shirley?" katanya waktu Diana memperkenalkan Anne. "Aku telah mendengar tentang dirimu." Nada suaranya mengesankan bahwa dia tak mendengar satu pun hal bagus. "Mrs. Andrews memberitahuku bahwa kau pulang ke rumah. Dia bilang kau telah banyak berkembang."

Tak ada keraguan bahwa Bibi Atossa merasa ada banyak hal yang harus dikembangkan lebih lanjut. Dia tidak berhenti memotong kentang.

"Apa perlu mempersilakanmu duduk?" dia menambahkan sambil menyindir. "Tentu saja, di sini tak ada hal yang menarik. Semua orang sedang pergi."

"Ibu menghadiahi Bibi sebotol selai *rhubarb*," kata Diana dengan manis. "Ibu membuatnya hari ini, dan dia pikir mungkin Bibi ingin mencicipi."

"Oh, terima kasih, " kata Bibi Atossa masam. "Aku tak pernah suka selai buatan ibumu—selai buatannya selalu terlalu manis. Walau begitu, aku akan mencoba mencicipinya sedikit. Selera makanku memburuk musim semi ini. Badanku tak sehat," lanjut Bibi Atossa serius, "tapi aku tetap bekerja. Orang yang tak bekerja tak boleh berada di sini. Jika kau tak repot, maukah kau berbaik hati menyimpan selai ini dalam sepen? Aku

sedang buru-buru agar kentang ini selesai malam ini. Aku rasa kalian, dua GADIS, tidak pernah melakukan hal seperti ini. Kalian pasti takut merusak tangan kalian."

"Saya biasa memotong kentang sebelum kami menyewakan pertanian," Anne tersenyum.

"Aku juga melakukannya," Diana tertawa. "Minggu lalu, tiga hari aku memotong kentang. Tentu saja," dia menambahkan sambil menggoda, "aku merendam tanganku dalam jus lemon dan mengenakan sarung tangan anak-anak saat tidur setiap malam setelahnya."

Bibi Atossa mendengus. "Kurasa itu kau dapatkan dari majalah-majalah bodoh yang sering kau baca. Aku heran mengapa ibumu mengizinkanmu membaca majalah itu. Tapi, dia selalu memanjakanmu. Waktu George menikahi ibumu, kami semua berpikir bahwa ibumu bukanlah istri yang cocok untuknya."

Bibi Atossa mendesah keras, seakan ramalan buruk mengenai pernikahan George Barry telah terpenuhi.

"Oh, sudah mau pergi, ya?" tanyanya saat kedua gadis itu berdiri. "Yah, kalian pasti tak akan senang berbicara dengan seorang wanita tua sepertiku. Sayang, anak-anak lelaki tidak ada di rumah."

"Kami ingin bergegas dan mengunjungi Ruby Gillis," jelas Diana.

"Oh, alasan bisa saja dicari, tentu saja," kata Bibi Atossa, cuek. "Datang dan langsung pergi lagi sebelum kalian berkunjung cukup lama untuk menanyakan kabar dengan baik. Aku rasa itu karena kuliah. Lebih bijaksana jika kalian menjauhi Ruby Gillis. Dokter bilang TBC itu menular. Aku selalu tahu Ruby akan terkena penyakit, karena keluyuran ke Boston musim gugur lalu. Orang yang tidak senang tinggal di rumah pasti terkena penyakit."

"Orang yang tidak pergi berkunjung juga bisa terkena penyakit. Kadang-kadang mereka bahkan meninggal," kata Diana serius.

"Tapi bukan salah mereka jika itu terjadi," balas Bibi Atossa. "Aku dengar kau akan menikah bulan Juni, Diana."

"Itu tidak benar," kata Diana, mukanya memerah.

"Yah, jangan menunggu terlalu lama," kata Bibi Atossa tegas. "Sebentar lagi kau akan memudar—warna kulitmu dan juga rambutmu. Dan keluarga Wright selalu berubah dalam artian tak baik. Kau harus memakai topi, Miss Shirley. Hidungmu berbintik-bintik dengan memalukan. Oh, tapi kau

BENAR-BENAR berambut merah! Yah, kurasa kita semua diciptakan sebagaimana Tuhan menciptakan kita! Sampaikan salamku pada Marilla Cuthbert. Dia tak pernah mengunjungiku sejak aku tiba di Avonlea, tapi tak seharusnya aku berkeluh-kesah. Keluarga Cuthbert selalu merasa bahwa mereka lebih tinggi daripada orang lain di sekitar sini."

"Oh, dia mengerikan, bukan?" Diana menarik napas saat mereka berjalan.

"Dia lebih buruk daripada Miss Eliza Andrews," kata Anne. "Tapi coba bayangkan hidup dengan nama seperti Atossa seumur hidupmu! Bukankah itu membuat semua orang menjadi masam? Dia seharusnya membayangkan bahwa namanya adalah Cordelia. Pasti itu akan sangat membantu. Itu juga membantuku dulu waktu aku tidak menyukai nama Anne."

"Josie Pye akan menjadi seperti Bibi Atossa saat dia tua nanti," kata Diana. "Ibu Josie dan Bibi Atossa itu sebenarnya saudara sepupu, lho. Oh, Tuhan, aku senang ini sudah berakhir. Dia begitu jahat—tampaknya dia memasukkan keburukan ke dalam semua hal. Ayah menceritakan sebuah cerita lucu tentang Bibi Atossa. Suatu hari di Spencervale, ada seorang pendeta yang sangat baik, pria yang sangat rohaniah, tapi telinganya sangat pekak. Dia sama sekali tak bisa mendengar percakapan biasa. Nah, biasanya mereka mengadakan pertemuan doa pada Minggu malam, dan seluruh anggota gereja yang hadir berdiri dan berdoa bergiliran, atau mengucapkan beberapa nasihat dari ayat Alkitab. Tapi, suatu malam Bibi Atossa merusak suasana. Dia tidak berdoa atau membaca nasihat. Dia malah merecoki semua orang di gereja itu dan menakut-nakuti mereka. Dia memanggil nama mereka dan memberi tahu mereka bagaimana kelakuan mereka, dan menceritakan semua pertengkaran dan skandal selama sepuluh tahun terakhir. Akhirnya dia mengakhiri semua itu dengan mengatakan bahwa dia jijik pada gereja Spencervale dan dia tak bermaksud untuk menodai gereja lagi, dan dia berharap pembalasan yang mengerikan akan terjadi. Lalu dia duduk kehabisan napas, dan pendeta itu, yang tak mendengar sepatah kata pun, dengan seketika mengucapkan, dengan suara yang sangat tulus, 'amin! Tuhan mengabulkan doa saudara kita!' Kau harus dengar Ayah saat menceritakan cerita itu."

"Omong-omong soal cerita, Diana," kata Anne, dengan berahasia, "kau tahu, akhir-akhir ini aku bertanya-tanya apakah aku bisa menulis sebuah cerita pendek—sebuah cerita yang sangat bagus untuk diterbitkan?"

"Wah, tentu saja kau bisa," kata Diana, setelah dia memahami usul Anne

yang luar biasa. “Bertahun-tahun lalu di Klub Cerita kita, kau selalu menulis cerita yang sangat menggairahkan.”

“Yah, bukan cerita seperti itu yang kumaksud,” Anne tersenyum. “Aku telah memikirkannya akhir-akhir ini, tapi aku selalu takut untuk mencoba, karena seandainya aku gagal, pastilah sangat memalukan.”

“Aku pernah dengar Priscilla bilang bahwa semua cerita-cerita pertama Mrs. Morgan ditolak. Tapi aku yakin ceritamu tak akan ditolak, Anne, karena editor-editor zaman sekarang lebih punya perasaan.”

“Margaret Burton, salah satu gadis tingkat tiga di Redmond, menulis sebuah cerita musim dingin yang lalu dan cerita itu diterbitkan Canadian Woman. Aku yakin aku bisa menulis cerita yang sama bagusnya.”

“Dan, apakah kau akan mengirimkannya ke Canadian Woman?”

“Aku akan mencoba salah satu majalah besar dulu. Semua tergantung cerita macam apa yang kutulis.”

“Ceritanya tentang apa?”

“Aku belum tahu. Aku ingin mendapatkan plot yang bagus. Aku yakin itu perlu dari sudut pandang editor. Satu-satunya yang pasti adalah nama tokoh utama wanitanya. Namanya AVERIL LESTER. Cukup cantik, bukan? Jangan menceritakan ini pada siapa pun, Diana. Aku belum memberi tahu seorang pun kecuali kau dan Mr. Harrison. Mr. Harrison tidak terlalu mendukung dia bilang sekarang ini terlalu banyak sampah yang ditulis, dan dia mengharapkan aku melakukan hal yang lebih baik daripada itu, setelah setahun kuliah.”

“Memangnya apa yang Mr. HARISSON tahu tentang itu?” tanya Diana menghina.

Mereka mendapati rumah keluarga Gillis ceria dengan cahaya dan tamu-tamu. Leonard Kimball dari Spencervale, dan Morgan Bell dari Carmody, saling melotot di ruang tamu. Beberapa gadis ceria juga mampir. Ruby mengenakan gaun berwarna putih dan mata serta pipinya berkilau. Dia tertawa dan mengoceh tanpa henti, dan setelah gadis-gadis lain pergi, dia membawa Anne ke lantai atas untuk memamerkan pakaian musim panasnya yang baru.

“Aku memiliki sutra biru yang belum dibuat menjadi baju, tapi kain itu terlalu berat untuk pakaian musim panas. Aku pikir aku akan menyimpannya untuk musim gugur. Aku akan mengajar di White Sands, lho. Bagaimana topiku menurut kalian? Topi yang kau pakai di gereja

kemarin itu sangat kecil. Tapi, aku sendiri sebenarnya lebih suka topi yang lebih cerah. Kalian lihat dua pria konyol di bawah tadi? Mereka berdua begitu sungguh-sungguh ingin menyingkirkan yang lain. Aku tak peduli sedikit pun pada mereka berdua, kau tahu. Yang kusuka itu Herb Spencer. Kadang-kadang aku benar-benar berpikir kalau dialah JODOHKU. Pada Natal lalu, kupikir kepala sekolah Spencervale itu jodohku. Tapi aku menemukan sesuatu mengenai dirinya dan akhirnya aku menjauhinya. Dia hampir gila waktu aku menolaknya. Aku harap kedua pria tadi tidak datang malam ini. Aku ingin berbincang-bincang sepuasnya denganmu, Anne, dan menceritakan banyak hal padamu. Kau dan aku akan selalu jadi sahabat baik, ya, kan?"

Ruby melingkarkan lengannya di pinggang Anne sambil tertawa kecil. Tapi, untuk sesaat mata mereka bertemu, dan, di balik semua keceriaan Ruby, Anne melihat sesuatu yang membuat hatinya sakit.

"Sering-sering datang kemari, ya, Anne?" bisik Ruby.

"Datanglah sendiri—aku menginginkanmu."

"Apa kau merasa sehat, Ruby?"

"Aku! Oh, tentu saja aku sangat sehat. Aku tak pernah merasa lebih baik daripada ini seumur hidupku. Tentu saja, pilek yang kualami musim dingin lalu menyebabkanku sedikit lemah. Tapi lihatlah warnaku. Aku tak terlihat seperti orang sakit, aku yakin."

Suara Ruby agak tajam. Dia menarik tangannya dari Anne, seolah marah, dan berlari ke bawah. Dia bersikap ceria berlebih-lebihan, dan tampaknya begitu senang bercanda dengan kedua pengagum prianya sehingga Diana dan Anne merasa tersisihkan dan akhirnya pulang.

# 12

# “PERTOBATAN AVERIL”

"Apa yang kau pikirkan Anne?"Anne dan Diana berkeliaran sore itu di lembah indah di dekat sebuah anak sungai. Tetumbuhan pakis menjorok ke arah sungai, rerumputan menghijau, dan buah-buah pir bergelantungan menebarkan aroma harum, awan-awan putih menyelimuti pemandangan itu. Anne terbangun dari lamunannya dan mendesah gembira.

“Aku sedang memikirkan ceritaku, Diana.”

“Oh, kau sudah mulai memikirkannya?” Diana memekik, wajahnya berseri-seri karena penasaran.

“Ya, aku sudah menulis sedikit, beberapa halaman, tapi masih ada banyak hal lagi di benakku. Aku kesulitan menemukan alur yang pas. Tidak ada plot yang cocok untuk gadis bernama AVERIL.”

“Kenapa kau tidak mengganti namanya saja?”

“Tidak, itu tidak mungkin. Aku sudah mencobanya, tapi aku tidak bisa melakukannya, sama seperti aku tidak bisa begitu saja mengganti namamu. AVERIL sangat nyata bagiku, dan apa pun nama yang kuberikan kepadanya, aku selalu saja berpikir dia adalah AVERIL. Tapi akhirnya aku punya alur yang cocok untuknya. Aku juga merasa gembira ketika memilih nama-nama untuk semua tokoh ceritaku. Kau tak tahu betapa menariknya hal itu. Aku sudah berbaring berjam-jam memikirkan nama-nama itu. Nama pahlawannya adalah PERCEVAL DALRYMPLE.”

“Kau sudah memberi nama SEMUA tokoh ceritamu?” tanya Diana sedih. “Kalau belum, aku ingin meminta izin kepadamu untuk memberi nama buat mereka untuk tokoh-tokoh yang tidak penting saja. Jadi aku bisa merasa punya kontribusi untuk ceritamu.”

“Kau boleh memberi nama untuk bocah lelaki upahan yang masih tinggal bersama keluarga LESTER,” Anne membolehkan. “Dia tidak begitu penting, tapi hanya dialah tokoh yang belum diberi nama.”

“Beri dia nama RAYMOND FITZOSBORNE,” Diana mengusulkan. Dia telah memikirkan banyak nama di dalam benaknya, sisa-sisa dari Klub Cerita yang dulu dia miliki bersama Anne, Jane Andrews, dan Rubby Gillis pada masa-masa sekolah mereka. Anne menggeleng ragu.

“Kurasa nama itu terlalu mewah untuk seorang bocah pesuruh, Diana.

Aku tidak bisa membayangkan seorang Fitzosborne memberi pakan babi dan memungut sampah, iya, kan?"

Diana tidak mengerti, jika kau punya imajinasi, apa gunanya kalau kau tak bisa menggunakannya untuk hal-hal seperti itu; tetapi mungkin Anne lebih paham tentang hal itu, dan akhirnya si bocah pesuruh diberi nama ROBERT RAY, dan bisa dipanggil BOBBY kalau perlu.

"Menurutmu, berapa banyak yang akan kau dapat?" tanya Diana.

Tapi Anne belum memikirkan hal itu. Dia sedang mengejar ketenaran, bukan sekadar keuntungan, dan impian sastranya belum tercemari oleh pertimbangan uang.

"Aku boleh membacanya, kan?" rengek Diana.

"Kalau ceritaku sudah selesai ditulis, aku akan membacakannya untukmu dan Mr. Harrison, dan aku ingin kau memberi masukan yang BAGUS. Tak ada orang lain yang boleh melihatnya sampai cerita ini diterbitkan."

"Bagaimana akhir ceritanya? Bahagia atau sedih?"

"Aku belum yakin. Aku lebih suka akhir yang sedih, karena dengan begitu ceritanya akan lebih romantis. Tapi aku paham bahwa editor buku tidak menyukai cerita yang berakhir sedih. Aku dengar Profesor Hamilton pernah bilang, hanya orang genius yang bisa menulis cerita berakhir sedih," ungkap Anne rendah hati, "Dan aku bukanlah orang genius."

"Oh, aku lebih suka akhir yang bahagia. Lebih baik kau biarkan dia menikahinya," kata Diana, yang, terutama setelah pertunangannya dengan Fred, berpikir bahwa setiap cerita harus berakhir demikian.

"Tapi kau, kan, sering menangis ketika membaca cerita?"

"Memang, sih, tapi hanya di tengah-tengah cerita. Bagaimanapun aku lebih suka akhir yang bahagia."

"Aku harus membuat adegan menyedihkan di dalam cerita," kata Anne menimbang-nimbang. "Mungkin sebaiknya tokoh ROBERT RAY terluka dalam sebuah kecelakaan dan kemudian mati."

"Jangan, jangan bunuh BOBBY," protes Diana sambil tertawa. "Dia milikku dan aku ingin dia tetap hidup dan tumbuh. Bunuh saja tokoh lain, kalau kau mau."

Selama dua minggu berikutnya, Anne bergulat dan bersuka-ria, tergantung suasana hati, dengan kegiatan menulisnya.Terkadang dia bergembira merayakan sebuah gagasan hebat, namun kali lain dia tampak putus asa karena beberapa tokoh yang bertentangan TIDAK mau bersikap

baik. Diana tidak mengerti semua itu.

"BUATLAH mereka bersikap seperti yang kau mau," katanya.

"Aku tidak bisa," ratap Anne. "Averil benar-benar tokoh yang tidak bisa diatur. Dia AKAN melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak aku inginkan. Lalu dia akan mengacaukan semuanya dan aku harus menulis ulang semuanya."

Akhirnya, bagaimanapun, cerita itu selesai, dan Anne membacakannya kepada Diana di pojok serambi. Anne bisa menciptakan "adegan tragisnya" tanpa mengorbankan ROBERT RAY, dan ia terus mengawasi Diana sembari membacakan ceritanya. Diana menyambut dengan antusias, tetapi, ketika bagian akhir cerita selesai dibacakan, dia tampak agak kecewa.

"Kenapa MAURICE LENNOX kau matikan?" tanyanya.

"Dia kan penjahatnya," Anne membela diri. "Dia harus dihukum."

"Tapi aku paling suka tokoh ini," protes Diana rewel.

"Yah, dia sudah mati, dan dia akan tetap begitu," kata Anne agak menyesal. "Jika aku membiarkannya hidup, dia akan menganiaya AVERIL dan PERCEVALl."

"Ya—kecuali kalau kau mau mengubah si Lennox ini."

"Tidak romantis, dong, kalau begitu. Lagi pula, ceritanya akan jadi semakin panjang."

"Ya, sudahlah. Bagaimanapun, ini cerita yang bagus dan sempurna, Anne, dan aku yakin cerita ini akan membuatmu terkenal. Kau sudah punya judul?"

"Oh, aku sudah punya judul sejak lama. Aku akan memberinya judul *PERTOBATAN AVERIL*. Kedengarannya bagus dan enak didengar, kan? Katakan terus terang, Diana, apakah kau menemukan kesalahan dalam ceritaku?"

"Hmm," Diana ragu-ragu, "bagian ketika AVERIL membuat kue tidak tampak romantis dan tidak cocok dengan kelanjutannya. Memang itu yang biasa dilakukan semua orang. Tokoh pahlawan seharusnya tidak memasak. Itu pendapat*ku*."

"Lho, justru di situ letak humornya, dan itu salah satu bagian terbaik dari keseluruhan cerita," kata Anne. Bisa dibilang dalam hal ini dia benar.

Diana dengan hati-hati menahan diri untuk mengkritik lebih jauh, tetapi Mr. Harrison lebih sulit dipuaskan. Pertama-tama, dia berkata kepada Anne bahwa ada terlalu banyak deskripsi di dalam cerita.

“Buanglah semua deskripsi yang terlalu berbunga-bunga itu,” katanya tanpa perasaan.

Anne punya perasaan tak enak bahwa Mr. Harrison justru benar, dan dia memaksa dirinya menghapus banyak deskripsi kesukaannya, walaupun butuh tiga kali penulisan ulang sebelum cerita bisa dipotong untuk memuaskan Mr. Harrison yang cerewet.

“Aku sudah membuang SEMUA deskripsi kecuali pada bagian matahari terbenam,” Anne akhirnya berkata. “Aku tidak bisa membuangnya. Itu bagian terbaik.”

“Tapi tak ada hubungannya dengan cerita,” kata Mr. Harrison, “dan kau seharusnya tidak membuat latar cerita itu di antara orang-orang kota yang kaya. Apa yang kau tahu tentang mereka? Kenapa kau tidak membuat latar tempat itu di sini, di Avonlea—ganti namanya dulu, tentu saja. Kalau tidak, Mrs. Rachel Lynde akan berpikir dialah tokoh pahlawannya.”

“Oh, tidak bisa seperti itu,” protes Anne. “Avonlea adalah tempat terindah di dunia, tapi tidak cukup romantis untuk latar cerita ini.”

“Aku berani bilang bahwa ada banyak romantika di Avonlea—dan juga tragedi,” kata Mr. Harrison masam. “Tapi orang-orang di cerita ini tidak sama dengan di tempat-tempat lain. Mereka terlalu banyak bicara dan menggunakan bahasa yang sok pintar. Bahkan si DALRYMPLE ini bisa bicara melantur sampai dua halaman, dan tidak memberi kesempatan kepada si gadis untuk berbicara. Jika dia melakukan itu dalam kenyataan, si gadis pasti sudah mendampratnya.”

“Aku tidak percaya,” kata Anne datar. Jauh di lubuk hatinya dia berpikir bahwa kata-kata indah dan puitis yang ditujukan kepada AVERIL pasti akan memikat hati gadis mana pun. Lagi pula, agak mengerikan juga mendengar AVERIL yang mulia seperti ratu “mendamprat” seseorang. Averil “menolak pelamarnya”.

“Bagaimanapun,” kata Mr. Harrison lagi tanpa ampun, “aku tidak paham kenapa MAURICE LENNOX gagal memikat gadis itu. Dia lebih baik daripada yang lain. Dia melakukan hal-hal buruk, tapi setidaknya dia melakukan sesuatu. Justru si Perceval yang tidak punya kerjaan, mondar-mandir tak keruan.”

‘Mondar-mandir tak keruan’. Itu kedengaran lebih buruk daripada ‘mendamprat’.

“MAURICE LENNOX adalah tokoh antagonis,” kata Anne marah. “Aku tidak mengerti kenapa orang-orang lebih menyukainya daripada

PERCEVALl.”

“Perceval terlalu sempurna, dan itu menjengkelkan. Lain kali kalau kau menulis tentang pahlawan, jangan lupakan sifat manusiawinya.”

“AVERIL tidak akan pernah menikahi MAURICE. Dia jahat.”

“Perempuan itu akan mengubahnya. Kau bisa mengubah seseorang; tapi tidak bisa mengubah ubur-ubur, pastinya. Ceritamu tidak jelek, kok—malah lumayan menarik, kuakui. Tapi kau terlalu muda untuk menulis cerita yang mungkin akan bermanfaat. Tunggulah sepuluh tahun lagi.”

Anne memutuskan untuk tidak lagi meminta orang lain mengkritisi ceritanya jika dia menulis lagi. Itu bisa membuatnya kecil hati. Anne tak akan membacakan ceritanya ke Gilbert, walau dia memberi tahu Gilbert tentang ceritanya.

“Kalau berhasil, kau akan melihatnya sendiri ketika sudah diterbitkan, tapi kalau gagal, tak ada seorang pun yang akan melihatnya.”

Marilla tidak tahu apa pun tentang hal itu. Dalam khayalannya, Anne melihat dirinya membacakan cerita untuk Marilla dari majalah dan Marilla memuji cerita itu—karena dalam khayalan, semuanya bisa terjadi—lalu dengan penuh kemenangan dia akan menyebutkan nama pengarangnya.

Suatu hari, Anne membawa selembar amplop besar dan panjang—serta alamat tujuan tertera di depannya, dengan keceriaan dan kepercayaan diri anak muda tak berpengalaman—ke kantor sebuah majalah top. Diana juga sama bersemangatnya.

“Menurutmu, berapa lama mereka akan mengabarimu?” tanya Diana.

“Mestinya tidak lebih dari dua minggu. Oh, betapa bahagia dan bangganya aku kalau ceritaku dimuat!”

“Pasti dimuat, dan mereka akan memintamu mengirim lebih banyak cerita. Mungkin kau akan terkenal seperti Mrs. Morgan suatu hari nanti, Anne, dan aku akan merasa bangga karena mengenalmu,” kata Diana, yang memiliki paling tidak—ketulusan untuk menghargai karunia yang dimiliki teman-temannya.

Seminggu yang penuh mimpi indah berlalu, dan kemudian datanglah kenyataan pahit. Pada suatu sore, Diana melihat Anne sedang duduk di sudut serambi, dengan ekspresi mata mencurigakan. Di atas meja ada amplop panjang dan gulungan kertas yang tampak lecek.

“Anne, ceritamu sudah kembali belum?” tanya Diana.

“Sudah,” jawab Anne singkat.

“Wah, editornya pasti sudah gila. Apa alasannya mengembalikan

ceritamu?"

"Tidak ada. Cuma ada kertas yang menerangkan bahwa ceritaku tidak dimuat."

"Aku tak pernah menyukai majalah itu," kata Diana setia kawan. "Cerita-cerita di situ kalah menarik daripada yang ada di Canadian Woman, walaupun harganya lebih mahal. Kurasa editornya suka berprasangka buruk terhadap mereka yang bukan Yankee. Jangan berkecil hati, Anne. Ingat saja bagaimana cerita-cerita milik Mrs. Morgan kembali. Kirim ceritamu ke Canadian Woman."

"Pastinya begitu," jawab Anne mencoba percaya diri kembali. "Dan kalau ceritaku dimuat, akan kukirim salinannya ke editor Amerika itu. Tapi bagian matahari terbenam akan kubuang. Aku pikir Mr. Harrison benar."

Matahari mulai terbenam; dan walaupun bagian cerita itu sudah dibuang, tak lama kemudian editor Canadian Woman mengirim balik "Pertobatan Averil" dan membuat Diana dengan geram menyimpulkan bahwa cerita itu tak dibaca sama sekali, dan dia bersumpah akan berhenti berlangganan majalah itu secepatnya. Anne menyikapi penolakan keduanya ini dengan tenang walaupun putus asa. Dia mengunci ceritanya itu di dalam peti di loteng tempat cerita-cerita bikinan Klub Cerita disimpan; tetapi sebelumnya dia menyerahkan salinannya kepada Diana yang memohon diberi.

"Ambisi sastraku sudah berakhir," kata Anne getir.

Dia tak pernah menyinggung masalah itu kepada Mr. Harrison, tetapi suatu sore lelaki itu menanyakan apakah ceritanya sudah dimuat.

"Tidak, editornya tidak mau memuatnya," Anne menjawab singkat.

Mr. Harrison menoleh dan menatapnya.

"Jangan putus asa, tetaplah menulis," katanya membesarkan hati.

"Tidak, aku tidak akan pernah menulis lagi," kata Anne, dengan keputusasaan khas remaja sembilan belas tahun ketika kesempatan ditutup di hadapannya.

"Kalau aku tidak akan menyerah begitu saja," kata Mr. Harrison sambil termenung. "Aku akan menulis sesekali, tapi aku tidak mau pusing apakah tulisanku akan dimuat atau tidak. Aku akan menulis tentang orang-orang dan tempat-tempat yang aku tahu, dan akan membuat tokoh-tokoh cerita berbicara dengan bahasa Inggris sehari-sehari, dan aku akan membiarkan

matahari terbit dan terbenam seperti biasa tanpa harus meributkan kenyataan itu. Kalaupun aku mau membuat tokoh jahat, aku akan memberi mereka kesempatan, Anne—itu pasti. Ada banyak orang jahat di dunia ini, kurasa, tapi kau tidak akan mudah menemukan mereka—meskipun Mrs. Lynde percaya bahwa kita semua jahat. Tapi sebagian besar dari kita masih berperilaku baik. Teruslah menulis, Anne."

"Tidak, sungguh bodoh jika aku mencobanya lagi. Kalau aku sudah lulus dari Redmond, aku akan tetap mengajar. Aku bisa mengajar. Aku tidak bisa menulis cerita."

"Akan tiba saatnya untuk menikah ketika kau sudah lulus dari Redmond," kata Mr. Harrison. "Tidak baik menunda pernikahan terlalu lama—seperti yang kulakukan."

Anne pun beranjak pulang. Memang ada saat-saat ketika Mr. Harrison menjadi sangat menyebalkan. 'Mendamprat', 'mondar-mandir tak keruan', dan 'menikah'. Waduh!

# 13

# PARA PELANGGAR ATURAN BERAKSI

Davy dan Dora siap berangkat ke Sekolah Minggu. Mereka pergi berdua—dan ini tidak biasa, karena Mrs. Lynde selalu menghadiri Sekolah Minggu. Tetapi kaki Mrs. Lynde terkilir dan sekarang dia pincang, jadi dia harus tinggal di rumah pagi ini. Si kembar juga akan mewakili keluarga itu di gereja, karena kemarin sore Anne pergi untuk menghabiskan akhir pekan dengan teman-temannya di Carmody, dan Marilla sedang sakit kepala.

Davy menuruni tangga pelan-pelan. Dora menunggunya di selasar; dia sudah didandani oleh Mrs. Lynde. Davy sudah bersiap sedari tadi. Dia membawa satu sen di kantongnya untuk iuran Sekolah Minggu, dan sekeping uang lima sen untuk iuran gereja; dia membawa Injil di satu tangan dan buku Sekolah Minggu di tangan satunya; dia paham pelajarannya, dia hafal ayat-ayat pilihan yang harus dihafal, juga pertanyaan-pertanyaan katekismusnya dengan sempurna. Bukankah ia sudah mempelajari semuanya—meski terpaksa—di dapur Mrs. Lynde sepanjang Minggu sore lalu? Dan Davy sekarang harusnya merasa tenang. Namun, meskipun sudah menghafal ayat dan katekismus, dalam hati Davy sangat gelisah dan tak puas. Mrs. Lynde berjalan terpincang-pincang dari dapur, tepat ketika Davy bergabung dengan Dora.

"Kau sudah mandi?" tanyanya tegas.

"Ya—kau bisa lihat sendiri," jawab Davy sambil cemberut.

Mrs. Rachel mendesah. Dia tak yakin leher dan telinga Davy sudah bersih. Tapi dia tahu, kalau dia mencoba memeriksa Davy, anak itu akan kabur dan dia tak bisa mengejarnya hari ini.

"Yah, kalau begitu jangan nakal, ya," dia memperingatkan mereka. "Hindari jalan berdebu. Jangan *nongkrong* di serambi gereja untuk mengobrol dengan anak-anak lain. Jangan banyak tingkah di bangku kalian. Jangan sampai lupa ayat-ayatnya. Jangan kehilangan uang iurannya. Jangan berbisik waktu berdoa, jangan lupa mendengarkan khotbah."

Davy tak menanggapi. Dia berjalan melalui jalan setapak diikuti Dora si penurut. Tapi dalam hati dia merasa geram. Davy telah banyak menderita

—atau setidaknya begitulah pendapatnya—karena perkataan atau perbuatan Mrs. Rachel Lynde sejak wanita itu pindah ke Green Gables, karena Mrs. Lynde tidak bisa hidup tanpa membuat orang lain kesal, tak peduli apakah orang itu berumur sembilan atau sembilan puluh. Baru kemarin sore dia berusaha memengaruhi Marilla untuk tidak mengizinkan Davy pergi memancing bersama Timothy Cottons. Dan Davy masih kesal karenanya.

Setelah melewati jalan setapak, Davy mendadak berhenti dan menoleh; wajahnya tampak mengerut aneh dan menakutkan, sehingga Dora—walaupun tahu bahwa Davy pandai membuat ekspresi wajah demikian—merasa cemas kalau-kalau wajah Davy tak bisa berubah normal kembali.

"Wanita brengsek," Davy mulai marah.

"Oh Davy, jangan memaki seperti itu," kata Dora, cemas dan terbata-bata.

"'Brengsek' itu bukan makian—bukan makian betulan. Dan aku nggak peduli kalaupun itu makian," kata Davy ketus. Davy tidak menyesal memaki seperti itu, tetapi jauh di dalam hatinya dia merasa bahwa dia bersikap agak berlebihan.

"Aku akan membuat kata-kata makian sendiri," ketusnya lagi. "Apakah Tuhan nggak ngerti bahwa manusia harus punya cara mengungkapkan perasaannya?"

"Davy!!!" teriak Dora. Dia mengira Davy akan langsung mati di tempat, disambar petir murka Tuhan, tapi ternyata tidak terjadi apa-apa.

"Bagaimanapun, aku nggak mau lagi nurut kepada Mrs. Lynde yang sok itu," kata Davy geram. "Marilla mungkin lebih berhak menyuruh-nyuruh aku, tapi Dia nggak melakukannya. Aku akan melakukan semua hal yang dia larang. Lihat saja nanti."

Sambil cemberut dan membisu—sementara Dora mengawasinya dengan sorot mata ketakutan—Davy melangkah keluar dari rerumputan hijau di tepi jalan. Kakinya menapak di tanah yang penuh debu karena sudah dua minggu tidak turun hujan. Dia berjalan dan menyeret-nyeret kakinya di sepanjang jalan, sampai diselimuti awan debu.

"Ini baru permulaan," katanya penuh kemenangan. "Dan aku akan *nongkrong* di serambi gereja dan ngobrol dengan siapa saja yang ada di sana. Aku akan bertingkah di bangkuku dan berbisik-bisik saat berdoa, dan aku akan bilang bahwa aku nggak hafal ayatku. Dan aku akan buang koin-koin ini SEKARANG."

Davy pun melemparkan koin-koin uangnya itu ke balik pagar Mr. Barry

dengan geram.

"Kau kerasukan setan," cela Dora.

"Tidak," teriak Davy marah. "Itu perbuatanku sendiri. Dan aku sudah mikirin yang lain. Aku nggak akan pergi ke Sekolah Minggu dan gereja. Aku mau main sama anak-anak Cotton. Kemarin mereka bilang mereka juga nggak akan pergi ke Sekolah Minggu hari ini, padahal nggak ada yang menyuruh mereka. Ayo ikut, Dora, kita main saja."

"Aku tidak mau," Dora memprotes.

"Kalau kau nggak mau ikut, aku akan bilang Marilla kalau Frank Bell menciummu di sekolah Senin lalu."

"Aku tidak bisa menghindar. Aku tidak tahu dia akan menciumku," teriak Dora, wajahnya memerah karena malu.

"Tapi kau nggak menamparnya, atau menghindarinya," bantah Davy galak. "Aku akan bilang begitu juga ke Marilla, kalau kau nggak mau ikut. Kita ambil jalan pintas lewat bukit."

"Tapi aku takut dengan sapi-sapi itu," protes Dora merana, mencoba beralasan.

"Ah, alasan," ejek Davy. "Mereka, kan, lebih muda darimu."

"Tapi mereka lebih besar," bantah Dora.

"Mereka nggak akan menyakitimu. Ayolah, ini menyenangkan. Kalau aku sudah dewasa nanti, aku sama sekali nggak mau repot-repot pergi ke gereja. Aku yakin bisa masuk surga sendiri."

"Kau akan masuk neraka kalau melanggar hari Sabat," kata Dora sebal, sambil mengikuti Davy dengan enggan.

Tetapi Davy tidak takut—setidaknya belum. Pikiran tentang neraka masih jauh, sementara bayangan tentang asyiknya memancing bersama anak-anak Cotton sudah sangat dekat. Davy berharap Dora punya sedikit keberanian. Dora sering menengok ke belakang seolah-olah akan menangis setiap menit, dan itu sungguh mengganggu kesenangan Davy. Anak perempuan memang payah. Davy tidak mengatakan "brengsek" kali ini, bahkan meski dalam hati. Dia tidak menyesal—belum—bahwa dia telah mengatakan itu sekali, tetapi sepertinya lebih baik tidak memancing amarah Tuhan terlalu jauh.

Anak-anak Cotton sedang bermain di halaman belakang mereka, dan menyambut kemunculan Davy dengan sorak-sorai gembira. Pete, Tommy, Adolphus, dan Mirabel Cotton sedang sendirian di rumah. Ibu dan kakak-

kakak perempuan mereka sedang pergi. Dora bersyukur Mirabel berada di sana setidaknya. Tadinya dia khawatir hanya dialah anak perempuan di tengah-tengah sekumpulan anak laki-laki. Mirabel memang sebandel anak laki-laki dia begitu ribut, berkulit gelap terbakar matahari, dan ugal-ugalan. Tapi setidaknya dia memakai rok.

"Kami datang mau memancing," Davy mengumumkan.

"Asyiik!" anak-anak Cotton berteriak senang. Mereka langsung berlomba menggali tanah mencari cacing. Mirabel memimpin kelompok itu sambil membawa kaleng timah.

Dora hanya duduk dan menangis. Oh, seandainya Frank Bell sialan itu tidak menciumnya, dia akan bisa menentang Davy, dan bisa tetap pergi ke Sekolah Minggu tercintanya.

Mereka, tentu saja, tidak berani menangkap ikan di empang, karena mereka bisa terlihat oleh orang-orang yang akan pergi ke gereja. Mereka menuju anak sungai di hutan di belakang rumah Cotton. Anak sungai itu sedang penuh dengan ikan *trout*, dan mereka benar-benar bersuka-ria pagi itu setidaknya anak-anak Cotton, dan Davy kelihatannya juga begitu. Davy melemparkan sepatu dan kaus kakinya, lalu meminjam baju *overall* milik Tommy Cotton. Dengan begitu, tanah berlumpur dan rawa-rawa bukan masalah baginya. Dora jelas-jelas terlihat tidak senang. Dia mengikuti yang lain dalam perjalanan dari satu empang ke empang lainnya, menggenggam Injil dan buku pelajarannya erat-erat, dan memikirkan kelas tercintanya dengan getir, tempat dia seharusnya berada saat ini, di depan guru yang dicintainya. Alih-alih, dia malah berada di sini berkeliaran di hutan bersama anak-anak Cotton yang setengah liar, sambil menjaga agar sepatunya tetap bersih dan rok putihnya yang indah bebas dari noda. Mirabel sudah menawarinya memakai celemek, tetapi Dora menolaknya dengan tegas. Ikan-ikan *trout* itu menggigit umpan pada hari Minggu seperti hari-hari biasa. Dalam satu jam, para pelanggar itu sudah puas memancing ikan, jadi mereka kembali ke rumah, dan Dora merasa lega. Dia duduk manis di dekat kandang ayam di halaman, sementara yang lain bermain kejar-kejaran dengan ribut; kemudian mereka memanjat atap kandang babi dan menorehkan inisial nama mereka di bubungan. Atap datar kandang ayam dan setumpuk jerami di bawahnya menginspirasi Davy. Mereka lalu menghabiskan setengah jam yang menyenangkan dengan memanjati atap dan meluncur ke tumpukan jerami sambil bersorak-sorai.

Tapi bahkan kesenangan yang tidak sah pun harus berakhir. Ketika suara gemuruh roda kereta kuda di jembatan di atas empang memberi tahu mereka bahwa orang-orang sedang pulang dari gereja, Davy merasa bahwa sudah saatnya mereka pergi. Dia mencopot *overall* Tommy, memakai pakaiannya sendiri, dan meninggalkan ikan-ikan *trout*-nya sambil mendesah berat. Tak ada gunanya membawa ikan-ikan itu pulang.

"Kita tadi bersenang-senang, kan?" tanyanya menantang, sementara mereka menuruni bukit.

"Aku tidak," jawab Dora datar. "Dan aku tidak percaya bahwa kau merasa begitu," tambahnya.

"Aku senang, kok," tukas Davy keras, tapi agak terlalu keras. "Pantas saja kau bosan hanya duduk saja di sana seperti … keledai."

"Aku tidak mau bergaul dengan anak-anak Cotton," kata Dora angkuh.

"Anak-anak Cotton baik, kok," Davy menjawab pedas. "Dan mereka lebih bahagia daripada kita. Mereka melakukan dan mengatakan apa pun yang mereka mau di depan orang-orang. Aku juga akan seperti itu, setelah ini."

"Ada banyak hal yang tidak akan berani kau katakan di depan orang-orang," kata Dora.

"Nggak!"

"Ada saja," tukas Dora. "Apa kau berani mengatakan '*kucing jantan*' di depan pendeta?"

Tantangan Dora betul-betul mengejutkan Davy. Dia tidak siap diberi contoh nyata kebebasan berbicara seperti itu. Tapi seseorang tidak harus konsisten di depan Dora.

"Tentu saja tidak," jawab Davy dongkol.

"'*Kucing jantan*' bukan kata yang suci. Aku sama sekali tidak akan menyebut nama hewan itu di depan pendeta."

"Tapi kalau kau harus?" Dora memaksa.

"Aku akan menyebutnya '*Thomas si kucing'*," kata Davy.

"Menurutku '*kucing laki-laki'* lebih sopan," kata Dora setelah merenung sejenak.

"Terserahlah!" kata Davy galak.

Davy merasa tak nyaman, walaupun dia tak mau mengakuinya di depan Dora. Sekarang setelah kegembiraan karena membolos reda, nurani Davy mulai menyentak. Bagaimanapun, mungkin memang lebih baik kalau tadi

mereka pergi ke Sekolah Minggu dan gereja. Mrs. Lynde mungkin memang gemar menyuruh-nyuruh, tapi selalu ada sekotak kue di lemari dapurnya dan dia tidak pelit. Saat seperti ini, Davy ingat ketika dia merobek celana sekolahnya yang baru hanya seminggu sebelumnya, dan Mrs. Lynde menambalnya dengan bagus dan dia tak pernah mengadu kepada Marilla tentang itu.

Tapi kenakalan Davy belum cukup. Dia baru saja menyadari bahwa satu kebohongan akan memunculkan serangkaian kebohongan lain untuk menutupi yang pertama. Mereka makan malam bersama Mrs. Lynde hari itu, dan hal pertama yang ditanyakannya adalah, "Apakah kalian pergi ke Sekolah Minggu tadi?"

"Ya," jawab Davy tergagap.

"Apakah kau hafal semua Kisah Injil dan katekismus?"

"Ya."

"Kau sudah membayar iuran?"

"Ya."

"Apakah Mrs. Malcolm MacPherson hadir di gereja?"

"Aku tidak tahu." *Paling tidak yang ini benar*, pikir Davy pahit.

"Apakah pertemuan *Ladies' Aid* diumumkan untuk minggu depan?"

"Ya." Davy gelisah.

"Dan pertemuan doa?"

"Aku aku tidak tahu."

"Seharusnya KAU tahu. Kau harus mendengarkan pengumuman baik-baik. Apa isi khotbah Mr. Harvey?"

Davy semakin kalut, menelan ludah dan rasa bersalahnya. Dia mengutip satu kisah lama dari Injil yang dia pelajari beberapa minggu lalu dengan fasih. Untungnya, Mrs. Lynde akhirnya berhenti menanyainya. Tapi Davy tak bisa menikmati hidangan makan malamnya. Dia hanya bisa makan satu puding.

"Ada apa denganmu?" tanya Mrs. Lynde heran. "Kau sakit?"

"Tidak," jawab Davy.

"Kau tampak pucat. Lebih baik kau jangan terkena sinar matahari sore ini," dia memperingatkan.

"Kau tahu berapa banyak kebohonganmu kepada Mrs. Lynde?" tanya Dora mencemooh, ketika mereka sedang berdua saja setelah makan malam.

Davy, didorong oleh rasa putus asa, menoleh dengan galak.

"Aku nggak tahu dan nggak peduli," jawabnya. "Diam kau, Dora Keith."

Lalu Davy yang malang menyendiri di tempat sepi di belakang tumpukan kayu bakar untuk merenungi perbuatannya hari ini.

Green Gables diselimuti kegelapan dan kesunyian ketika Anne tiba di rumah. Dia langsung menuju ranjangnya karena merasa sangat lelah dan mengantuk. Ada banyak acara di Avonlea beberapa minggu belakangan, sebagian bahkan berlangsung sampai tengah malam. Kepala Anne sudah lekat dengan bantal, ketika pintu kamarnya terbuka pelan-pelan dan sebuah suara terdengar memohon, "Anne." Anne bangkit sambil mengantuk.

"Davy, kaukah itu? Ada apa?"

Sosok berbaju putih menghambur ke ranjang.

"Anne," Davy terisak, melingkarkan kedua tangannya ke leher Anne. "Aku senang kau sudah pulang. Aku nggak bisa tidur sebelum aku bicara kepada seseorang."

"Tentang apa?"

"Aku sedang gundah."

"Memangnya ada apa, Sayang?"

"Aku nakal sekali hari ini, Anne. Sangat nakal belum pernah seperti ini."

"Kenapa bisa begitu?"

"Oh, aku takut mengatakannya kepadamu. Kau akan membenciku, Anne. Aku nggak bisa berdoa malam ini. Aku nggak bisa bilang ke Tuhan tentang perbuatanku. Aku malu."

"Bagaimanapun Dia tahu, Davy."

"Dora juga bilang begitu. Tapi aku pikir mungkin Dia sedang nggak memerhatikan waktu itu. Bagaimanapun, lebih baik aku mengatakannya kepadamu lebih dulu."

"APA yang kau lakukan?"

"Aku bolos Sekolah Minggu dan pergi mancing dengan anak-anak Cotton, dan aku berbohong kepada Mrs. Lynde, dan … aku … aku … menyumpah, Anne hampir seperti menyumpah … dan aku mengolok-olok Tuhan."

Hening sejenak. Davy tak tahu harus berbuat apa dalam kesunyian itu. Apakah Anne sangat terkejut dan marah sehingga tak mau bicara kepadanya lagi?

"Anne, apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak ada, Sayang. Kau sudah dihukum, kurasa."

"Enggak, belum, kok. Belum ada yang menghukumku."

"Kau merasa bersalah dan gelisah sejak kau melakukan hal itu, kan?"

"Memang!" jawab Davy tegas.

"Nah, itu berarti nuranimu yang menghukummu, Davy."

"Nurani itu apa? Aku ingin tahu."

"Sesuatu di dalam dirimu, Davy, yang selalu memperingatkanmu ketika kau berbuat salah dan membuatmu gelisah jika kau tetap melakukannya. Apakah kau tidak memerhatikan hal itu?"

"Ya, tapi tadinya aku nggak tahu apa itu. Seandainya aku nggak punya nurani itu, aku bisa lebih bersenang-senang. Di mana nurani itu, Anne? Di perutku?"

"Bukan, tapi di hatimu," jawab Anne, bersyukur karena suasana sedang gelap, dan pembicaraan seperti ini harus dijaga agar suasanya terasa serius.

"Kurasa aku nggak akan bisa memperbaiki kesalahanku," kata Davy pasrah. "Apakah kau akan mengadu kepada Marilla dan Mrs. Lynde, Anne?"

"Tidak, Sayang, aku tidak akan mengatakan hal ini kepada siapa pun. Kau menyesal sudah berbuat nakal, kan?"

"Pasti!"

"Dan kau tidak akan mengulanginya lagi."

"Enggak, tapi …" tambah Davy hati-hati, "aku bisa saja nakal dengan cara lain."

"Kau tidak akan mengucapkan kata-kata kotor, kabur dari Sekolah Minggu, atau berbohong untuk menutupi perbuatanmu?"

"Enggak, itu nggak ada gunanya," jawab Davy.

"Kalau begitu, katakan saja kepada Tuhan bahwa kau menyesal dan minta Dia memaafkanmu."

"Apakah Kau memaafkanku, Anne?"

"Ya, Sayang."

"Kalau begitu," kata Davy riang, "aku nggak peduli apakah Tuhan memaafkanku atau enggak."

"Davy!"

"Oh, baiklah, baiklah, aku akan bilang ke Tuhan, aku akan bilang," kata Davy cepat-cepat, tergesa turun dari ranjang. Karena dari nada suara Anne,

ia merasa telah mengucapkan sesuatu yang mengerikan. “Aku nggak keberatan, Anne. Ya Tuhan, aku menyesal telah berbuat nakal hari ini dan aku akan selalu mencoba menjadi anak baik pada hari Minggu. Maafkanlah aku. Nah, sudah, Anne.”

“Ya sudah, sekarang jadilah anak baik. Sana, kembali ke ranjangmu.”

“Baiklah. Aku sudah nggak gundah lagi. Aku merasa baik-baik saja. Selamat malam.”

“Selamat malam.”

Anne berbaring kembali sambil mendesah lega. Oh, dia sangat mengantuk! Detik berikutnya, “Anne!” Davy kembali mendekati ranjangnya. Anne membuka matanya dengan malas.

“Ada apa lagi, Sayang?” tanyanya, berusaha menjaga nada sabar dalam suaranya.

“Anne, kau pernah memerhatikan bagaimana Mr. Harrison meludah? Menurutmu, kalau aku berlatih keras, apa aku bisa belajar meludah seperti dia?”

Anne bangkit. “Davy Keith, pergi ke kamarmu dan jangan sampai aku melihatmu lagi malam ini! Pergi, sekarang!”

Davy pergi dengan enggan.

# 14

# KEMATIAN

Anne duduk bersama Ruby Gillis di taman rumahnya ketika hari merangkak pelan dan malam pun tiba. Siang sebelumnya begitu hangat dan berawan cerah. Dunia begitu semarak dengan bunga-bunga yang bermekaran. Bukit-bukit terlihat sunyi dan berkabut tipis. Jalan setapak di hutan diselimuti bebayangan pohon dan padang-padang rumput bertaburan warna ungu bunga aster.

Anne telah membatalkan acara jalan-jalan di bawah sinar bulan purnama ke pantai White Sands demi bersama Ruby malam itu. Musim panas ini ia sering melewatkan malam bersama Ruby, meski ia kerap bertanya-tanya apa gunanya, dan kadang-kadang saat pulang, Anne memutuskan bahwa ia tidak bisa pergi ke sana lagi. Ruby bertambah pucat, sementara musim panas mulai beranjak pergi; dia berhenti dari sekolah White Sands "menurut ayahnya, lebih baik dia tidak mengajar sampai Tahun Baru nanti" dan pekerjaan sulaman yang ia sukai sering kali membuatnya terlalu lelah. Tapi dia selalu merasa gembira, selalu penuh harapan, selalu ceriwis, dan selalu berbisik tentang para pengagumnya, tentang persaingan dan keputusasaan mereka. Inilah yang membuat setiap kunjungan Anne terasa sulit. Apa yang dulu terdengar konyol atau menghibur, sekarang menjadi menakutkan; seakan kematian mengintai dari topeng kehidupan yang diabaikan. Namun, Ruby sepertinya bergantung pada Anne, dan tak pernah membiarkannya pergi kecuali Anne berjanji akan segera datang lagi. Mrs. Lynde mengeluh soal kunjungan Anne yang terlalu sering, dan memberitahunya bahwa dia bisa ketularan TBC; bahkan Marilla pun berpikir begitu.

"Setiap kali kau pulang dari rumah Ruby, kau selalu tampak lelah," katanya.

"Ini sangat menyedihkan dan mengerikan," kata Anne dengan nada rendah. "Tampaknya Ruby tidak sedikit pun menyadari kondisinya. Dan aku pikir dia butuh pertolongan sangat butuh dan aku ingin memberi pertolongan kepadanya dan aku tidak bisa. Selama aku duduk bersamanya, aku merasa seakan sedang mengamatinya berjuang melawan musuh tak terlihat dan dia berusaha mendorongnya mundur dengan perlawanan yang lemah yang dimilikinya. Itulah sebabnya setiap aku pulang aku selalu

kelihatan lelah.”

Tapi malam ini Anne tidak merasa begitu lelah. Ruby hanya membisu tidak biasanya. Dia tidak mengatakan apa pun tentang pesta, acara jalan-jalan, gaun-gaun, dan “teman-teman”. Dia berbaring di ranjang gantung, dengan sulamannya tak tersentuh di sampingnya, dan selendang putih menutupi kedua pundak kurusnya. Pita kuning panjang yang mengepang rambutnya betapa Anne iri kepada pita-pita itu waktu masih bersekolah dulu! tersandar di kedua sisinya. Ruby melepas jepit rambutnya bikin kepalaku sakit, katanya. Semangat hidupnya hilang saat itu, meninggalkannya dalam keadaan pucat dan rapuh.

Bulan muncul dari langit keperakan, menyibak awan-awan di sekelilingnya. Di bawahnya, kolam berkilauan dalam pancaran cahaya berkabut. Di seberang rumah dan pekarangan keluarga Gillis terlihat gereja, dengan tanah pekuburan tua di sampingnya. Cahaya bulan menyinari permukaan nisan putih, membuat nisan-nisan itu terlihat jelas dengan pepohonan gelap di belakangnya.

“Aneh sekali pekuburan itu kelihatannya di bawah sinar bulan!” kata Ruby tiba-tiba. “Pucat sekali!” dia merasa ngeri. “Anne, tidak lama lagi aku akan berbaring di sana. Kau dan Diana dan yang lain masih hidup, penuh semangat dan aku akan berada di sana di pekuburan tua mati!”

Perkataan tiba-tiba itu mengejutkan Anne. Selama beberapa saat, dia hanya bisa membisu.

“Kau tahu bahwa itu benar, kan?” kata Ruby mendesaknya.

“Ya, aku tahu,” jawab Anne pelan. “Aku tahu, Ruby sayang.”

“Semua orang tahu,” kata Ruby getir. “Aku tahu itu aku sudah mengetahuinya selama musim panas, walaupun aku tidak mau menyerah. Dan, oh, Anne,” tangan Ruby meraih tangan Anne. “Aku tidak mau mati. Aku Takut mati.”

“Kenapa kau harus takut, Ruby?” tanya Anne pelan.

“Karena karena oh, aku tidak takut pergi ke surga, Anne. Aku jemaat gereja. Tapi akan sangat berbeda. Aku berpikir dan berpikir dan aku jadi takut dan merindukan rumah. Surga pasti indah sekali, tentu saja, Injil pun bilang begitu tapi, Anne, itu tidak akan sama dengan kehidupan yang biasa kujalani.”

Dalam benak Anne, muncul bayangan mengganggu tentang kisah lucu yang pernah dia dengar dari Philippa Gordon kisah tentang seorang lelaki tua yang mengatakan hal yang sama tentang dunia yang akan datang. Kedengarannya memang lucu dia ingat bagaimana dia dan Priscilla

menertawainya. Tapi sekarang cerita itu tidak terasa lucu sedikit pun, mendengar kata-kata itu keluar dari bibir Ruby yang pucat dan gemetar. Memang menyedihkan, tragis dan benar! Surga tidak mungkin sama seperti kehidupan yang dijalani Ruby. Kegembiraan, kehidupannya, ataupun impian dan cita-cita dangkal Ruby semasa hidup, sama sekali tak menyiapkannya untuk perubahan drastis seperti ini dan membuat kehidupan di akhirat terasa asing, tak nyata dan tak menarik baginya. Anne tak tahu apa yang bisa dia katakan untuk membantu Ruby. Bisakah dia mengatakan sesuatu?

"Aku rasa, Ruby," Anne memulai dengan ragu-ragu karena sulit baginya berbicara kepada siapa pun tentang perasaan terdalamnya, atau gagasan-gagasan barunya yang samar-samar dalam benaknya, mengenai misteri-misteri besar kehidupan dan setelahnya yang menggantikan lamunan-lamunan masa kecilnya. Dan yang paling sulit adalah berbicara tentang semua itu kepada orang seperti Ruby. "Aku rasa, mungkin kita punya gagasan yang salah tentang surga tentang apa itu surga dan apa yang yang ada di sana untuk kita. Aku pikir surga tidak akan terlalu berbeda dari kehidupan kita kini, tidak seperti yang dipikirkan kebanyakan orang. Aku percaya kita akan terus hidup seperti ini, seperti saat ini dan menjadi Diri kita sendiri bedanya, di surga segalanya akan lebih mudah menjadi baik dan untuk … mengikuti Sang Mahatinggi. Semua masalah dan kebingungan akan hilang, dan kita akan bisa melihat dengan lebih jelas. Jangan takut, Ruby."

"Tapi aku takut," kata Ruby sedih. "Kalaupun yang kau katakan itu benar dan kau juga tidak yakin mungkin itu hanya khayalanmu tidak mungkin sama persis seperti itu. Tidak mungkin. Aku ingin terus hidup Di siniI. Aku masih muda, Anne, aku bahkan belum memulai kehidupanku. Aku telah berjuang untuk hidup dan itu tak ada gunanya aku harus mati dan meninggalkan semua yang aku cintai."

Anne duduk dengan rasa pedih yang tak tertahankan. Dia tak mampu mengatakan apa pun yang bisa menenangkan Ruby; dan semua yang Ruby katakan benar sayangnya. Dia Memang akan meninggalkan semua yang dia cintai. Dia akan meninggalkan hartanya di bumi; dia telah hidup semata-mata untuk hal-hal kecil dalam hidup hal-hal yang telah lewat dan melupakan hal-hal besar yang bergerak ke depan menuju keabadian. Hal-hal yang menjembatani teluk di antara dua kehidupan dan membuat kematian semata-mata sebagai perlintasan dari satu tempat ke tempat lainnya dari temaram senja ke langit cerah tak berawan.

Tuhan akan mengurusnya di sana Anne percaya dia akan tahu nanti tetapi sekarang tak heran jiwanya melekat, dalam kepasrahan buta, pada hal-hal yang dia tahu dan dia cintai. Ruby menopangkan kepala di lengannya dan menatap langit bercahaya sinar bulan dengan matanya yang biru dan indah.

“Aku ingin hidup,” katanya dengan suara bergetar. “Aku ingin hidup seperti gadis-gadis lain. Aku aku ingin menikah, Anne. Kau tahu aku menyukai bayi, Anne. Aku tidak bisa mengatakan hal ini kepada orang lain selain dirimu. Aku tahu kau mengerti, dan juga Herb yang malang dia mencintaiku dan begitu juga sebaliknya, Anne. Yang lain tidak berarti bagiku, selain Dia dan jika aku bisa terus hidup, aku akan menjadi istrinya dan merasa bahagia. Oh, Anne, hidup ini berat sekali.”

Ruby merebahkan diri ke bantalnya dan terisak sedih. Anne meremas tangan Ruby dengan penuh simpati simpati yang bisu, yang mungkin bisa menolong Ruby lebih daripada yang bisa dilakukan kata-kata yang cacat tak sempurna; dan perlahan kini Ruby tenang dan isakannya berhenti.

“Aku senang telah mengatakan semua ini padamu, Anne,” bisiknya. “Hanya dengan menceritakannya sudah cukup membantu. Sepanjang musim panas ini, aku sudah ingin membicarakan ini denganmu tapi aku Tidak bisa. Kelihatannya itu hanya akan membuat kematian begitu Pasti kalau aku Mengatakan aku akan mati, atau jika seseorang mengatakannya atau membayangkannya. Aku tak akan melakukan semua itu. Pada siang hari, ketika ada banyak orang di sekelilingku dan segalanya begitu menyenangkan, tidak sulit melupakannya. Tapi pada malam hari, ketika aku tidak bisa tidur, hal itu sangat menyeramkan, Anne. Aku tidak bisa bersembunyi dari bayangan itu. Kematian datang dan menatapku tepat di mata, sampai aku merasa ketakutan dan ingin menjerit.”

“Tapi kau tidak akan takut lagi, kan, Ruby? Beranikan dirimu, dan percayalah bahwa semua akan baik-baik saja.”

“Akan kucoba. Akan kupikirkan apa yang kau katakan tadi, dan mencoba memercayainya. Dan kau akan mengunjungiku sesering yang kau bisa. Iya, kan, Anne?”

“Ya, Sayang.”

“Tidak lama lagi, Anne. Aku yakin itu. Dan aku lebih suka kau temani daripada oleh orang lain. Aku paling menyukaimu di antara semua gadis di sekolah. Kau tidak pernah iri, atau jahat, seperti sebagian dari mereka. Em White yang malang datang ke sini kemarin. Kau ingat Em dan aku betul-betul sobat kental selama tiga tahun ketika kita masih bersekolah? Lalu

kami bertengkar tentang waktu konser sekolah. Kami tidak pernah saling berbicara lagi sejak itu. Konyol, kan? Hal-hal seperti itu tampak konyol Sekarang. Tapi Em dan aku kembali bertengkar kemarin. Dia bilang dia pasti tidak akan mendiamkanku waktu itu, tapi dia kira aku tidak mau bicara. Dan aku tidak pernah bicara kepadanya, karena aku yakin dia tidak mau berbicara kepadaku. Aneh, ya, manusia bisa salah paham seperti itu, Anne?"

"Menurutku sebagian besar masalah dalam kehidupan berasal dari kesalahpahaman," kata Anne. "Aku harus pergi sekarang, Ruby. Sudah malam dan kau seharusnya tidak berada di luar dalam cuaca lembap berkabut begini."

"Kau akan datang lagi, kan?"

"Ya, segera. Dan kalau ada yang bisa aku bantu, aku akan senang sekali."

"Aku tahu. Kau Sudah membantuku. Tidak ada yang mengerikan lagi sekarang. Selamat malam, Anne."

"Selamat malam, Sayang."

Anne berjalan pulang lambat-lambat di bawah cahaya bulan. Malam itu telah mengubah sesuatu baginya. Kehidupan punya makna yang berbeda, tujuan yang lebih dalam. Pada permukaannya semua kelihatan sama saja, tetapi kedalamannya telah diaduk-aduk. Kehidupannya tidak sama dengan kehidupan Ruby, si kupu-kupu malang. Ketika akhir suatu kehidupan tiba, tidak semestinya seseorang menghadapi kehidupan berikutnya dengan teror menakutkan tentang dari sesuatu yang sama sekali berbeda tempat di mana pikiran dan gagasan dan cita-cita semasa hidup tak lagi sesuai baginya. Hal-hal kecil dalam kehidupan, yang manis dan sempurna di tempatnya masing-masing, bukan hal-hal yang cuma diharapkan. Tujuan dan makna hidup yang lebih tinggilah yang harus dicari dan diikuti; kehidupan surga harus dimulai di bumi ini.

Malam yang indah di taman itu akan abadi selamanya. Anne tidak akan pernah bertemu dengan Ruby lagi. Malam berikutnya, Kelompok Pengembang Avonlea mengadakan pesta perpisahan untuk Jane Andrews sebelum dia berangkat ke pesisir barat Amerika. Dan, sementara kaki-kaki berdansa dengan ringan, sementara pandangan-pandangan mata yang cerah bergembira, dan mulut-mulut yang ceria bercakap-cakap, datanglah panggilan Tuhan yang tidak mungkin diabaikan atau dihindari untuk satu jiwa di Avonlea. Pagi berikutnya, muncul berita dari rumah ke rumah bahwa Ruby Gillis telah meninggal. Dia meninggal dalam tidurnya, tenang

tanpa rasa sakit, dan pada wajahnya terlukis seulas senyum seakan kematian telah mengunjunginya dalam sosok sahabat baik yang menuntunnya melewati ambang pintu.

Mrs. Rachel Lynde berkata dengan simpatik setelah pemakaman, bahwa Ruby adalah jasad tercantik yang pernah ia lihat. Kecantikannya, ketika dia terbaring dalam pakaian putih, di antara bunga-bunga lembut yang diletakkan Anne di sekitarnya, belakangan akan dikenang dan dibicarakan selama bertahun-tahun di Avonlea. Ruby selalu terlihat cantik, tetapi kecantikannya semasa hidup selalu terlihat sederhana, dangkal; ada keangkuhan di dalamnya, seakan sisi itu bertingkah sendirian di hadapan orang lain; tidak pernah ada semangat yang bersinar melaluinya, akal tidak pernah menghaluskannya. Tetapi kematian telah menyentuh dan menyucikannya, membawa keluar penampilan dan kemurnian lembut yang selama ini tersembunyi melakukan apa yang mungkin pernah dilakukan oleh kehidupan, cinta, duka-cita mendalam, dan kegembiraan wanita untuk Ruby. Anne menatap ke bawah melalui kabut air mata, ke jasad teman bermainnya berpikir bahwa dia sedang menatap wajah yang dimaksudkan Tuhan untuk Ruby, dan mengenang hal itu selalu.

Mrs. Gillis memanggil Anne untuk duduk di kursi kosong di sampingnya sebelum rombongan upacara pemakaman meninggalkan rumah dan memberinya sebuah kantung kecil.

“Aku ingin kau memilikinya,” katanya terisak. “Ruby ingin kau memilikinya. Ini hiasan sulam yang sedang dia buat. Belum selesai, sebenarnya jarumnya masih berada di dalamnya, tepat di mana jari-jari kecilnya yang malang menaruhnya saat terakhir kali dia berbaring, sebelum dia meninggal.”

“Selalu ada sesuatu yang belum selesai,” kata Mrs. Lynde dengan mata basah karena air mata. “Tapi selalu ada seseorang yang akan menyelesaikannya.”

“Betapa sulitnya menerima kenyataan bahwa orang yang selama ini kita kenal telah tiada,” kata Anne, ketika berjalan pulang bersama Diana. “Ruby adalah teman sekolah kita yang pertama kali meninggal. Satu demi satu, cepat atau lambat, kita juga akan menyusulnya.”

“Ya, kurasa begitu,” kata Diana tak nyaman. Dia tak ingin membicarakan hal itu. Dia lebih suka membicarakan perincian pemakaman peti mati berselimutkan beludru putih indah yang ingin Mr. Gillis berikan untuk Ruby “keluarga Gillis harus selalu mewah, bahkan pada saat pemakaman,” kutip Mrs. Rachel Lynde wajah sedih Herb

Spencer, tangisan histeris salah satu adik Ruby tapi Anne tak mau membicarakan hal-hal itu. Dia tampak terbuai dalam lamunannya dan Diana merasa kesepian, merasa tak sedikit pun dilibatkan.

"Ruby Gillis itu gadis periang," kata Davy tiba-tiba. "Apakah dia akan tertawa di surga sesering di Avonlea, Anne? Aku ingin tahu."

"Ya, kurasa begitu," kata Anne.

"Oh, Anne," protes Diana terkejut.

"Kenapa tidak, Diana?" tanya Anne serius. "Kau pikir kita tidak akan pernah tertawa di surga?"

"Oh aku aku tidak tahu," jawab Diana gemetar. "Sepertinya aneh. Kau tahu sendiri, sangat mengerikan kalau kita tertawa di gereja."

"Tapi surga tidak akan sama dengan gereja selamanya," kata Anne.

"Aku harap begitu," kata Davy tegas. "Kalau ternyata sama, aku tidak mau pergi. Gereja benar-benar menjemukan. Bukannya aku bermaksud hidup selamanya. Maksudku, aku ingin hidup sampai seratus tahun lamanya, seperti Mr. Thomas Blewett dari White Sands. Dia bilang dia bisa hidup selama itu karena dia selalu merokok tembakau dan tembakau bisa membunuh kuman-kuman. Boleh aku merokok tembakau, Anne?"

"Tidak, Davy. Kuharap kau tidak akan pernah merokok," jawab Anne setengah melamun.

"Tapi bagaimana kalau kuman-kuman itu membunuhku?" tuntut Davy keras kepala.

# 15

# MIMPI YANG TERJUNGKIR BALIK

"Seminggu lagi kita akan kembali ke Redmond," kata Anne. Dia merasa gembira saat memikirkan akan kembali bekerja, kembali ke kelas-kelas dan bertemu teman-teman Redmond-nya. Bayangan-bayangan menyenangkan tentang tinggal di Patty's Place juga memenuhi benaknya. Ada perasaan hangat dan menyenangkan tentang tinggal di rumah itu, meskipun dia belum pernah tinggal di sana.

Tapi musim panas kali ini juga menyenangkan masa-masa indah bermandikan sinar matahari, bergembira dalam segala hal; masa-masa untuk memperbarui dan mempererat persahabatan; masa-masa ketika dia belajar untuk hidup lebih bersahaja, untuk bekerja lebih sabar, untuk bermain lebih sepenuh hati. “Semua pelajaran kehidupan memang tidak diajarkan di sekolah,” pikirnya. Kehidupan sendiri yang mengajarkan hal itu di mana-mana.” Tetapi, minggu terakhir liburan Anne yang menyenangkan itu dirusak oleh sebuah kejadian buruk seperti mimpi yang terjungkir balik.

“Sudah menulis cerita lagi?” tanya Mr. Harrison ramah pada suatu malam ketika Anne minum teh bersamanya dan Mrs. Harrison.

“Tidak,” jawab Anne kering.

“Yah, tidak apa-apa. Mrs. Hiram Sloane waktu itu bilang bahwa ada amplop besar ditujukan ke Perusahaan Soda Kue Rollings Reliable di Montreal di kantor pos bulan lalu, dan dia menduga bahwa ada orang yang berusaha memenangi hadiah untuk cerita terbaik yang menyebutkan nama perusahaan tepung mereka. Dia bilang tulisan di amplopnya bukan tulisan tanganmu, tapi kukira itu kau.”

“Tidak mungkin! Aku memang mengetahui sayembara berhadiah itu, tapi aku tidak pernah bermimpi untuk ikut berlomba. Menurutku agak memalukan menulis cerita untuk mengiklankan soda kue. Itu hampir sama buruknya dengan Judson Parker yang menyewakan pagarnya untuk iklan perusahaan obat.”

Anne berkata dengan angkuh, membayangkan segunung penghinaan yang menunggunya kalau hal itu terjadi. Malam itu, Diana muncul di Green Gables, dengan mata berbinar dan pipi kemerahan, membawa sepucuk surat.

"Oh, Anne, ini surat untukmu. Aku tadi berada di kantor pos, jadi aku bawa sekalian. Cepatlah buka. Kalau isinya tepat seperti yang kupikirkan, aku akan berteriak senang sampai lupa daratan." Anne yang tampak bingung segera membuka surat itu dan membaca tulisan yang tercetak di situ.

Miss Anne Shirley, Green Gables, Avonlea, Pulau Prince Edward.

Dear Madam;

Dengan gembira kami ingin mengabari Anda bahwa cerita Anda yang memesona, Pertobatan Averil, telah memenangi hadiah dua puluh lima dolar yang ditawarkan dalam sayembara menulis baru-baru ini. Kami melampirkan cek hadiah bersama surat ini. Kami sedang mengatur penerbitan cerita itu di beberapa koran Kanada terkemuka, dan kami juga berencana mencetaknya dalam bentuk pamflet untuk disebarkan ke beberapa sponsor kami. Terima kasih atas ketertarikan Anda kepada perusahaan kami.

Salam;

THE ROLLINGS RELIABLE BAKING POWDER Co.

"Aku tidak mengerti," kata Anne heran.

Diane bertepuk tangan gembira. "Oh, aku Tahu ceritamu akan menang aku sudah yakin. *Aku*lah yang mengirim ceritamu ke lomba menulis itu, Anne."

"Kau, Diana Barry?"

"Ya, betul," kata Diana gembira sambil duduk di ranjang Anne. "Ketika aku melihat iklan lomba itu, aku langsung teringat ceritamu, dan tadinya aku akan memintamu mengirimkannya. Tapi aku khawatir kau tidak mau kau betul-betul sedang putus asa waktu itu. Jadi, aku memutuskan untuk mengirimkan salinan yang kau berikan kepadaku, dan tidak memberitahumu. Kalau tidak menang, kau toh tidak bakalan tahu, karena cerita tidak lolos tidak akan dikembalikan, dan kalau menang, kau pasti akan senang."

Diana bukanlah orang yang cepat tanggap, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa Anne tidak tampak senang. Anne memang tampak terkejut tetapi di

mana kegembiraannya?

“Kenapa, sih, Anne? Kau tidak sedikit pun terlihat senang!” seru Diana.

Anne buru-buru mengulas senyum. “Tentu saja aku senang karena kau betul-betul tulus ingin membuatku gembira,” kata Anne lambat-lambat. “Tapi aku masih bingung aku tidak mengerti. Tidak ada satu kata pun dalam ceritaku yang … menyebutkan …” Anne tercekat saat sampai pada kata ‘soda kue’.

“Oh, aku yang memasukkan kata-kata itu,” kata Diana menenangkan. “Itu mudah sekali dan tentu saja pengalamanku di Klub Cerita sangat membantu. Kau tahu adegan Averil sedang membuat kue? Nah, aku tinggal menyebutkan bahwa dia menggunakan soda kue Rollings Reliable pada adegan itu, sehingga kuenya jadi dengan sempurna. Lalu, di paragraf terakhir, ketika Perceval mendekap Averil dan berkata,*’ Sayangku, tahun-tahun indah di masa depan adalah perwujudan dari rumah impian kita,’* Aku menambahkan, *‘dan di rumah itu kita akan selalu memakai soda kue* Rollings Reliable.*’*”

“Oh,” Anne yang malang megap-megap, seakan baru disiram air dingin.

“Dan kau memenangi dua puluh lima dolar,” lanjut Diana kegirangan. “Kudengar, Priscilla pernah bilang Canadian Woman hanya membayar lima dolar untuk satu cerita!”

Anne menggenggam slip cek merah muda yang menyebalkan itu dengan gemetar. “Aku tidak bisa menerimanya ini hakmu, Diana. Kaulah yang mengirimkan cerita itu dan menyisipkan kalimat itu. Jelas bukan aku yang mengirimnya. Jadi, cek ini milikmu.”

“Yang benar saja!” ejek Diana. “Aku tidak ingin hadiahnya, kok. Menjadi sahabat seorang pemenang sayembara sudah cukup bagiku. Aku pulang dulu, ya. Seharusnya aku langsung pulang ke rumah dari kantor pos, tapi aku harus menemuimu dan mendengar berita ini secara langsung. Aku ikut gembira, Anne.”

Anne tiba-tiba membungkuk, melingkarkan tangan memeluk Diana, dan mencium pipinya.

“Kau adalah sahabat paling manis dan tulus sedunia, Diana,” katanya, dengan suara agak bergetar, “dan kau harus tahu bahwa aku sangat menghargai apa yang kau lakukan.”

Diana merasa senang dan sekaligus malu, kemudian berlalu pergi. Dan Anne yang malang, melemparkan cek itu ke dalam laci mejanya seolah itu uang haram, berbaring di ranjang, menghapus air mata malu dan kesal. Oh,

dia tidak bisa menanggung rasa ini tidak bisa!

Gilbert datang petang harinya, ribut mengucapkan selamat. Dia mendengar kabar tentang kemenangan Anne saat mampir di Orchard Slope. Tapi tiba-tiba dia menyadari ada yang tidak beres ketika melihat ekspresi wajah Anne.

"Ada apa, Anne? Tadinya kukira kau senang karena telah memenangi sayembara ini. Bagus untukmu!"

"Oh, tolonglah, Gilbert," pinta Anne kesal. "Tadinya kupikir Ka akan mengerti. Apa kau tidak bisa melihat betapa kacaunya ini?"

"Sejujurnya, tidak. Apa yang salah?"

"Semuanya," Anne merintih. "Aku merasa dipermalukan selamanya. Menurutmu, apa yang dirasakan seorang ibu kalau dia menemukan anaknya ditato dengan iklan soda kue? Itu yang aku rasakan. Aku mencintai ceritaku yang malang, dan aku memberikan segala yang terbaik untuk menulis cerita itu. Dan iklan soda kue merupakan Penghinaan. Apa kau tidak ingat kata-kata Profesor Hamilton dalam pelajaran sastra di Queen's? Dia bilang kita seharusnya menulis bukan untuk tujuan-tujuan rendah dan tidak bernilai, tapi untuk nilai-nilai luhur. Apa yang akan dia pikir kalau tahu bahwa aku telah menulis cerita untuk mengiklankan Rollings Reliable? Dan, oh, kalau itu dipublikasikan di Redmond! Bayangkan bagaimana aku akan diejek dan ditertawakan!"

"Tidak mungkin," kata Gilbert, yang berpikir opini Junior yang suka mengejeklah yang membuat Anne khawatir. "Anak-anak Redmond akan sependapat denganku bahwa kau, yang terpandai di antara kita semua, bukan anak orang kaya, dan mengambil cara ini untuk mendapat sedikit uang untuk biaya hidup. Kurasa tidak ada yang salah, memalukan, apalagi konyol. Orang lain mungkin lebih suka menulis mahakarya sastra—tapi kita, kan, juga harus membayar tagihan-tagihan."

Ucapan Gilbert sedikit membuat Anne tenang. Setidaknya, hal itu menyingkirkan ketakutan bahwa dia akan ditertawakan. Meskipun demikian, ia belum bisa menghilangkan sakit hati akibat ceritanya dirusak.

# 16

# PENGHUNI BARU

"Ini tempat paling nyaman yang pernah kulihat—lebih nyaman daripada rumah," kata Philippa Gordon terus-terang dengan mata berbinar-binar. Mereka berkumpul sore hari itu di ruang tamu besar di Patty's Place—Anne dan Priscilla, Phil dan Stella, Bibi Jamesina, Rusty, Joseph, Sarah-si-Kucing, serta Gog dan Magog. Bayangan lidah api menari-nari di dinding, kucing-kucing mendengkur, dan sebuah pot besar bunga krisan, yang dikirim untuk Phil oleh seorang pria yang tergila-gila kepadanya, bersinar di ruang suram itu seperti bulan berwarna krem.

Tiga minggu berlalu sejak mereka memutuskan tinggal bersama, dan semuanya percaya percobaan itu akan berhasil. Dua minggu pertama setelah mereka kembali adalah saat-saat yang mengasyikkan; mereka sibuk menata barang-barang mereka, mengatur kehidupan baru mereka, dan menyamakan pendapat-pendapat mereka. Anne tidak terlalu menyesal karena meninggalkan Avonlea ketika tiba saatnya untuk kembali ke kampus. Beberapa hari terakhir liburannya tidak terlalu menyenangkan. Cerita yang memenangi lomba itu telah diterbitkan oleh koran-koran di pulau itu; dan Mr. William Blair, di meja kasirnya, punya setumpuk besar pamflet warna merah muda, hijau, dan kuning, yang dia berikan kepada setiap pelanggannya. Dia mengirim seikat pamflet khusus untuk Anne, yang langsung membakarnya di perapian. Ejekan yang akan dia terima ternyata hanya ada di bayangan Anne, karena menurut orang-orang Avonlea, Anne memang pantas memenangi sayembara itu. Teman-teman Anne salut kepadanya dengan kekaguman yang tulus; sementara musuh-musuhnya dengan rasa iri yang menghinakan. Josie Pye bilang bahwa dia yakin Anne Shirley telah mencontek; dia yakin dia pernah membaca cerita itu di sebuah koran beberapa tahun sebelumnya. Keluarga Sloane, yang baru saja mengetahui atau menebak bahwa lamaran Charlie telah "ditolak" Anne, berkata bahwa itu bukan hal yang perlu dibanggakan; hampir semua orang bisa melakukannya kalau mau mencoba. Bibi Atossa berkata kepada Anne bahwa dia menyesali Anne yang menyukai kegiatan menulis; tak ada orang yang lahir dan tumbuh di Avonlea yang akan melakukannya; dan itulah yang terjadi jika kau mengadopsi anak yatim piatu antah berantah. Bahkan Mrs. Rachel Lynde juga meragukan kepantasan seorang anak

gadis menulis cerita fiksi, meski dia bisa menerimanya saat melihat cek dua puluh lima dolar yang diterima Anne.

"Sungguh luar biasa harga yang mereka bayar untuk kebohongan macam itu," katanya, setengah bangga setengah kesal.

Akhirnya, Anne lega ketika liburan berakhir. Sungguh menyenangkan kembali ke Redmond, sebagai mahasiswa tahun kedua, yang lebih bijaksana dan berpengalaman, dengan banyak teman di acara penyambutan yang meriah. Pris, Stella, dan Gilbert ada di sana; Charlie Sloane, yang kelihatan sok penting; Phil, yang masih belum bisa menentukan pilihan antara Alec dan Alonzo; dan Moody Spurgeon MacPherson. Moody MacPherson mengajar di sekolah sejak meninggalkan Queen's, tetapi ibunya memutuskan sudah waktunya dia berhenti mengajar dan kembali berkonsentrasi untuk belajar menjadi pendeta. Moody Spurgeon yang malang bernasib sial di awal kuliah tahun ini. Setengah lusin mahasiswa tahun kedua yang kasar, teman seasramanya, mencegatnya pada suatu malam dan mencukur setengah rambut di kepalanya. Dalam keadaan seperti itu, Moody Spurgeon harus pergi mengasingkan diri sampai rambutnya tumbuh kembali. Dia bercerita kepada Anne dengan getir bahwa ada kalanya dia ragu apakah dia betul-betul ingin menjadi pendeta.

Bibi Jamesina tidak datang sampai para gadis selesai mempersiapkan Patty's Place untuknya. Miss Patty telah mengirimkan kuncinya kepada Anne, beserta surat yang mengatakan bahwa Gog dan Magog telah dipak ke dalam kotak di bawah ranjang kamar tamu, tapi Anne bisa mengambilnya sewaktu-waktu. Dalam catatan tambahannya, Miss Patty menulis bahwa dia berharap para gadis berhati-hati meletakkan lukisan-lukisan. Ruang tamu telah dilapisi kertas pelapis lima tahun sebelumnya dan dia serta Miss Maria tidak mau kertas itu dilubangi kecuali dalam kondisi darurat. Selebihnya, dia memercayakan semua kepada Anne.

Para gadis itu sangat menikmati kegiatan menata rumah baru mereka. Seperti kata Phil, rasanya hampir sehebat ketika akan menikah. Kau bersenang-senang menata rumah tanpa diganggu suami. Masing-masing gadis membawa sesuatu untuk menghias dan membuat nyaman rumah kecil itu. Pris, Phil, dan Stella membawa pernak-pernik dan gambar-gambar hiasan berlimpah, dan mereka mulai menggantungkan gambar-

gambar itu menurut selera masing-masing tanpa memedulikan kertas pelapis dinding Miss Patty.

"Kita tambal lubang-lubangnya nanti kalau kita akan meninggalkan tempat ini, Sayang dia tidak akan tahu," kata mereka membantah protes Anne. Diana memberi Anne bantal jarum pentul. Miss Ada memberi Anne dan Priscilla bantal sulaman yang saking indah sulamannya, malah tak nyaman dipakai. Marilla mengirimkan sekotak besar manisan buah, dan mengisyaratkan akan mengirim lagi sekeranjang manisan saat Thanksgiving. Mrs. Lynde memberi Anne selimut perca dan meminjamkannya lima buah lagi. "Bawalah," suruhnya. "Selimut-selimut ini mungkin lebih berguna daripada disimpan di peti loteng dan digerogoti ngengat." Tak ada ngengat yang akan nekat mendekati selimut-selimut itu karena bau kapur barusnya yang menusuk, sehingga harus dijemur di kebun Patty's Place selama dua minggu penuh sebelum bisa dibawa masuk.

Kehebohan menata rumah dan menjemur selimut perca di luar jarang terlihat di Spofford Avenue yang aristokrat. Jutawan tua pemarah yang tinggal di "sebelah" mampir ke rumah mereka dan ingin membeli selimut perca berpola tulip warna kuning dan merah yang indah, yang diberikan Mrs. Rachel kepada Anne. Si Tua itu bilang bahwa ibunya dulu sering membuat selimut semacam itu dan, Demi Tuhan, dia ingin punya satu agar selalu ingat kepada ibunya. Anne tak mau menjualnya, namun melihat kekecewaan jutawan tua itu, ia lalu menulis surat pada Mrs. Lynde. Mrs. Lynde yang sangat puas karena seorang jutawan menyukai selimut percanya, membalas dan berkata bahwa dia masih punya satu selimut yang sama persis. Jadi si juragan tembakau "sebelah rumah" akhirnya mendapatkan selimut impiannya, dan memaksa agar selimut itu dibentangkan di ranjangnya. Itu membuat istrinya yang bergaya jadi sangat kesal.

Selimut Mrs. Lynde sangat berguna di musim dingin itu. Di Patty's Place, selain kenyamanan, juga ada ketidaknyamanannya. Rumah itu dingin, dan ketika malam yang sangat dingin tiba, para gadis senang meringkuk di balik selimut Mrs. Lynde, dan menganggap selimut pinjaman setidaknya bisa mengurangi ketaksukaan mereka pada wanita tua cerewet itu. Anne mendapat kamar biru yang dia incar sejak pertama kali melihatnya. Priscilla dan Stella mendapat kamar yang besar. Phil dengan

gembira menempati kamar mungil di atas dapur; dan Bibi Jamesina menghuni kamar di bawah tangga di dekat ruang tamu. Kucing Rusty awalnya tidur di ambang pintu.

Semua bermula dari Anne, ketika sedang berjalan pulang dari Redmond beberapa hari setelah kepulangannya, tiba-tiba menyadari bahwa orang-orang yang dia temui menatapnya dengan senyum ramah yang aneh. Anne jadi bertanya-tanya ada apa dengannya. Apakah topinya miring? Apakah ikat pinggangnya kendur? Memalingkan kepala untuk mencari tahu, Anne melihat untuk pertama kalinya Rusty. Berjalan membuntuti Anne, hewan itu adalah jenis hewan paling menyedihkan yang pernah dilihat Anne. Seekor kucing kurus kering. Penampilannya memprihatinkan. Kedua telinganya cuil, salah satu matanya buta, dan salah satu rahangnya bengkak. Warna bulunya, seperti warna bulu kucing hitam yang hangus terbakar dan jadi abu, kotor, kurus dan telantar.

"Hus," Anne mengusirnya, tetapi kucing itu tak mau pergi. Ketika Anne berhenti melangkah, si kucing duduk dan menatapnya dengan satu matanya yang masih bagus. Ketika Anne kembali berjalan, si kucing membuntuti. Anne mengalah dan terus berjalan sampai di pagar Patty's Place, yang dia tutup dengan sebal tepat di depan muka si kucing, mengira dia sudah terbebas. Tetapi, lima belas menit kemudian, ketika Phil membuka pintu, si kucing dekil sedang duduk di anak tangga di depan pintu. Dia segera menerjang masuk dan melompat ke pangkuan Anne dengan suara 'meong' kemenangan.

"Anne," kata Stella, "kucing itu milikmu?"

"Bukan," kata Anne jijik. "Makhluk ini membuntutiku pulang entah dari mana. Aku tidak bisa menyingkirkannya. Uh, turun kau! Aku suka kucing bersih, bukan kucing dekil sepertimu." Si kucing menolak turun. Dia berbaring melingkar dengan tenang di pangkuan Anne dan mulai mendengkur.

"Dia jelas sudah mengangkatmu jadi keluarganya," tawa Priscilla.

"Aku bukan keluarganya," bantah Anne keras.

"Makhluk malang ini kelaparan," kata Phil merasa kasihan. "Pantas saja, tubuhnya tinggal tulang terbalut kulit."

"Baiklah, aku akan memberinya makanan yang cukup dan dia harus kembali ke tempat asalnya," kata Anne tegas. Kucing itu pun diberi makan dan dibawa keluar. Esok paginya, dia masih berada di depan pintu. Si

kucing masih saja berdiri di anak tangga di depan pintu, dan mencoba masuk kapan pun pintu dibuka. Meskipun selalu diusir, kucing itu tetap memaksa masuk, dan dia tak peduli kepada siapa pun kecuali Anne. Karena kasihan, para gadis memberinya makan, tetapi setelah seminggu berlalu, mereka memutuskan untuk bertindak. Penampilan si kucing perlahan semakin membaik. Mata dan pipinya mulai tampak normal. Dia tak lagi terlihat sangat kurus, dan dia juga berusaha menjilati mukanya untuk membersihkan diri.

"Apa pun alasannya, kita tidak bisa memeliharanya," kata Stella. "Bibi Jimsie datang minggu depan dan dia akan membawa Sarah-si-Kucing bersamanya. Kita tidak bisa memelihara dua kucing. Bisa-bisa si dekil ini berkelahi terus dengan Sarah. Dia petarung alami. Dia sering berkelahi dan tadi malam dia mengalahkan si raja tembakau di sebelah."

"Kita harus menyingkirkannya," Anne setuju, menatap pasrah ke arah subjek pembicaraan mereka, yang sedang mendengkur di karpet di depan perapian dengan wajah jinak bak domba. "Pertanyaannya bagaimana? Bagaimana empat gadis polos menyingkirkan seekor kucing yang tidak mau diusir?"

"Kita bius saja dengan kloroform," usul Phil. "Itu cara yang paling manusiawi."

"Memangnya siapa di antara kita yang tahu tentang kloroform?" tanya Anne muram.

"*Aku*, Sayang. Itu satu dari sedikit sayangnya hanya sedikit keterampilanku. Aku pernah mematikan beberapa ekor kucing di rumah dulu. Bawa kucingnya besok pagi dan beri dia makanan enak. Lalu kau bawa karung goni ada satu di serambi belakang masukkan kucingnya dan tutupi dia dengan kotak kayu. Ambil botol kloroform isi dua ons, buka sumbatnya, dan selipkan dari pinggiran kotak. Taruh benda berat di atas kotak dan tinggalkan sampai malam. Kucing itu akan mati, bergelung tenang seolah sedang tidur. Tanpa rasa sakit, tanpa perlawanan."

"Kedengarannya mudah," kata Anne ragu-ragu.

"Memnag mudah. Serahkan saja kepadaku. Biar aku yang urus," kata Phil meyakinkan. Maka mereka menyiapkan kloroform, dan besok paginya Rusty dipancing menuju detik-detik terakhir kehidupannya. Dia makan dengan lahap, menjilati kaki-kakinya, dan memanjat ke pangkuan Anne. Hati Anne gundah. Makhluk malang ini menyukainya memercayainya. Bagaimana mungkin dia terlibat dalam rencana pembunuhan ini?

"Ini, bawa dia," dia berkata cepat-cepat kepada Phil. "Aku merasa seperti pembunuh."

"Dia tidak akan menderita, kok," Phil mencoba menenangkan, tapi Anne sudah kabur. Rencana itu terlaksana juga di serambi belakang. Tak seorang pun pergi ke sana hari itu. Tapi petang harinya Phil mengumumkan bahwa Rusty harus dikubur.

"Pris dan Stella harus menggali lubang di halaman," kata Phil, "dan Anne harus ikut denganku untuk mengangkat kotak itu. Ini bagian yang paling kubenci."

Dua orang sekongkol itu berjalan dengan enggan ke serambi belakang. Phil mengangkat batu yang dia letakkan di atas kotak dengan hati-hati. Tiba-tiba, samar tetapi jelas, terdengar suara meong dari bawah kotak.

"Dia dia belum mati," Anne terbata-bata, dan terduduk di anak tangga di pintu dapur.

"Tak mungkin, harusnya sudah mati," kata Phil tak percaya.

Suara meong terdengar sekali lagi, membuktikan bahwa dia salah. Kedua gadis itu saling berpandangan. "Apa yang akan kita lakukan?" tanya Anne.

"Kenapa kalian belum kembali?" Stella yang penasaran muncul di pintu. "Lubang kuburnya sudah siap. *Kenapa ada kesunyian dan semua diam*'?'" godanya sambil mengutip *Isles of Greece* karya Lord Byron.

"*Oh, tidak, suara-suara si mati terdengar seperti gemuruh air terjun yang jauh*," balas Anne dengan kutipan dari puisi yang sama, sambil menunjuk kotak dengan ekspresi serius. Tawa mereka pun meledak mencairkan suasana.

"Kita harus meninggalkannya di sini sampai besok pagi," kata Phil sambil mengembalikan batu ke atas kotak. "Mungkin suara meong yang kita dengar adalah meongan sekarat. Atau mungkin kita cuma berkhayal, karena terlalu tegang dan merasa bersalah."

Tapi, ketika kotak itu diangkat keesokan paginya, Rusty dengan gembira melompat ke bahu Anne dan menjilati wajahnya dengan sayang.

"Oh, rupanya ada lubang di kotak itu," keluh Phil. "Aku tidak melihatnya kemarin. Itu sebabnya dia tidak mati. Sekarang, kita harus melakukannya dari awal lagi."

"Tidak usah," kata Anne tiba-tiba. "Rusty tidak boleh dibunuh lagi. Dia kucingku dan kalian harus menerima kenyataan itu."

"Yah, terserahlah, padahal kau akan tinggal dengan Bibi Jimsie dan Sarah-si-Kucing," kata Stella tak mau ikut campur. Sejak saat itu, Rusty adalah anggota keluarga di situ. Dia tidur sepanjang malam di atas bantal di serambi belakang dan tinggal di tempat terbaik di rumah itu. Pada saat Bibi Jamesina tiba, Rusty sudah terlihat gemuk, sehat dan bulunya bersinar. Tapi, seperti kucing milik keluarga Kipling, dia 'bertingkah semaunya'. Cakarnya menantang semua kucing, dan semua kucing lain balas menantangnya. Dia menaklukkan satu demi satu kucing-kucing di Spofford Avenue. Bagaimana dengan manusia? Dia hanya mencintai Anne. Bahkan, tak ada seorang pun yang berani membelai Rusty. Desis kemarahan dan sesuatu yang mirip makian menyambut siapa pun yang berani berbuat begitu.

"Suasana jadi tegang gara-gara kucing itu," keluh Stella.

"Dia kucing yang manis, kok," bantah Anne sambil menggendong si kucing.

"Yah, aku tidak tahu bagaimana dia dan Sarah nanti bisa rukun," kata Stella pesimistis. "Perkelahian kucing di halaman sepanjang malam sudah cukup buruk. Tapi perkelahian kucing di ruang tamu tidak bisa ditoleransi lagi."

Bibi Jamesina datang tepat pada waktunya. Anne, Priscilla, dan Phil sudah menunggu kedatangannya dengan agak ragu; tetapi ketika Bibi Jamesina sudah duduk di kursi goyang di depan perapian, gadis-gadis itu mengitarinya dengan gembira dan langsung menyukainya.

Bibi Jamesina adalah seorang wanita tua mungil berwajah segitiga kecil dan lembut, dengan mata besar lembut dan biru yang tampak berseri-seri seperti gadis muda bersemangat dan penuh harapan. Pipinya kemerahan dan rambutnya yang seputih salju digelung setinggi telinga dan tampak menarik.

"Ini memang terlihat kuno," katanya sambil dengan rajin merajut sesuatu yang rapi dan berwarna merah muda seperti matahari terbenam. "Tapi *aku* memang orang kuno. Pakaianku juga, dan itu karena pandangan-pandanganku juga. Aku tidak bilang pakaianku lebih baik daripada pakaianmu. Bahkan, aku berani bilang pakaianku banyak yang jelek, tapi enak dan mudah dipakai. Sepatu zaman sekarang memang lebih bagus daripada dulu, tapi yang dulu lebih nyaman dipakai. Aku sudah cukup tua

untuk memanjakan diri dengan sepatu dan berlaku sesuka hati. Maksudku, memanjakan diri secara wajar. Aku tahu kalian menginginkan aku untuk mengawasi kalian, tapi aku tidak akan melakukannya. Kalian sudah cukup dewasa untuk bersikap pantas kalau kalian mau. Jadi, setahuku," kata Bibi Jamesina, dengan mata berbinar-binar, "kalian bisa melakukan apa yang kalian mau."

"Aduh, apa ada yang bisa menghentikan kucing-kucing itu berkelahi?" Stella memohon dengan gemetar.

Bibi Jamesina tidak hanya membawa Sarah-si-Kucing, tetapi juga Joseph. Joseph, jelasnya, adalah kucing milik sahabatnya yang pindah ke Vancouver. "Dia tidak bisa membawa Joseph, jadi dia memintaku untuk memeliharanya. Aku tidak tega menolak permintaannya. Dia kucing yang bagus, maksudku sifatnya. Temanku menamainya Joseph karena bulunya berwarna-warni." Memang benar begitu. Joseph, kata Stella yang merasa jijik, tampak seperti kain gombal. Sulit mengatakan apa warna asli bulunya. Keempat kakinya berwarna putih dengan bercak-bercak hitam. Punggungnya abu-abu dengan bercak kuning di satu sisi dan bercak hitam di sisi lainnya. Ekornya kuning dengan ujung warna abu-abu. Salah satu telinganya berwarna hitam dan satu lagi kuning. Bercak hitam di salah satu matanya memberi kesan gagah menakutkan, walaupun sebenarnya dia kucing yang lembut, pasif, dan jinak. Bisa dibilang, Joseph bagaikan bunga *lily* di padang rumput. Dia suka bermalas-malasan, dan tidak suka berlarian mengejar tikus. Bahkan pada masa jayanya, Nabi Sulaiman hidup tidak semanja Joseph.

Joseph dan Sarah tiba dalam kotak terpisah dengan kereta api ekspres. Setelah mereka dikeluarkan dari kotak dan diberi makan, Joseph langsung memilih bantal dan sudut yang menarik baginya, sementara Sarah duduk khidmat di depan perapian dan menjilati mukanya. Tubuh Sarah besar, halus, berbulu abu-abu-putih, dengan gengsi tinggi yang jarang dimiliki seekor kucing biasa. Bibi Jamesina mendapatkan kucing itu dari tukang cucinya. "Nama tukang cuciku Sarah, jadi suamiku selalu memanggil kucing ini dengan nama itu," Bibi menjelaskan. "Kucing ini berumur delapan tahun dan jago menangkap tikus. Jangan khawatir, Stella. Sarah Tidak pernah berkelahi. Joseph juga jarang."

"Tapi mereka harus berkelahi untuk membela diri di sini," kata Stella.

Tepat pada saat itu, Rusty datang. Dia melompat-lompat gembira sejauh setengah ruangan, sebelum melihat kehadiran para pengganggu. Lalu dia tiba-tiba berhenti, ekornya memanjang dan membesar tiga kali lipat. Bulu-bulunya meremang tegang menantang perang; Rusty menundukkan kepalanya, mengeluarkan suara desisan marah dan tantangan, lalu melompat menyerang Sarah.

Sarah, si kucing yang anggun berhenti menjilati wajahnya dan menatap Rusty penasaran. Sarah menanggapi serangan Rusty dengan mengayunkan cakarnya. Rusty langsung terguling-guling di atas karpet, dan bangkit dengan bingung. Kucing macam apa yang menghajar telinganya dengan satu pukulan ini? Dia menatap Sarah ragu-ragu. Serang lagi atau tidak, ya? Sarah dengan santai memunggungi Rusty dan melanjutkan acara menjilati wajah. Rusty memutuskan untuk tidak menyerang lagi.

Sejak saat itu, Sarahlah kucing penguasa di situ. Rusty tak pernah lagi mengganggunya. Tapi Joseph dengan gegabah bangkit dan menguap. Rusty, yang masih diselimuti dendam karena baru saja dipermalukan, menyambar ke arahnya. Joseph, yang berpembawaan kalem, ternyata bisa berkelahi dengan baik dalam situasi apa pun. Hasilnya seri. Setiap hari Rusty dan Joseph berkelahi. Anne membela Rusty dan membenci Joseph. Tapi Bibi Jamesina hanya tertawa. “Biarkan mereka berkelahi,” katanya sabar. “Nanti juga mereka berteman. Joseph butuh olahraga dia sudah terlalu gemuk. Dan Rusty harus belajar memahami bahwa dia bukan satu-satunya kucing di dunia ini.” Joseph dan Rusty akhirnya memang menerima situasi ini dan dari musuh bebuyutan, mereka menjadi teman akrab. Mereka tidur di bantal yang sama dengan kaki saling bertautan, dan dengan santai saling menjilati wajah lawannya.

“Kita semua sudah terbiasa satu sama lain,” kata Phil. “Dan aku sudah belajar mencuci piring dan menyapu lantai.”

“Tapi kau tidak usah meyakinkan kami bahwa kau bisa membius kucing dengan kloroform,” kata Anne sambil tertawa.

“Itu semua salah lubangnya,” protes Phil.

“Ada bagusnya juga lubang itu,” kata Bibi Jamesina bersungguh-sungguh. “Anak kucing Harus disingkirkan, aku akui, kalau tidak dunia bisa terlalu padat. Tapi kucing peliharaan yang sudah dewasa seharusnya tidak boleh dibunuh kecuali kalau dia mulai kurang ajar.”

“Bibi tidak akan bilang begitu kalau melihat bagaimana Rusty waktu dia datang ke sini,” kata Stella. “Dia jelas-jelas terlihat seperti si Tua Nick.”

“Aku tidak percaya si Tua Nick sejelek itu,” kata Bibi Jamesina sambil termenung. “Lagi pula, tak ada salahnya kalau ia memang jelek. *Aku* selalu menganggapnya pria yang lumayan tampan.”

# 17

# SURAT DARI DAVY

“Salju mulai turun, teman-teman," kata Phil pada suatu malam di bulan November, "dan tampak indah sekali, seperti bintang-bintang kecil berjatuhan di jalan setapak di halaman. Aku tidak pernah menyadari betapa indahnya butir-butir salju itu. Kita memang harus punya waktu untuk memerhatikan hal-hal sederhana seperti itu dalam kehidupan. Semoga kalian diberkati karena mengizinkanku menjalani hidup seperti ini. Rasanya menyenangkan bisa merasa khawatir karena harga mentega naik lima sen per setengah kilogram.” “Masa iya?” tanya Stella, yang mengurus keuangan rumah itu.

“Ya dan ini mentegamu. Aku mulai mahir dalam urusan pemasaran. Jauh lebih asyik daripada menggoda cowok,” kata Phil serius.

“Harga-harga naik tak keruan,” keluh Stella.

“Tidak apa-apa. Syukurlah udara dan kebebasan masih gratis,” kata Bibi Jamesina.

“Jangan lupa gelak tawa,” imbuh Anne. “Tidak perlu bayar pajak untuk tertawa, dan sebentar lagi kalian akan tertawa. Aku akan membacakan surat Davy. Ejaannya semakin bagus setahun terakhir ini, biarpun dia lemah untuk urusan tanda baca dan kata sambung, dan dia punya bakat membuat tulisan yang menarik. Dengarkan dan tertawalah, sebelum kita belajar dengan tekun malam ini.”

“Dear Anne,” tulis Davy di suratnya. “Aku goreskan penaku untuk mengatakan bahwa kami sehat-sehat saja di sini dan semoga kalian juga begitu. Di sini sedang hujan salju dan Marilla bilang ini karena si wanita tua di langit sedang menepuk-nepuk kasur-kasur bulunya. Apakah wanita itu istri Tuhan, Anne? Aku ingin tahu. Mrs Lynde sedang sakit tapi sudah baikan sekarang. Dia terjatuh dari tangga gudang bawah tanah minggu lalu ketika jatuh dia berpegangan pada rak-rak berisi ember-ember susu dan panci dan rak itu patah dan rubuh bersamanya dengan suara gemuruh. Tadinya Marilla kira itu gempa bumi. Salah satu pancinya mengenai tulang rusuknya dan membuatnya terkilir. Dokter datang dan memberinya obat untuk digosokkan, tapi dia salah paham dan malah menelannya

Dokter bilang ajaib karena dia tidak mati, tapi rasa sakitnya malah hilang dan Mrs Lynde bilang bagaimanapun juga dokter tidak tahu semua hal. Tapi kami tidak bisa memperbaiki pancinya. Marilla harus membuangnya. Minggu lalu ada perayaan Thanksgiving. Sekolah libur dan malamnya kami makan enak Aku makan pai daging dan kalkun panggang dan kue buah dan donat dan keju dan selai dan kue coklat. Marilla bilang aku akan mati tapi tidak. Dora sakit telinga tapi bukan di telinganya, tapi di perutnya. Aku tidak pernah sakit telinga dimana-mana.

Guru baru kami seorang laki-laki. Dia suka melucu. Minggu lalu dia menyuruh anak-anak kelas tiga menulis komposisi tentang istri atau suami seperti apa yang kami dambakan. Dia tertawa terbahak-bahak setengah mati ketika membaca hasilnya. Ini tulisanku Aku rasa kau mau membacanya.

"Istri yang Aku Dambakan"

Dia harus berprilaku baik dan menyediakan makanan tepat waktu dan melakukan apa yang aku minta dan harus selalu sopan kepadaku Umurnya harus lima belas tahun. Dia harus baik kepada orang miskin dan selalu menjaga agar rumah tetap bersih dan harus berwatak baik dan rajin pergi ke gereja. Dia harus cantik dan berambut keriting. Jika aku mendapat istri seperti itu aku akan jadi suami yang sangat baik baginya. Kurasa seorang wanita harus bersikap baik kepada suaminya. Beberapa wanita miskin tidak punya suami.

SELESAI.

Aku menghadiri pemakaman Mrs Isaac Wrights di White Sands minggu lalu. Suaminya terlihat sangat sedih. Mrs Lynde bilang kakek Mrs Wrights mencuri seekor domba tapi Marilla bilang kita tidak boleh membicarakan kejelekan orang yang sudah mati. Kenapa tidak boleh, Anne? Bukannya aman? Mrs Lynde marah sekali waktu itu karena aku bertanya apakah dia hidup pada masa Nabi Nuh Aku tidak bermaksud menyakiti perasaannya Aku hanya ingin tahu? Benar nggak sih, Anne?

Mr Harrison ingin membuang anjingnya. Jadi dia gantung dia tapi anjing itu masih hidup dan kabur ke gudang waktu Mr Harrison menggali lubang, jadi dia menggantungnya lagi dan kali ini anjingnya mati. Mr Harrison

mempekerjakan seseorang yang aneh sekali Mr. Harrison bilang orang itu kidal pada kedua kakinya. Orang upahan Mr Barry seorang pemalas. Mrs Barry yang bilang begitu, tapi Mr Barry bilang dia tidak begitu pemalas, dia hanya berpikir lebih mudah berdoa untuk mendapatkan barang-barang daripada harus berusaha

Babi kebanggaan Mrs Harmon Andrews mati dan dia sering membicarakannya. Mrs Lynde bilang itu ganjaran bagi kesombongannya. Tapi kurasa itu sulit bagi babinya. Milty Boulter sakit dokter memberinya obat dan rasanya mengerikan. Aku menawarkan untuk meminum obat itu untuknya tapi keluarga Boulter memang pelit. Milty bilang dia lebih baik meminumnya sendiri dan menghemat uang. Aku bertanya kepada Mrs Boulter bagaimana orang pergi untuk mengejar pria dan dia jadi marah dan bilang dia tidak tahu Dia tidak pernah mengejar pria.

Kelompok Pengembangan akan mengecat aula lagi mereka bosan dengan warna biru. Pendeta yang baru datang tadi malam untuk minum teh dia makan tiga buah kue. Kalau aku yang melakukan itu Mrs. Lynde akan bilang bahwa aku serakus babi. Si pendeta makan dengan cepat dan mengunyah potongan-potongan besar dan Marilla bilang aku tidak boleh menirunya. Kenapa pendeta boleh dan anak laki-laki tidak? Aku ingin tahu Aku tidak punya kabar lagi. Ini ada enam ciuman. Dora juga nitip. Ini dia.

Temanmu tercinta

DAVID KEITH

NB: Anne, siapa ayah setan? Aku ingin tahu.”

# 18

# WARISAN MISS JOSEPHINE UNTUK ANNE

Ketika Natal tiba, gadis-gadis Patty's Place pulang ke rumah masing-masing, tetapi Bibi Jamesina memilih tinggal. "Aku tidak bisa berkunjung ke rumah orang-orang yang mengundangku dan membawa ketiga kucing itu," katanya. "Dan aku tidak mau meninggalkan kucing-kucing itu di sini selama hampir tiga minggu. Kalau kita punya tetangga yang mau merawat mereka, mungkin aku mau pergi. Tapi hanya ada jutawan di jalan ini. Jadi aku akan tinggal di sini menunggui Patty's Place."

Anne pulang sambil mengharapkan apa saja yang menyenangkan—tapi sepertinya harapan itu tidak terkabul. Dia tiba di Avonlea pada awal musim salju yang dingin dan berangin yang bahkan belum pernah dialami oleh “penghuni tertuanya”. Green Gables bisa dibilang tertimbun tumpukan besar salju. Hampir setiap hari dalam liburan celaka itu selalu ada badai ganas, yang tak juga berhenti pada hari-hari cerah. Begitu dibersihkan, jalan-jalan langsung tertimbun salju lagi. Hampir tidak mungkin berada di jalan-jalan. Kelompok Pengembang Avonlea mencoba mengadakan pesta untuk menyambut para mahasiswa selama tiga malam, tetapi setiap malam badai ganas selalu menyerang sehingga tak seorang pun bisa datang ke pesta itu, dan mereka pun akhirnya putus asa dan menyerah. Anne, kendati memiliki cinta dan kesetiaan kepada Green Gables, kerap membayangkan Patty’s Place: perapian yang nyaman, mata Bibi Jamesina yang berbinar riang, ketiga kucingnya, ocehan riang para gadis, malam-malam yang menyenangkan setiap Jumat ketika teman-teman kuliah mampir untuk berbincang tentang suka-duka mereka.

Anne merasa kesepian. Diana tinggal terus di rumah karena sedang sakit bronkitis selama liburan itu. Dia tidak bisa mengunjungi Green Gables dan Anne juga jarang bisa mampir ke Orchard Slope, karena jalan melewati Hutan Berhantu tidak bisa dilalui akibat tertimbun salju, dan jalan panjang melewati Danau Riak Air Berkilau sama jeleknya. Ruby Gillis telah tiada —tidur dengan tenang di makamnya yang diselimuti salju; Jane Andrews mengajar di sekolah di pesisir barat Amerika. Gilbert, yang masih akrab dengannya, pasti mengunjungi Green Gables setiap malam kalau cuaca

memungkinkan. Tapi kunjungan Gilbert tidak sama rasanya seperti dulu. Anne takut membayangkan hal itu. Sangat membingungkan ketika mendapati kesunyian mendadak di tengah kabut dan menemukan mata cokelat Gilbert menatapnya penuh ekspresi; dan Anne merasa lebih bingung lagi ketika menyadari bahwa wajahnya memerah malu dan gelisah di bawah tatapan Gilbert, seperti seperti yah, pokoknya sangat memalukan. Anne berharap dia berada di Patty's Place karena di sana selalu ada seseorang yang mencairkan suasana. Di Green Gables, Marilla segera pergi ke kamar Mrs. Lynde ketika Gilbert datang dan bersikeras mengajak si kembar ikut bersamanya. Artinya sudah jelas, dan Anne mau tak mau sangat kesal karenanya.

Namun, Davy malah gembira sekali. Dia selalu bersemangat keluar rumah pada pagi hari dan menenteng sekop untuk membersihkan salju dari jalan setapak menuju sumur dan kandang ayam. Davy bersenang-senang dengan hidangan Natal yang lezat-lezat yang disiapkan Marilla dan Mrs. Lynde yang berlomba memasaknya untuk Anne, dan dia membaca dongeng yang memikat di sebuah buku dari perpustakaan sekolah. Dongeng itu berkisah tentang seorang pahlawan rupawan yang dianugerahi kemampuan ajaib, tetapi dia sering terjebak dalam kesulitan besar sedahsyat gempa bumi atau letusan gunung berapi, dan semua kesulitan itu justru meloloskannya dari semua masalah dan mendaratkannya pada nasib baik. Kisah pun berakhir dengan KEMEGAHAN yang pas.

"Buku ini keren sekali, Anne," kata Davy bersemangat. "Aku lebih suka membaca ini daripada Injil."

"Oh, ya?" kata Anne tersenyum.

Davy menatapnya tajam. "Kelihatannya kau tidak terkejut, Anne. Mrs. Lynde sangat terkejut waktu aku bilang begitu."

"Aku tidak terkejut, Davy. Aku rasa itu hal biasa buat seorang bocah sembilan tahun yang lebih suka membaca kisah petualangan daripada membaca Injil. Tapi ketika kau sudah lebih dewasa nanti, kuharap dan kurasa kau akan menyadari bahwa Injil itu buku yang indah."

"Oh, kurasa beberapa bagian dari Injil oke juga," Davy mengakui. "Kisah tentang Yusuf, misalnya itu keren. Tapi seandainya *aku* jadi Yusuf, aku nggak akan maafin saudara-saudaraku. Betul, Anne. Aku akan memenggal kepala mereka. Mrs. Lynde marah sekali waktu aku bilang begitu, dia menutup Injil dan bilang bahwa dia nggak akan membacakan kisah apa pun lagi dari Injil kalau aku bilang begitu. Jadi aku hanya diam

ketika dia membacakanku kisah-kisah dari Injil. Aku hanya memberi tahu Milty Boulter di sekolah besoknya. Aku bercerita kepada Milty tentang Elisa dan beruang-beruang. Dia jadi takut banget dan nggak pernah lagi meledek kepala botak Mr. Harrison. Apa ada beruang di Pulau Prince Edward, Anne? Aku ingin tahu."

"Sekarang, sih, tidak ada," kata Anne setengah melamun, ketika angin mengembuskan salju dengan kencang dan menghantam kaca jendela. "Ya ampun, kapan badai ini berhenti?"

"Hanya Tuhan yang tahu," kata Davy enteng sambil bersiap membaca kembali. Kali ini Anne Terkejut.

"Davy!" seru Anne.

"Mrs. Lynde bilang begitu, kok," Davy memprotes. "Minggu lalu Marilla bilang 'apakah Ludovic Speed dan Theodora Dix AKAN menikah' dan Mrs. Lynde bilang 'hanya Tuhan yang tahu' persis seperti itu."

"Yah, seharusnya dia tidak boleh bicara seperti itu," kata Anne, berpikir keras bagaimana ia harus mengatasi dilema ini. "Kita tidak boleh menyebut-nyebut nama Tuhan dengan enteng atau sia-sia, Davy. Jangan pernah lakukan itu lagi."

"Walaupun pelan dan khidmat, seperti pendeta?" tanya David ragu-ragu.

"Tidak boleh, apalagi begitu."

"Oke, kalau begitu baiklah. Ludovic Speed dan Theodora Dix tinggal di Middle Grafton dan Mrs. Rachel bilang Ludovic mendekati Theodora Dix selama seratus tahun. Apakah mereka nanti jadinya terlalu tua untuk menikah, Anne? Kuharap Gilbert tidak akan terlalu lama seperti itu waktu mendekatimu. Kapan kau akan menikah, Anne? Mrs. Lynde bilang kau pasti akan menikah."

"Mrs. Lynde itu …" kata Anne mulai gemas, tapi lalu terdiam.

"… orang tua yang suka gosip," Davy menyela dengan tenang. "Semua orang bilang begitu. Tapi betul atau tidak, Anne? Aku ingin tahu."

"Kau bocah kecil yang konyol, Davy," kata Anne kesal sambil bergegas keluar dari dapur. Dia duduk di jendela pada petang hari yang tiba lebih cepat di musim dingin itu. Matahari sudah terbenam dan angin sudah berhenti berembus kencang. Bulan yang dingin dan pucat mengintip dari balik awan keunguan di langit sebelah barat. Langit berangsur gelap, tetapi garis kuning di sepanjang ufuk barat bersinar makin terang dan tajam,

seakan semua pancaran cahaya terpusat pada satu titik; bukit-bukit nun jauh di sana dilingkari pohon-pohon cemara, yang berdiri tegak di kegelapan. Anne memandang padang-padang rumput yang memutih diselimuti salju, yang tampak dingin tak bernyawa di tengah cahaya suram matahari terbenam, dan dia mendesah.

Dia merasa sangat kesepian, dan hatinya sedih memikirkan apakah dia bisa kembali ke Redmond tahun depan. Sepertinya tidak bisa. Beasiswa satu-satunya yang mungkin dia dapat pada tahun kedua sedikit jumlahnya. Dia tak mau meminta uang kepada Marilla; dan kemungkinan mencari uang pada liburan musim panas kecil sekali. "Sepertinya aku harus berhenti kuliah tahun depan," pikirnya khawatir, "dan mengajar di sekolah lokal sampai aku punya cukup uang untuk menyelesaikan pendidikanku. Dan pada saat itu, semua temanku sudah lulus dan Patty's Place hanya tinggal cerita. Tapi, aku tidak mau jadi pengecut. Aku bersyukur bisa mencari uang sendiri kalau perlu."

"Mr. Harrison sedang menuju kemari," Davy memberi tahu dan berlari keluar. "Aku harap dia membawa surat. Sudah tiga hari kita tidak menerima surat. Aku ingin tahu apa yang dilakukan orang-orang Liberal menyebalkan itu. Aku ini orang Konservatif, Anne. Dan kuberi tahu, ya, kau harus selalu waspada terhadap partai Liberal."

Mr. Harrison memang membawa surat, dan surat-surat menyenangkan dari Stella, Priscilla, dan Phil segera mengusir kesedihan Anne. Bibi Jamesina juga menulis surat yang mengatakan bahwa dia selalu menyalakan perapian, ketiga kucing dan tanaman-tanaman di rumah juga baik-baik saja. "Cuaca di sini sangat dingin," tulis Bibi, "jadi kucing-kucing itu kubiarkan tidur di dalam rumah Rusty dan Joseph tidur di sofa di ruang tamu, dan Sarah di kaki ranjangku. Menyenangkan juga mendengar dengkurannya waktu aku terbangun di tengah malam dan memikirkan putriku yang malang di negeri asing. Jika saja dia bukan di India, aku tak akan sekhawatir ini, tapi orang bilang ular-ular di sana berbahaya. Butuh dengkuran keras Sarah untuk mengusir bayangan-bayangan seram tentang ular di India. Aku punya cukup keyakinan untuk hal apa pun kecuali ular. Aku tidak paham kenapa Tuhan menciptakan ular. Kadang-kadang aku pikir bukan Dia yang menciptakan ular. Aku cenderung percaya bahwa si Tua Harry ikut campur dalam penciptaan ular."

Anne sengaja menunda membaca sebuah surat tipis karena mengira itu surat yang tidak penting. Tetapi ketika dia membacanya, dia terduduk bergeming, dengan air mata mengalir.

"Ada apa, Anne?" tanya Marila.

"Miss Josephine Barry meninggal," jawab Anne pelan.

"Yah, mungkin sudah waktunya," kata Marilla. "Dia sakit keras sejak setahun terakhir, dan keluarga Barry sudah bersiap menerima kabar meninggalnya dia. Mungkin sebaiknya begitu, karena dia telah menderita begitu lama, Anne. Dia selalu baik terhadapmu."

"Dan selalu begitu sampai saat terakhir, Marilla. Surat ini dari pengacaranya. Dia mewariskan seribu dolar untukku."

"Ya Tuhan! Itu jumlah yang luar biasa banyak," Davy berseru. "Dia, kan, wanita yang kau timpa, waktu kau dan Diana berebut melompat ke ranjang kamar tamu, ya, kan? Diana memberitahuku. Itukah sebabnya dia memberimu banyak uang?"

"Hus, Davy," tegur Anne pelan. Dia berjalan ke serambi depan dengan hati meluap-luap, meninggalkan Marilla dan Mrs. Lynde kasak-kusuk membicarakan berita tadi sesuka mereka.

"Kalau begitu, apakah Anne akan menikah sekarang?" tanya Davy penasaran. "Waktu Dorcas Sloane menikah musim panas lalu, dia bilang kalau dia punya cukup uang dia tidak akan bingung memikirkan soal suami, tapi bahkan menikahi duda dengan delapan anak akan lebih baik dibandingkan tinggal dengan kakak ipar."

"Davy Keith, jangan terlalu banyak omong," tegur Mrs. Rachel serius. "Caramu berbicara benar-benar memalukan untuk seorang bocah kecil."

# 19

# SELINGAN

"Bayangkan sekarang ulang tahunku yang kedua puluh, dan masa remajaku sudah lewat," kata Anne, yang sedang tidur-tiduran di karpet depan perapian dengan Rusty di pangkuannya, kepada Bibi Jamesina yang sedang membaca di kursi goyangnya. Mereka sedang berdua saja di ruang tamu. Stella dan Priscilla pergi menghadiri rapat komite dan Phil sedang berada di lantai atas, berdandan untuk pergi ke pesta.

“Kurasa kau agak menyesal,” kata Bibi Jamesina. “Masa remaja adalah salah satu masa paling indah dalam kehidupan. Aku senang bahwa aku tidak benar-benar kehilangan masa remajaku.”

Anne tertawa. “Kau tak akan kehilangan masa remajamu, Bibi. Kau akan tetap seperti remaja delapan belas tahun ketika berumur seratus tahun nanti. Ya, aku memang menyesal, dan agak tidak puas juga. Miss Stacy dulu bilang bahwa saat umurku dua puluh nanti karakterku sudah terbentuk sempurna, menjadi baik atau buruk. Aku rasa tidak seperti itu. Sepertinya masih banyak yang salah.”

“Semua orang juga begitu,” kata Bibi Jamesia riang. “Karakterku sendiri masih jauh dari sempurna. Mungkin maksud Miss Stacy adalah ketika kau berumur dua puluh tahun, karaktermu mulai menuju ke satu arah dan akan terus berkembang di arah itu. Jangan khawatir, Anne. Lakukan saja kewajibanmu terhadap Tuhan, sesama, dan dirimu sendiri. Nikmatilah hidupmu. Itu filosofiku dan itu selalu berhasil. Phil mau pergi ke mana malam ini?”

“Dia mau pergi ke pesta dansa, dan dia memakai gaun yang sangat manis—sutra KUNING krem dan berenda tipis. Cocok dengan warna mata dan rambut cokelatnya.”

“Ada kekuatan magis pada kata ‘sutra’ dan ‘renda’, bukan?” kata Bibi Jamesina. “Bunyi kata-kata itu membuatku ingin pergi ke pesta dansa. Dan sutra Kinung. Itu membuat orang terbayang akan gaun segemerlap sinar matahari. Aku selalu menginginkan gaun seperti itu, tapi ibuku dan suamiku tidak mau mendengar. Hal pertama yang akan kulakukan jika aku pergi ke surga nanti adalah mendapatkan gaun sutra kuning.”

Di tengah-tengah tawa Anne, Phil turun. Dia tampak diselimuti aura keanggunan, dan mematut-matut diri di depan cermin lonjong di dinding. “Cermin yang indah memancing keyakinan diri,” katanya. “Cermin di kamarku membuatku tampak hijau. Apakah aku tampak cantik, Anne?”

“Apa kau tidak tahu bahwa kau ini cantik, Phil?” kata Anne tulus.

“Tentu saja aku tahu. Apa gunanya cermin dan pria? Bukan itu maksudku. Apakah ujung gaunku sudah rapi? Apakah rokku sudah lurus? Dan apakah mawar ini lebih baik dipasang agak rendah? Aku khawatir kalau terlalu tinggi akan membuatku terlihat kurang proporsional. Tapi aku tak suka benda-benda menggelitik di telingaku.”

“Sudah oke semua, kok. Dan lesung pipimu juga manis sekali.”

“Anne, ada satu hal yang aku suka darimu kau orang yang sangat tulus. Tidak ada sedikit pun rasa iri dalam dirimu.”

“Kenapa dia harus iri?” Bibi Jamesina menyela. “Mungkin dia tidak secantik dirimu, tapi dia punya hidung yang lebih bagus.”

“Aku tahu itu,” Phil mengakui.

“Aku memang menyukai hidungku,” kata Anne.

“Dan aku suka rambut ponimu, Anne. Dan keriting kecil itu lucu, selalu terlihat seperti akan jatuh, tapi tidak pernah jatuh. Tapi soal hidung, wah, hidungku jelek sekali. Saat umurku empat puluh nanti, hidungku akan tampak seperti hidung Byrne persis seperti ibuku. Menurutmu, aku akan tampak seperti siapa waktu berumur empat puluh, Anne?”

“Seperti wanita tua yang keibuan,” goda Anne.

“Tak akan,” kata Phil sambil duduk dengan santai menunggu jemputan. “Joseph, jangan coba-coba melompat ke pangkuanku, dasar kucing bandel. Aku tidak mau pergi ke pesta dansa dengan bulu kucing di mana-mana. Tidak, Anne, aku TIDAK akan terlihat keibuan. Tapi aku pasti akan menikah.”

“Dengan Alec atau Alonzo?”

“Dengan salah satunya,” Phil mendesah, “kalau aku bisa memutuskan yang mana.”

“Seharusnya tidak sulit memutuskan hal itu,” Bibi Jamesina menggerutu.

“Dari kecil aku memang plinplan, dan aku memang selalu gamang ketika harus memutuskan sesuatu.”

“Kau harus bisa lebih tegas, Philippa.”

“Bagusnya, sih, begitu,” akur Phil, “tapi kau akan kehilangan keasyikannya. Tentang Alec dan Alonzo, kalau kau kenal mereka, kau

akan mengerti kenapa aku sulit memilih satu di antara mereka. Dua-duanya menyenangkan."

"Kalau begitu pilih yang paling menyenangkan," Bibi Jamesina menyarankan. "Ada senior yang tergila-gila kepadamu Will Leslie. Dia punya mata yang besar dan lembut."

"Matanya agak terlalu besar dan terlalu lembut seperti mata sapi," kata Phil jahat.

"Bagaimana dengan George Parker?"

"Tidak banyak yang bisa dikatakan, kecuali bahwa dia selalu terlihat seperti baru dikanji dan disetrika."

"Kalau begitu Marr Holworthy. Dia sempurna."

"Memang, kalau saja dia kaya. Aku ingin menikah dengan orang kaya, Bibi Jamesina. Kaya dan tampan adalah syarat penting. Aku mau saja menikah dengan Gilbert Blythe seandainya dia kaya."

"Yang benar?" kata Anne agak pedas.

"Aku tidak suka gagasan itu sedikit pun, meskipun aku juga tidak menginginkan Gilbert, maaf ya," Phil mengejek. "Tapi, tidak usahlah membicarakan topik yang tidak menyenangkan ini. Kurasa aku pasti akan menikah, tapi kalau bisa aku akan menundanya selama mungkin."

"Jangan menikah dengan orang yang tidak kau cintai, Phil, atau kau akan menyesal di kemudian hari," kata Bibi Jamesina.

"Oh, cinta-cintaan gaya lama seperti itu sudah kuno," Phil tertawa mengejek. "Itu dia keretanya. Aku pergi dulu, ya! Da daah, orang kolot sayang." Ketika Phil sudah pergi, Bibi Jamesina menatap Anne dengan serius.

"Gadis itu cantik, manis, dan baik hatinya, tapi apakah menurutmu pikirannya beres, Anne?"

"Oh, kupikir tidak ada yang salah dengan pikirannya," kata Anne menyembunyikan senyum simpulnya. "Dia memang selalu berbicara seperti itu."

Bibi Jamesina menggeleng heran. "Yah, kuharap begitu, Anne, karena aku menyayanginya. Tapi *aku* tidak bisa memahaminya. Dia sungguh berbeda dari gadis-gadis yang pernah kukenal, apalagi dari sifat-sifat gadis dalam diriku."

"Memangnya ada berapa sifat gadis dalam dirimu, Bibi Jimsie?"

"Sekitar setengah lusin, Sayangku."

# 20

# GILBERT AKHIRNYA BICARA

“"Ini benar-benar hari yang garing dan membosankan," kata Phil sambil menguap. Dia merenggangkan badan dengan malas di sofa, setelah sebelumnya mengusir dua ekor kucing yang marah. Anne mengangkat kepalanya dari *Pickwick Papers*. Setelah ujian musim semi selesai, Anne memilih bersantai sambil membaca buku karya Dickens itu.

Memang menjemukan,” kata Anne sambil merenung, “tapi bagi sebagian orang, ini hari yang indah. Ada orang yang sedang benar-benar gembira. Mungkin dia baru saja melakukan perbuatan baik entah di mana—atau baru menulis puisi yang hebat—atau orang hebat baru saja lahir. Dan ada juga yang sedang sedih, Phil.”

“Kenapa kau rusak khayalan indahmu dengan kalimat terakhir itu, Sayang?” Phil menggerutu. “Aku tidak suka memikirkan orang yang sedang sedih atau hal-hal yang tidak menyenangkan.”

“Menurutmu, apakah kau bisa menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan itu selamanya, Phil?”

“Wah, jelas tidak. Memangnya kau pikir sekarang aku sedang apa? Alec dan Alonzo membuatku sangat jengkel, dan kau sebut hal itu menyenangkan?”

“Kau tidak pernah serius, Phil.”

“Memangnya harus? Sudah cukup banyak orang yang begitu. Dunia ini membutuhkan orang seperti aku, Anne, untuk menghibur. Apa jadinya kalau SEMUA orang dunia ini pandai, serius, dan saleh? Misiku adalah, seperti kata Josiah Allen, ‘untuk memesona dan memikat’. Akuilah itu. Bukankah kehidupan di Patty’s Place lebih ringan dan menyenangkan pada musim dingin lalu karena ada aku bersama kalian?”

“Ya, memang,” jawab Anne.

“Dan kalian semua menyayangiku bahkan Bibi Jamesina, yang berpikir aku cukup gila. Jadi kenapa pula aku harus menjadi orang berbeda? Aduh, aku mengantuk sekali. Aku tidak bisa tidur tadi malam gara-gara membaca buku tentang hantu yang mengerikan. Aku membacanya di ranjang. Dan setelah selesai, kau pikir aku bisa bangkit dari ranjang untuk mematikan lampu? Tidak! Dan seandainya Stella tidak kebetulan masuk ke kamar,

lampu itu akan terus menyala sampai pagi. Waktu aku mendengar Stella, aku langsung memanggilnya, menjelaskan situasiku, dan memintanya mematikan lampu. Kalau aku mematikannya sendiri, aku yakin akan ada sesuatu yang akan memegang kakiku setelah aku mematikan lampu. Omong-omong, Anne, Bibi Jamesina sudah memutuskan akan melakukan apa musim panas ini?"

"Ya, dia akan tinggal di sini. Aku tahu dia melakukannya untuk kucing-kucing itu, walaupun dia bilang terlalu merepotkan kalau pulang dan masih harus membersihkan rumah, dan dia benci menginap."

"Apa yang kau baca?"

"*Pickwick*."

"Aku selalu merasa lapar kalau membaca buku itu," kata Phil." Ada banyak makanan enak yang disebut di buku itu. Para tokohnya sepertinya selalu berpesta dengan ham, telur, dan susu. Biasanya aku selalu mengobok-obok lemari makan setelah membaca *Pickwick*. Satu-satunya manfaat buku itu hanyalah mengingatkanku bahwa aku lapar. Apa ada makanan kecil di lemari, Ratu Anne?"

"Aku membuat kue lemon tadi pagi. Kau boleh ambil sepotong, kalau mau."

Phil bergegas menuju lemari makan dan Anne pergi ke halaman dengan Rusty. Malam pada awal musim semi itu lembap, aroma harum menyenangkan mengambang di udara. Salju belum sepenuhnya mencair dari taman; pinggirannya yang kotor berada di bawah pohon-pohon cemara di jalan menuju pelabuhan, terlindung dari sinar matahari bulan April. Dengan demikian, jalan itu selalu berlumpur, dan membuat udara malam semakin dingin. Tapi rerumputan tumbuh menghijau di tempat-tempat yang teduh, dan Gilbert menemukan semak-semak *arbutus* yang pucat tetapi cantik dengan daun-daun kasar dan tandan berbunga putih campur merah muda di sudut yang tersembunyi. Dia muncul dari taman dengan segenggam bunga tanaman itu.

Anne saat itu sedang duduk di sebuah batu besar abu-abu di halaman sambil memandangi pohon *birch* gundul yang dilatarbelakangi warna merah pucat matahari terbenam sehingga tampak anggun sempurna. Dia sedang mengkhayalkan sebuah puri rumah besar menakjubkan dengan halaman terang dan aula-aula megah yang diselimuti parfum Araby, dan tempat dia menjadi ratu dan nyonya rumah itu. Dahinya berkerut ketika dia melihat Gilbert menujunya melalui halaman. Sudah terlambat untuk kabur

karena dia tidak mau berduaan dengan Gilbert. Tapi Gilbert sudah telanjur melihatnya, dan Rusty sudah meninggalkannya. Gilbert lalu duduk di samping Anne di batu besar itu sambil mengulurkan segenggam bunga yang baru dipetiknya.

“Apakah ini mengingatkanmu akan rumah dan masa-masa kita berpiknik waktu masih sekolah, Anne?”

Anne meraih bunga itu dan menghirup aroma wanginya. “Aku sedang membayangkan berada di ladang tandus Mr. Silas Sloane saat ini,” katanya riang.

“Dan beberapa hari lagi kau akan benar-benar berada di sana?”

“Tidak, mungkin dua minggu lagi. Aku mau mengunjungi Phil di Bolingbroke sebelum pulang. Kau akan lebih dulu tiba di Avonlea.”

“Tidak, aku tidak akan pulang ke Avonlea musim panas ini, Anne. Aku ditawari pekerjaan di kantor *Daily News* dan aku akan mengambil kesempatan itu.”

“Oh,” kata Anne pelan. Dia bertanya-tanya bagaimana jadinya musim panas di Avonlea tanpa Gilbert. Entah kenapa, dia tidak menyukai kemungkinan itu. “Yah,” katanya datar, “pastinya itu bagus untukmu.”

“Ya, aku sudah memimpikan pekerjaan itu. Aku jadi bisa mengumpulkan uang untuk kuliah lagi tahun depan.”

“Jangan bekerja terlalu KERAS,” kata Anne tak yakin dengan apa yang dikatakannya. Diam-diam dia berharap Phil akan muncul. “Kau sudah belajar keras musim dingin ini. Bukankah ini malam yang menyenangkan? Tahu tidak, aku menemukan segerumbul bunga *violet* putih di bawah pohon di sana tadi? Rasanya seperti menemukan tambang emas.”

“Kau selalu menemukan tambang emas,” kata Gilbert asal-asalan.

“Ayo kita cari lagi,” ajak Anne bersemangat. “Aku akan memanggil Phil dan ”

“Lupakan dulu Phil dan bunga *violet*, Anne,” kata Gilbert lirih. Dia meraih tangan Anne dan menggenggamnya erat sehingga Anne tidak bisa melepaskan tangannya. “Aku ingin mengatakan sesuatu.”

“Oh, jangan katakan itu,” seru Anne memohon. “Jangan, Gilbert.”

“Aku harus mengatakannya. Tidak bisa begini terus. Anne, aku mencintaimu. Kau sendiri tahu itu. Aku aku tidak bisa mengatakan seberapa besar cintaku. Maukah kau berjanji akan menjadi istriku suatu hari nanti?”

“Aku tidak bisa,” kata Anne terbata-bata. “Oh, Gilbert kau mengacaukan

semuanya."

"Apakah kau tidak menyayangiku sama sekali?" tanya Gilbert, setelah jeda panjang yang menyakitkan, dan selama itu Anne hanya tertunduk.

"Bukan seperti itu. Aku menyayangimu sebagai teman. Tapi aku tidak mencintaimu, Gilbert."

"Tapi apa tidak ada harapan bahwa kau nanti akan mencintaiku?"

"Tidak aku tidak bisa," seru Anne putus asa. "Aku tidak pernah bisa mencintaimu, tidak dengan cara itu, Gilbert. Tolong jangan bicarakan ini lagi."

Hening lagi. Panjang dan menyakitkan, sehingga Anne memberanikan diri menengadahkan kepalanya. Wajah Gilbert pucat pasi. Dan matanya Anne gemetar dan memalingkan wajahnya. Sama sekali tidak ada yang romantis pada saat seperti ini. Apakah pinangan harus aneh seperti ini, dan mengerikan? Mungkinkah Anne bisa melupakan ekspresi wajah Gilbert?

"Apakah ada orang lain di hatimu?" tanya Gilbert pelan, akhirnya.

"Tidak—tidak," jawab Anne tegas. "Aku tidak peduli tentang ITU dan aku MENYUKAIMU lebih daripada siapa pun di dunia ini, Gilbert. Dan kita harus kita harus tetap menjadi sahabat, Gilbert."

Gilbert hanya tertawa pahit. "Sahabat! Persahabatanmu tidak bisa memuaskanku, Anne. Aku menginginkan cintamu dan kau baru saja bilang bahwa aku tidak akan pernah mendapatkannya."

"Maaf. Maafkan aku, Gilbert," hanya itu yang bisa dikatakan Anne. Di mana, oh, di mana semua kemampuan bicaranya yang ramah dan lembut, yang sering dibayangkannya untuk menghibur orang yang ditolaknya?

Gilbert melepaskan tangan Anne. "Tidak perlu meminta maaf. Ada saat-saat ketika kupikir kau memang menyayangiku. Aku sudah menipu diriku sendiri, itu saja. Selamat tinggal, Anne."

Anne kembali ke kamarnya, duduk di sisi jendela di belakang pohon cemara, dan menangis getir. Dia merasa seakan baru saja kehilangan sesuatu yang luar biasa berharga dalam hidupnya. Sesuatu itu adalah persahabatan dengan Gilbert, tentu saja. Oh, kenapa dia harus kehilangan itu setelah semua ini?

"Ada apa, Sayang?" tanya Phil masuk ke kamar Anne yang diterangi cahaya bulan dari jendela. Anne hanya membisu. Dia berharap Phil tidak masuk ke kamarnya. "Kurasa kau baru bertemu Gilbert Blythe dan menolak pinangannya. Kau memang bodoh, Anne Shirley!"

"Kau pikir bodoh jika aku menolak menikahi pria yang tak aku cintai?"

ketus Anne, jengkel dan emosi.

"Kau tidak mengenali cinta ketika melihatnya. Kau terlalu tenggelam dalam khayalanmu tentang cinta dan menginginkan kenyataan sesuai dengan khayalan. Itu tak mungkin. Nah, baru pertama kali ini aku mengatakan sesuatu yang masuk akal. Aku sendiri heran, kok, bisa, ya?"

"Phil," Anne terisak, "pergilah dan biarkan aku sendiri dulu. Duniaku sedang hancur lebur. Aku ingin memperbaikinya."

"Tanpa Gilbert di dalamnya?" tanya Phil sambil berjalan keluar.

Dunia tanpa Gilbert di dalamnya! Anne mengulang kalimat itu dalam hati dengan ngeri. Akankah dunianya menjadi tempat yang sepi dan sedih? Yah, semua itu salah Gilbert. Dia telah merusak persahabatan indah mereka. Dan Anne harus belajar hidup tanpa persahabatan itu.

# 21

# BUNGA MAWAR MASA LALU

Dua minggu yang dihabiskan Anne di Bolingbroke sangat menyenangkan, meski dinodai sedikit rasa pedih samar di hati dan ketidakpuasan yang melanda hatinya setiap kali dia memikirkan Gilbert. Tapi Anne tak punya banyak waktu luang untuk memikirkan Gilbert. "Mount Holly", nama kediaman keluarga Gordon yang sudah berdiri sejak lama ramai dikunjungi teman-teman Phil, baik laki-laki maupun perempuan. Ada rangkaian acara jalan-jalan, dansa, piknik, dan pesta perahu yang meriah, dan semuanya disatukan dengan ekspresif oleh Phil di bawah tajuk "jambore hura-hura". Alec dan Alonzo selalu hadir di setiap acara sehingga Anne bertanya-tanya apakah mereka tak punya kegiatan lain selain mendatangi pesta dansa dalam persaingan memenangi hati Phil. Kedua pemuda itu ramah dan gagah, tetapi Anne tidak mau terjebak dalam perdebatan tentang siapa yang lebih baik.

“Padahal aku sangat berharap padamu untuk membantuku memutuskan siapa di antara mereka yang harus aku nikahi,” kata Phil lirih.

“Putuskan saja sendiri. Kau, kan, ahli dalam hal memutuskan siapa yang harus dinikahi orang lain,” tukas Anne, agak pedas.

“Oh, itu beda,” kata Phil serius.

Tapi kejadian paling manis dalam kunjungan Anne ke Bolingbroke adalah ketika dia mengunjungi tempat kelahirannya rumah kuning kotor di sebuah jalan terpencil yang sering dia mimpikan. Anne memandangi rumah itu dengan mata berbinar-binar, saat dia dan Phil memasuki gerbangnya.

“Mirip seperti yang kubayangkan,” katanya. “Tidak ada tanaman *honeysuckle* di depan jendela, tapi ada pohon *lilac* di pintu gerbang, dan ya, ada tirai tipis di jendela. Aku senang warna dindingnya masih kuning.”

Seorang wanita kurus dan jangkung membuka pintu. “Ya, suami-istri Shirley pernah tinggal di sini dua puluh tahun lalu,” katanya menjawab pertanyaan Anne. “Dulu mereka menyewa rumah ini. Aku ingat mereka. Mereka meninggal dunia karena demam. Menyedihkan sekali. Mereka meninggalkan seorang bayi. Kurasa bayi itu juga sudah meninggal. Benar-benar menyedihkan. Si Tua Thomas merawat bayi itu, padahal anak

mereka sudah cukup banyak."

"Bayi itu belum mati," kata Anne tersenyum. "Akulah bayi itu."

"Yang benar saja! Wah, kau sudah besar," seru wanita itu, seakan dia kaget karena Anne bukan bayi lagi. "Coba lihat, aku masih bisa melihat kemiripannya. Kau mirip ayahmu. Dia berambut merah. Tapi mata dan mulutmu mirip ibumu. Dia wanita yang manis. Putriku saat itu bersekolah dan dia sangat menyukai gurunya, ibumu. Mereka dimakamkan dalam satu lubang dan Dewan Sekolah meletakkan batu nisan sebagai penghargaan atas pengabdian mereka. Kau mau masuk?"

"Bolehkah aku melihat-lihat seluruh isi rumah?" tanya Anne bersemangat.

"Tentu saja, kalau mau. Tidak banyak yang bisa dilihat, jadi kau tidak perlu berlama-lama. Suamiku membuat dapur baru, walaupun dia bukan tukang bangunan. Ruang tamu di sana dan ada dua ruang di lantai atas. Silakan lihat-lihat sendiri. Aku harus menjaga bayi. Dulu kau lahir di ruang sebelah timur. Aku ingat ibumu bilang dia suka memandang matahari terbit; dan kudengar kau lahir persis ketika matahari terbit dan cahayanya yang menyinari wajahmu adalah hal pertama yang dilihat ibumu."

Anne naik ke lantai atas melalui tangga sempit menuju ruang sebelah timur dengan hati berbunga-bunga. Ruang itu bagai tempat suci baginya. Di sinilah ibunya memimpikan segala yang indah dan menyenangkan tentang bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. Di sinilah cahaya matahari merah menyinari mereka berdua dalam detik-detik menjelang kelahiran yang sakral itu. Di sinilah ibunya wafat. Anne mencoba membayangkan ibunya dengan penuh cinta, air mata menetes di pipinya. Bagi ibunya, lahirnya Anne adalah salah satu momen kehidupan yang tak ternilai, yang bersinar cerah selamanya dalam kenangannya. "Bayangkan ibu lebih muda daripada aku sekarang ketika dia melahirkanku," Anne berbisik. Ketika Anne turun, si nyonya rumah menemuinya di ruang tamu. Dia memegang sebuah paket kecil berdebu diikat pita berwarna biru pucat.

"Ini bundel berisi surat-surat lama yang kutemukan di lemari lantai atas waktu aku tiba di sini," katanya. "Aku tidak tahu apa isi surat-surat itu aku tidak pernah memeriksanya, tapi pada sampulnya tertera nama 'Miss Bertha Willis', dan itu nama gadis ibumu. Kau boleh mengambil ini, kalau kau mau."

"Oh, terima kasih terima kasih," pekik Anne tertahan, dan mendekap

paket itu dengan gembira.

"Hanya itu yang ada di rumah ini dulu," kata si nyonya rumah. "Semua perabot dijual untuk membayar tagihan dokter, dan Mrs. Thomas mendapatkan baju-baju dan pernak-pernik milik ibumu. Kurasa semua itu juga tidak bertahan lama gara-gara gerombolan anak-anak Thomas yang berandalan. Mereka itu binatang-binatang kecil perusak, seingatku."

"Sebelumnya aku tidak pernah memiliki barang-barang ibuku," kata Anne tersendat. "Aku aku sangat berterima kasih atas surat-surat ini."

"Sama-sama. Yah, matamu memang mirip mata ibumu. Mata ibumu sangat indah, seolah-olah hidup. Ayahmu lebih suka diam di rumah, tapi dia orang yang baik. Aku pernah dengar orang bilang bahwa mereka belum pernah melihat dua orang yang begitu saling mencintai sayang sekali mereka tidak hidup lebih lama, tapi mereka sangat berbahagia waktu masih hidup, dan kurasa itu bagus."

Anne ingin segera pulang dan membaca surat-surat itu, tapi dia harus berziarah ke satu tempat dulu. Dia pergi sendirian ke sudut rimbun pemakaman Bolingbroke tempat ayah dan ibunya dimakamkan, dan meletakkan bunga-bunga putih yang dibawanya. Lalu dia bergegas kembali ke Mount Holly, mengurung diri di kamar, dan membaca surat-surat itu. Beberapa ditulis oleh ayahnya, dan sebagian lagi oleh ibunya. Tidak banyak hanya ada selusin, karena Walter dan Bertha Shirley jarang berpisah jauh selama masih berpacaran. Surat-surat itu sudah menguning dan suram, dipudarkan oleh tahun-tahun yang telah lama lewat. Tak ada kata-kata bijak di halaman-halaman yang kusut dan terlipat-lipat itu, selain baris-baris kalimat cinta dan kepercayaan. Manisnya kenangan masa lalu melekat pada diri mereka imajinasi cinta dari sepasang kekasih yang telah lama tiada. Bertha Shirley memiliki bakat menulis surat yang memanifestasikan kepribadiannya yang menawan. Kata-kata dan pikiran-pikirannya masih menyimpan keindahan dan keharuman meski telah lama waktu berlalu. Surat-surat itu begitu lembut, intim, dan suci. Bagi Anne, surat paling indah adalah surat ibunya kepada ayahnya, setelah kelahiran Anne. Saat itu ayahnya sedang bepergian. Isinya penuh dengan rasa bangga seorang ibu terhadap si "bayi" tentang kepandaiannya, kecantikannya, dan ribuan kata manis lain.

*"Aku paling suka ketika dia sedang tidur, apalagi ketika sudah bangun,* tulis Bertha di bagian akhir surat. Mungkin itulah kata-kata terakhir yang pernah dia tulis. Ajalnya sudah dekat saat itu.

“Ini hari terindah dalam hidupku,” kata Anne kepada Phil malam itu. “Aku telah MENEMUKAN ayah dan ibuku. Surat-surat itu membuat mereka tampak nyata bagiku. Aku bukan anak yatim-piatu lagi. Aku merasa seperti baru membuka sebuah buku dan menemukan mawar-mawar dari masa lalu, manis dan penuh cinta, di antara daun-daunnya.”

# 22

# MUSIM SEMI, DAN ANNE PULANG KE GREEN GABLES

Bayangan lidah api di perapian menari-nari di dinding dapur Green Gables, karena malam-malam musim semi terasa dingin; dari jendela timur yang terbuka terdengar suara-suara manis dari kegelapan malam. Marilla sedang duduk di dekat perapian—namun, jiwanya mengembara ke masa lalu, ke masa mudanya. Akhir-akhir ini Marilla sering melamun, padahal sebelumnya ia berniat merajut pakaian untuk si kembar.

"Rasanya aku bertambah tua," katanya. Marilla tak banyak berubah selama sembilan tahun terakhir ini. Dia hanya jadi lebih kurus, dan ubannya bertambah di rambutnya yang masih digelung dengan gaya yang sama, dengan dua jepit mungkinkah itu jepit rambut yang sama dengan yang dipakainya sejak dulu? menonjol menembus kunciran rambutnya. Tetapi ekspresi wajahnya sangat berbeda; ada sesuatu tentang mulutnya yang mengisyaratkan rasa humor yang berkembang pesat; matanya tampak semakin lembut dan halus, senyumnya semakin sering dan ramah.

Marilla sedang memikirkan seluruh kehidupannya yang telah lalu, masa kecilnya yang tidak menyenangkan, masa remajanya yang penuh harapan kosong dan mimpi rahasia, diikuti oleh tahun-tahun masa dewasanya yang panjang, kelabu, monoton, dan menjemukan. Dan kedatangan Anne gadis kecil yang begitu bersemangat, imajinatif, dan gesit, dengan hati penuh cinta dan dunianya yang penuh fantasi. Anne membawa warna, cahaya, dan kehangatan tersendiri, sampai kehidupannya berkembang seperti mawar. Marilla merasa, selama enam puluh tahun kehidupannya, hanya sembilan tahun ia benar-benar merasa menjalani kehidupan yang sebenarnya. Yaitu sejak kehadiran Anne di Green Gables. Dan Anne akan pulang dari Bolingbroke besok malam. Pintu dapur terbuka. Marilla melongok dan mengira Mrs. Lynde yang masuk. Anne berdiri di hadapannya, tinggi, dengan mata berbinar-binar, dan tangan menggenggam seikat bunga *mayflower* dan *violet*.

"Anne Shirley!" pekik Marilla. Untuk pertama kali dalam hidupnya, dia

terkejut bukan buatan. Dia menghambur ke depan, memeluk Anne dan bunga-bunganya erat-erat, mengecup rambutnya yang cerah dan wajah manisnya, hangat. “Kukira kau baru akan datang besok malam. Bagaimana kau ke sini dari Carmody?”

“Jalan kaki, Marilla sayang. Aku juga selalu jalan kaki waktu masih di Queen’s, kan? Tukang pos akan mengantar koperku besok. Aku tiba-tiba kangen rumah, jadi aku pulang sehari lebih cepat. Dan oh! Menyenangkan sekali berjalan-jalan di petang hari bulan Mei; aku berhenti di sebuah ladang dan memetik bunga-bunga *mayflower* ini; lalu mampir ke Permadani Violet; sekarang sudah banyak sekali bunga violet bunga cantik warna biru langit. Coba cium baunya, Marilla hiruplah.”

Marilla menurut dan mencium buket bunga itu, tetapi dia lebih tertarik kepada Anne daripada mencium wangi *violet*. “Duduklah, Nak. Kau pasti sangat lelah. Akan kuambilkan makanan.”

“Malam ini bulan bersinar terang di belakang bukit-bukit, Marilla. Dan oh, katak-katak bernyanyi menyambut kedatanganku dari Carmody! Aku suka nyanyian mereka. Mengingatkanku akan semua kenangan tentang malam-malam pada musim semi dulu. Dan nyanyian katak selalu mengingatkanku akan malam ketika aku tiba di sini pertama kali. Kau ingat, Marilla?”

“Tentu saja,” kata Marilla tegas. “Aku tidak akan pernah lupa.”

“Biasanya mereka bernyanyi gila-gilaan di rawa dan anak sungai tahun lalu. Aku biasa mendengarkan mereka bernyanyi dari jendelaku pada sore hari, dan bertanya-tanya bagaimana mereka bisa kelihatan sangat gembira sekaligus sangat sedih. Oh, tapi aku senang sekali berada di rumah lagi! Redmond asyik dan Bolingbroke menyenangkan tapi yang namanya RUMAH tetaplah Green Gables.”

“Kudengar Gilbert tidak pulang musim panas ini,” kata Marilla.

“Memang tidak.” Nada suara Anne membuat Marilla menatapnya tajam, tetapi Anne kelihatannya malah asyik menata bunga-bunganya di mangkuk. “Nah, manis, kan?” katanya buru-buru. “Tahun bagaikan sebuah buku, ya, Marilla? Halaman-halaman musim semi ditulis dengan bunga *mayflower* dan *violet*, musim panas dengan mawar-mawar, musim gugur dengan daun-daun *maple* merah, dan musim dingin dengan *holly* dan *evergreen*.”

“Apakah hasil ujian Gilbert baik-baik saja?” tanya Marilla.

"Baik sekali. Paling tinggi di kelasnya. Tapi di mana si kembar dan Mrs. Lynde?"

"Rachel dan Dora sedang ke rumah Mr. Harrison. Davy di rumah keluarga Boulter. Itu dia datang." Davy masuk dengan tiba-tiba, melihat Anne, dan menyerbunya dengan teriakan gembira.

"Oh, Anne, aku senang bertemu denganmu! Anne, aku bertambah tinggi lima senti sejak musim gugur. Mrs. Lynde mengukur tinggi badanku dengan pita hari ini, dan lihat gigi depanku. Sudah copot. Mrs. Lynde mengikatnya dengan benang, dan ujung satunya lagi diikatkan ke pintu, lalu dia membanting pintu. Kujual gigiku ke Milty seharga dua sen. Milty mengoleksi gigi."

"Buat apa dia mengoleksi gigi?" tanya Marilla.

"Untuk dibuat kalung Kepala Suku Indian," jelas Davy naik ke pangkuan Anne. "Dia sudah punya lima belas gigi, dan semua orang berjanji akan memberikan dia gigi, jadi tidak ada gunanya buat kami untuk mulai mengoleksi gigi juga. Kuberi tahu, ya, keluarga Boulter memang jago bisnis."

"Kau tidak nakal di rumah keluarga Boulter, kan?" tanya Marilla serius.

"Tidak, tapi Marilla, aku bosan jadi anak baik-baik."

"Kau juga nanti akan lebih cepat bosan jadi anak nakal, Davy," kata Anne.

"Yah, setidaknya saat nakal itu menyenangkan, bukan?" Davy *ngotot*. "Menyesalnya bisa nanti saja, kan?"

"Menyesal saja tidak bisa menyingkirkan konsekuensi jadi anak nakal, Davy. Kau lupa hari Minggu musim panas lalu waktu kau kabur dari Sekolah Minggu? Kau bilang jadi anak nakal tidak ada gunanya. Apa yang kau dan Milty lakukan hari ini?"

"Oh, kami menangkap ikan dan mengejar kucing, mencari telur, dan berteriak-teriak untuk mendengar gema suaranya di semak-semak belakang gudang Boulter. Gema itu apa, sih, Anne? Aku ingin tahu."

"Gema itu bidadari yang indah, Davy. Dia tinggal jauh di dalam hutan, dan menertawai dunia dari antara bukit-bukit."

"Seperti apa dia?"

"Rambut dan matanya hitam, tapi leher dan lengannya seputih salju. Tidak ada mahkluk hidup yang bisa melihat betapa cantiknya dia. Dia

lebih tangkas daripada kijang, dan kita hanya mengetahuinya dari suara mengejek yang kita dengar. Kau bisa mendengarnya memanggil-manggil pada malam hari; kau bisa mendengarnya tertawa di bawah bintang-bintang. Tapi kau tidak akan pernah melihatnya. Dia terbang menjauh bila kau mengikutinya, dan saat itu juga dia menertawaimu dari bukit berikutnya."

"Betulkah itu, Anne? Atau cuma bohongan?" tanya Davy sambil menatapnya.

"Davy," kata Anne putus asa, "tidak bisakah kau membedakan antara dongeng dan kebohongan?"

"Kalau begitu, suara apa yang muncul dari semak-semak di gudang Boulter? Aku ingin tahu," Davy mendesak.

"Kalau kau sudah besar nanti, Davy, aku akan menjelaskan semuanya."

Mendengar Anne menyebut-nyebut tentang umur, Davy tampak berpikir sejenak sebelum berbisik serius, "Anne, aku akan menikah."

"Kapan?" tanya Anne sama seriusnya.

"Oh, kalau aku sudah dewasa, tentunya."

"Wah, itu melegakan sekali, Davy. Dengan siapa?"

"Stella Fletcher. Dia sekelas denganku di sekolah. Dan, Anne, dia gadis tercantik yang pernah kau lihat. Kalau aku mati sebelum dewasa, tolong awasi dia, ya?"

"Davy Keith, hentikan omong kosongmu," kata Marilla serius.

"Ini bukan omong kosong," protes Davy, tersinggung. "Dia akan jadi istriku, dan kalau aku mati dia akan jadi jandaku, betul, kan? Dan dia tidak punya siapa pun yang merawatnya kecuali neneknya."

"Ayo makan dulu, Anne," kata Marilla, "dan jangan mendorong anak itu untuk bicara ngelantur."

# 23

# PAUL TIDAK BISA BERTEMU MANUSIA BATU

Kehidupan di Avonlea begitu menyenangkan musim panas itu, walaupun Anne, di tengah-tengah liburannya, dihantui perasaan akan "sesuatu yang hilang yang seharusnya ada". Namun, dia tak akan mau mengakui, bahkan di lubuk hatinya yang terdalam, bahwa hal itu adalah ketidakhadiran Gilbert. Tetapi ketika Anne harus berjalan pulang sendirian dari pertemuan doa dan rapat singkat Kelompok Pengembangan Avonlea, saat Diana dan Fred, dan pasangan-pasangan lain mondar-mandir di jalan desa temaram di bawah bintang-bintang, ada rasa kesepian yang aneh di dalam hatinya yang tak bisa dia jelaskan. Gilbert bahkan tidak menyurati Anne, seperti yang dulu sering ia lakukan. Anne tahu Gilbert kadang-kadang menyurati Diana, tetapi dia tak mau menanyai Diana tentang Gilbert, dan Diana tidak mengatakan apa pun kepada Anne, karena mengira Gilbert menyurati Anne juga. Ibu Gilbert—seorang wanita yang lembut, jujur, dan periang, tetapi tidak terlalu bijaksana—punya kebiasaan buruk menanyai Anne tentang kabar Gilbert. Dia selalu bertanya dengan suara keras dan selalu ketika ada orang lain. Anne yang malang hanya bisa merona merah karena malu dan menggumam, "akhir-akhir ini tidak ada kabar." Tentang hal ini, Mrs. Blythe dan semua orang menganggap itu karena Anne malu jika ditanyai soal Gilbert.

Selain semua itu, Anne menikmati liburannya. Priscilla datang di bulan Juni, dan ketika dia sudah pulang, Mr. dan Mrs. Irving, Paul dan Charlotta Keempat "pulang" pada Juli dan Agustus. Pondok Gema sekali lagi menjadi tempat berkumpul, dan gelak tawa mereka bergema melewati riak sungai di kebun tua di belakang pepohonan cemara. "Miss Lavendar" tidak berubah, kecuali bertambah manis dan cantik. Paul menyukai ibu tirinya itu, dan persahabatan mereka tampak indah dilihat. "Tapi aku tak serta merta memanggilnya ibu," jelas Paul kepada Anne. "Panggilan ITU hanya untuk ibuku, dan bukan untuk siapa pun. Begitu, Ibu Guru. Aku memanggilnya 'Ibu Lavendar' dan aku paling menyayanginya kedua setelah ayahku. Aku bahkan LEBIH menyayanginya daripada kau, Ibu Guru."

“Memang begitulah seharusnya,” Anne menanggapi.

Usia Paul tiga belas tahun sekarang dan bertubuh tinggi untuk usianya. Wajah dan matanya indah, dan fantasinya masih seperti prisma, menguraikan semua yang menimpa permukaannya menjadi pelangi. Dia dan Anne berjalan-jalan ke hutan, ladang, dan pantai. Belum pernah ada dua orang yang benar-benar menjadi “teman sejiwa” seperti mereka.

Charlotta Keempat tumbuh menjadi wanita muda. Rambutnya ditata dengan gaya *pompadour* [1] besar dan dia membuang pita biru lamanya, tetapi wajahnya masih selalu berbintik-bintik, hidungnya mancung, mulut dan senyumnya lebar. “Aku tidak berbicara dengan logat Yankee, kan, Miss Shirley?” tanyanya penasaran.

“Sepertinya tidak, Charlotta.”

“Syukurlah. Mereka bilang begitu di rumah, tapi kupikir mereka hanya ingin membuatku jengkel. Aku tidak suka logat Yankee. Bukannya aku membenci Yankee, Miss Shirley. Mereka memang beradab, tapi aku lebih suka logat Pulau Prince Edward.”

Paul menghabiskan dua minggunya bersama neneknya, Mrs. Irving, di Avonlea. Anne berada di sana untuk mene

Gaya rambut yang bagian depan disasak tinggi, mengambil nama dari nama Mme de Pompadour kekasih Raja Prancis, Louis XV.muinya ketika dia datang, dan Paul sedang bersemangat ingin pergi ke pantai Nora dan Wanita Keemasan, juga Kelasi Kembar juga menanti di sana. Paul buru-buru menghabiskan makan malamnya. Mungkinkah sekilas ia melihat wajah peri Nora mengintip dari balik karang, menantinya penuh damba? Tetapi, Paul yang kembali dari pantai sore itu adalah Paul yang muram.

“Apakah kau bertemu manusia-manusia batumu?” tanya Anne.

Paul menggelengkan kepalanya yang dipenuhi rambut ikal warna kastanye. “Kelasi Kembar dan Wanita Keemasan tidak datang sama sekali,” katanya. “Nora ada tapi tidak seperti dulu lagi, Ibu Guru. Dia sudah berubah.”

“Oh, Paul, kaulah yang berubah,” kata Anne. “Kau sudah terlalu tua untuk manusia-manusia batu. Mereka hanya menyukai anak-anak untuk teman bermain. Aku khawatir Kelasi Kembar tidak akan datang lagi mengunjungimu dengan perahu mutiara mereka yang memikat, berlayarkan sinar bulan; dan Wanita Keemasan tidak akan lagi memainkan lagu untukmu dengan harpa emasnya. Bahkan Nora juga tak akan

menemuimu lagi. Kau harus menerima kenyataan menjadi dewasa, Paul. Kau harus melupakan dunia dongeng."

"Kalian berdua masih juga bicara omong kosong seperti dulu," kata Mrs. Irving tua, setengah ramah setengah menegur.

"Ah, tidak," kata Anne serius sambil menggeleng. "Kami semakin dewasa, kok. Sayang sekali, sebenarnya. Kita akan menjadi orang yang membosankan kalau kita mempelajari bahasa hanya untuk menyembunyikan pikiran-pikiran kita."

"Tapi itu tak benar bahasa dipelajari agar kita bisa bertukar pikiran," kata Mrs. Irving serius. Dia belum pernah mendengar tentang seni berbicara, seperti diplomasi ala Tallyrand dan epigram, tentu saja tak menangkap maksud kiasan Anne.

Anne menghabiskan dua minggu yang tenang dan damai di Pondok Gema pada puncak musim panas bulan Agustus itu. Saat masih di sana, Anne secara tak sengaja mendorong Ludovic Speed agar tidak terlalu lama melakukan pendekatan ke Theodora Dix dan segera mengambil langkah selanjutnya. Entah kenapa Anne selalu terlibat dengan kisah-kisah asmara pasangan-pasangan lain, baik sengaja ataupun tidak. Arnold Sherman, sahabat lama keluarga Irving, juga sedang berkunjung Pondok Gema, dan menambah suasana ceria di antara mereka.

"Liburan yang menyenangkan," kata Anne. "Aku merasa benar-benar segar kembali. Dan masih ada dua minggu lagi sebelum aku kembali ke Kingsport, Redmond, dan Patty's Place. Patty's Place adalah tempat paling menyenangkan, Miss Lavendar. Aku merasa seperti punya dua rumah satu di Green Gables dan satu lagi di Patty's Place. Tapi ke mana perginya musim panas? Rasanya belum ada sehari sejak aku pulang malam musim semi itu dengan bunga *mayflower*. Waktu masih kecil, rasanya musim panas tiada pernah berakhir. Sekarang, rasanya seperti 'sekelebat lambaian tangan, selintas dongeng'," kata Anne mengutip puisi John Thompson.

"Anne, apakah kau dan Gilbert masih akrab seperti dulu?" tanya Miss Lavendar lirih.

"Aku masih sahabat Gilbert seperti dulu, Miss Lavendar."

Miss Lavendar menggeleng. "Aku merasa ada yang tidak beres, Anne. Aku terpaksa menanyakan ini. Apa kalian bertengkar?"

"Tidak, Gilbert hanya menginginkan lebih daripada persahabatan dan aku tidak bisa memberikannya."

“Kau yakin, Anne?”

“Sangat yakin.”

“Aku menyesal sekali.”

“Aku heran, kenapa semua orang berpendapat aku harus menikahi Gilbert Blythe,” kata Anne kesal.

“Karena kalian berjodoh, Anne itu sebabnya. Kau tidak perlu keras kepala seperti itu. Terimalah kenyataannya.”

# 24

# KEHADIRAN JONAS

"PROSPECT POINT," 20 Agustus. “Anne tersayang dieja dengan huruf ‘E’,” tulis Phil. “Aku harus begadang supaya bisa menulis surat untukmu.

Aku telah mengabaikanmu musim panas ini, Sayang, tapi semua korespondesiku yang lain juga terabaikan. Aku punya setumpuk surat untuk dibaca, jadi aku harus menyiapkan cangkul dan bajakku untuk mengolah mereka. Maafkan metaforaku yang campur aduk. Aku mengantuk sekali. Tadi malam sepupuku Emily dan aku bertamu ke rumah tetangga. Ada beberapa tamu pria di sana, dan segera setelah makhluk-makhluk malang itu pergi, nyonya rumah dan tiga putrinya langsung sibuk bergosip tentang mereka. Aku tahu mereka akan mulai menggosipkan Emily dan aku segera setelah kami pergi. Ketika kami tiba di rumah, Mrs. Lilly memberi tahu bahwa pesuruh tetangga tadi sedang terkapar terkena penyakit infeksi bintik merah. Mrs. Lilly selalu bisa dipercaya untuk hal-hal ‘menyenangkan’ seperti ini. Aku trauma pada penyakit ini. Aku tidak bisa tidur karena memikirkannya. Aku sempat terjatuh dari ranjang karena mimpi buruk, padahal aku baru tidur sebentar, dan jam tiga aku terbangun dengan demam tinggi, radang tenggorokan, dan sakit kepala hebat. Sudah kuduga aku terkena penyakit infeksi bintik merah. Dengan panik, aku langsung bangun dan membaca buku panduan kesehatan milik Emily untuk mencari tahu gejala-gejalanya, Anne. Semuanya cocok. Jadi aku kembali ke ranjang, dan justru setelah tahu apa penyakitku, aku malah bisa tidur nyenyak seperti orang mati di sisa malam itu. Meski aku tak paham kenapa orang tidur nyenyak disamakan dengan orang mati. Padahal aku yakin tak ada orang tidur yang mau disamakan dengan orang mati. Tapi pagi ini keadaanku membaik, jadi gejala tadi malam pasti bukan gejala infeksi bintik merah. Kalau aku memang terkena penyakit itu tadi malam, tidak mungkin aku akan bertambah parah secepat itu. Aku bisa menyadari itu siang harinya, tapi pada jam tiga dini hari aku terlalu mengantuk untuk bisa menyadarinya.

Kurasa kau bertanya-tanya apa yang aku lakukan di Prospect Point. Yah, aku selalu suka menghabiskan satu bulan dalam musim panas di pantai, dan ayahku bersikeras agar aku datang ke asrama sepupu Emily, di Prospect Point. Jadi, dua minggu lalu aku datang seperti biasa. Dan seperti biasa juga, 'Paman Mark Miller' tua menjemputku di stasiun dengan kereta tuanya yang ditarik oleh apa yang dia sebut 'kuda segala bisa'. Dia pria tua yang ramah dan memberiku segenggam permen mint merah muda. Bagiku, permen mint adalah jenis gula-gula religius kurasa, itu karena waktu aku masih kecil, Nenek Gordon selalu memberiku permen di gereja. Aku pernah bertanya, teringat bau permen itu, 'apakah ini bau kesucian?' Aku tidak suka makan permen pemberian Paman Mark karena dia selalu meraupnya dari sakunya, dan lalu memilih-milih permen dengan kukunya yang kotor sebelum memberikannya kepadaku. Tapi aku tidak mau membuat orang tua baik hati itu tersinggung, jadi dengan hati-hati aku membuang permen-permen itu satu per satu di sepanjang jalan. Ketika permen terakhir sudah kubuang, Paman Mark berkata, dengan sedikit mengomel, 'Seharusnya kau tidak memakan semua permen itu sampai habis sekaligus, Miss Phil. Nanti kau sakit perut.'

Ada lima orang yang tinggal di rumah Emily empat wanita tua dan seorang pria muda. Tetanggaku yang sebelah kanan bernama Mrs. Lilly. Dia tipe orang yang dengan menyeramkan senang menjelaskan penyakit-penyakit para wanita tua dengan terperinci. Tak ada penyakit yang tak bisa dijelaskannya, 'Ah, aku paham betul tentang itu,' dan lalu kau akan mendapatkan semua perinciannya. Jonas bilang dia pernah menyinggung penyakit *ataxia* alias kehilangan keseimbangan, dan Mrs. Lilly bilang dia mengerti betul tentang penyakit itu. Dia pernah menderita *ataxia* selama sepuluh tahun dan akhirnya sembuh setelah ditangani seorang dokter keliling.

Siapa Jonas? Tunggu dulu, Anne Shirley. Kau akan mengetahui semua tentang Jonas pada saat dan tempat yang tepat. Aku tidak akan mencampuradukkan dia dengan para wanita tua tadi. Tetangga sebelah kiri kamarku adalah Mrs. Phinney. Dia selalu berbicara dengan suara meratap dan menyedihkan kau akan menyangka tangisnya akan pecah sewaktu-waktu. Dia memberi kesan bahwa kehidupan hanyalah lembah penderitaan baginya, dan senyum apalagi tawa adalah hal yang tak pantas dan betul-betul patut dicela. Ia menganggap diriku buruk, bahkan lebih buruk dari anggapan Bibi Jamesina. Parahnya, tak seperti Bibi J yang menyayangiku sehingga bisa menoleransi sikapku, Mrs. Phinney tak punya setitik pun

rasa sayang untukku sehingga ia benar-benar tak bisa menoleransi sikapku.

Miss Maria Grimsby duduk di sudut. Hari pertama aku tiba di sini, aku berkata kepadanya bahwa sepertinya hari akan hujan, dan dia tertawa. Aku bilang pemandangan di sepanjang jalan dari stasiun sangat indah dan dia tertawa. Aku bilang tak banyak nyamuk di sini dan dia tertawa. Aku bilang Prospect Point indah sekali dan dia tertawa. Seandainya aku bilang 'Ayahku gantung diri, ibuku menenggak racun, kakakku dipenjara, dan aku sedang menderita TBC gawat', Miss Maria pasti akan tertawa. Itu tak bisa dihindari dia memang terlahir begitu, tapi itu sangat menyedihkan dan mengerikan. Wanita kelima adalah Mrs. Grant. Dia orang tua yang manis, dan selalu mengatakan yang baik-baik tentang orang lain dan dia teman ngobrol yang tidak menarik.

Dan sekarang tentang Jonas, Anne. Pertama kali aku tiba, aku melihat seorang pria muda duduk di hadapanku di meja makan. Dia tersenyum kepadaku seolah sudah mengenalku sejak kecil. Aku tahu namanya Jonas Blake Paman Mark yang memberitahuku, mahasiswa Teologi di St. Columbia yang sedang bertugas melayani di Gereja Misi Point Prospect selama musim panas. Dia jelek sekali pria muda terjelek yang pernah kulihat. Hidungnya besar, badannya tampak lemah dengan sepasang kaki panjang yang aneh. Rambutnya panjang dan tipis, matanya hijau, mulutnya besar, dan telinganya aku tidak ingin memikirkan telinganya, kalau bisa. Tapi, suaranya bagus kalau kau memejamkan matamu kau bisa membayangkan bahwa dia orang yang menyenangkan jelas dia orang yang berhati emas dan berwatak baik.

Kami segera akrab. Dia lulusan Redmond, dan itulah benang merah di antara kami. Kami memancing dan berperahu bersama; dan kami jalan-jalan di pasir diterangi sinar bulan. Dia tidak kelihatan terlalu jelek di bawah sinar bulan dan, oh, dia baik sekali. Kebaikannya terlihat wajar. Para wanita tua kecuali Mrs. Grant tidak menyukai Jonas, karena tawa dan candaannya dan karena dia jelas tampak lebih menyukaiku daripada mereka.

Entah bagaimana, Anne, aku tidak mau dia berpikir bahwa aku orang yang tak pernah serius. Ini konyol. Kenapa aku harus memedulikan apa yang dipikirkan pria berambut tipis bernama Jonas, yang tidak pernah kulihat sebelumnya? Minggu lalu dia berkhotbah di gereja desa. Aku pergi ke sana tentu saja tapi aku tak menyadari bahwa dia akan berkhotbah. Kenyataan bahwa dia pendeta atau calon pendeta selalu tampak seperti lelucon bagiku. Nah, Jonas pun berkhotbah. Dan, setelah sepuluh menit,

aku merasa kecil dan remeh sampai kupikir aku pasti tak terlihat oleh mata telanjang. Jonas tak pernah menyinggung apa pun tentang wanita dan dia tak pernah memandangku. Tapi mendengar khotbahnya, aku sadar betapa remeh dan tak berartinya diriku, dan betapa berbedanya aku dari wanita ideal idaman Jonas. WANITA IDAMAN JONAS pastilah kuat, besar, dan mulia. Jonas begitu bersungguh-sungguh, lembut, dan jujur. Dia memenuhi segala syarat menjadi pendeta. Aku heran kenapa bisa menganggap dia jelek tapi dia memang jelek! dengan sorot mata yang mengilhami dan alis mata cerdas yang tertutup rambutnya.

Itu khotbah yang bagus dan aku suka mendengarkannya; membuatku merasa kecil tak berarti. Oh, seandainya aku adalah Kau, Anne. Dia berjalan pulang bersamaku, dan meringis senang seperti biasa. Tapi senyumnya tak bisa menipuku lagi. Aku sudah melihat Jonas yang SEJATI. Aku bertanya-tanya apakah dia akan bisa melihat Phil yang SEJATI yang belum pernah dilihat orang lain, bahkan kau, Anne.

'Jonas,' kataku aku lupa memanggilnya Mr. Blake. Parah, ya? Tapi ada kalanya hal-hal seperti itu bukan masalah 'Jonas, kau terlahir sebagai pendeta. Kau TAK bisa menjadi yang lain.'

'Memang tidak bisa,' katanya setuju. 'Seumur hidup aku berusaha menjadi yang lain aku tidak mau menjadi pendeta. Tapi akhirnya aku menyadari bahwa itu adalah takdirku dan demi Tuhan, aku akan berusaha melakukannya.' Suaranya dalam dan takzim. Kurasa dia akan melakukan tugasnya dengan baik dan anggun; dan berbahagialah wanita yang berjodoh dengannya untuk membantu tugasnya. WANITA itu bukanlah bulu yang BISA diterbangkan angin sesuka hati. Dia akan selalu tahu GAUN apa yang harus dipakai. Mungkin dia hanya punya satu. Pendeta tidak pernah punya banyak uang. Tapi wanita itu tak akan keberatan jika hanya punya satu topi atau malah tidak punya sama sekali, karena dia sudah memiliki Jonas.

Anne Shirley, jangan berani-berani berkata atau mengisyaratkan atau berpikir bahwa aku jatuh cinta kepada Mr. Blake. Bagaimana mungkin aku menyayangi teolog jelek, miskin, dan kurus bernama Jonas? Seperti kata Paman Mark, 'Tidak mungkin, dan lebih dari itu, mustahil.'"

Selamat malam,

PHIL

N.B. Memang tidak mungkin tapi aku khawatir yang terjadi justru sebaliknya. Aku bahagia, sekaligus merasa kecil, dan takut. Dia tidak AKAN pernah menyayangiku. Kau pikir aku bisa berubah menjadi istri

pendeta yang cukup baik, Anne? Dan apakah mereka AKAN mengharapkanku untuk memimpin doa? P.G.

# 25

# KEHADIRAN PANGERAN YANG MEMESONA

"Aku sedang menimbang-nimbang lebih enak di dalam atau di luar rumah, ya," kata Anne sambil memandang jauh ke arah pohon-pohon cemara di taman dari jendela Patty's Place. "Aku tak punya kegiatan siang ini, Bibi Jimsie. Bolehkah aku menghabiskan waktu di sini dengan perapian yang nyaman, sepiring penuh kue cokelat buatan sendiri, tiga kucing yang rukun dan suka mendengkur, dan dua patung keramik anjing berhidung hijau? Atau haruskah aku pergi ke taman, dengan daya tarik hutan yang memikat dan ombak kelabu memecah batu-batu karang di pelabuhan?"

“Kalau aku masih muda sepertimu, aku akan pergi ke taman,” kata Bibi Jamesina sambil menggelitik telinga kuning Joseph dengan jarum rajut.

“Kukira kau menganggap dirimu masih muda seperti kami, Bibi,” goda Anne.

“Ya, jiwaku memang masih muda. Tapi harus kuakui bahwa kakiku tidak sekuat kaki kalian. Pergilah berjalan-jalan, Anne. Kau tampak pucat akhir-akhir ini.”

“Kurasa nanti aku akan pergi ke taman,” kata Anne. “Aku sedang tidak ingin berdiam diri di dalam rumah hari ini. Aku ingin menyendiri, lepas dan bebas. Taman pasti sedang sepi, karena semua orang pergi menonton pertandingan sepak bola.”

“Kenapa kau tidak menonton sepak bola juga?”

“Tidak ada yang mengajakku, Bi,” katanya, “kecuali si kecil Dan Ranger yang menyebalkan. Aku tidak mau pergi ke mana pun dengannya, tapi daripada menyakiti hati lembutnya yang malang, aku bilang aku tidak akan pergi menonton sepak bola sama sekali. Aku tidak keberatan. Toh aku memang sedang malas menonton sepak bola hari ini.”

“Pergilah jalan-jalan,” Bibi Jamesina mengulang, “tapi jangan lupa bawa payung, kurasa nanti akan hujan. Rematikku di kaki kambuh.”

“Hanya orang tua yang punya penyakit rematik, Bibi.”

“Semua orang bisa menderita rematik, Anne. Tapi, hanya orang tua yang

seharusnya punya rematik di jiwa mereka. Puji Tuhan, aku tidak menderita itu. Kalau kau menderita rematik di jiwamu, sebaiknya kau pergi dan menyiapkan peti matimu."

Waktu itu bulan November bulan yang dipenuhi lembayung matahari terbenam, burung-burung berkicau, debur sedih ombak yang memecah karang di pantai, dan nyanyian angin di antara pohon-pohon cemara. Anne menjelajahi bukit pohon cemara di taman dan, seperti dikatakannya, membiarkan angin berembus dan meniup kabut kelam dari jiwanya. Anne tak ingin hatinya susah karena kabut jiwa. Tapi, entah bagaimana, sejak dia kembali ke Redmond pada tahun ketiga kuliahnya, kehidupan tidak memantulkan semangatnya kembali dengan kejernihan yang lama, yang begitu sempurna dan berkilauan.

Dilihat sekilas dari luar, kehidupan di Patty's Place masih sama menyenangkan seperti biasa, seputar urusan kerja, belajar, dan rekreasi. Setiap Jumat malam, ruang tamu besar yang dihangatkan oleh perapian itu selalu disesaki tamu dan suara riuh tawa serta senda gurau, sementara Bibi Jamesina tersenyum riang kepada mereka semua. "Jonas" yang diceritakan Phil di suratnya juga sering datang dari St. Columbia menumpang kereta paling pagi dan pulang dengan kereta paling akhir. Jonas sangat disukai oleh semua penghuni Patty's Place, meskipun Bibi Jamesina menggeleng dan berpendapat bahwa mahasiswa-mahasiswa teologi zaman sekarang tak seperti dulu lagi.

"Dia pria yang SANGAT baik, Sayangku," katanya kepada Phil, "tapi pendeta seharusnya lebih bersahaja dan bermartabat."

"Tidak bolehkah seorang pria tertawa dan bercanda, dan masih menjadi orang Kristen yang baik?" tanya Phil mendesak.

"Oh, PRIA sih iya. Tapi aku bicara tentang Pendeta, Sayang," tegur Bibi Jamesina. "Dan kau harusnya tak merayu Mr. Blake benar-benar tak boleh."

"Aku tak merayunya," protes Phil.

Tak seorang pun percaya padanya, kecuali Anne. Yang lain mengira Phil hanya iseng seperti biasanya, dan mengatakan terus terang bahwa ia telah bersikap sangat buruk.

"Mr. Blake bukan pria seperti Alec dan Alonzo, Phil," tegur Stella tegas. "Ia menanggapi semua hal dengan serius. Kau akan mematahkan hatinya."

"Apa menurutmu aku bisa?" tanya Phil. "Wah, andai saja aku bisa

mematahkan hatinya ...”

“Philippa Gordon! Aku tak menyangka kau ini benar-benar tak punya perasaan. Tega sekali kau berkata bahwa kau senang mematahkan hati seseorang!”

“Aku tak bilang begitu, kan. Dengar baik-baik ya. Aku bilang aku akan senang sekali andai saja aku BISA mematahkan hatinya. Aku ingin tahu apakah aku memang punya Kuasa untuk melakukannya.”

“Aku tak bisa memahamimu, Phil. Kau sengaja merayu pria itu agar mendekatimu padahal kau tahu kau hanya iseng.”

“Aku bermaksud memintanya untuk menikahiku kalau aku bisa,” jawab Phil kalem.

“Aku nyerah deh,” kata Stella putus asa.

Gilbert sesekali datang pada Jumat malam. Dia selalu terlihat gembira, dan tetap bisa bercanda dan mengobrol santai dengan yang lain. Dia tak berusaha mendekati ataupun menghindari Anne. Ketika situasi mengharuskan mereka saling bicara, Gilbert bicara pada Anne dengan menyenangkan dan sopan, seperti pada teman yang baru kenal. Persahabatan lama mereka sudah hilang sama sekali. Anne merasa kecewa; tapi dalam hati dia berkata pada diri sendiri bahwa dia sangat senang dan bersyukur Gilbert bisa cepat melupakan kekecewaannya karena penolakan Anne. Sebelumnya Anne takut bahwa penolakannya atas lamaran Gilbert di taman bunga bulan April lalu, telah membuat Gilbert sangat terluka dan sulit melupakannya. Tapi sekarang sepertinya Anne tak perlu lagi khawatir. Orang mungkin mati dan dimakan cacing, tapi orang tak akan mati hanya karena cinta. Gilbert jelas bukan orang yang mudah mati hanya karena cinta. Dia seorang pemuda yang menikmati hidup, berambisi dan penuh semangat. Baginya tak perlu membuang waktu berputus asa hanya karena ditolak seorang wanita. Anne, mendengarkan Gilbert berolok-olok dengan Phil, bertanya-tanya apakah dirinya hanya membayangkan pandangan terluka di mata Gilbert saat Anne berkata bahwa dia tak akan pernah bisa mencintainya.

Bukannya tak ada pemuda yang ingin maju menggantikan posisi Gilbert di sampingnya. Tetapi Anne mengabaikan mereka tanpa rasa takut ataupun penyesalan. Bila kelak ternyata pangeran idamannya tak akan pernah muncul, Anne tak akan pernah berusaha mencari gantinya. Begitulah tekad yang terucap dalam hatinya saat berjalan di taman di hari yang mendung

dan berangin itu. Tiba-tiba, hujan yang telah diramalkan Bibi Jamesina tercurah deras. Anne membuka payungnya dan buru-buru berjalan menyusuri jalanan yang menurun. Tepat saat dia hendak berbelok ke jalanan yang terlindung dari hujan, angin kencang tiba-tiba berembus. Payungnya terbalik. Dengan putus asa, Anne tetap berusaha memeganginya. Lalu terdengar sebuah suara di dekatnya.

"Permisi boleh kutawarkan payungku?"

Anne mendongak. Tinggi, tampan, terhormat berkulit gelap, melankolis, tatapan mata misterius ya, pahlawan yang selama ini dia impikan kini berdiri di depannya. Pria itu benar-benar mirip dengan pangeran idamannya yang sejak kecil telah diimpikan Anne.

"Terima kasih," kata Anne bingung.

"Kita sebaiknya buru-buru berteduh ke paviliun kecil di sana," usul pria itu. "Kita bisa menunggu di sana hingga hujan reda. Hujan deras biasanya tak lama."

Kata-katanya sangat biasa, tapi oh, nada suaranya! Dan senyumnya! Anne merasa jantungnya berdebar aneh.

Setengah berlari, mereka bersama-sama menuju paviliun dan terengah duduk di keteduhannya. Tertawa, Anne mengangkat payungnya yang rusak.

"Ketika payungku terbalik dan rusak, aku baru menyadari kelemahan rapuhnya benda-benda mati ini," katanya riang.

Tetes air hujan berkelip-kelip di rambutnya yang berkilau; beberapa helai rambut yang terlepas melengkung indah di leher dan dahinya. Pipinya merona, matanya berbinar-binar. Pemuda yang menemaninya menatapnya terpesona. Anne sendiri merasakan wajahnya memerah malu karena dipandangi. Siapa dia? Kalau diperhatikan, ada pin Redmond yang berwarna putih merah di kerah jasnya. Tetapi Anne merasa meski sekilas dia pasti bisa mengenali semua mahasiswa di Redmond, kecuali mahasiswa tahun pertama. Dan pemuda yang sopan memesona ini jelas bukan mahasiswa tahun pertama.

"Wah, rupanya kita satu universitas," kata pemuda itu, tersenyum melihat Anne yang merona. "Itu sudah cukup untuk mengawali perkenalan, bukan? Namaku, Royal Gardner. Dan kau adalah Miss Shirley, yang membaca makalah Tennyson di kelas Philomathic beberapa hari lalu, bukan?"

"Ya; tapi aku tak bisa mengingat siapa dirimu," kata Anne terus terang. "Tolong beri tahu, kau mahasiswa Angkatan berapa?"

"Sepertinya aku tak masuk ke angkatan mana pun. Dua tahun lalu aku jadi mahasiswa angkatan tahun pertama dan kedua di Redmond sini. Dan setelah itu, aku pindah ke Eropa. Sekarang aku kembali untuk menyelesaikan Gelarku."

"Ini juga tahun ketigaku," kata Anne.

"Jadi rupanya kita teman seangkatan, juga teman seuniversitas. Sekarang aku merasa tahun-tahun yang lewat tak berlalu begitu saja," kata pemuda itu dengan tatapan penuh makna.

Hujan terus turun deras selama kurang lebih setengah jam. Tapi waktu sepertinya berlalu begitu cepat. Ketika mendung akhirnya menyingkir dan sinar pucat matahari bulan November menyinari jalanan dan pohon-pohon cemara, Anne dan temannya berjalan pulang bersama. Begitu mereka sampai ke pintu gerbang Patty's Place, Royal Gardner telah meminta izin bertandang, dan langsung mendapatkannya tanpa bersusah payah. Anne masuk rumah dengan pipi merona merah, dan jantung berdegup jumpalitan. Rusty, yang merangkak naik ke pangkuan Anne mencoba mendapatkan ciuman, hanya mendapatkan sambutan setengah hati. Anne, yang hatinya sedang bergelora oleh angan-angan romantis, tak bisa membagi perhatiannya pada kucing dengan telinga cuil.

Petang itu sebuah parsel untuk Miss Shirley diantarkan ke Patty's Place. Parsel kotak berisi selusin mawar indah. Phil tanpa permisi langsung mengambil kartu yang terjatuh dari parsel itu, membaca nama si pengirim dan kutipan puisi di bagian belakang.

"Royal Gardner!" pekiknya. "Anne, aku tak tahu kau kenal Roy Gardner!"

"Aku bertemu dengannya di taman saat hujan siang tadi," Anne buru-buru menjelaskan. "Payungku tertiup angin dan terbalik, lalu dia menyelamatkanku dengan payungnya."

"Oh!" Phil menatap Anne penasaran. "Dan apa yang terjadi di insiden yang sangat-sangat biasa tadi hingga dia mengirimimu selusin mawar dan juga kutipan puisi yang sangat sentimental? Dan mengapa juga wajahmu merona semerah mawar saat membaca kartunya? Anne, wajahmu membuka rahasiamu."

"Jangan bicara yang tidak-tidak, Phil. Kau kenal Mr. Gardner?"

"Aku pernah bertemu dua saudara perempuannya, dan aku tahu dia. Juga semua orang penting di Kingsport. Keluarga Gardner adalah salah satu keluarga terkaya dan tertua dari keluarga-keluarga asli Nova Scotia. Roy sangat tampan dan pandai. Dua tahun lalu ibunya sakit dan dia terpaksa cuti dari universitas untuk menemani ibunya keluar negeri ayahnya sudah meninggal. Roy pasti sangat kecewa harus meninggalkan kuliahnya, tapi kata orang-orang dia bisa menerimanya dengan baik. Hmm-hm-hmmm, Anne. Aku mencium bau romansa, nih. Aku nyaris saja cemburu, tapi tidak juga, sih. Lagi pula, Roy Gardner bukanlah Jonas."

"Diam, ah!" tukas Anne. Tapi malam itu Anne berbaring dengan mata nyalang, dan dia tak ingin tidur. Lamunannya jauh lebih memikat daripada bujukan dunia mimpi. Apakah pangeran tampannya benar-benar telah datang? Bila mengingat mata gelap misterius yang menatapnya dalam-dalam, Anne mempunyai firasat kuat bahwa sang pangeran impian akhirnya telah tiba.

# 26

# KEHADIRAN CHRISTINE

Gadis-gadis di Patty's Place sibuk berdandan untuk pesta resepsi yang diadakan mahasiswa Junior untuk mahasiswa Senior di bulan Februari. Anne mengamati bayangan dirinya di cermin kamar biru dengan puas. Ia memakai gaun yang sangat cantik. Awalnya gaun ini hanyalah gaun sutra krem dengan lapisan sifon di bagian luar. Tapi liburan Natal lalu, Phil membawa gaun ini pulang, dan memberi bordiran kuntum-kuntum mawar mungil di lapisan sifonnya. Jari jemari Phil sangat terampil, dan hasilnya adalah sebuah gaun yang membuat semua gadis-gadis Redmond iri. Bahkan Allie Boone, yang gaunnya didatangkan langsung dari Paris, menatap penuh damba pada gaun berhiaskan bordiran kuntum-kuntum mawar itu, saat Anne menaiki tangga utama Redmond.

Anne sedang mencoba menyematkan sekuntum anggrek putih di rambutnya. Roy Gardner mengirimkan anggrek putih untuk pesta itu, dan Anne tahu tak ada gadis Redmond lain yang mengenakan anggrek putih malam ini ketika tiba-tiba Phil masuk dan menatapnya kagum.

"Anne, ini malam bagimu untuk terlihat memesona. Sembilan dari sepuluh malam, aku dengan mudah bisa mengalahkanmu. Tapi tiba-tiba saja di malam kesepuluh kecantikanmu mekar dan bersinar, mengalahkan semuanya, bahkan juga aku. Bagaimana caramu melakukannya?"

"Ini karena gaunnya. Halus dan indah."

"Bukan, kok. Malam sebelumnya saat kau terlihat sangat menawan, kau mengenakan gaun biru dengan blus flanel biru tua bikinan Mrs. Lynde untukmu. Kalau Roy belum tergila-gila padamu, jelas ia akan jatuh cinta setengah mati padamu malam ini. Tapi aku tak suka anggrek untukmu, Anne. Bukan; bukan karena aku cemburu. Anggrek sepertinya Bukan dirimu. Terlalu eksotis-terlalu tropis terlalu congkak. Pokoknya, jangan sematkan di rambutmu."

"Yah, memang tidak. Kuakui aku sendiri juga tak terlalu suka anggrek. Kurasa anggrek memang tak cocok untukku. Roy jarang mengirimkan anggrek ia tahu bunga-bunga yang aku suka dan cocok untukku. Anggrek adalah bunga yang kau pilih sesekali saja."

"Jonas mengirimkan beberapa kuntum mawar merah jambu yang indah

padaku untuk pesta malam ini tapi dia tak datang. Jonas bilang dia harus memimpin misa doa di permukiman kumuh! Kurasa dia memang tak mau datang. Anne, aku takut Jonas tak benar-benar suka padaku. Aku sedang berusaha memutuskan apa sebaiknya aku merana dan mati saja, atau meneruskan kuliah, mendapat gelar B.A., jadi orang yang berakal sehat dan berguna."

"Kau tak mungkin bisa jadi orang yang berakal sehat dan berguna, Phil, jadi merana dan mati sajalah," kata Anne tega.

"Kejam sekali kau Anne!"

"Kau konyol sih, Phil! Kau tahu benar bahwa Jonas mencintaimu."

"Tapi—dia TAK mau bilang padaku. Dan aku tak bisa MEMAKSANYA agar bilang. Kuakui, SEPERTINYA dia memang cinta padaku. Tapi isyarat cinta dengan tatapan mata tak bisa jadi alasan kuat untuk memulai menyiapkan rumah tangga. Aku tak ingin mulai membordir dan menyulam taplak meja untuk rumahku hingga aku benar-benar bertunangan. Itu namanya untung-untungan."

"Mr. Blake tak berani melamarmu, Phil. Dia miskin dan tak bisa memberikan rumah seperti yang kau miliki sekarang. Kau tahu, itulah satu-satunya alasan mengapa dia tak melamarmu sejak dulu."

"Kurasa begitu," kata Phil murung. "Yah" katanya kembali riang "kalau dia TAK AKAN melamarku, aku yang akan melamarnya, begitu saja. Jadi semuanya akan baik-baik saja. Aku tak perlu cemas. Ngomong-ngomong, Gilbert Blythe katanya sekarang berpasangan dengan Christine Stuart. Kau tahu?"

Anne sedang berusaha memasang sebuah kalung emas di lehernya. Dan tiba-tiba ia merasa kaitan kalung itu jadi susah sekali dipasang. KENAPA sih kalung ini—atau ada yang salah dengan jarinya?

"Tidak," kata Anne sekenanya. "Siapa Christine Stuart?"

"Adik Ronald Stuart. Dia ke Kingsport musim dingin ini untuk belajar musik. Aku belum pernah bertemu dengannya, tapi mereka bilang dia sangat cantik dan Gilbert tergila-gila padanya. Aku dulu marah sekali saat kau menolak Gilbert, Anne. Tapi Roy Gardner rupanya sudah ditakdirkan untukmu. Aku tahu itu sekarang. Dan ternyata kau benar."

Pipi Anne tidak merona, seperti biasanya ketika teman-temannya berasumsi bahwa dia nanti akhirnya akan menikah dengan Roy Gardner. Justru dia malah merasa agak bosan. Celotehan Phil terdengar tak penting, dan pesta yang akan mereka datangi terasa menjemukan. Anne menampar

telinga Rusty yang tak tahu apa-apa.

“Turun dari bantal itu, kucing nakal! Tempatmu di bawah!”

Anne mengambil bunga anggreknya dan turun ke lantai bawah. Bibi Jamesina sedang menghangatkan beberapa mantel di depan perapian. Roy Gardner sedang menunggu Anne dan bermain dengan kucing-Sarah sembari menunggu.

Kucing-Sarah sepertinya tak suka padanya. Dia selalu memunggungi Roy. Tapi semua orang lain di Patty’s Place sangat menyukai Roy. Bibi Jamesina, yang terlena oleh sikap Roy yang manis dan sopan, serta nada lembut suaranya yang merdu, mengatakan bahwa Roy pemuda terbaik yang pernah dia kenal, dan Anne gadis yang sangat beruntung. Komentar semacam itu justru membuat Anne gelisah. Rayuan dan perlakuan penuh cinta Roy memang merupakan perwujudan mimpi romantis hati seorang gadis, tapi Anne berharap Bibi Jamesina dan teman-temannya tak dengan mudahnya menganggap mereka sudah berjodoh. Ketika Roy menggumamkan pujian yang puitis sembari membantu Anne memakaikan mantel, wajah Anne tak merona dan jantungnya tak berdegup kencang seperti biasanya; dan menurut Roy, Anne jadi pendiam sepanjang perjalanan mereka ke Redmond. Roy berpikir wajah Anne agak pucat ketika keluar dari ruang ganti mahasiswi, tapi saat mereka memasuki ruang pesta, wajah Anne tiba-tiba merona dan dia kembali berkilau. Anne menoleh ke arah Roy dengan ekspresi sangat riang. Roy membalas senyum Anne dengan senyum yang kata Phil adalah “senyumnya yang dalam, misterius dan selembut beludru”. Namun sebenarnya Anne sama sekali tak menatap Roy. Anne sadar benar akan keberadaan Gilbert yang berdiri di bawah pohon palem di seberang ruangan, tengah bicara dengan seorang gadis yang pastilah Christine Stuart.

Gadis itu sangat cantik, dengan postur tubuh anggun yang kemungkinan jadi agak sedikit gempal di usia paruh baya. Tubuhnya tinggi, dengan mata biru gelap besar, kulit putih gading, dan rambut gelap halus panjang. “Dia terlihat seperti gadis yang kuidamkan sejak kecil,” keluh Anne dalam hati. “Wajah memerah—jambu mata—violet berbinar—rambut hitam legam—ya, dia punya semuanya. Mengherankan namanya bukan Cordelia Fitzgerald sekalian! Tapi kurasa tubuhnya tak seramping aku, dan hidungnya jelas kalah bagus dari hidungku.”

Anne merasa agak terhibur dengan kesimpulannya itu.

# 27

# CURAHAN HATI

Bulan Maret tiba di musim dingin seperti domba putih yang jinak, membawa hari-hari cerah, disinari matahari dan berkilau, diikuti oleh lembayung senja kala beku yang melebur bersama cahaya bulan dari dunia peri.

Gadis-gadis di Patty's Place sibuk bersiap menghadapi ujian di bulan April. Mereka semua belajar keras; bahkan Phil juga menekuri buku dan catatannya dengan ketekunan yang tak biasa.

"Aku akan merebut Beasiswa Johnson untuk bidang Matematika," umumnya cuek. "Aku bisa saja dengan mudah mendapatkan beasiswa untuk Bahasa Yunani, tapi aku lebih memilih beasiswa Matematika karena aku ingin membuktikan pada Jonas bahwa aku benar-benar cerdas."

"Jonas lebih menyukaimu karena mata cokelat bulatmu dan senyumnya daripada otak cerdas di balik ikal rambutmu," komentar Anne.

"Saat aku muda dulu, tak pantas bagi seorang gadis untuk tahu Matematika," kata Bibi Jamesina. "Tapi zaman sudah berubah. Dan aku tak yakin apakah itu baik. Apa kau bisa memasak, Phil?"

"Tidak, seumur hidup aku tak pernah memasak apa pun kecuali kue jahe dan itu pun gagal total rata di tengah dan menggumpal di pinggir. Ya, seperti itulah. Tapi Bibi, kalau aku kelak belajar memasak dengan serius, bukankah otak yang membuatku memenangi beasiswa Matematika juga akan memudahkan aku belajar memasak?"

"Mungkin," kata Bibi Jamesina tak yakin. "Aku bukannya menolak pendidikan tinggi untuk wanita. Putriku sendiri bergelar M.A. Dia juga bisa memasak. Tapi aku mengajarinya memasak SEBELUM aku membiarkan seorang profesor mengajarinya Matematika."

Pertengahan bulan Maret, datang surat dari Miss Patty Spofford, mengatakan bahwa dirinya dan Miss Maria memutuskan untuk memperpanjang perjalanan luar negeri mereka setahun lagi.

"Jadi kalian boleh tinggal di Patty's Place hingga setahun lagi," tulisnya. "Maria dan aku akan menjelajah Mesir. Aku ingin melihat Sphinx sebelum mati."

"Bayangkan dua perawan tua itu 'menjelajah Mesir'! Aku ingin tahu apakah mereka melihat Sphinx sambil merajut," tawa Priscilla.

"Aku senang sekali bisa tinggal setahun lagi di Patty's Place," kata Stella. "Aku sudah cemas mereka akan kembali tahun ini, dan sarang kita yang menyenangkan ini terpaksa harus dikosongkan dan kita, anak-anak burung yang malang dan masih hijau ini akan terlempar keluar ke dunia rumah pondokan yang kejam lagi."

"Aku mau jalan-jalan ke taman," kata Phil tiba-tiba, menyingkirkan bukunya. "Kurasa kalau aku kelak sudah delapan puluh tahun, aku akan senang karena telah jalan-jalan di taman malam ini."

"Apa maksudmu?" tanya Anne.

"Ikutlah dan nanti kuceritakan padamu."

Kedua gadis itu berjalan-jalan mengagumi misteri dan keajaiban petang bulan Maret. Petang hari yang sangat damai dan hangat, dilingkupi selimut putih yang hening dan khidmat keheningan murni yang sesekali ditingkahi suara-suara bening bila kau mendengarkan tak hanya dengan telinga namun dengan seluruh jiwamu. Phil dan Anne berjalan menyusuri jalan yang diapit jajaran cemara yang seakan menuju langsung ke semburat merah matahari musim dingin yang terbenam.

"Aku akan langsung pulang dan menulis puisi saat ini juga kalau aku tahu caranya," ungkap Phil, berhenti sejenak di tempat semburat cahaya merah mawar mengelus pucuk-pucuk cemara. "Indah sekali di sini keheningan putih meraja, dan pepohonan tinggi gelap yang sepertinya sedang merenung."

"'Pepohonan adalah kuil Tuhan yang pertama[1] ,'" kutip Anne lembut. "Di tempat seperti ini seseorang pasti akan merasa takzim dan takjub. Aku selalu merasa sangat dekat dengan-Nya saat berjalan di antara pohon-pohon cemara."

"Anne, aku gadis paling bahagia di dunia," aku Phil tiba-tiba.

"Jadi akhirnya Mr. Blake melamarmu?" kata Anne kalem.

"Ya. Dan aku bersin sampai tiga kali saat dia melamarku. Mengerikan sekali, bukan? Tapi aku bilang, 'ya' bahkan sebelum Jonas selesai bicara aku takut sekali kalau-kalau dia berubah pikiran dan berhenti. Aku bahagia setengah mati. Aku masih tak bisa percaya bahwa Jonas mau menyayangi gadis sembrono seperti aku."

"Phil, kau tak benar-benar sembrono, kok," kata Anne serius. "Jauh di balik penampilanmu yang sembrono, kau punya jiwa yang penyayang,

setia dan keibuan. Buat apa kau menyembunyikannya?"

"Aku tak bisa menahannya, Ratu Anne. Kau benar dalam hati aku bukan orang yang sembrono. Tapi ada sedikit sifat sembrono dalam jiwaku dan aku tak bisa menghilangkannya. Seperti yang dikatakan Mrs. Poyser, aku

The groves were God's first temples" A Forest Hymn, puisi karya William Cullen Bryan. harus dierami dan ditetaskan lagi untuk menjadi berbeda sebelum aku bisa mengubah sifatku ini. Tapi Jonas tahu diriku yang sebenarnya dan mencintaiku dengan seluruh kesembronoanku. Dan aku juga mencintainya. Aku tak pernah merasa seterkejut itu dalam hidupku ketika sadar bahwa aku mencintainya. Aku tak pernah mengira bisa jatuh cinta pada pria jelek. Bayangkan coba, aku hanya punya satu pacar. Dan namanya Jonas lagi! Tapi aku bermaksud memanggilnya Jo. Nama panggilan yang indah dan renyah. Aku tak bisa menyingkat nama Alonzo."

"Bagaimana dengan Alec dan Alonzo?"

"Oh, Natal lalu kukatakan pada mereka bahwa aku tak akan mungkin menikahi salah satu dari mereka. Lucu sekali kalau diingat bahwa aku pernah berpikir hendak memilih salah satu dari mereka. Mereka sangat terluka sehingga aku menangis karena iba pada mereka berdua meraung-raung malah. Tapi aku tahu hanya ada satu pria di dunia yang akan kunikahi. Untuk pertama kalinya aku bisa mengambil keputusan tegas, dan ternyata tak sulit. Senang sekali bisa merasa yakin, dan tahu pasti bahwa ini keputusan yang kau ambil sendiri, bukan karena pengaruh orang lain."

"Menurutmu kau akan bisa terus yakin?"

"Terhadap keputusanku, maksudmu? Aku tak tahu, tapi Jo telah memberiku aturan yang hebat. Dia bilang, kalau aku bingung, pikirkan saat kau berusia 80 tahun, dan bayangkan hal-hal menyenangkan yang tidak kau lakukan. Lalu, lakukanlah hal-hal yang kau inginkan tadi. Lagi pula, Jo bisa mengambil keputusan cukup cepat, dan tak akan nyaman rasanya kalau terlalu banyak pikiran berbeda dalam satu rumah. "

"Apa yang akan dikatakan ayah dan ibumu?"

"Ayahku tak akan banyak komentar. Menurutnya, apa pun yang aku lakukan benar. Tapi ibu Pasti akan mengomel. Oh, lidahnya akan setajam pisau. Tapi pada akhirnya semua akan baik-baik saja."

"Kau harus meninggalkan kemewahan yang selama ini kau nikmati kalau nanti kau menikah dengan Mr. Blake, Phil."

“Tapi aku akan punya DIA. Aku tak akan merindukan yang lain-lainnya. Kami akan menikah setahun lagi setelah bulan Juni. Jo lulus dari St. Columbia musim semi tahun ini, kau tahu. Lalu Jo akan mengabdi di sebuah gereja misi kecil di Jalan Patterson di permukiman kumuh. Bayangkan, aku tinggal di permukiman kumuh! Tapi aku rela pergi ke sana atau ke pegunungan es Greenland asal bersamanya.”

“Dan ini dulu adalah gadis yang TAK AKAN PERNAH mau menikahi pria yang tidak kaya,” komentar Anne pada pohon pinus muda di dekatnya.

“Oh, jangan ingatkan aku pada kebodohan masa mudaku. Meski miskin, aku akan sama bahagianya dengan saat aku kaya. Lihat saja. Aku akan belajar masak dan menjahit. Aku sudah belajar bagaimana cara belanja sejak tinggal di Patty’s Place; dan aku dulu pernah mengajar kelas Sekolah Minggu sepanjang musim panas. Bibi Jamesina bilang aku akan menghancurkan karier Jo kalau aku menikahinya. Tapi aku tak akan melakukannya. Aku sadar aku tak terlalu pintar dan juga sembrono, tapi aku punya sesuatu yang bahkan jauh lebih baik aku berbakat dalam membuat orang-orang menyukaiku. Ada seorang pria di Bolingbroke yang selalu ngoceh dan mengucapkan kesaksian di pertemuan doa. Ia bilang, “Klo kau tak bisa bsinar sperti bintang listerik bsinarlah sperti lilin.’ Aku akan jadi lilin kecil Jo.”

“Phil, kau ini parah sekali. Yah, tapi aku sangat sayang padamu dan itu membuatku tak bisa menyusun pidato singkat dan indah sebagai ucapan selamat. Namun setulus hatiku aku sangat gembira melihatmu bahagia.”

“Aku tahu. Mata abu-abu besarmu berbinar-binar oleh rasa persahabatan sejati, Anne. Suatu hari nanti aku juga akan bahagia untukmu. Kau akan menikah dengan Roy, kan, Anne?”

“Philippa sayangku, apa kau belum pernah dengar tentang kemasyhuran Betty Baxter, yang ‘menolak pria bahkan sebelum dia melamar?’ Aku tak akan menyamai wanita terkenal itu dengan menolak ataupun menerima seorang pria pun sebelum dia ‘melamar’.”

“Seluruh Redmond tahu bahwa Roy tergila-gila padamu,” kata Phil mengajuk. “Dan kau MEMANG cinta padanya, bukan, Anne?”

“Aku kurasa begitu,” jawab Anne enggan. Dia merasa harusnya wajahnya memerah karena telah mengaku seperti itu; tapi pipinya bahkan tak merona. Tapi, bila mendengar seseorang mengatakan sesuatu tentang Gilbert Blythe atau Christine Stuart, wajahnya langsung memanas. Gilbert

Blythe dan Christine Stuart bukanlah siapa-siapanya sama sekali bukan. Tapi Anne sudah menyerah dan tak mau mencari tahu alasan di balik wajahnya yang selalu memerah saat mendengar tentang mereka berdua. Sedangkan tentang Roy tentu saja dia cinta padanya tergila-gila. Bagaimana tidak? Bukankah Roy adalah perwujudan pria idamannya selama ini? Siapa yang bisa menolak mata gelapnya yang gilang gemilang, dan suaranya yang lembut merayu? Bukankah setengah gadis-gadis Redmond iri padanya? Dan Roy mengirimkan soneta yang sangat memesona dilengkapi bunga violet, untuk ulang tahunnya! Anne bahkan hafal setiap katanya.

Dan soneta yang sangat bagus pula. Memang tidak selevel Keats atau Shakespeare bahkan Anne pun meski mencintai Roy tak akan memujanya seperti itu. Soneta itu adalah sajak romantis seperti yang biasa dimuat di majalah. Dan ditujukan PADANYA bukan pada Laura atau Beatrice atau Perawan dari Athena 2 , tapi kepadanya, Anne Shirley. Apabila ada yang memuisikan matamu berbinar seperti bintang timur pipimu merona seperti cahaya fajar dan bibirmu lebih merah daripada mawar Surga, sebagai seorang gadis kau pasti akan terlena oleh perasaan romantis. Gilbert tak akan pernah berpikir untuk menulis soneta tentang alis Anne. Tapi, Gilbert bisa memahami lelucon. Anne pernah menceritakan sebuah kisah lucu pada Roy dan Roy tak paham. Anne teringat betapa dia dulu tertawa-tawa dengan Gilbert, dan berpikir dalam hati mungkin hidup dengan seorang pria yang tak punya rasa humor akan membosankan. Tapi siapa yang mengharap seorang pahlawan yang melankolis dan misterius bisa memahami sisi lucu dari berbagai hal? Itu jelas tak masuk akal.

Maid of Athens", puisi karangan Lord Byron.

# 28

# PETANG DI BULAN JUNI

"Aku ingin tahu bagaimana rasanya hidup di dunia yang selamanya selalu bulan Juni," kata Anne saat melewati kebun yang penuh bunga ke beranda depan rumah, tempat Marilla dan Mrs. Rachel sedang duduk, berbincang tentang pemakaman Mrs. Samson Coates yang baru saja mereka datangi. Dora duduk di antara mereka, belajar dengan rajin; tapi Davy duduk bersila di rumput, terlihat sedih dan murung. “Nanti kau jadi bosan,” kata Marilla.

“Memang; tapi kurasa akan butuh waktu lama bagiku untuk bosan, kalau semua seindah hari ini. Semuanya suka bulan Juni. Davy sayang, mengapa kau memasang wajah sendu seperti musim dingin saat musim bunga?”

“Aku bosan hidup,” kata sang anak, pesimistis.

“Di usia sepuluh tahun? Aduh, betapa sedihnya!”

“Aku tak bercanda,” kata Davy serius. “Aku kur—kurang bersemangat”— mengucapkan kata-katanya dengan usaha keras.

“Mengapa dan karena apa?” tanya Anne, duduk di sebelahnya.

“Karena guru baru pengganti Mr. Holmes yang sakit memberiku PR sepuluh hitungan untuk hari Senin. Besok aku harus mengerjakannya seharian. Tak adil menyuruh kita kerja hari Sabtu. Milty Boulter bilang nggak akan mengerjakannya, tapi Marilla bilang aku harus. Aku sama sekali nggak suka Miss Carson.”

“Jangan bicara tentang gurumu seperti itu Davy Keith,” tegur Mrs. Rachel tegas. “Miss Carson gadis yang sangat baik. Dia selalu lurus dan serius.”

“Kedengarannya tak terlalu menarik,” tawa Anne. “Aku suka orang yang sedikit tak serius. Tapi pendapatku tentang Miss Carson jelas lebih baik darimu. Aku melihatnya di pertemuan doa semalam, dan dia punya sepasang mata yang kelihatannya tak bisa terlihat selalu serius setiap waktu. Nah, Davy sayang, besarkan hatimu. ‘Besok hari yang baru’ dan aku akan membantu Pr hitunganmu. Jangan habiskan senja yang indah ini dengan bermuram durja.”

“Tak akan,” kata Davy, lebih riang. “Kalau kau membantu PR-ku, aku

akan sudah selesai tepat waktu saat harus pergi memancing dengan Milty. Seandainya saja pemakaman Bibi Atossa tua adalah besok dan bukan hari ini. Aku ingin pergi melayat karena Milty bilang, ibunya berkata bahwa Bibi Atossa pasti akan bangkit dari peti matinya dan mengejek orang-orang yang melayat. Tapi kata Marilla, Bibi Atossa tak melakukan itu."

"Atossa yang malang berbaring di peti matinya dengan damai," kata Mrs. Lynde khidmat. "Dia belum pernah terlihat menyenangkan seperti itu sebelumnya. Yah, tak banyak yang menangisinya, jiwa tua yang malang. Keluarga Elisha Wrights bersyukur dia telah tiada, dan aku tak menyalahkan mereka."

"Menurutku, mengerikan sekali meninggalkan dunia ini tanpa seorang pun yang sedih akan kepergianmu," kata Anne, bergidik.

"Tak seorang pun yang menyayangi Atossa, kecuali mungkin orangtuanya, itu sudah pasti. Bahkan suaminya pun tak menyayanginya," kata Mrs. Lynde. "Atossa istri keempat. Suaminya punya kebiasaan gonta-ganti istri. Dia hanya hidup beberapa tahun setelah menikahi Atossa. Dokter bilang dia meninggal karena gangguan pencernaan, tapi menurutku dia meninggal karena tak tahan dengan tajamnya lidah Atossa. Wanita yang malang, dia tahu segala hal tentang tetangganya, tapi tak pernah benar-benar mengenal siapa dirinya. Yah, dia sudah tak ada sekarang; dan kurasa kejadian menarik selanjutnya adalah pernikahan Diana."

"Rasanya aneh sekaligus menakutkan memikirkan Diana menikah," keluh Anne, memeluk lutut dan menatap lampu yang menyala di kamar Diana dari celah-celah pohon Hutan Berhantu.

"Aku tak melihat ada yang menakutkan, apalagi Diana telah melakukannya dengan sangat baik," kata Mrs. Lynde penuh empati. "Fred Wright punya lahan pertanian yang bagus dan dia pemuda yang sangat baik."

"Fred jelas bukan pria idaman yang liar, licik nan memesona yang dulu ingin dinikahi Diana," kata Anne tersenyum. "Fred sangat sangat baik."

"Dan begitulah memang seharusnya. Apa kau ingin Diana menikahi pria licik? Atau kau sendiri yang ingin?"

"Oh, tidak. Aku tak mau menikah dengan pria licik, tapi kurasa aku akan suka kalau dia Bisa bersikap licik tapi TAK MAU melakukannya. Sayangnya, Fred TERLALU baik."

“Suatu saat nanti kuharap kau akan punya akal sehat,” kata Marilla.

Marilla bicara dengan sedikit getir. Dia sedih dan kecewa. Dia tahu Anne telah menolak Gilbert Blythe. Kabar itu jadi gosip panas di Avonlea, dan tak seorang pun tahu siapa yang membocorkannya. Mungkin Charlie Sloane menebak-nebak dan menyebarkan tebakannya itu. Mungkin Diana mengatakannya ke Fred, yang tak bisa menjaga rahasia. Apa pun itu, kisahnya sudah tersebar; Mrs. Blythe tak lagi mau bertanya pada Anne, di tempat umum ataupun secara pribadi, bagaimana kabar Gilbert. Dia mengangguk dingin pada Anne saat mereka berpapasan. Anne, yang sejak dulu menyukai ibu Gilbert yang periang dan berjiwa muda, diam-diam merasa sedih. Marilla diam saja; tapi Mrs. Lynde sering kali berusaha mengorek cerita dari Anne, hingga akhirnya dia berhasil mendapatkan gosip terbaru, dari ibu Moody Spurgeon MacPherson, bahwa Anne punya “kekasih” di universitas, yang kaya, tampan, dan baik. Setelah itu Mrs. Rachel menahan diri, meski jauh dalam hati dia masih berharap Anne menerima Gilbert. Kekayaan memang baik; tapi bahkan Mrs. Rachel pun yang cenderung berjiwa praktis, tak menganggapnya sangat penting. Kalau Anne “menyukai” Pemuda Tampan tak Dikenal itu lebih daripada Gilbert, tak ada lagi yang perlu dikatakan; tapi Mrs. Rachel sangat takut Anne membuat kesalahan dengan menikah demi uang. Marilla mengenal Anne cukup baik untuk tahu bahwa itu tak benar; tapi dia tetap merasa bahwa ada yang salah dengan suratan takdir.

“Apa yang akan terjadi, terjadilah,” kata Mrs. Rachel murung, “dan apa yang tak terjadi kadang akhirnya terjadi juga. Aku tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa itu akan terjadi pada Anne, kalau Tuhan tak campur tangan dan berkehendak lain,” desah Mrs. Rachel.

Mrs. Rachel takut Tuhan tak akan campur tangan; sedangkan dia tak berani.

Sementara itu, Anne berjalan-jalan ke Buih-Buih Dryad dan sedang meringkuk di antara rimbunan pakis di akar pohon *birch* putih besar yang dulu menjadi tempat main dirinya dan Gilbert di liburan musim panas. Gilbert magang di kantor surat kabar lagi saat kuliah libur, dan Avonlea terasa menjemukan sekali tanpanya. Gilbert tak pernah menulis surat dan Anne merindukan suratnya yang tak pernah datang. Roy tentu saja mengirim surat dua kali seminggu; surat-suratnya adalah komposisi indah

yang akan terlihat sangat bagus bila dimuat di sebuah memoar atau biografi. Anne merasa lebih cinta pada Roy saat membaca surat-suratnya; tapi jantungnya tak pernah berdebar aneh dan sakit penuh damba seperti suatu hari saat Mrs. Hiram Sloane memberinya sebuah amplop dengan tulisan tangan Gilbert yang runcing tegak dengan tinta hitam. Anne langsung buru-buru pulang, masuk ke kamar, dan membukanya—namun dia hanya menemukan semacam laporan kegiatan kampus yang diketik—hanya itu. Anne melemparkan surat itu ke lantai dan langsung menulis surat yang sangat indah untuk Roy.

Diana akan menikah lima hari lagi. Rumah abu-abu di Orchard Slope disibukkan dengan kegiatan memanggang, memasak, merebus dan mengukus, karena pestanya dirancang meriah dan besar seperti pernikahan zaman dulu. Anne tentu saja akan jadi pengiring mempelai wanita, seperti yang sudah ditetapkan sejak kedua gadis itu berusia dua belas, dan Gilbert akan datang dari Kingsport untuk jadi pengiring mempelai pengantin pria. Anne menyukai kesibukan persiapan pernikahan, tetapi di balik semua itu hatinya sedikit pilu. Bisa dibilang, dia akan kehilangan sahabat sejatinya yang tersayang. Rumah baru Diana tiga kilometer jauhnya dari Green Gables, dan mereka tak akan bisa terus bersama-sama seperti dulu. Anne menatap cahaya di kamar Diana dan berpikir betapa sejak dulu cahaya itu telah menjadi pandu baginya selama bertahun-tahun; tapi cahaya itu takkan bersinar di senja musim panas seperti dulu lagi. Dua bulir air mata pilu menetes dari mata abu-abu Anne.

“Oh,” keluhnya dalam hati, “kenapa sih orang harus tumbuh dewasa—dan menikah—dan BERUBAH!”

# 29

# PERNIKAHAN DIANA

"Lagi pula, mawar sejati adalah yang berwarna merah jambu," kata Anne, saat mengikatkan pita putih di buket bunga Diana di kamar lantai atas Orchard Slope yang menghadap ke barat. "Mawar adalah bunga cinta dan kesetiaan.

"Diana berdiri gugup di tengah kamar, memakai baju pengantin putih, dengan rambut keriting hitamnya dihiasi cadar pengantin. Anne-lah yang memasang cadar pengantinnya, sesuai dengan ikrar mereka bertahun-tahun lalu.

“Ini sangat mirip dengan yang sering kubayangkan dulu, ketika aku menangisi pernikahanmu dan perpisahan kita yang tak terhindarkan,” kata Anne tertawa. “Kau mempelai impianku, Diana, dengan ‘cadar berkabut nan elok’; dan aku pengiring-MU. Tapi, sayang! Aku tak memakai gaun berlengan gembung—meski gaun berenda ini jauh lebih cantik. Hatiku tak patah dan aku juga tak benar-benar membenci Fred.”

“Kita tak benar-benar berpisah, Anne,” protes Diana. “Aku tak akan pergi jauh. Dan kita berdua tetap saling menyayangi sebesar dulu. Kita selalu memegang ‘ikrar’ persahabatan yang kita ucapkan dulu, bukan?”

“Ya. Kita memegangnya dengan setia. Persahabatan kita sangatlah indah, Diana. Kita tak pernah menodainya dengan pertengkaran, saling mendiamkan, ataupun kata-kata yang tak ramah; dan aku berharap akan selalu begitu. Tapi semua akan berubah setelah ini. Kau akan punya kesibukan dan minat lain. Dan aku akan jadi orang luar. Tapi seperti kata Mrs. Rachel ‘begitulah hidup’. Mrs. Rachel memberimu salah satu dari selimut rajutan pola garis-garis, dan dia bilang kalau aku menikah nanti, dia juga akan menghadiahiku selimut rajutan yang serupa.”

“Yang paling menyedihkan saat pernikahanmu nanti adalah aku tak akan bisa jadi pengiring mempelai wanita,” ucap Diana sendu.

“Aku juga akan jadi pengiring mempelai wanita di pernikahan Phil Juni mendatang, saat ia menikah dengan Mr. Blake, lalu setelah itu aku harus berhenti, karena ada peribahasa ‘tiga kali jadi pengiring pengantin, tak

pernah jadi pengantin,'" kata Anne, mengintip dari balik jendela ke taman penuh kuntum bunga merah jambu dan putih di bawah. "Itu dia pendetanya datang, Diana."

"Oh, Anne," engah Diana, tiba-tiba jadi pucat pasi dan gemetaran. "Oh, Anne—aku gugup sekali—aku tak bisa—Anne, aku mau pingsan."

"Kalau kau pingsan, aku akan menyeretmu ke penampungan air hujan di kandang babi dan mencelupkanmu ke sana," tukas Anne. "Yang ceria dong, Sayang. Menikah bukanlah hal yang sangat mengerikan, apalagi banyak sekali orang yang berhasil melaluinya. Lihat betapa tenang dan percaya dirinya aku, dan beranilah."

"Tunggu saja sampai giliranmu nanti, Miss Anne. Oh, Anne, aku dengar Ayah naik ke sini. Mana buket bungaku. Apa cadarku sudah bagus? Apa aku pucat sekali?"

"Kau terlihat cantik. Di, Sayang, beri aku ciuman selamat tinggal untuk terakhir kalinya. Diana Barry tak akan pernah memberiku ciuman lagi."

"Tapi Diana Wright akan terus memberimu ciuman. Nah, itu ibuku memanggil. Ayo."

Mengikuti tradisi yang sedang berlaku, Anne turun ke ruang tamu bersama Gilbert. Mereka berdua bertemu di puncak tangga untuk pertama kalinya sejak liburan, karena Gilbert baru saja tiba hari itu. Gilbert menjabat tangannya sopan. Dia terlihat sehat, komentar Anne dalam hati, meski agak kurus. Tapi Gilbert tak pucat; pipinya sedikit merona dan kian memerah saat Anne berjalan menyusuri koridor menujunya, dalam gaun putih lembut dan bunga *lily-of-the-valley* menghiasi rambutnya. Saat mereka berdua memasuki ruang tamu yang sudah penuh undangan, terdengar gumaman kagum dari hadirin. "Mereka berdua benar-benar pasangan serasi," bisik Mrs. Rachel pada Marilla.

Fred masuk sendirian, dengan wajah merah padam, dan lalu Diana masuk dibimbing ayahnya. Diana tak pingsan, dan tak terjadi apa pun yang mengganggu kelancaran upacara pernikahan. Setelah itu diadakan jamuan makan dan pesta resepsi; dan saat hari menjelang senja, Fred dan Diana menaiki kereta kuda di bawah sinar bulan menuju rumah baru mereka, sementara Gilbert mengantarkan Anne pulang jalan kaki ke Green Gables.

Persahabatan lama mereka serasa telah kembali selama pesta senja itu. Oh, menyenangkan sekali berjalan menyusuri jalan yang sudah sangat dikenal bersama Gilbert lagi!

Malam sangat hening seakan ingin menghantarkan bisikan mawar-mawar mekar—tawa kuntum-kuntum *daisy* dan siulan merdu rumput suara-suara bening dan murni, saling berjalin. Keindahan cahaya bulan di ladang menyinari dunia.

“Kau mau jalan-jalan dulu di Kanopi Kekasih sebelum masuk rumah?” tanya Gilbert saat mereka menyeberangi jembatan Danau Riak Air Berkilau, yang memantulkan wajah bulan yang seakan terbaring diam di dasarnya bagaikan kuntum emas merekah.

Anne langsung setuju. Kanopi Kekasih bagaikan jalan ke negeri dongeng malam itu—berpendar dan misterius, bagaikan tempat penuh dengan sihir dan keajaiban yang teranyam di putihnya sinar bulan. Ada masa ketika Anne merasa berjalan-jalan dengan Gilbert di Kanopi Kekasih sama saja dengan mencari masalah. Tapi keberadaan Roy dan Christine telah menyingkirkan ancaman bahaya itu. Anne memikirkan Christine saat dia berbincang ringan dengan Gilbert. Dia pernah bertemu gadis itu beberapa kali sebelum pergi dari Kingsport, dan telah bersikap sangat manis. Christine juga sangat ramah padanya. Memang, mereka berdua bisa jadi teman yang cocok. Namun harus diakui, pertemanan mereka tak berkembang menjadi sebuah persahabatan. Christine rupanya bukanlah teman sejiwanya.

“Apa kau akan tetap di Avonlea sepanjang musim panas?” tanya Gilbert.

“Tidak. Aku akan ke timur, ke Valley Road minggu depan. Esther Haythorne ingin aku mengajar di sekolahnya selama Juli sampai Agustus. Di sekolahnya ada semester musim panas, dan Esther sedang tak enak badan. Jadi aku akan menggantikannya. Aku tak keberatan, kok. Kau tahu, aku mulai sedikit merasa asing di Avonlea sekarang. Aku memang sedih—tapi itu memang benar. Mengejutkan sekali melihat anak-anak yang dulu kuajar sekarang sudah jadi remaja—menjadi pemuda dan pemudi—dalam dua tahun terakhir. Setengah murid-muridku sudah tumbuh besar. Aku jadi merasa tua melihat mereka di tempat-tempat yang dulu sering kita datangi bersama teman-teman.”

Anne tertawa sekaligus mendesah sendu. Ia merasa sangat tua, dewasa, dan bijak yang—justru menunjukkan betapa masih hijaunya dia. Jauh di dalam hati, Anne sangat rindu masa-masa bahagia dulu saat dia bisa menatap kehidupan dari balik kabut harapan dan ilusi, saat dia masih memiliki sesuatu tak terlukiskan yang sekarang sudah hilang selamanya. Di manakah mereka sekarang—kejayaan dan mimpi-mimpinya dulu?

“‘Lupakanlah dunia yang letih ini,’” kutip Gilbert praktis, dan sedikit

cuek. Anne bertanya dalam hati apakah Gilbert sedang memikirkan Christine. Oh, Avonlea akan terasa sangat sepi sekarang—apalagi Diana sudah pergi!

# 30

# ROMANSA MRS. SKINNER

Anne turun dari kereta di stasiun Valley Road dan memandang berkeliling, mencari tahu apakah ada orang yang menjemputnya. Rencananya dia akan tinggal di rumah Miss Janet Sweet, tapi dia tak melihat seseorang yang mirip wanita yang dibayangkannya, sesuai dengan surat dari Esther. Satu-satunya orang yang ada di situ adalah seorang wanita tua, duduk di kereta kuda yang penuh dengan kantung pos. Berat wanita itu mungkin lebih dari seratus kilogram, wajahnya bulat dan merah seperti purnama musim panen dan nyaris rata. Dia mengenakan gaun kasmir hitam ketat, yang sudah ketinggalan mode sekitar sepuluh tahun lalu, topi jerami hitam berdebu dihiasi pita kuning, dan sarung tangan berenda warna hitam pudar.

"Hai, kau," panggilnya, melambaikan cambuknya ke Anne. "Kau guru baru Valley Road?"

"Ya."

"Yah, sudah kutebak sih. Valley Road terkenal dengan guru sekolahnya yang cantik-cantik, seperti Millersville yang terkenal dengan guru sekolahnya yang biasa-biasa saja. Pagi ini Janet Sweet nanya apa aku bisa jemput kamu. Dan aku bilang, 'Tentu aja, kalau dia nggak masalah kegencet-gencet dikit. Kretaku ini agak kekecilan buat nampung kantung-kantung pos dan aku bahkan lebih berat dari si Thomas!' Tunggu dulu, Non, biar kugeser kantung-kantung ini dikit dan kusisihkan tempat buatmu. Ke Janet cuma tiga kilo kok. Anak yang kerja di tetangganya akan ngambilin kopermu tar malam. Namaku Skinner Amelia Skinner."

Anne akhirnya disisihkan tempat, dan tersenyum geli dalam hati selama menunggu.

"Yuk jalan, kuda item," perintah Mrs. Skinner, menarik kekang dengan tangan gemuknya. "Pertama kalinya aku jalan nganter surat nih. Thomas pengen nyiangin lobaknya jadi dia nyuruh aku. Trus aku duduk aja, ngemil bentar dan mulai. Lumayan asyik sih. Emang agak mbosenin. Kadang aku duduk dan mikir, tapi seringnya aku duduk aja. Yuk jalan, kuda item. Aku pengen pulang cepet. Thomas suka ksepian kalau aku pergi. Kami belum lama nikah, lho."

"Oh!" kata Anne sopan.

“Baru sebulan. Tapi Thomas udah lama macarin aku. Romantis banget lho.” Anne coba membayangkan Mrs. Skinner bersikap romantis tapi gagal total.

“Oh?” katanya lagi.

“Ya. Gini, ada satu lagi cowok yang naksir aku. Yuk jalan, kuda item. Aku sudah lama jadi janda dan orang-orang nggak ngira kalau aku mau nikah lagi. Tapi saat anakku perempuan dia guru juga kayak kamu—pergi ke Barat buat ngajar, aku jadi kesepian dan nggak terlalu anti nikah lagi. Lalu Thomas muncul dan juga cowok satunya—William Obadiah Seaman, namanya. Lama banget aku nggak bisa mutusin pilih yang mana, dan mereka trus datang dan aku pusing. Gini, W.O. (*William Obadiah*) kaya—rumahnya bagus dan lumayan gaya. Bisa dibilang dia pilihan paling oke. Yuk jalan, kuda item.”

“Mengapa kau tak menikah dengannya?” tanya Anne.

“Yah, gimana ya, dia nggak cinta aku,” jawab Mrs. Skinner, serius.

Anne terbelalak kaget dan menatap Mrs. Skinner. Tapi wajah wanita itu serius. Rupanya menurut Mrs. Skinner, tak ada yang lucu dalam kisah cintanya.

“Dia udah jadi duda tiga tahun, dan adik perempuannya yang ngurus rumahnya. Lalu adiknya nikah dan dia cuma pengen ada orang yang ngurus rumahnya. Tapi rumahnya memang pantas diurus lho. Bagus banget rumahnya. Yuk jalan, kuda item. Nah, kalo si Thomas, dia itu miskin, mendinglah kalau rumahnya nggak bocor saat kemarau, dan agak miring lagi. Tapi, aku cinta Thomas, dan aku sama sekali nggak peduli sama W.O. Jadi aku bilang sendiri. ‘Sarah Crowe,’ kataku—suami pertamaku bernama Crowe—‘kau bisa saja nikah sama cowok kayamu kalau kau mau, tapi kau nggak akan bahagia. Orang nggak akan bisa hidup bareng di dunia ini tanpa ada dikit aja cinta. Baiknya kau sama Thomas aja, karena dia cinta kamu dan kau cinta dia dan yang lain tak cocok buatmu.’ Yuk jalan, kuda item. Jadi kubilang sama Thomas kalau aku mau sama dia. Pas aku siap-siap mau nikah aku nggak berani lewat rumah W.O. karena takut kalau aku ngeliat rumahnya yang bagus aku jadi ragu lagi. Tapi sekarang, aku nggak pernah mikirin lagi, dan aku senang dan nyaman ama Thomas. Yuk jalan, kuda item.”

“Bagaimana reaksi William Obadiah?” tanya Anne ingin tahu.

“Oh, dia sebal bentar. Tapi sekarang dia pacaran ama perawan tua kurus di Millersville, dan kayaknya cewek itu mau nerima dia. Cewek itu akan

jadi istri yang lebih baik dibandingkan istrinya yang dulu. W.O. nggak beneran mau nikah sama dia. Dia nikahin istri pertamanya cuma karna disuruh ayahnya, dikiranya cewek itu akan nolak. Tapi malahan si cewek itu bilang 'ya' dan nikahlah mereka. Nah, bayangin aja gimana rasanya, tuh. Yuk jalan, kuda item. Istrinya yang dulu ibu rumah tangga yang top, tapi judes dan pelit banget. Delapan belas tahun nggak pernah ganti topi. Lalu dia beli baru dan W.O. berpapasan dengannya di jalan trus pangling ama istrinya sendiri. Yuk jalan, kuda item. Aku nyaris saja kejerumus. Aku nyaris saja nikah dengannya dan merana, kayak sepupuku yang malang, si Jane Ann. Jane Ann nikah sama pria kaya padahal dia nggak cinta, trus hidupnya malah lebih sengsara dibandingin ama anjing. Dia ke rumahku minggu lalu, bilang, katanya, 'Sarah Skinner, aku iri sama kamu. Aku lebih suka tinggal di gubuk pinggir jalan dengan pria yang kusuka dibandingin ama pria yang kupunya skarang.' Padahal suaminya si Jane Ann nggak jelek-jelek amat, cuman dia itu suka banget ngebantah dan makai mantel bulu saat suhu udara 40 derajat. Satu-satunya cara biar dia mau nurut adalah menyuruhnya ngelakuin yang sebaliknya. Tapi sayangnya nggak ada cinta dan itu hidup yang sengsara banget. Yuk jalan, kuda item. Nah itu dia rumah Janet di cekungan sana —'Wayside katanya. Kayak dari lukisan ya? Kurasa kau akan lega bisa turun dari sini, mana penuh dan kegencet kantung-kantung pos lagi."

"Ya, tapi aku sangat menikmati perjalanan dengan Anda," kata Anne tulus.

"Yang benar aja!" kata Mrs. Skinner, merasa malu sekaligus senang. "Tunggu sampai aku bilang ke Thomas. Ia slalu geli abis kalo aku dapet pujian. Yuk jalan, kuda item. Nah, ini dia. Moga kau betah di sekolah, Non. Ada jalan pintasnya kok lewat rawa di belakang Janet. Tapi kalo lewat sana ati-ati ya. Kalau kau kejebak di lumpur item itu, kau akan keisap ke bawah dan nggak kedengaran kabarnya lagi sampai kiamat, kayak sapinya Adam Palmer. Yuk jalan, kuda item."

# 31

# SURAT ANNE UNTUK PHILIPPA

"Anne Shirley kepada Philippa Gordon, salam.
Yang tersayang, senang sekali aku bisa menulis surat padamu. Nah, di sinilah aku sekarang, sekali lagi jadi guru sekolah desa di Valley Road, tinggal di 'Wayside', kediaman Miss Janet Sweet. Janet adalah wanita yang baik dan menarik; tak terlalu tinggi; agak montok. Dia hemat dan suka hidup sederhana, tak suka bermewah-mewah meskipun berpunya. Rambutnya cokelat lembut dengan sedikit nuansa abu-abu, wajah bersinar dengan pipi merah, dan mata bulat ramah sebiru bunga forget-me-not. Dan yang menyenangkan, dia adalah salah seorang juru masak zaman dulu yang tak peduli pada gangguan pencernaan selama bisa memasakkan makanan yang enak-enak dan penuh lemak.

Yang tersayang, senang sekali aku bisa menulis surat padamu. Nah, di sinilah aku sekarang, sekali lagi jadi guru sekolah desa di Valley Road, tinggal di ‘Wayside’, kediaman Miss Janet Sweet. Janet adalah wanita yang baik dan menarik; tak terlalu tinggi; agak montok. Dia hemat dan suka hidup sederhana, tak suka bermewah-mewah meskipun berpunya. Rambutnya cokelat lembut dengan sedikit nuansa abu-abu, wajah bersinar dengan pipi merah, dan mata bulat ramah sebiru bunga *forget-me-not*. Dan yang menyenangkan, dia adalah salah seorang juru masak zaman dulu yang tak peduli pada gangguan pencernaan selama bisa memasakkan makanan yang enak-enak dan penuh lemak.

“Aku suka dia, dan dia suka aku—alasannya adalah karena dia pernah punya adik bernama Anne yang meninggal waktu kecil. ‘Aku senang sekali bertemu denganmu,’ katanya langsung saat aku sampai. ‘Ya ampun, kau berbeda sekali dengan bayanganku. Aku menyangka rambutmu hitam —almarhum adikku Anne berambut gelap. Dan kau ternyata berambut merah!’

“Awalnya dari kesan pertama, aku mengira tak akan menyukai Janet. Lalu aku mengingatkan diriku sendiri bahwa aku harus lebih rasional dan

jangan berprasangka pada seseorang hanya karena dia menyebutku berambut merah. Mungkin kata 'cokelat kemerahan' belum dikenal oleh Janet.

'Wayside' adalah tempat kecil yang indah. Rumahnya kecil bercat putih, tersembunyi di sebuah lembah kecil yang agak jauh dari jalan. Di antara jalan dan rumah ada kebun apel dan taman bunga yang saling bersambung. Jalan masuk ke rumah dibatasi oleh jajaran cangkang remis besar —'kerang elang-sapi', kata Janet; ada tanaman rambat Virginia Creeper di beranda dan lumut di atap. Kamarku adalah sebuah ruangan kecil di 'pojok ruang duduk'—hanya cukup diisi ranjang dan aku. Di atas kepala ranjang ada foto Robby Burns berdiri di pemakaman Highland Mary, dipayungi keteduhan pohon *willow* besar. Wajah Robby sangatlah murung, tak heran aku mimpi buruk. Malahan, malam pertama aku di sini aku mimpi NGGAK BISA KETAWA.

Ruang duduknya mungil dan rapi. Satu-satunya jendela di sana dinaungi keteduhan pohon *willow* besar sehingga ruangan itu bernuansa remang kehijauan. Kursinya dihiasi dengan pelapis-pelapis cantik, dan karpet cerah di lantai, buku-buku dan kartu ditata rapi di sebuah meja bundar, dan vas-vas berisi bunga dan rumput kering berjajar di atas perapian. Di antara vas-vas itu ada dekorasi cerah berupa pelat peti mati—ada lima, bertuliskan nama ayah dan ibu Janet, kakaknya, adiknya (Anne), dan seorang pekerja yang pernah meninggal di rumah ini! Kalau nanti aku tiba-tiba jadi gila 'beri tahukan ke semua pihak terkait' bahwa penyebabnya adalah pelat-pelat peti mati itu.

Tapi semuanya menyenangkan dan aku mengatakannya pada Janet. Dan Janet jadi menyukaiku. Dia tak terlalu suka pada Esther karena Esther sering berkomentar bahwa ruangan yang terlalu teduh dan remang itu tak sehat dan keberatan harus tidur di kasur bulu karena tidak higienis. Nah, kalau aku sih suka sekali kasur bulu, semakin tidak higienis dan semakin berbulu kasurnya, semakin aku suka. Janet bilang dia senang sekali melihatku makan; dia sudah khawatir aku akan seperti Miss Haythorne, yang tak mau makan apa pun selain buah dan air panas saat sarapan dan selalu membujuk Janet menghindari makanan yang digoreng. Esther sebenarnya adalah gadis yang baik, cuma dia terlalu gampang ikut arus. Masalahnya adalah, dia tak punya banyak imajinasi dan CENDERUNG mengalami gangguan pencernaan.

Janet berkata aku boleh menggunakan ruang duduk bila ada tamu pria!

Kurasa tak akan banyak tamu pria yang datang. Aku belum banyak bertemu pria muda di Valley Road, kecuali pemuda yang bekerja di lahan pertanian tetangga—Sam Toliver, tinggi sekali, kurus, dengan rambut pirang berantakan. Ia baru-baru ini mampir di suatu senja dan duduk di pagar halaman depan selama sejam, dekat beranda di mana aku dan Janet sedang menyulam. Satu-satunya komentar yang dia ucapkan sepanjang sore itu hanyalah, “Mau permen mint, Neng! Paling pas buat ngobatin bat..UHUK..uk, permen mint nih,’ dan, ‘Wah banyak kali belalangnya, nih malem. Yap, banyak deh.’

“Tapi rupanya di sini sedang terjadi sebuah drama percintaan. Entah kenapa aku sepertinya selalu terlibat, sedikit ataupun banyak, dengan kisah cinta orang-orang tua. Mr. dan Mrs. Irving selalu mengatakan kalau akulah yang mempertemukan mereka. Mrs. Stephen Clark dari Carmody mengatakan bahwa dia sangat bersyukur karena aku telah memberinya saran. Padahal aku yakin orang lain juga akan memberinya saran yang sama. Tapi aku memang merasa kalau saja aku tak membantu, Ludovic Speed tak akan pernah menyampaikan cintanya pada Theodora Dix.

Dalam drama percintaan kali ini, aku hanya sebagai penonton. Aku pernah sekali mencoba membantu namun justru malah mengacau. Jadi aku tak akan ikut campur lagi. Akan kuceritakan semuanya nanti saat kita bertemu.

# 32

# MINUM TEH DENGAN MRS. DOUGLAS

Di malam Kamis pertama ketika Anne tinggal di Valley Road, Janet mengajaknya menghadiri pertemuan doa. Janet merona dan terlihat sangat gembira pergi ke pertemuan doa itu. Dia mengenakan gaun muslin berpola kuntum-kuntum bunga pansy warna biru pucat dengan banyak renda, juga topi berhiaskan mawar merah jambu dan tiga bulu burung unta. Sangat berbeda dengan penampilan Janet sehari-hari yang mengutamakan sikap hemat. Anne takjub. Namun kemudian dia tahu alasan Janet berdandan cantik. Motifnya adalah insting naluriah manusia yang sudah ada sejak diciptakannya Adam dan Hawa.

Pertemuan doa Valley Road mayoritas dihadiri wanita. Ada tiga puluh dua wanita yang datang, dua remaja pria dan seorang pria pendiam, selain tentu saja sang pendeta. Anne mengamati pria itu cermat. Pria itu tak tampan, tidak pula muda dan luwes; kakinya panjang—sangat panjang sehingga dia terpaksa menekuknya ke bawah kursi agar tak menghalangi jalan—dan bahunya bungkuk. Tangannya besar, rambutnya butuh dicukur, dan kumisnya tak terawat. Tapi Anne menyukai wajahnya; ramah, jujur dan lembut; namun ada sesuatu yang lain, meski Anne tak bisa memastikannya. Dia akhirnya menyimpulkan bahwa pria ini telah mengalami penderitaan tapi dia tabah dan tetap teguh, dan itu terlihat dari wajahnya. Ekspresi wajahnya menunjukkan ketabahan yang sabar namun tanpa kehilangan rasa humor. Itu mengisyaratkan bahwa pria ini bersedia mengambil risiko, namun tetap berusaha bersikap menyenangkan hingga akhir.

Ketika pertemuan doa berakhir, pria ini mendekati Janet dan berkata, “Boleh aku mengantarmu pulang, Janet?” Janet menerima uluran lengannya—“dengan resmi dan malu-malu seakan-akan gadis usia enam belas tahun yang baru pertama diantarkan pulang oleh seorang pemuda,” cerita Anne pada teman-temannya di Patty’s Place, saat dia sudah pulang ke sana

“Miss Shirley, perkenalkan ini Mr. Douglas,” kata Janet resmi.

Mr. Douglas menganggguk dan berkata, “Aku tadi melihatmu saat

pertemuan doa, Miss, dan berpikir kau gadis kecil yang manis sekali."

Kalau Anne mendengar komentar itu dari orang lain dia pasti sudah tersinggung berat; tapi dari cara Mr. Douglas mengatakannya Anne merasa dia baru saja menerima pujian tulus dan menyenangkan. Anne tersenyum berterima kasih dan berjalan mengikuti pasangan itu beberapa langkah jauhnya di jalanan yang terbasuh cahaya bulan.

Jadi Janet punya kekasih! Anne senang sekali. Janet adalah gambaran seorang istri yang ideal—periang, hemat dan pintar masak. Sayang sekali kalau dia terus menjadi perawan tua selamanya.

"John Douglas memintaku untuk mengajakmu menengok ibunya," kata Janet keesokan harinya. "Ibunya sakit-sakitan dan tak pernah keluar rumah. Tapi dia sangat suka ditemani dan selalu ingin bertemu dengan gadis-gadis yang mondok di tempatku. Kau bebas sore ini?"

Anne setuju; tapi siang itu Mr. Douglas datang mewakili ibunya dan mengundang mereka minum teh Sabtu sore.

"Oh, kenapa kau tak memakai baju bunga *pansy*mu?" tanya Anne, saat mereka berangkat. Hari itu panas, dan Janet yang malang, sangat bersemangat dan berdebar ditambah gaun kasmir hitam yang dipakainya, terlihat kepanasan seperti kepiting rebus.

"Sayangnya, Mrs. Douglas yang sudah berusia lanjut akan menganggap gaun itu terlalu berlebihan dan tak pantas. Meski John suka gaun itu," tambah Janet sendu.

Kediaman keluarga Douglas jaraknya sekitar setengah kilo dari "Wayside" mendaki sebuah bukit berangin. Rumahnya besar dan nyaman, terlihat bermartabat, dan dikelilingi pohon mapel dan kebun apel. Ada beberapa lumbung besar dan bagus di belakang rumah. Kediaman itu mengesankan sebuah rumah dan lahan pertanian yang makmur. Anne menduga apa pun yang menyebabkan gores-gores penderitaan di wajah Mr. Douglas pastilah bukan karena utang dan tagihan.

John Douglas membukakan pintu dan menyilakan mereka masuk ke ruang tamu, tempat ibunya sudah menunggu di sebuah kursi besar berlengan.

Anne mengira Mrs. Douglas tua bertubuh tinggi dan kurus, karena perawakan putranya tinggi dan kurus. Namun, Mrs. Douglas tua ternyata adalah wanita mungil, dengan pipi merah jambu lembut, mata biru, dan mulut kecil seperti bayi. Memakai gaun sutra hitam yang indah bergaya,

dengan syal putih berbulu tersampir di bahu, dan rambut putihnya dihiasi topi renda cantik, dia terlihat seperti nenek idaman.

"Apa kabar, Janet sayang?" kata Mrs. Douglas ramah. "Aku senang sekali bertemu denganmu lagi, Sayang." Dia mendongakkan wajahnya untuk dicium. "Dan ini rupanya guru baru kita. Aku senang sekali bisa berkenalan denganmu. Putraku sering sekali memujimu sehingga aku jadi sedikit cemburu, dan aku yakin Janet harusnya juga sangat cemburu."

Janet yang malang langsung merona, Anne berbasa basi sebentar, lalu semua orang duduk dan berbincang. Suasananya kaku sekali, bahkan Anne pun merasakannya, karena sepertinya tak seorang pun bisa bersikap nyaman kecuali Mrs. Douglas tua, yang sama sekali tak kesulitan dalam mencari bahan obrolan. Dia meminta Janet duduk di sebelahnya dan sesekali mengelus tangannya. Janet hanya duduk diam dan tersenyum, terlihat tak nyaman di gaun hitamnya yang jelek, dan John Douglas duduk kaku tanpa tersenyum. Dengan anggun, Mrs. Douglas meminta Janet menuangkan teh. Janet dengan wajah yang kian memerah mematuhinya.

Anne menceritakan acara minum teh itu dalam suratnya kepada Stella.

"Kami menikmati hidangan lidah dingin, ayam dan manisan stroberi, pai lemon, kue tart, biskuit kismis, *pound cake* dan *fruit cake*—dan beberapa menu lain, termasuk—pai lagi pai karamel, kurasa. Setelah aku makan dua kali dari porsi yang seharusnya, Mrs. Douglas masih mengeluh dan berkata sepertinya dia tak punya makanan yang bisa menggugah seleraku.

"'Sepertinya masakan Janet membuatmu tak berselera dengan makanan lainnya,' katanya ramah. 'Tentu saja tak seorang pun di Valley Road yang bisa mengalahkan MASAKANNYA. SILAKAN ambil sepotong pai lagi, Miss Shirley? Kau belum makan APA PUN.'

"Stella, aku sudah makan lidah dingin, sepotong ayam, tiga biskuit, dan banyak sekali manisan, sepotong pai, kue tart, dan kue cokelat!"

Setelah minum teh, Mrs. Douglas tersenyum penuh kebajikan dan berkata pada John agar mengajak 'Janet sayang' jalan-jalan ke taman dan memetikkan mawar untuknya. "Miss Shirley akan menemaniku saat kalian keluar—kau mau bukan, Sayang?" tanyanya sendu. Dia lalu duduk di kursinya dan mendesah.

"Aku ini wanita tua yang rapuh, Miss Shirley. Selama dua puluh tahun aku menderita. Dua puluh tahun yang panjang dan melelahkan, aku mati sedikit demi sedikit."

“Betapa menyakitkan!” kata Anne, berusaha simpatik namun malah terdengar konyol.

“Sudah sering sekali orang-orang mengira bahwa aku tak akan bisa bertahan hidup dan melihat pagi lagi,” lanjut Mrs. Douglas sendu dan khidmat. “Tak seorang pun tahu apa yang telah kualami—tak seorang pun bisa mengerti kecuali diriku. Yah, ini tak akan lama lagi. Perjalanan ziarahku yang penuh derita di dunia ini akan segera berakhir, Miss Shirley. Aku sangat lega dan senang John akan punya istri yang sangat baik, yang akan mengurusnya saat ibunya sudah tak ada—benar-benar menenangkan hati, Miss Shirley.”

“Janet adalah wanita yang cantik,” kata Anne hangat.

“Cantik! Dan baik hati,” kata Mrs. Douglas menyetujui. “Dan ibu rumah tangga yang sempurna—tak seperti diriku. Kondisi kesehatanku tak memungkinkan aku mengurus rumah dengan baik, Miss Shirley. Aku benar-benar bersyukur John telah memilih dengan bijak. Aku berharap dan aku yakin dia akan bahagia. Dia putra tunggalku, Miss Shirley, dan kebahagiaannya sangat penting bagiku.”

“Tentu saja,” kata Anne dengan bodohnya. Untuk pertama kalinya dalam hidup Anne merasa benar-benar bodoh. Tapi dia tak tahu apa sebabnya.

Sepertinya tak ada yang bisa dia katakan pada wanita tua ini. Wanita tua manis penuh senyum dan sebaik malaikat, yang menepuk-nepuk tangannya ramah.

“Datang dan berkunjunglah lagi, Janet sayang,” kata Mrs. Douglas penuh cinta, saat mereka berpamitan. “Kunjunganmu kurang sering. Tapi kurasa John akan membawamu ke sini untuk tinggal selamanya tak lama lagi.” Anne, yang kebetulan sedang menoleh ke John Douglas, saat ibunya bicara, sangat kaget dan heran. Tatapan pria itu terlihat seperti tatapan pria yang disiksa hingga batas kekuatannya. Anne mengira John pasti sakit dan buru-buru mengajak pergi Janet yang wajahnya merona malu.

“Mrs. Douglas tua itu baik sekali, ya?” kata Janet, saat mereka berjalan pulang.

“Hmm - mm,” jawab Anne linglung. Dalam hati dia bertanya-tanya ada apa dengan John Douglas.

“Dia sudah banyak menderita,” kata Janet penuh perasaan. “Mrs. Douglas sering sakit. Itu membuat John selalu khawatir. Dia tak berani meninggalkan rumah karena takut ibunya kambuh dan tak ada orang yang menemani kecuali pelayan.”

# 33

# "IA TERUS DATANG, LAGI DAN LAGI"

Tiga hari kemudian, Anne pulang dari sekolah dan menemukan Janet sedang menangis. Janet sepertinya adalah orang yang tak mudah menangis, sehingga tangisnya membuat Anne sangat cemas.

"Oh, Janet, ada apa?" pekik Anne cemas.

"Aku—usiaku empat puluh hari ini," isak Janet.

"Yah, kau hampir empat puluh kemarin dan tak jadi masalah," hibur Anne, menyembunyikan senyum.

"Tapi—tapi," lanjut Janet tersedu, "John Douglas tidak akan melamarku."

"Oh, tentu saja dia akan melamarmu," kata Anne tak yakin. "Kau harus memberinya waktu, Janet."

"Waktu!" tukas Janet jengkel. "Dia sudah punya waktu dua puluh tahun. Berapa lama lagi waktu yang dia inginkan?"

"Maksudmu John Douglas sudah menjadi kekasihmu selama dua puluh tahun?"

"Iya. Dan dia bahkan tak pernah menyebut tentang pernikahan. Dan kurasa dia memang tak akan pernah melamarku. Aku tak pernah bilang tentang hal ini pada siapa pun, tapi rasanya aku terpaksa harus mencurahkan isi hatiku kepada seseorang atau aku akan gila. John Douglas mulai berhubungan denganku dua puluh tahun lalu, sebelum ibuku meninggal. Yah, dia terus datang, dan setelah beberapa lama aku mulai menyulam dan semacamnya untuk persiapan menikah; tapi dia sama sekali tak pernah menyinggung tentang pernikahan. Dia hanya terus datang, lagi dan lagi. Tak ada yang bisa kulakukan. Ibu meninggal setelah delapan tahun kami berhubungan. Kukira mungkin saat itu dia akan melamarku, mengingat aku sebatang kara sekarang. John benar-benar baik dan perhatian, melakukan apa pun yang dia bisa lakukan untukku. Tetapi dia tak pernah menyinggung tentang pernikahan. Dan begitulah ceritanya. Orang-orang menyalahkan AKU. Mereka bilang aku tak mau menikah dengannya karena ibunya sakit-sakitan dan aku tidak mau mengurusnya. Padahal aku akan SENANG SEKALI mengurus ibu John! Tapi kubiarkan

orang-orang beranggapan seperti itu. Aku lebih memilih mereka menyalahkanku daripada mengasihaniku! Menghinakan sekali bagiku karena John tak melamarku. KENAPA, sih? Kalau saja aku tahu alasannya, aku pasti tak akan sesedih ini."

"Mungkin ibunya tak ingin dia menikah," kata Anne.

"Oh, dia ingin kok. Mrs. Douglas sering mengatakan padaku kalau dia ingin John menikah dan hidup mapan sebelum ajalnya tiba. Dia selalu memberi isyarat-isyarat pada John—kau dengar sendiri, kan, kemarin. Aku malu sekali."

"Aku tak mengerti," kata Anne tak berdaya. Dia teringat pada Ludovic Speed. Tapi kedua kasus ini tak sama. John Douglas bukanlah pria seperti Ludovic.

"Kau harusnya lebih tegas, Janet," saran Anne. "Kenapa kau tak mengusirnya sejak dulu?"

"Aku tak bisa," kata Janet pilu. "Begini, Anne, aku sejak dulu suka sekali pada John. Tak masalah kalau dia terus datang padaku, karena aku tak menginginkan orang lain."

"Tapi mungkin itu akan membuatnya berani bicara seperti lelaki sejati," dorong Anne.

Janet menggeleng. "Tidak, kurasa tidak. Lagi pula aku tak berani mencoba kalau-kalau dia mengira aku serius dan pergi dariku. Kurasa aku ini memang pengecut, tapi begitulah perasaanku. Dan aku tak bisa apa-apa."

"Oh, tentu saja kau BISA, Janet. Sekarang belumlah terlambat. Bersikaplah tegas. Biarkan pria itu tahu bahwa kau tak akan mau menunggu dan membiarkan dia terus menunda-nunda. AKU akan mendukungmu."

"Aku tak tahu," kata Janet putus asa. "Aku tak tahu apakah aku berani. Hubungan kami sudah mengambang begitu lama. Tapi akan kupikirkan saranmu."

Anne kecewa pada John Douglas. Dia menyukai pria itu dan tidak mengira bahwa John ternyata adalah jenis pria yang suka mempermainkan perasaan wanita selama hampir dua puluh tahun. Pria itu jelas harus diberi pelajaran. Anne sangat dendam dan senang sekali membayangkan John Douglas kena batunya. Karena itu dia sangat senang ketika Jane berkata, dalam perjalanan menuju ke pertemuan doa keesokan malamnya, bahwa dia akan lebih "tegas".

"Akan kutunjukkan pada John Douglas kalau aku tak mau disepelekan lagi."

"Benar sekali, tunjukkan padanya," kata Anne mendukung.

Ketika pertemuan doa usai dan John Douglas mendekat, mengucapkan permintaannya seperti biasa. Janet kelihatan takut tapi penuh tekad.

"Tidak, terima kasih," jawabnya dingin. "Aku sudah hafal jalan ke rumahku sendirian. Apalagi aku sudah sering melaluinya selama empat puluh tahun. Jadi, tak usah repot-repot, TUAN Douglas."

Anne menatap John Douglas; dan di bawah sinar purnama, dia melihat wajah pria itu mengerut pedih dan tersiksa. Tanpa sepatah kata pun, John Douglas berbalik dan berjalan pergi.

"Stop! Stop!" teriak Anne padanya, sama sekali tak peduli pada tatapan orang-orang lain yang penasaran. "Mr. Douglas, berhenti! Kembalilah."

John Douglas berhenti tapi dia tak berbalik. Anne lari mendekat, meraih lengannya dan menyeretnya kembali ke Janet.

"Anda harus kembali," Anne memohon. "Ini semua salah paham, Mr. Douglas—ini semua salahku. Aku yang menyuruh Janet melakukannya. Sebenarnya dia tak mau—tapi semua baik-baik saja sekarang, iya, kan, Janet?"

Tanpa kata, Janet menggandeng lengan John Douglas dan berjalan pergi. Anne mengikuti dengan kepala tertunduk penuh penyesalan dan masuk rumah lewat pintu belakang.

"Makasih ya, sudah mendukungku," komentar Janet sarkastis.

"Aku tak bisa menahannya, Janet," kata Anne menyesal. "Aku tadi merasa seakan-akan aku diam saja melihat pembunuhan berdarah dingin. Aku HARUS mengejarnya."

"Oh, aku senang kok, kau menghentikannya. Saat aku melihat John Douglas pergi, aku merasa seakan-akan seluruh kegembiraan dan kebahagiaanku terbawa bersamanya. Itu sangat mengerikan."

"Apa dia bertanya kenapa kau melakukannya?" tanya Anne.

"Tidak, dia tak menyinggungnya sama sekali," kata Janet lesu.

# 34

# AKHIRNYA JOHN DOUGLAS BICARA

Anne tak berhenti berharap bahwa sesuatu akhirnya akan terjadi. Tapi ternyata harapannya sia-sia. John Douglas datang dan mengajak Janet jalan-jalan, mengantarnya pulang dari pertemuan doa, seperti yang telah dilakukannya selama dua puluh tahun. Dan pria itu sepertinya siap untuk melakukannya dua puluh tahun lagi. Musim panas hampir berakhir. Anne mengajar di sekolah, menulis surat pada teman-temannya dan belajar sedikit. Perjalanannya pulang pergi, dari dan ke sekolah sangatlah menyenangkan. Dia selalu lewat jalan dekat rawa; karena pemandangannya sangat indah—tanah gembur, dipenuhi tunas-tunas menghijau dan lumut; aliran sungai keperakan berliku-liku di antara pepohonan dan cemara-cemara berdiri tegak, batangnya dilapisi lumut kehijauan, pangkalnya diselimuti oleh tunas-tunas dan rumput bersemi. Meski demikian, Anne merasa hidup di Valley Road sedikit monoton. Yang pasti, tak ada satu pun insiden menarik terjadi di sini.

Anne tak pernah lagi bertemu si kurus Samuel yang menawarinya permen mint, sejak malam pemuda itu nangkring di pagar rumah Janet, meski beberapa kali mereka pernah berpapasan di jalan. Tapi di suatu malam bulan Agustus yang hangat, Samuel muncul, dan dengan khidmat duduk di bangku kayu sederhana di samping beranda. Dia mengenakan pakaian kerjanya, berupa celana bertambal-tambal, kemeja denim biru, lengannya sobek di bagian siku, dan topi jerami kasar. Samuel menggigiti sebatang jerami sambil menatap Anne serius. Mengembuskan napas berat, Anne menyingkirkan bukunya dan mengambil sulamannya. Tak mungkin dia bisa ngobrol dengan Samuel. Setelah hening lama, Sam tiba-tiba bicara.

"Aku mau pergi lho dari sana," katanya tiba-tiba, melambaikan topi jeraminya ke rumah sebelah.

"Oh, benarkah?" kata Anne sopan.

"Yap."

"Dan kau mau ke mana?"

"Yak, aku sudah mikir buat nyari tempat buatku. Satu yang cocok di Millersville. Tapi kalau aku nyewa di sana aku mau ada cewek."

"Kurasa," kata Anne kurang paham.

"Yap."

Hening lama lagi. Akhirnya, Sam melepas topi jeraminya lagi dan berkata,

"Kau mau sama aku nggak?"

"Ap—apa!" Anne terkesiap.

"Kau mau aku nggak?"

"Maksudmu—MENIKAH denganmu?" tanya Anne yang malang, bingung.

"Yap."

"Tapi, aku tak mengenalmu," seru Anne kesal.

"Ntar kalau kita udah kawin kamu bakalan kenal," kata Sam.

Anne berusaha bersikap tenang dan bermartabat.

"Aku jelas tak akan menikahimu," katanya angkuh.

"Wah, nanti malah dapet yang lebih jelek loh," bujuk Sam. "Aku ini rajin dan aku punya uang di bank."

"Jangan bicara tentang ini lagi padaku. Apa yang telah merasukimu hingga kau ingin menikahiku?" kata Anne, merasa geli dan bukannya marah. Ini konyol sekali.

"Kayaknya kau cewek yang lumayan cantik dan rajin," kata Sam. "Aku nggak mau cewek males. Pikirin yah. Aku belum akan ngubah pikiranku kok. Yak, aku harus jalan nih. Mau merah sapi."

Beberapa tahun terakhir bayangan Anne tentang lamaran pernikahan ideal sudah beberapa kali terbentur kejamnya kenyataan, sehingga Anne tak lagi sering memikirkannya. Tak heran bila dia bisa menertawakan lamaran yang baru saja diterimanya dari Samuel, tanpa merasa tersinggung. Dia menirukan ucapan Samuel pada Janet malam itu dan mereka berdua terpingkal-pingkal menertawakan Samuel yang sedang mabuk kepayang.

Suatu siang, ketika masa tinggal Anne di Valley Road hampir berakhir, Alec Ward datang terburu-buru ke Wayside menjemput Janet.

"Cepat mereka menginginkanmu di rumah Douglas," katanya. "Kurasa Mrs. Douglas tua akhirnya akan mati juga, setelah pura-pura sekarat selama dua puluh tahun."

Janet tergesa mengambil topinya. Anne bertanya apakah kondisi Mrs. Douglas lebih buruk dari biasanya.

"Dia tak seburuk biasanya," kata Alec muram, "justru itulah yang membuatku berpikir bahwa ini serius. Kalau dulu dia pasti sudah menjerit-jerit dan berguling ke sana kemari. Kali ini dia terbaring diam dan bungkam. Kalau Mrs. Douglas diam dan bungkam, aku berani bertaruh dia pasti sakit parah."

"Kau tak suka pada Mrs. Douglas?" tanya Anne penasaran.

"Aku suka orang yang apa adanya. Aku tak suka orang yang sok berlagak," begitulah jawaban Alec samar.

Janet pulang saat hari sudah menjelang malam.

"Mrs. Douglas meninggal," katanya lelah. "Dia meninggal tak lama setelah aku tiba di sana. Dia hanya bicara sekejap padaku—'Kurasa kau mau menikah dengan John sekarang?' katanya. Aku sakit hati sekali, Anne. Menyadari bahwa ibu John sendiri berpikir aku tak mau menikahi John karena ibunya! Aku tak bisa mengatakan apa pun—karena ada orang-orang lain di sana. Aku bersyukur karena John keluar sehingga tak mendengar perkataan ibunya."

Janet menangis pilu. Anne menyeduh secangkir teh jahe panas untuk menenangkannya. Baru kemudian Anne sadar bahwa dia ternyata menggunakan merica putih dan bukannya bubuk jahe; tapi Janet tak menyadarinya.

Petang hari setelah pemakaman, Janet dan Anne duduk di beranda depan memandang matahari terbenam. Angin berhenti berembus di perbukitan pinus dan kilat-kilat petir terlihat di langit utara. Janet mengenakan gaun hitam dan terlihat buruk sekali, mata dan hidungnya merah bengkak karena menangis. Mereka tak banyak bicara, Janet sepertinya sedikit kesal dengan usaha Anne menghiburnya. Dia sepertinya lebih memilih bersedih.

Tiba-tiba, gerbang pagar membuka dan John Douglas berjalan melewati halaman. Dia berjalan langsung ke arah mereka, tak sadar menginjak bunga geranium Janet. Janet berdiri. Anne mengikuti. Tubuh Anne lebih tinggi dari Janet dan dia mengenakan gaun putih, tapi John Douglas tak menyadari keberadaannya. Matanya terpaku pada Janet.

"Janet," katanya, "maukah kau menikah denganku?"

Kata-kata itu terlontar seakan-akan telah menunggu-nunggu dengan tak sabar selama dua puluh tahun dan HARUS diungkapkan sekarang, atau

tidak sama sekali. Wajah Janet sudah sangat memerah karena menangis dan tak mungkin bertambah merah lagi. Tak heran bila Janet yang sangat kaget, wajahnya nyaris ungu kebiruan.

"Kenapa kau tak pernah meminta sebelumnya?" tanyanya lirih.

"Aku tak bisa. Dia memintaku berjanji untuk tidak memintamu—ibuku memaksaku bersumpah untuk tidak menikahimu. Sembilan belas tahun lalu, dia sakit parah. Kami kira Ibu tak akan bisa bertahan hidup. Dia memohon agar aku bersumpah untuk tidak melamarmu selama dia masih hidup. Aku tak ingin mengucapkan sumpah seperti itu, meskipun kami semua mengira dia tak bakal hidup lama—dokter memperkirakan waktunya tinggal enam bulan lagi. Tapi ibuku berlutut di depanku memintaku bersumpah, dalam kondisi sakit parah dan penuh derita. Aku terpaksa menurutinya."

"Apa yang tidak disukai ibumu dari diriku?" pekik Janet terluka.

"Tak ada—tak satu pun. Dia hanya tak ingin ada wanita lain— SIAPA PUN dia—yang tinggal di rumah kami saat Ibu masih hidup. Ibu bilang kalau aku tak mau bersumpah, dia akan mati dan akulah yang membunuhnya. Jadi, aku bersumpah. Dan sejak itu dia selalu memegang sumpahku, meski aku sudah berlutut memohon agar dibebaskan dari sumpah yang membelengguku."

"Kenapa kau tak memberitahuku?" tanya Janet tercekat. "Kalau saja aku TAHU! Kenapa kau tak bilang padaku?"

"Ibu memintaku bersumpah untuk merahasiakan ini," ucap John serak. "Dia memintaku bersumpah atas nama Alkitab; Janet, aku tak akan mau melakukannya kalau aku tahu Ibu akan hidup selama ini. Janet, kau tak tahu derita yang kutanggung selama sembilan belas tahun ini. Aku tahu aku telah membuatmu menderita juga, tapi kau akan tetap menikahiku, kan, Janet? Oh, Janet, maukah kau? Aku datang secepat yang aku bisa untuk melamarmu."

Saat itu, Anne yang terpana, sadar akan apa yang terjadi dan mengerti bahwa ia harusnya memberi privasi pada pasangan itu. Diam-diam dia pergi dan tak bertemu Janet lagi hingga keesokan paginya, ketika Janet menceritakan semua yang telah terjadi.

"Dasar wanita tua kejam dan penipu!" seru Anne kesal.

"Sshh—dia sudah meninggal," kata Janet muram. "Seandainya saja dia belum mati—tapi dia sudah TAK ADA sekarang. Jadi kita tak boleh menjelek-jelekkannya. Tapi aku akhirnya bahagia, Anne. Dan aku

sebenarnya sama sekali tak keberatan menunggu selama itu kalau saja aku tahu sebabnya."

"Kapan kalian akan menikah?"

"Bulan depan. Tentu saja kami tak akan merayakannya besar-besaran. Kurasa orang-orang akan bergosip. Mereka akan bilang aku buru-buru menggaet John begitu ibunya yang malang sudah tak ada. John ingin memberitahukan yang sebenarnya pada mereka tapi aku bilang, 'Tidak, John; bagaimanapun juga dia adalah ibumu, dan kita akan tetap merahasiakannya, dan jangan menjelek-jelekkan kenangannya. Aku tak peduli apa kata orang-orang, setelah aku tahu yang sebenarnya. Itu sama sekali bukan masalah. Biar semuanya terkubur bersama si mati, begitu kataku. Jadi aku membujuk John agar setuju denganku."

"Kau sangat pemaaf, lebih dari yang kukira," kata Anne agak kesal.

"Kau akan memandang banyak hal secara berbeda kalau kau sudah seusiaku," kata Janet sabar. "Itu adalah salah satu hal yang kita pelajari seiring bertambahnya usia. Memaafkan jadi lebih mudah saat kau empat puluh tahun dibandingkan dengan kalau kau masih dua puluh."

# 35

# TAHUN TERAKHIR DI REDMOND

"Nah di sinilah kita, berkumpul lagi, dengan kulit kecokelatan terkena matahari dan penuh semangat seperti pelari yang siap berlomba," kata Phil, menurunkan kopernya dengan desah lega. "Menyenangkan sekali, ya, kembali ke Patty's Place lagi—dan bertemu Bibi—dan kucing-kucing? Kuping Rusty cuil lagi, ya?"

“Rusty tetap akan jadi kucing terbaik di dunia meskipun ia tak punya kuping,” kata Anne yang duduk di atas kopernya, sementara Rusty si kucing menggeliat-geliat manja di pangkuan, senang menyambut Anne kembali.

“Apa kau tak senang bertemu kami kembali, Bibi?” tanya Phil.

“Ya. Tapi aku harap kalian merapikan barang-barang dulu,” kata Bibi Jamesina terus terang, menatap koper-koper dan tas yang berserakan di bawah kaki keempat gadis yang lagi asyik ngobrol tertawa-tawa. “Kalian, kan, bisa saja ngobrol lagi nanti. Bekerja dulu baru bermain adalah motoku saat aku masih gadis dulu.”

“Oh, di generasi kami motonya terbalik, Bibi. MOTO KAMI adalah bermainlah sepuasmu baru kau banting tulang. Kau bisa bekerja dengan lebih baik kalau kau sudah puas main-main duluan.”

“Kalau kau akan menikahi seorang pendeta,” kata Bibi Jamesina, mengangkat Joseph dan rajutannya, lalu duduk dengan keanggunan yang membuatnya jadi seperti ratu para ibu rumah tangga, “kau harus meninggalkan ungkapan semacam ‘banting tulang’ tadi.”

“Kenapa?” erang Phil. “Oh, kenapa istri seorang pendeta harus selalu mengatakan hal-hal yang pantas dan berkelas? Aku nggak mau. Semua orang di Patterson Street biasa pakai ungkapan slang—atau bahasa metaforis—dan kalau aku tak mengikuti, mereka akan menganggap aku ini sombong dan sok pamer.”

“Apa kau sudah memberi tahu keluargamu?” tanya Priscilla, sambil memberi makan si kucing Sarah remah-remah dari keranjang makan siangnya.

Phil mengangguk.

"Bagaimana mereka menerimanya?"

"Oh, ibuku ngamuk. Tapi aku tetap pada pendirianku aku, si Philippa Gordon yang terkenal tak bisa mengambil keputusan. Ayahku lebih tenang. Kakek Ayah adalah seorang pendeta, jadi ada tempat istimewa di hatinya bagi pendeta. Aku mengundang Jo ke Mount Holly, setelah ibuku tenang, dan orangtuaku langsung menyayanginya. Tapi ibuku memberikan isyarat-isyarat menakutkan tentang harapannya pada seorang menantu. Oh, memang liburanku tak bisa dibilang selalu indah dan menyenangkan, teman-temanku sayang. Tapi—aku menang dan aku mendapatkan Jo. Yang lain tak penting lagi."

"Bagimu," tegur Bibi Jamesina.

"Dan juga bagi Jo," balas Phil. "Kau selalu saja mengasihani dia, Bibi. Kenapa, sih? Kurasa Jo harusnya dicemburui, bisa mendapatkan kecerdasan, kecantikan, dan hati emas dalam DIRIKU."

"Untung kami sudah kenal baik denganmu," tegur Bibi Jamesina sabar. "Kuharap kau tidak berkata seperti itu di depan orang yang belum kau kenal. Apa yang akan mereka pikirkan?"

"Oh, aku tak mau tahu apa yang mereka pikirkan. Aku tak mau ikut-ikutan apa kata orang lain. Aku yakin pasti tak akan enak hidup begitu. Aku tak percaya kalau Robert Burns juga benar-benar tulus dalam doanya di buku puisi *Prayer*."

"Oh, aku yakin kita pernah berdoa minta sesuatu yang tak benar-benar kita inginkan, kalau kita mau benar-benar melongok ke dalam nurani kita," aku Bibi Jamesina. "Tapi aku merasa kalau doa-doa macam itu tak akan naik sampai ke surga. *Aku* dulu pernah berdoa semoga aku bisa memaafkan seseorang, tapi aku tahu sekarang bahwa saat itu aku tak benar-benar ingin memaafkan dia. Ketika aku akhirnya MEMANG ingin memaafkan dia, aku langsung memaafkannya tanpa harus berdoa dulu."

"Aku tak bisa membayangkan Bibi jadi orang pendendam," kata Stella.

"Oh, aku dulu begitu. Tapi mendendam hanya karena masalah kecil sepertinya tak ada gunanya, apalagi kalau kau sudah berteman baik dengannya selama bertahun-tahun."

"Itu mengingatkanku," kata Anne, dan menceritakan kisah John dan Janet.

"Dan sekarang ceritakan tentang kisah romantis yang kau sebutkan selintas di salah satu suratmu," tuntut Phil.

Anne pun mengisahkan lamaran Samuel padanya, termasuk menirukan gaya Samuel. Gadis-gadis itu terpingkal-pingkal dan Bibi Jamesina tersenyum.

"Jangan memperolok orang yang menyukaimu," tegurnya galak; "tapi," tambah Bibi Jamesina tenang. "Aku dulu juga sering begitu."

"Ceritakan tentang kekasihmu, Bibi," pinta Phil. "Kau dulu pasti punya banyak."

"Bukan dulu saja," tukas Bibi Jamesina. "Sampai sekarang pun masih ada. Ada tiga duda di desaku yang masih sering melirik-lirik aku. Kalian anak-anak muda jangan mengira hanya kalianlah yang punya cerita romantis."

"Duda dan melirik-lirik kedengarannya tak terlalu romantis, Bibi."

"Yah, memang tidak; tapi orang muda juga tak selalu romantis. Beberapa dari pria yang naksir aku jelas juga tak romantis. Aku dulu sering menertawakan mereka, pemuda-pemuda yang malang. Ada yang namanya Jim Elwood—dia selalu setengah melamun—lamban, tak pernah segera menyadari apa yang terjadi. Saat aku menolaknya, dia baru menyadarinya setahun kemudian.

"Ketika akhirnya dia menikah, suatu malam istrinya jatuh dari kereta dalam perjalanan pulang dari gereja dan Jim Elwood bahkan tak menyadarinya. Lalu ada Dan Winston. Dia tahu terlalu banyak. Dia tahu semua hal di dunia ini dan di dunia setelahnya. Dia bisa menjawab semua pertanyaanmu, bahkan kalau kau bertanya kapan Kiamat akan tiba. Milton Edwards orangnya sangat baik dan aku suka dia, tapi aku tak menikah dengannya. Karena dia butuh seminggu untuk menyadari apa yang lucu di sebuah lelucon, dan juga karena dia tak pernah memintaku untuk menikahinya. Horatio Reeve adalah kekasih paling menarik yang pernah kumiliki. Tapi saat dia menceritakan sebuah kisah, dia menambah-nambahinya sehingga kau bahkan tak tahu bagaimana cerita yang sebenarnya. Aku tak bisa memastikan apakah dia bohong atau terlalu imajinatif."

"Dan bagaimana dengan yang lainnya, Bibi?"

"Pergi sana rapikan barang kalian," kata Bibi Jamesina, melambaikan tangan ke arah mereka, jarum rajutnya nyaris mengenai Joseph, si kucing. "Yang lain terlalu baik untuk dijadikan bahan candaan. Aku menghormati kenangan tentang mereka. Ada sebuket bunga di kamarmu Anne, datang

sekitar sejam yang lalu."

Setelah minggu pertama, gadis-gadis di Patty's Place mulai disibukkan dengan rutinitas belajar, karena sekarang adalah tahun terakhir mereka di Redmond dan mereka bertekad untuk lulus dengan pujian. Anne mengambil kuliah utama Bahasa Inggris, Priscilla mengkhususkan diri pada mata kuliah Sastra Klasik, dan Philippa berkonsentrasi pada Matematika. Terkadang mereka kelelahan, terkadang mereka patah semangat, kadang mereka nyaris putus asa. Seperti itulah suasana hati Stella, saat suatu sore hujan di bulan November, dia masuk ke kamar Anne. Anne sedang duduk di lantai, di tengah lingkaran cahaya yang dipancarkan lampu di sebelahnya, dikelilingi kertas-kertas yang berserakan.

"Sedang apa, Anne?"

"Aku baru melihat-lihat tulisan-tulisan lama dari Klub Cerita dulu. Aku ingin sesuatu yang bisa membuatku lebih gembira. Aku kebanyakan belajar hingga mataku berkunang-kunang. Jadi aku ke sini dan mengambil kertas-kertas ini dari petiku. Cerita-cerita ini penuh dengan banjir air mata dan tragedi sehingga lucu sekali."

"Aku sendiri juga sedang lelah dan patah semangat," kata Stella, duduk di sofa. "Sepertinya tak ada lagi yang masuk akal. Pikiranku sudah jenuh. Aku bosan. Apa gunanya kita hidup, Anne?"

"Sayang, kau tahu bahwa kelelahan belajarlah yang membuat kita murung, dan cuaca. Malam hujan deras seperti ini, setelah belajar keras seharian, pasti akan mematahkan semangat semua orang, yah, kecuali mungkin orang yang seperti Mark Tapley [1]. Kau tahu HIDUP itu berharga."

"Oh, memang sih. Tapi aku tak bisa melihat buktinya saat ini."

"Pikirkan saja semua orang hebat dan mulia yang pernah hidup dan berkarya di dunia ini," kata Anne setengah melamun. "Bukankah berharga kita bisa hidup setelah mereka dan mewarisi apa yang telah mereka menangkan dan ajarkan? Bukankah berharga bila kita bisa mencicipi secuil inspirasi mereka? Dan juga, orang-orang hebat yang akan muncul di masa depan? Bukankah berharga dan membanggakan bila kita bisa bekerja dan menyiapkan jalan bagi mereka—memudahkan jalan mereka?"

"Oh, otakku setuju denganmu, Anne. Tapi jiwaku tetap muram tak bersemangat. Aku selalu murung di malam-malam hujan."

"Kadang aku justru suka hujan malam-malam—aku suka berbaring di ranjang dan mendengar tetes hujan menimpa atap dan cucuran atap."

"Aku suka kalau hujannya tetap di atap," kata Stella. "Tapi tak selalu begitu, kan? Aku pernah menghabiskan malam panjang melelahkan di sebuah rumah pertanian tua musim panas lalu. Atapnya bocor dan air hujan membasahi ranjangku. Atap bocor sih tak ada PUITISNYA. Aku terpaksa bangun 'malam-malam buta' dan menarik ranjang biar tidak terkena bocor—mana ranjangnya model ranjang kayu besar dan antik yang beratnya hampir satu ton lagi. Lalu suara tetes air yang bocor di lantai membuatku tak bisa tidur semalaman. Kau bisa bayangkan betapa mengganggunya suara tetes hujan yang jatuh menimpa lantai di tengah malam. Kedengaran menakutkan seperti langkah kaki arwah gentayangan. Kenapa kau tertawa, Anne?"

"Cerita-cerita ini. Kalau menurut Phil sih, kisah-kisah ini *killer*—dan itu memang benar karena semua orang di cerita ini mati. Dan betapa hebatnya tokoh-tokoh perempuan yang kami ciptakan—dan gaun-gaunnya! Dari sutra—satin—beludru—perhiasan—renda—mereka tak pernah pakai bahan-bahan yang lain. Ini lihat salah satu cerita karangan Jane Andrews yang menggambarkan tokoh utama perempuannya tidur memakai gaun malam satin putih berhiaskan butir-butir mutiara."

"Teruskan," kata Stella. "Aku mulai merasa hidup itu berharga selama kita bisa tertawa."

"Nah ini dia cerita karanganku dulu. Tokoh utama perempuanku pergi ke pesta dansa dengan 'berkilau dari ujung kepala ke ujung kaki dengan berlian-berlian murni.' Tapi apa gunanya semua kecantikan dan kekayaan itu? 'Karena jalan kejayaan hanya akan mengantarkan mereka ke kematian.' Dalam cerita, mereka selalu terbunuh atau mati karena patah hati. Tak mungkin mereka bisa selamat."

"Coba aku baca beberapa."

"Nah, ini dia mahakaryaku. Lihat judulnya yang menyenangkan—'Makam-makamku.' Aku banjir air mata saat menulisnya, dan anak-anak lain menangis sampai basah kuyup saat aku membacakannya untuk mereka. Ibu Jane Andrews sampai memarahi Jane habis-habisan karena dia harus mencuci banyak sekali saputangan minggu itu. Ini adalah kisah menyedihkan tentang kelana seorang istri pendeta Methodist. Aku membuatnya menjadi seorang penganut gereja Methodist, karena ia harus berkelana [2]. Dia mengubur seorang anak di setiap tempat yang pernah

ditinggalinya. Semuanya ada sembilan, dan makam-makam mereka terpisah jauh, mulai dari Newfoundland sampai Vancouver. Aku menceritakan anak-anaknya, mengisahkan saat-saat menjelang ajal mereka, dan juga nisan serta tulisan kenangan di batu nisannya. Aku berniat untuk menceritakan kematian kesembilan anaknya, tapi saat aku sudah mengisahkan penderitaan dan kematian anaknya sampai yang kedelapan, aku jadi tak tega dan akhirnya membiarkan anak yang kesembilan hidup sebagai anak lumpuh tak berdaya."

Sementara Stella membaca "Makam-makamku", sambil sesekali terkekeh, dan Rusty tidur melingkar di atas naskah karangan Jane Andrews tentang seorang perawan cantik yang sukarela merawat sebuah koloni lepra di pengasingan—dan tentu saja, ia akhirnya mati terkena penyakit menjijikkan itu—Anne melihat-lihat kisah lain dan mengenang masa-masa dulu saat dia bersekolah di Avonlea. Masa-masa ketika para anggota Klub Cerita, duduk berkumpul di bawah keteduhan pohon ataupun di bawah jajaran pakis di tepi sungai dan menulis kisah-kisah ini. Betapa menyenangkan kala itu! Kenangan tentang cerahnya sinar matahari dan kegembiraan masa-masa musim panas saat kanak-kanak membasuh jiwa Anne saat dia membaca naskah-naskah itu. Kisah tentang kejayaan Yunani ataupun kemegahan Romawi tak bisa mengalahkan keajaiban sihir yang ditimbulkan oleh kisah-kisah tragis dan lucu dari anak-anak Klub Cerita. Anne menemukan salah satu naskah yang ditulis di bekas kertas bungkus. Tawa berbinar di mata abu-abunya saat dia terkenang bagaimana cerita ini dilahirkan. Itu adalah sebuah sketsa yang ditulisnya di hari kala dia terjatuh dan terjepit di atap kandang bebek rumah keluarga Cobb di Tory Road.Anne melihatnya sekilas, lalu membacanya dengan penuh konsentrasi. Sketsa itu menggambarkan dialog antara bunga aster dan *sweet pea*, burung kenari di semak bunga *lilac*, dan peri penjaga taman. Setelah membacanya, Anne melamun dan merenung, lalu ketika Stella sudah pergi, dia merapikan naskah kusut itu.

"Yah, akan kulakukan," katanya penuh tekad.

# 36

# KUNJUNGAN KELUARGA GARDNER

"Ini ada surat dengan stempel India untukmu, Bibi Jimsie," kata Phil. "Ini ada tiga surat untuk Stella, dua untuk Pris, dan satu surat tebal untukku dari Jo. Tak ada surat untukmu Anne, kecuali buletin langganan."

Tak ada yang memerhatikan pipi Anne yang sedikit merona saat dia mengambil surat yang dilemparkan Phil dengan ceroboh ke meja. Tapi beberapa menit kemudian, Phil mendongak dan melihat ekspresi Anne yang sudah berubah total.

“Sayang, ada kabar baik apa?”

“Surat kabar *Youth’s Friend* menerima sketsa yang kukirimkan sebulan lalu,” kata Anne berusaha tenang seakan-akan dia sudah biasa mendapat kabar bahwa tulisannya diterima majalah, tapi tak terlalu berhasil.

“Anne Shirley! Hebat sekali! Kisahnya tentang apa? Kapan diterbitkannya? Apa mereka memberimu imbalan uang?”

“Ya; mereka mengirim cek sebesar sepuluh dolar, dan editornya menulis kalau menunggu karya-karyaku yang lain. Orang yang baik, jelas dia akan mendapatkan karya-karyaku lagi. Kisah yang kukirimkan adalah sketsa pendek yang aku temukan di berkas lamaku. Aku menulis ulang dan mengirimnya—aku tak mengira kalau sketsa itu akan diterima karena tak ada plotnya,” kata Anne, teringat nasib buruk “Pertobatan Averil” dulu.

“Apa yang akan kau lakukan dengan uang sepuluh dolar itu, Anne? Ayo kita keluar dan foya-foya,” usul Phil.

“Aku MEMANG akan menghabiskannya buat senang-senang,” kata Anne riang. “Lagi pula ini bukanlah uang panas—seperti cek yang kudapat dari cerita mengerikan yang memenangi lomba kisah soda kue Rollings. Aku menghabiskan uang ITU dengan benar, untuk membeli baju-baju dan aku selalu benci setiap kali aku memakainya.”

“Bayangkan, kita punya pengarang di Patty’s Place,” kata Priscilla.

“Itu tanggung jawab yang berat,” kata Bibi Jamesina serius.

“Betul sekali,” tambah Pris sama seriusnya. “Pengarang itu tak bisa

diduga. Kau tak tahu kapan atau bagaimana mereka akan muncul. Anne mungkin nanti akan menulis tentang kita."

"Maksudku kesempatan untuk menulis di dunia Pers adalah sebuah tanggung jawab besar," tegur Bibi Jamesina tegas, "dan aku berharap Anne menyadarinya. Putriku dulu juga sering menulis cerita sebelum dia ke luar negeri, tapi sekarang dia sudah mengalihkan perhatiannya ke hal-hal spiritual. Dia dulu sering berkata kalau motonya adalah 'Jangan pernah menulis kalimat yang akan membuatmu malu saat dibacakan di upacara pemakamanmu.' Kau sebaiknya juga mengambil moto itu, Anne, kalau kau akan berkecimpung di dunia sastra. Meski, sebenarnya," tambah Bibi Jane agak bingung, "Elizabeth selalu tertawa saat mengatakan motonya. Dia dulu suka dan sering sekali tertawa sehingga aku bingung apa yang mendorongnya untuk mengambil keputusan bekerja sebagai misionaris. Tapi aku bersyukur—aku dulu berdoa semoga Dia menjadi misionaris—tapi—sekarang aku berharap seandainya saja Dia tak memilih jadi misionaris dan pergi jauh."

Lalu, Bibi Jamesina bertanya-tanya dalam hati kenapa keempat gadis itu tertawa-tawa mendengar kata-katanya.

Mata Anne berbinar bahagia sepanjang hari itu; ambisi menulisnya bertunas dan berkembang di dalam pikirannya. Kebahagiaannya ini terus terbawa saat dia menghadiri pesta Jane Cooper. Bahkan Gilbert dan Christine yang berjalan di depan dirinya dan Roy pun tak sanggup memadamkan pijar ambisi dan harapan Anne. Meski begitu, di sela suka-citanya, Anne sempat memerhatikan dan berkomentar dalam hati bahwa cara berjalan Christine sama sekali tidak luwes.

"Tapi kurasa Gilbert hanya memandang wajahnya. Dasar lelaki," pikir Anne kesal.

"Kau ada di rumah hari Sabtu sore?" tanya Roy.

"Ya."

"Ibu dan kedua saudara perempuanku akan mengunjungimu," kata Roy pelan.

Hati Anne langsung berdebar, tapi bukanlah debaran menyenangkan. Dia belum pernah bertemu dengan keluarga Roy; dan Anne menyadari benar apa maksud perkataan Roy tadi; entah kenapa dia menangkap kesan bahwa hubungan mereka akan jadi sangat serius dan itu menakutkan Anne.

"Aku akan senang bertemu mereka," komentar Anne datar, lalu

bertanya-tanya dalam hati apakah dia akan benar-benar senang. Harusnya dia senang. Tapi sepertinya pertemuan itu akan menegangkan. Anne sudah mendengar gosip tentang pendapat keluarga Gardner tentang putra dan kakak lelaki mereka yang sedang "tergila-gila". Roy pasti telah meminta mereka menemui Anne. Anne tahu dirinya akan dilihat dan diamati cermat. Dari fakta bahwa keluarga Roy mau berkunjung, rela ataupun tidak rela, mereka pasti sudah mempertimbangkan kemungkinan masuknya Anne menjadi anggota keluarga mereka.

"Aku akan tetap jadi diri sendiri. Aku tak akan MENCOBA pura-pura agar mendapatkan kesan baik," pikir Anne angkuh. Tapi dia juga berpikir gaun apa yang akan dipakainya pada Sabtu sore, dan apakah gaya tata rambut baru yang disanggul tinggi akan lebih cocok baginya daripada gaya lama. Akibatnya dia tak terlalu menikmati pesta Jane Cooper. Ketika malam tiba, Anne akhirnya memutuskan akan memakai gaun sifon cokelatnya di hari Sabtu, dan memilih tata rambut gaya lama yang disanggul rendah.

Jumat sore, gadis-gadis di Patty's Place sedang libur. Stella menghabiskan waktu luang dengan menulis makalah untuk Philomathic Society, dan sedang duduk di meja pojok ruang tamu dengan kertas dan naskah berserakan di lantai di sekitarnya. Stella selalu berkata kalau dia tak bisa menulis kelanjutannya kalau tak melempar tulisannya yang sudah selesai terlebih dulu ke lantai. Anne, memakai blus kain flanel dan rok wol, dengan rambut agak berantakan tertiup angin saat perjalanan pulang tadi, sedang duduk bersila di lantai, bermain-main menggoda Sarah dengan sepotong tulang. Joseph dan Rusty meringkuk di pangkuannya. Aroma manis hangat mengapung ke seluruh rumah, karena Priscilla sedang memasak di dapur. Tak lama kemudian, dia muncul, memakai celemek besar, dengan noda tepung di hidungnya, memamerkan kue cokelat yang baru saja dihiasnya pada Bibi Jamesina.Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu depan. Tak ada yang mendengarnya, kecuali Phil, yang langsung melompat berdiri dan membuka pintu, mengira yang datang adalah kurir pengantar topi yang baru dibelinya tadi pagi. Di depan pintu, berdiri Mrs. Gardner dan kedua putrinya.

Anne buru-buru berdiri, membuat Joseph dan Rusty menggelinding dari

pangkuannya, dan cepat-cepat menyembunyikan tulang yang dipegangnya ke tangan kiri. Priscilla, yang harus menyeberangi ruangan untuk lari ke dapur, kehilangan akal, dan menyurukkan kue cokelatnya di balik bantalan sofa, dan lari ke atas. Stella dengan gugup mengumpulkan kertas-kertasnya yang berserakan. Hanya Bibi Jamesina dan Phil yang tenang. Dan atas kesigapan mereka berdua, semua orang bisa bersikap normal lagi, bahkan juga Anne. Priscilla turun, tanpa celemek dan noda tepung di hidung, Stella berhasil menata kertas-kertas di mejanya, dan Phil menyelamatkan situasi dengan obrolan ringan.

Mrs. Gardner tinggi, kurus dan anggun, gaunnya mewah, dan terlihat ramah meski dengan sedikit terpaksa. Aline Gardner adalah versi muda ibunya, tetapi kurang ramah. Ia berusaha bersikap baik, namun malah terkesan angkuh dan menggurui. Dorothy Gardner langsing, periang dan sedikit tomboi. Anne langsung tahu bahwa Dorothy adalah adik kesayangan Roy dan langsung menyukainya. Dorothy pasti akan sangat mirip Roy kalau saja matanya berwarna gelap dan misterius seperti Roy, dan bukan cokelat kemerahan. Berkat Dorothy dan Phil, kunjungan itu berlangsung mulus, meski agak sedikit tegang dan terjadi dua insiden yang kurang menguntungkan.

Rusty dan Joseph, tak diperhatikan lagi, mulai berkejaran-kejaran, dan melompat ke pangkuan gaun sutra Mrs. Gardner lalu melompat turun lagi dan berlarian liar. Mrs. Gardner mengangkat *lorgnette*-nya—kacamata bergagang satu—dan menatap kedua kucing itu seakan-akan dia belum pernah melihat makhluk seperti mereka. Anne, sambil tertawa gugup, meminta maaf sebisanya.

"Kau suka kucing?" kata Mrs. Gardner, terheran-heran.

Anne, meskipun menyayangi Rusty, sebenarnya tak terlalu suka kucing, tapi nada suara Mrs. Gardner membuatnya jengkel. Dan entah kenapa dia tiba-tiba ingat Mrs. John Blythe sangat suka kucing dan memelihara binatang itu sebanyak yang diizinkan suaminya.

"Mereka MEMANG binatang yang memesona, bukan?" kata Anne licik.

"Aku tak pernah suka kucing," jawab Mrs. Gardner dingin.

"Aku suka mereka," kata Dorothy. "Kucing sangat baik dan egois. Anjing TERLALU baik dan tak egois. Anjing membuatku tak nyaman. Tapi sifat kucing sangat mirip dengan manusia."

"Kau punya patung porselen anjing yang bagus sekali. Boleh aku

melihatnya?" tanya Aline, berjalan ke arah perapian dan tanpa sadar menjadi penyebab insiden kedua. Mengambil Magog, dia lalu duduk di bantalan sofa yang di bawahnya tersembunyi kue cokelat Priscilla. Priscilla dan Anne saling berpandangan ngeri, tapi tak bisa apa-apa. Aline yang anggun terus duduk di bantalan sofa itu dan mendiskusikan patung porselen anjing hingga tiba waktu pamitan.

Dorothy tinggal sebentar, meremas tangan Anne dan berbisik sepenuh hati.

"Aku TAHU kau dan aku bisa jadi sobat baik. Oh, Roy sudah banyak cerita tentang dirimu. Aku adalah satu-satunya orang di keluarga kami yang sering jadi tempat curahan hatinya, Roy yang malang—Mama dan Aline JELAS tak bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan bercerita, kau tahu. Wah, kalian pasti senang sekali tinggal bersama di sini! Bolehkah aku sering datang dan berteman dengan kalian?"

"Datanglah sesering kau suka," jawab Anne sepenuh hati, bersyukur bahwa setidaknya satu dari saudara perempuan Roy adalah orang yang menyenangkan. Dia jelas tak akan pernah suka pada Aline; dan Aline juga tak akan menyukainya, meski Anne mungkin bisa mengambil hati Mrs. Gardner. Anne mendesah lega, saat kunjungan mereka berakhir.

"'Dari seluruh ungkapan dan perasaan sedih yang tertulis ataupun terucap, yang paling memilukan adalah yang apa tak pernah terjadi'," kutip Priscilla tragis, sambil mengangkat bantalan sofa. Kue cokelatnya gepeng tak berbentuk. "Kue ini sekarang gagal total. Dan bantalnya juga rusak. Jangan pernah bilang padaku kalau Jumat bukanlah hari sial."

"Kalau orang sudah memberi kabar bahwa mereka akan datang hari Sabtu, mereka harusnya tak datang hari Jumat," kata Bibi Jamesina.

"Kurasa itu salah Roy," kata Phil. "Anak itu benar-benar kurang bertanggung jawab saat dia bicara pada Anne. DI MANA Anne?"

Anne sudah naik ke kamarnya di atas. Dia ingin menangis. Tapi, dia malah tak bisa menahan tawa. Rusty dan Joseph benar-benar NAKAL! Dan Dorothy BAIK SEKALI.

# 37

# PARA SARJANA MUDA

"Kuharap aku mati saja, atau sekarang sudah besok malam," erang Phil. “Kalau umurmu cukup panjang, dua keinginanmu itu pasti akan kesampaian,” kata Anne kalem.

“Gampang bagimu untuk tenang. Kau sangat menguasai filsafat. Aku tidak—dan saat aku teringat makalah mengerikan yang harus kusampaikan besok, aku gemetaran. Kalau aku gagal apa kata Jo nanti?”

“Kau tak akan gagal. Bagaimana ujian Bahasa Yunanimu hari ini?”

“Aku tak tahu. Mungkin makalahku cukup bagus tapi mungkin juga buruk sekali dan membuat Homer terduduk kaget di kuburnya. Aku sudah belajar dan membuka-buka bukuku hingga pusing tujuh keliling. Si Phil kecil ini pasti akan sangat bersyukur saat musim ujian usai.”

“Musim ujian? Aku tak pernah dengar.”

“Yah, boleh saja kan aku bikin kata-kata baru?” tuntut Phil.

“Kata-kata tak dibuat—mereka berkembang sendiri,” kata Anne.

“Sudahlah—aku mulai bisa membayangkan masa-masa indah saat kita tak harus lagi memikirkan ujian. Teman-teman, apa—apa kalian sadar kalau masa kuliah kita di Redmond hampir berakhir?”

“Aku tak bisa membayangkannya,” kata Anne, sedih. “Sepertinya baru kemarin aku dan Pris sendirian di tengah kerumunan mahasiswa baru di Redmond. Dan sekarang kita sudah jadi mahasiswa senior menghadapi ujian akhir.”

“‘Mahasiswa senior yang berkuasa, bijak, dan terhormat,’” kata Phil. “Apa menurutmu kita sekarang sudah jauh lebih bijak daripada saat pertama kali kita datang ke Redmond?”

“Kau sering kali tak terlihat seperti gadis yang bijak,” komentar Bibi Jamesina.

“Oh, Bibi Jimsie, bukankah selama tiga tahun kau menjaga kami, kami selalu jadi gadis baik dan tak pernah merepotkan?” kata Phil membujuk.

“Kalian adalah empat gadis yang tersayang, termanis dan terbaik yang pernah kuliah,” kata Bibi Jamesina, yang jarang memuji tanpa diikuti nasihat. “Tapi kurasa kalian masih kurang matang. Itu bisa dimaklumi,

tentu saja. Pengalamanlah yang memberikan kematangan. Kau tak bisa belajar dari kuliah. Kalian sudah kuliah selama empat tahun, sementara aku tak pernah kuliah, tapi aku tahu lebih banyak daripada kalian, nona-nona muda.”

“‘Ada banyak hal yang tak pernah berjalan sesuai aturan. Ada banyak ilmu yang takkan kau dapatkan di universitas. Banyak hal yang akan kau pelajari di luar sekolah,” komentar Stella.

“Apakah kalian sudah mempelajari sesuatu di Redmond selain daripada geometri dan semacamnya?” tanya Bibi Jamesina.

“Oh, ya. Kurasa kami sudah banyak belajar, Bibi,” protes Anne.

“Kami sudah menyadari kebenaran kata-kata Profesor Woodleigh di mata kuliah Philomathic kemarin,” kata Phil. “Ia berkata, ‘Humor adalah bumbu terpedas dalam kehidupan. Tertawakan kesalahanmu tapi belajarlah, berguraulah tentang masalahmu tapi raih kekuatan darinya, candai kesulitanmu tapi atasilah mereka.’ Bukankah itu pelajaran berharga, Bibi Jimsie?”

“Ya, benar, Sayang. Saat kau sudah banyak belajar untuk menertawakan apa yang patut ditertawakan, dan apa yang tidak boleh ditertawakan, berarti kau sudah belajar tentang kearifan dan pemahaman.”

“Apa yang telah kau pelajari selama di Redmond, Anne?” gumam Priscilla pelan.

“Kurasa,” jawab Anne pelan, “aku belajar untuk melihat setiap hambatan kecil sebagai olok-olok dan tiap hambatan besar sebagai kesuksesan yang tertunda. Ringkasnya, itulah yang sepertinya kudapatkan dari Redmond.”

“Aku harus mengutip ekspresi Profesor Woodleigh lagi untuk menggambarkan apa yang telah aku dapatkan,” kata Priscilla. “Kalian pasti ingat kalau dia pernah berkata, ‘Ada banyak hal di dunia ini untuk kita kalau kita mau meluangkan waktu untuk melihatnya, dan hati untuk mencintainya, dan tangan untuk merengkuhnya—banyak sekali potensi dalam tiap diri pria dan wanita, dalam seni dan sastra, banyak sekali hal-hal yang harus dinikmati, dan disyukuri.’ Kurasa Redmond telah mengajariku tentang semua itu, Anne.”

“Berdasarkan apa yang telah kalian katakan” komentar Bibi Jamesina, “yang paling penting yang bisa kalian pelajari selama empat tahun kuliah —kalau kalian punya cukup nyali—adalah hal yang biasanya baru akan kalian dapat dalam masa dua puluh tahun kehidupan. Yah, itu membuatku

percaya akan pentingnya pendidikan tinggi. Sebelumnya aku selalu agak ragu tentangnya."

"Tapi bagaimana dengan orang yang tak punya nyali, Bibi Jimsie?"

"Orang yang tak punya keberanian dan inisiatif tak akan pernah belajar," tukas Bibi Jamesina, "baik di kuliah ataupun kehidupan. Meski usia mereka seratus tahun, mereka tak akan lebih pintar dari sejak hari mereka dilahirkan. Mereka sendiri yang rugi. Tapi kita, orang-orang yang punya nyali harus bersyukur pada Tuhan."

"Terangkan pada kami apa nyali itu, Bibi Jimsie?" tanya Phil.

"Tidak, aku tak mau, Nona. Siapa pun yang punya nyali pasti tahu apa itu, dan siapa pun yang tak punya nyali, tak akan pernah tahu apa artinya. Jadi tak perlu lagi dijelaskan."

Hari-hari penuh kesibukan berlalu dan ujian usai. Anne mendapatkan nilai tertinggi di mata kuliah Bahasa Inggris. Priscilla meraih nilai tertinggi di mata kuliah Klasik, dan Phil Matematika. Stella juga mendapatkan nilai yang bagus. Lalu tibalah saatnya Upacara Kelulusan.

"Ini adalah awal zaman baru dalam hidupku," kata Anne, sambil mengeluarkan buket bunga violet kiriman Roy dan menatap buket bunga itu penuh perenungan. Dia bermaksud membawa buket bunga ini, tentu saja, tapi matanya malah beralih ke kotak bunga lain di mejanya. Itu adalah buket bunga *lily-of-the-valley*, segar dan harum seperti bunga yang mekar di halaman Green Gables saat bulan Juni. Kartu nama Gilbert terletak di sebelahnya.

Anne bertanya-tanya mengapa Gilbert mengirimkan bunga padanya untuk Upacara Kelulusan. Selama musim dingin yang lalu, Anne jarang sekali bertemu dengannya. Dia hanya sekali berkunjung ke Patty's Place Jumat malam sejak liburan Natal, dan mereka jarang bertemu di tempat lain. Anne tahu Gilbert belajar keras sekali, ingin mendapatkan gelar sebagai lulusan terbaik dan mendapatkan penghargaan Cooper Prize, sehingga tak sering aktif dalam kegiatan sosial di Redmond. Kebalikannya, musim dingin Anne disibukkan dengan berbagai acara sosial. Dia sering berkunjung ke keluarga Gardner; dia dan Dorothy jadi akrab; teman-temannya tinggal menunggu pengumuman pertunangannya dengan Roy. Anne sendiri juga menunggu dan mengira itu akan terjadi. Namun, tepat sebelum dia hendak berangkat dari Patty's Place untuk

menghadiri Upacara Kelulusan, Anne melemparkan buket bunga violet dari Roy dan memilih buket *lily-of-the-valley* dari Gilbert. Anne tak tahu kenapa dia melakukan itu. Entah kenapa, hari-hari dan mimpi-mimpi saat mereka bersahabat di Avonlea terasa sangat dekat bagi Anne ketika ambisi masa kecilnya tinggal satu langkah lagi akan tercapai. Dia dan Gilbert pernah dengan riang membayangkan saat mereka berdua memakai toga dan dinyatakan lulus sebagai sarjana muda. Sekarang, hari yang indah itu telah tiba, dan buket violet dari Roy bukanlah hiasan yang tepat. Hanya bunga kiriman sahabat lamanya yang terasa cocok untuk merayakan hari ketika harapan-harapan yang pernah mereka bagi bersama akhirnya tercapai.

Selama bertahun-tahun, hari ini selalu diimpi-impikan Anne, tapi saat hari yang dinanti itu akhirnya tiba, satu-satunya kenangan yang selalu diingatnya selama bertahun-tahun kemudian bukanlah momen mengharukan saat presiden Redmond memasangkan toga, menyerahkan diploma, dan menyatakan dirinya berhak menyandang gelar B.A.; bukan pula kilatan di mata Gilbert saat melihat bunga lily yang dibawa Anne, dan tatapan bingung dan terluka dari Roy saat dia melewati Anne di podium. Bukan kenangan tentang ucapan selamat yang kaku dari Alice Gardner, ataupun ucapan selamat setulus hati dari Dorothy. Kenangan Anne tentang hari saat terwujudnya impian hidupnya justru adalah ingatan tentang penyesalan dan perasaan yang terluka. Kenangan yang tak hanya merusak makna hari kelulusan yang sangat penting baginya, namun juga meninggalkan rasa pahit di hatinya.

Pesta dansa kelulusan diadakan malam setelah upacara kelulusan. Ketika Anne bersolek untuk pesta itu, dia menyingkirkan kalung mutiara yang biasa dipakainya dan mengambil kotak kecil yang dikirimkan dari Green Gables saat hari Natal. Di dalamnya berisi sebuah kalung rantai tipis dengan liontin hati warna merah jambu. Di kartu yang menyertai hadiah itu tertulis, 'Setulus hati dari sobat lamamu, Gilbert.' Anne, yang tertawa karena liontin merah jambu itu mengingatkannya di hari ketika Gilbert memanggilnya 'Wortel' dan kemudian berusaha meminta maaf dengan memberi Anne permen hati warna merah jambu, langsung menulis surat singkat mengucapkan terima kasih atas hadiah Natalnya. Tapi Anne belum pernah mengenakannya. Malam ini dia memakai kalung itu di lehernya

yang jenjang sambil melamun dan tersenyum sendiri.

Anne dan Phil berjalan bersama ke Redmond. Anne berjalan dalam diam; sementara Phil terus ngoceh tanpa henti. Tiba-tiba dia berkata, "Kudengar pertunangan Gilbert Blythe dengan Christine Stuart akan segera diumumkan seusai Upacara Kelulusan. Apa kau sudah dengar gosipnya?"

"Belum," kata Anne.

"Kurasa itu benar," kata Phil ringan.

Anne tak menjawab. Di keremangan malam dia merasakan wajahnya seakan terbakar. Diangkatnya tangan ke balik kerah bajunya dan menyentuh kalung yang melingkar di lehernya. Dengan satu tarikan kuat, kalung itu terlepas, dan Anne buru-buru memasukkan kalung putus itu ke sakunya. Tangannya gemetaran dan matanya berkaca-kaca.

Tapi malam itu Anne bersikap sangat riang, dan tanpa sesal menolak Gilbert saat pemuda itu mengajaknya berdansa, dengan alasan sudah banyak orang lain yang mengantre. Setelah itu, ketika keempat gadis Patty's Place duduk mengobrol di depan perapian, menghilangkan rasa dingin setelah pulang dari pesta, Annelah yang paling ceriwis dan gembira kala membahas hari itu.

"Moody Spurgeon MacPherson datang ke sini setelah kalian pergi," kata Bibi Jamesina, yang menunggu kepulangan mereka dan tetap membiarkan perapian menyala. "Dia tak tahu tentang pesta dansa kelulusan. Anak muda itu harusnya tidur dengan gelang karet melingkari kepalanya agar telinganya tak terlalu mencuat. Aku dulu punya kekasih yang melakukan itu, dan penampilannya jauh lebih baik. Akulah yang mengusulkan hal itu dan dia menurutinya, tapi kekasihku itu tak pernah memaafkan aku karenanya."

"Moody Spurgeon adalah pemuda yang sangat serius," kata Priscilla menguap. "Dia sibuk memikirkan hal-hal yang lebih penting daripada telinganya. Dia akan jadi pendeta, lho."

"Yah, kurasa Tuhan tak akan memedulikan bentuk telinga manusia," kata Bibi Jamesina muram, berhenti mengkritik Moody Spurgeon. Bibi Jamesina menghormati para pendeta meskipun pendeta yang masih muda dan belum berpengalaman.

# 38

# HARAPAN PALSU

"Bayangkan—minggu depan aku sudah akan ada di Avonlea—menyenangkan sekali!" kata Anne, membungkuk di atas petinya dan memasukkan selimut pemberian Mrs. Rachel Lynde. "Tapi bayangkan juga—minggu depan aku sudah akan pergi selamanya dari Patty's Place—mengerikan!"

"Aku penasaran apakah gaung tawa kita akan bergema di mimpi-mimpi Miss Patty dan Miss Maria," kata Phil melamun.

Miss Patty dan Miss Maria akhirnya akan pulang, setelah mengelilingi hampir setengah dunia. "Kami akan tiba di minggu kedua bulan Mei," tulis Miss Patty dalam suratnya. "Kurasa Patty's Place akan terasa agak sempit setelah kami melihat Aula Raja-Raja di Karnak, tapi aku tak terlalu suka rumah besar. Dan aku cukup senang bisa pulang ke rumah lagi. Kalau kau mulai melakukan perjalanan di usia lanjut, kau cenderung ingin melakukan terlalu banyak hal karena kau sadar tak banyak lagi waktu yang kau punya, padahal kau menyadari bahwa kau menyukai perjalanan itu. Aku khawatir Maria tak akan pernah bisa merasa puas lagi dengan hidupnya."

"Kutinggalkan semua angan dan mimpi-mimpiku di sini untuk para penyewa selanjutnya nanti," kata Anne, menatap sekeliling kamarnya sendu—kamar biru yang indah, tempatnya menghabiskan tiga tahun yang bahagia. Dia sering berlutut di dekat jendelanya dan berdoa, menatap matahari terbenam di balik jajaran cemara. Dia sering mendengar tetes-tetes hujan musim gugur mengetuk-ngetuk kaca jendela dan melihat burung-burung robin hinggap di langkannya di musim semi. Anne bertanya-tanya apakah mimpi-mimpi masa lalu bisa menghantui sebuah ruangan—apakah, ketika seseorang meninggalkan sebuah kamar tempat dia pernah mengalami kebahagiaan juga penderitaan, tawa dan tangis, apakah sesuatu dari dalam dirinya, samar dan tak kasatmata, namun nyata, masih tertinggal seperti sebuah kenangan yang bergema.

"Kurasa," kata Phil, "ruangan yang pernah jadi tempat seseorang bermimpi, berduka, berbahagia dan hidup, jadi terkait dengan seluruh

proses itu dan membentuk kepribadian tertentu. Aku yakin kalau aku masuk ke kamar ini lima puluh tahun lagi, kamar ini akan menggemakan kata ‘Anne, Anne’ padaku. Menyenangkan sekali waktu yang kita lewatkan di sini, Sayang! Obrolan, gurauan dan persahabatan kental! Oh, ya Tuhanku! Aku akan menikah dengan Jo bulan Juni nanti dan aku tahu aku akan sangat bahagia. Tapi sekarang aku merasa seakan-akan aku ingin kehidupan kita bersama di Redmond berlangsung selamanya.”

“Aku juga menginginkan itu, meski aku tahu itu mustahil,” aku Anne. “Apa pun kegembiraan dan kesenangan yang kita alami nanti dalam hidup, kita tak akan pernah lagi mengalami waktu-waktu menyenangkan penuh senda gurau seperti yang kita miliki di sini. Ini sudah usai untuk selamanya, Phil.”

“Bagaimana dengan Rusty?” tanya Phil, saat kucing yang diomongkan itu berjalan masuk ke kamar.

“Aku akan membawanya pulang bersama Joseph dan si kucing Sarah,” kata Bibi Jamesina, masuk ke kamar mengikuti Rusty. “Sayang sekali kalau ketiga kucing itu harus dipisahkan, apalagi setelah mereka belajar untuk hidup bersama. Ini adalah pelajaran berharga bagi kucing dan juga manusia.”

“Aku sedih harus berpisah dengan Rusty,” kata Anne penuh sesal, “tapi membawanya ke Green Gables juga tak mungkin. Marilla tak suka kucing, dan Davy pasti akan mempermainkannya habis-habisan. Lagi pula, kurasa aku tak akan tinggal lama di rumah. Aku sudah ditawari jabatan kepala sekolah di Summerside High School.”

“Apa kau akan menerimanya?” tanya Phil.

“Aku—aku belum memutuskan,” jawab Anne, merona bingung.

Phil mengangguk paham. Tentu saja, rencana Anne tak bisa dipastikan sebelum Roy melamarnya. Pemuda itu pasti akan segera melamar Anne—itu sudah pasti. Dan sudah bisa dipastikan pula kalau Anne akan menjawab “ya” saat Roy melamar. Anne sendiri tenang-tenang saja. Dia sangat mencintai Roy. Memang benar, cintanya tak seperti yang dibayangkannya selama ini. Tapi sejak kapan kehidupan nyata, sama dengan angan-angan? Ini seperti angannya di masa kecil dulu—ketika Anne membayangkan pendar berlian yang indah dan bergelora—dan betapa kecewa dirinya ketika melihat kenyataan bahwa berlian tidaklah berpendar tapi berkelip-kelip beku. “Ini bukan seperti berlian yang kubayangkan,” katanya waktu

itu. Tapi Roy adalah pria yang sangat baik dan mereka akan bahagia bersama, meskipun jelas ada sesuatu yang hilang dalam kehidupan mereka nanti. Karena itu, ketika Roy datang petang itu dan mengajak Anne jalan-jalan ke taman, semua orang di Patty's Place tahu apa yang akan dikatakan Roy, dan semua juga tahu, setidaknya mereka mengira sudah tahu, apa jawaban Anne nanti.

"Anne gadis yang sangat beruntung," kata Bibi Jamesina.

"Kurasa," kata Stella, mengangkat bahu. "Roy adalah pria yang baik dan semacamnya. Tapi selain itu, tak ada yang menarik dari dirinya."

"Itu kedengarannya komentar dari orang yang dengki, Stella Maynard," tegur Bibi Jamesina.

"Memang—tapi aku tak iri, kok," jawab Stella kalem. "Aku sayang Anne dan aku suka Roy. Semua orang bilang mereka pasangan serasi, bahkan Mrs. Gardner menyukai Anne sekarang. Mereka seperti sudah ditakdirkan untuk bersama, tapi entah kenapa aku ragu. Ingat itu, Bibi Jamesina."

Roy melamar Anne di paviliun kecil di jalan dekat pelabuhan tempat pertama kali mereka bertemu di hari hujan dulu. Menurut Anne romantis sekali Roy telah memilih tempat itu. Dan lamarannya sangatlah puitis, seakan-akan Roy, seperti yang sering dilakukan salah satu kekasih Ruby Gillis, menyalinnya dari buku *Panduan Para Kekasih dan Pernikahan*. Semuanya berlangsung tanpa cela. Dan juga tulus. Tak ada keraguan bahwa Roy tulus. Tak ada nada dusta yang mengganggu simfoni romantisnya. Anne merasa seharusnya dia merasa merinding dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tapi tidak, dia merasa dingin tak tersentuh.

Ketika Roy berhenti dan menunggu jawaban, Anne membuka mulut untuk mengatakan ya. Namun tiba-tiba, Anne gemetaran seakan-akan hendak terjatuh ke dalam jurang tak berdasar. Dia seakan baru saja tersambar petir pencerahan. Dia menarik tangannya dari genggaman Roy.

"Oh, aku tak bisa menikah denganmu—aku tak bisa—aku tak bisa," pekik Anne tak bisa menahan diri.

Roy pucat pasi—dan terlihat agak bodoh. Padahal dia tadi—salah sendiri—sudah merasa sangat yakin.

"Apa maksudmu?" gagapnya.

"Maksudku, aku tak bisa menikah denganmu," ulang Anne putus asa. "Kukira dulu aku bisa tapi ternyata aku tak bisa."

"Kenapa tidak?" tanya Roy lebih tenang.

"Karena—aku tak benar-benar mencintaimu."

Wajah Roy merah padam.

"Jadi, kau hanya main-main dua tahun ini?" tanyanya pelan.

"Tidak, tidak, aku tak begitu," engah Anne bingung. Oh, bagaimana dia dapat menjelaskannya? Dia TAK BISA menjelaskan. Ada beberapa hal yang memang tak bisa dijelaskan. "Dulu aku mengira mencintaimu benar-benar mencintaimu—tapi aku sadar sekarang bahwa aku tak benar-benar mencintaimu."

"Kau telah menghancurkan hidupku," kata Roy pahit.

"Maafkan aku," mohon Anne sedih, dengan pipi memerah dan mata berkaca-kaca.

Roy berbalik menjauh dan menatap ke laut. Hening. Ketika dia kembali menatap Anne, wajahnya pucat pasi.

"Kau tak bisa memberiku harapan sama sekali?" katanya.

Anne menggeleng diam.

"Kalau begitu—selamat tinggal," kata Roy. "Aku tak mengerti—aku tak percaya kau bukanlah seperti wanita yang kubayangkan selama ini. Tapi tak ada gunanya saling menyalahkan. Kau adalah satu-satunya wanita yang kucinta. Terima kasih atas pertemananmu selama ini. Selamat tinggal, Anne."

"Selamat jalan," kata Anne terbata. Ketika Roy telah pergi dia duduk lama sekali di paviliun, menatap kabut merayap pelan tanpa ampun menyelimuti pelabuhan. Anne merasa hina, marah sekaligus malu pada dirinya sendiri. Gelombang kemarahan, kehinaan dan rasa malu berganti-ganti menggulungnya. Namun, di balik semua itu, Anne merasakan sebuah kebebasan. Dia kembali ke Patty's Place di keremangan petang dan langsung masuk ke kamarnya. Tapi Phil sudah menunggunya, duduk di birai jendela. "Tunggu," kata Anne, merona. "Tunggu hingga kau mendengar apa yang harus kukatakan, Phil. Roy melamarku dan aku menolak."

"Kau—kau MENOLAKNYA?" Phil ternganga.

"Ya."

"Anne Shirley, kau sudah gila, ya?"

"Kurasa," jawab Anne lesu. "Oh, Phil, jangan marahi aku. Kau tak mengerti."

"Aku jelas tak mengerti. Selama dua tahun kau membiarkan bahkan mendorong Roy Gardner—mendekatimu dan sekarang kau bilang kau

menolaknya. Rupanya kau hanya ingin mempermainkannya, Anne. Aku tak percaya KAU setega itu."

"Aku TIDAK mempermainkannya—jujur aku mengira benar-benar mencintainya—lalu—yah, dalam hatiku tiba-tiba aku merasa aku TAK AKAN bisa menikah dengannya."

"Aku menduga," kata Phil judes, "kau hanya ingin menikah karena uangnya saja, lalu nuranimu tergugah dan menghalangimu."

"TIDAK. Aku tak pernah berpikir tentang kekayaannya. Oh, aku tak bisa menjelaskannya padamu seperti aku tak bisa menjelaskan padanya."

"Yah, kau benar-benar memperlakukan Roy dengan sangat buruk," kata Phil jengkel. "Ia tampan, pintar, kaya, dan baik. Apa lagi yang kau inginkan?"

"Aku ingin seseorang yang benar-benar menjadi Belahan jiwaku. Roy tak seperti itu. Aku awalnya terlena dan terpesona oleh ketampanan dan kepintarannya memberikan pujian-pujian yang romantis, dan kemudian aku mengira kalau aku JATUH CINTA padanya, karena ia adalah pangeran tampan bermata gelap misterius seperti yang kuimpikan sejak kecil."

"Aku ini sudah terkenal sebagai orang yang tak bisa mengambil keputusan, tapi ternyata kau malah lebih buruk," kata Phil.

"*Aku* BISA mengambil keputusan," protes Anne. "Masalahnya, keputusanku berubah, dan aku harus mulai memahami dan menerimanya dari awal lagi."

"Yah, apa pun yang akan kukatakan padamu tak akan ada gunanya."

"Tak perlu, Phil. Sikapku buruk sekali. Ini mengacaukan semuanya. Semua kenanganku tentang Redmond ternoda oleh peristiwa memalukan petang ini. Roy membenciku —kau membenciku—dan aku membenci diriku sendiri."

"Aduh, kasihan sekali kau, Sayangku," kata Phil, luluh. "Ke sini biar kupeluk dirimu. Aku harusnya tak memarahimu. Aku mungkin saja menikah dengan Alec atau Alonzo kalau aku tak bertemu Jo. Oh, Anne di kehidupan nyata semuanya memang lebih rumit, tak seindah dan sebagus di novel-novel."

"Kuharap TAK seorang pun yang akan melamarku lagi sepanjang hidup," kata Anne tersedu-sedu, setulus hati berharap kata-katanya itu terwujud.

# 39

# PERNIKAHAN DAN PERNIKAHAN LAGI

Anne merasa hidupnya mengalami anti klimaks di minggu-minggu pertama dia kembali ke Green Gables. Dia rindu keakraban di Patty's Place. Musim dingin lalu dia memimpikan beberapa hal yang menurutnya akan hebat, namun mimpi-mimpinya itu kini berserakan di bawah kakinya. Dan dalam kondisi kecewa dan benci pada diri sendiri atas semua yang telah terjadi, Anne tak bisa mulai bermimpi lagi. Namun Anne menyadari bahwa sendiri dalam mimpi-mimpinya memang menggairahkan, namun kesendirian tanpa mimpi ternyata memiliki daya tariknya sendiri. Dia tak pernah lagi bertemu dengan Roy setelah perpisahan mereka yang menyakitkan; tapi Dorothy berkunjung sebelum Anne meninggalkan Kingsport.

"Aku menyesal sekali kau tak akan menikah dengan Roy," katanya. "Aku memang ingin kau jadi kakak iparku. Tapi kau benar. Roy akan membuatmu bosan setengah mati. Aku sayang padanya, dan Roy adalah pria yang baik dan manis, tapi dia sama sekali tak menarik. Dari luar dia terlihat sebagai orang yang menarik dan misterius, tapi sebenarnya tidak sama sekali."

"Ini tak akan merusak persahabatan KITA, kan, Dorothy?" tanya Anne sedih.

"Tentu tidak. Kau teman yang terlalu baik untuk dilepaskan. Kalau aku tak bisa memilikimu sebagai kakak ipar, aku tetap akan menjadikanmu sahabat. Dan jangan cemas tentang Roy. Dia memang sedih sekarang—aku terpaksa mendengarkan curahan kesedihannya tiap hari—tapi dia akan segera pulih. Dia selalu begitu."

"Oh—SELALU?" kata Anne sedikit kaget. "Jadi dia sudah pernah 'pulih' sebelumnya?"

"Ya ampun, tentu saja," kata Dorothy terus terang. "Dua kali. Dan dua kali pula dia berkeluh kesah padaku. Bukan berarti kedua gadis sebelumnya itu menolak dirinya mereka hanya mengatakan kalau sudah bertunangan dengan orang lain. Tentu saja, ketika Roy bertemu denganmu dia bersumpah padaku kalau dia belum pernah merasakan cinta sejati

seperti ini—bahwa peristiwa sebelumnya itu hanyalah cinta monyet. Tapi kurasa kau tak perlu cemas."

Anne memutuskan untuk tidak khawatir. Dia lega sekaligus kesal. Roy jelas mengatakan kalau Annelah satu-satunya wanita yang pernah dicintainya. Dan rupanya Roy benar-benar merasa begitu. Tapi sedikit melegakan mengetahui bahwa dia tak benar-benar menghancurkan hidup Roy. Ada banyak gadis cantik lainnya, dan Roy, menurut Dorothy pasti akan segera menemukan gadis lain untuk dipuja. Meskipun begitu, kehidupan nyata sekali lagi mencabik-cabik angan dan ilusi Anne, dan Anne mulai berpikir bahwa kehidupan nyata agak menjemukan.

Suatu sore, dia datang ke beranda Green Gables dengan wajah murung.

"Apa yang telah terjadi pada pohon Putri Salju tua, Marilla?"

"Oh, aku tahu kau akan sedih," kata Marilla. "Aku sendiri juga sedih. Pohon itu sudah ada sejak aku muda. Pohon itu tumbang saat badai besar di bulan Maret. Akarnya sudah membusuk."

"Aku kehilangan pohon tua itu," kata Anne muram. "Beranda rasanya tak sama tanpa dia. Setiap kali aku memandang ke luar jendela aku selalu merasa kehilangan. Dan oh, aku belum pernah pulang ke Green Gables tanpa ada Diana yang menyambutku."

"Ada hal penting yang harus dipikirkan Diana sekarang," kata Mrs. Lynde berahasia.

"Kalau begitu ceritakan ada kabar baru apa saja yang terjadi di Avonlea," kata Anne sambil duduk di undakan beranda, sinar lembayung senja membasuh rambutnya dengan warna keemasan.

"Tak banyak berita baru kecuali apa yang telah kami tulis dalam surat untukmu," kata Mrs. Lynde. "Kurasa kau belum dengar kalau kaki Simon Fletcher patah minggu lalu. Itu berita gembira bagi keluarganya. Mereka bisa melakukan berbagai hal yang selama ini mereka inginkan tanpa terganggu oleh si judes tua itu."

"Dia memang berasal dari keluarga yang menjengkelkan," komentar Marilla.

"Menjengkelkan? Yang benar saja! Ibunya dulu sering berdiri di tengah pertemuan doa dan menyebarkan seluruh aib anak-anaknya dan meminta doa bagi mereka. Tentu saja itu membuat mereka marah dan jadi bertingkah lebih buruk."

"Kau belum memberi tahu Anne berita baru tentang Jane," kata Marilla.

"Oh, Jane," dengus Mrs. Lynde. "Yah," katanya enggan. "Jane Andrews baru saja pulang dari daerah Barat—minggu lalu—dan dia akan menikah dengan seorang jutawan dari Winnipeg. Mrs. Harmon tentu saja tak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengabarkannya ke mana-mana."

"Jane yang baik—aku senang untuknya," kata Anne tulus. "Dia pantas mendapatkan yang terbaik."

"Oh, aku bukannya tak suka pada Jane. Dia gadis yang lumayan baik. Tapi dia bukan kelas jutawan, dan aku yakin calon suaminya tak punya kelebihan lain selain dari uangnya. Mrs. Harmon bilang calon suami Jane adalah pria Inggris yang menjadi kaya dari usaha pertambangan, tapi *aku* yakin dia hanya seorang pria *Yankee*. Yang jelas dia kaya, karena dia menghujani Jane dengan perhiasan. Cincin pertunangan Jane berliannya sangat besar sehingga kelihatannya seperti batu bata menempel di jari gemuk Jane."

Mrs. Lynde tak bisa menghindarkan nada pahit dari suaranya. Bayangkan, Jane Andrews, si bocah lamban dan nggak cantik-cantik amat itu sekarang bertunangan dengan jutawan, sedangkan Anne, yang lebih pintar dan cantik sepertinya belum pernah didekati siapa pun, baik yang miskin maupun yang kaya. Dan Mrs. Harmon Andrews tak henti-hentinya pamer.

"Apa saja yang dilakukan Gilbert Blythe saat kuliah?" tanya Marilla. "Aku melihatnya pulang minggu lalu, sangat pucat dan kurus sehingga aku nyaris tak mengenalinya."

"Dia belajar keras sekali di musim dingin lalu," kata Anne. "Kalian tahu, dia mendapat prestasi terbaik di mata kuliah Klasik dan merebut penghargaan Cooper Prize. Padahal penghargaan itu belum pernah ada juaranya selama lima tahun! Jadi kurasa dia masih kelelahan. Kami semua agak kelelahan."

"Tapi kau sekarang bergelar B.A., sedangkan Jane Andrews bukan dan tak akan pernah mendapatkan gelar itu," kata Mrs. Lynde muram namun puas.

Beberapa hari kemudian, Anne pergi mengunjungi Jane, tapi Jane ternyata sedang pergi ke Charlottetown—"menjahitkan baju," kata Mrs. Harmon bangga. "Tentu saja penjahit Avonlea sekarang tak cocok lagi untuk Jane."

“Aku sudah mendengar kabar bagus tentang Jane,” kata Anne.

“Ya, Jane lumayan berhasil, meskipun dia tidak bergelar B.A.,” kata Mrs. Harmon, sambil mengibaskan rambutnya pongah.

“Mr. Inglis kaya sekali, dan mereka akan berbulan madu ke Eropa. Ketika kembali nanti mereka akan tinggal di rumah besar dari pualam di Winnipeg. Hanya ada satu masalah, Jane pintar masak tapi suaminya tak membolehkannya memasak. Calon suaminya kaya sekali sehingga sampai mempekerjakan juru masak. Mereka akan mempekerjakan seorang juru masak, dua pelayan, satu sais, dan satu tukang beres-beres. Tapi bagaimana denganMU, Anne? Aku tak dengar kabar kau akan menikah, setelah lulus dari kuliah.”

“Oh,” kata Anne tertawa, “Aku akan jadi perawan tua. Aku tak menemukan orang yang benar-benar cocok untukku.” Anne memang sengaja. Dia sengaja mengingatkan Mrs. Andrews bahwa kalaupun dia jadi perawan tua itu bukan karena tak ada pemuda yang berminat padanya. Tapi Mrs. Harmon langsung membalas telak.

“Yah, kuperhatikan gadis-gadis yang terlalu pemilih biasanya memang ditinggalkan. Dan aku dengar kabar katanya Gilbert Blythe bertunangan dengan Miss Stuart? Charlie Sloane bilang padaku kalau dia benar-benar cantik. Benarkah?”

“Aku tak tahu apakah Gilbert memang bertunangan dengan Miss Stuart,” jawab Anne, bersusah payah mengendalikan emosi, “tapi memang benar dia gadis yang cantik.”

“Aku dulu mengira kau dan Gilbert akan jadi pasangan,” kata Mrs. Harmon. “Kalau kau tak hati-hati, Anne, semua kekasihmu akan meninggalkanmu.”

Anne memutuskan untuk tidak meneruskan duelnya dengan Mrs. Harmon. Kau tak mungkin menang melawan musuh yang membalas tusukan pedang tipismu dengan hantaman kapak perang.

“Karena Jane sedang pergi,” kata Anne berdiri dan berusaha kelihatan bermartabat, “Kurasa aku tak bisa singgah lebih lama. Aku akan datang lagi nanti kalau dia sudah pulang.”

“Silakan,” kata Mrs. Harmon dengan sikap sopan berlebih-lebihan. “Jane sama sekali tak sombong, lho. Dia tetap mau berkawan dengan teman-teman lamanya seperti dulu. Dia pasti senang sekali bertemu denganmu.”

Jutawan idaman Jane datang di akhir bulan Mei dan langsung menikahi Jane dengan pesta yang meriah dan megah. Mrs. Lynde diam-diam merasa sangat puas melihat, calon suami Jane, Mr. Inglis setidaknya usianya sudah empat puluh tahun, pendek, kurus, dan sudah beruban. Dan Mrs. Lynde sama sekali tak bermurah hati saat mengomentari semua kekurangan pria itu. "Semua emas dan kekayaan yang dia miliki tak akan cukup untuk menutupi kekurangannya," kata Mrs. Rachel serius.

"Dia kelihatannya pria yang ramah dan baik hati," kata Anne setia kawan, "dan aku yakin dia sangat mencintai Jane."

"Huh!" dengus Mrs. Rachel tak percaya.

Phil Gordon menikah minggu depannya dan Anne pergi ke Bolingbroke untuk menjadi pengiring mempelai wanita. Phil terlihat sangat cantik dalam gaun pengantinnya, dan Pendeta Jo terlihat begitu bersinar dalam kebahagiaannya sehingga tak ada orang yang menganggapnya biasa-biasa saja.

"Pertama-tama kami akan berkelana di tanah Tuhan menyebarkan ajaran-Nya," kata Phil, "lalu kami akan tinggal di Patterson Street. Menurut Ibu itu ide yang sangat buruk—menurutnya Jo harusnya memilih melakukan pelayanan di gereja yang tempatnya lebih baik. Tapi permukiman kumuh di Patterson akan wangi dan indah seperti mawar bagiku kalau ada Jo. Oh, Anne, aku bahagia sekali sampai hatiku sakit."

Anne selalu senang melihat kebahagiaan teman-temannya; tapi kadang dia merasa sedikit kesepian di antara begitu banyak kebahagiaan yang bukan miliknya. Dan saat dia kembali ke Avonlea, situasinya sama saja.

Kali ini, Dianalah yang mendapatkan anugerah kebahagiaan terbesar bagi wanita saat anak pertamanya lahir. Anne menatap sang ibu yang pucat dengan ketakjuban yang belum pernah dia rasakan untuk Diana sebelumnya. Benarkah wanita muda pucat dengan mata bersinar bahagia ini adalah Diana kecil dengan rambut keriting dan pipi kemerahan yang dulu bermain dan sekolah dengannya? Itu membuat Anne merasa kesepian dan tertinggal. Seakan-akan dia adalah bagian dari masa lalu dan tak harusnya berada di sini.

"Dia tampan sekali, bukan?" kata Diana bangga.

Bayi lelaki gemuk itu mirip sekali dengan Fred—sama bulatnya, dan wajahnya juga merah. Anne tak bisa tulus mengatakan kalau dia bayi yang tampan, tapi Anne bersumpah bahwa dia bayi yang sangat manis,

menggemaskan, dan menyenangkan.

"Sebelum dia lahir, aku ingin anak perempuan sehingga aku bisa menamainya ANNE," kata Diana. "Tapi setelah Fred kecil ini lahir, aku tak akan menukarnya dengan sejuta anak perempuan. Aku mencintainya seperti APA ADANYA dia."

"'Setiap bayi kecil pastilah yang termanis dan terbaik'," kutip Mrs. Allan riang. "Kalau yang lahir ADALAH Anne kecil, kau akan merasakan hal yang sama juga."

Mrs. Allan sedang mengunjungi Avonlea, untuk pertama kalinya sejak pindah. Dia tetap periang, manis, dan simpatik seperti dulu. Teman-teman lamanya menyambutnya dengan gembira. Istri pendeta yang sekarang juga seorang wanita yang baik, tapi dia tak bisa menjadi teman sejiwa mereka.

"Aku tak sabar menunggu sampai dia bisa bicara," desah Diana syahdu. "Aku ingin mendengarnya berkata 'mama'. Dan oh, aku ingin memastikan bahwa kenangan pertamanya tentang diriku adalah kenangan yang manis. Kenangan pertama yang kuingat tentang ibuku adalah saat dia memukulku karena sesuatu yang kulakukan. Aku yakin aku pantas menerima pukulan itu karena kenakalanku, dan ibuku adalah ibu yang baik dan aku sangat mencintainya. Tapi aku berharap seandainya saja kenanganku tentangnya adalah kenangan yang lebih manis."

"Aku hanya punya satu kenangan tentang ibuku dan itu adalah kenangan termanis dari semua kenanganku," kata Mrs. Allan. "Saat itu aku lima tahun, dan suatu hari diperbolehkan pergi ke sekolah dengan dua kakak perempuanku. Ketika bel pulang berbunyi, kedua kakakku pulang dengan teman mereka sendiri-sendiri. Kakakku yang satu mengira aku pulang dengan kakakku yang lain, dan sebaliknya. Tapi aku malah lari dengan salah satu anak yang kukenal saat istirahat. Kami pergi ke rumahnya, yang tak jauh dari sekolah, dan bermain membuat kue dari lumpur. Kami sedang asyik bermain ketika tiba-tiba kakak sulungku datang, tersengal-sengal dan marah.

"'Anak nakal' jerit kakakku, menggaet tanganku dan menyeretku pergi. 'Ayo pulang sekarang juga. Oh, kau pasti akan kena batunya! Ibu marah sekali. Ia akan dicambuk sampai kapok.' "Aku belum pernah dicambuk. Takut dan ngeri membuat jantungku berdentam tak keruan. Aku merasa sangat sengsara saat berjalan pulang ke rumah. Aku tak berniat nakal. Phemy Cameron mengajakku main ke rumahnya dan aku tak tahu bahwa

aku tak boleh pergi begitu saja. Dan sekarang aku akan dicambuk sebagai hukumannya. Ketika kami sampai di rumah, Kakak menyeretku ke dapur, tempat Ibu sedang duduk di depan perapian di keremangan senja. Kakiku gemetaran dan aku nyaris tak kuat berdiri. Dan ibuku—Ibu langsung memelukku, tidak menegur atau pun membentakku, menciumku dan memelukku erat. 'Ibu takut sekali kalau kau tersesat, Sayang,' katanya lembut. Aku bisa melihat cinta berbinar di matanya saat Ibu menatapku. Dia tak pernah memarahi ataupun menegurku atas apa yang telah aku lakukan—hanya berkata bahwa aku tak boleh pergi tanpa pamitan dulu. Ibu meninggal tak lama kemudian. Itulah satu-satunya kenanganku akan Ibu. Indah, bukan?"

Anne sangat kesepian saat dia berjalan pulang, melewati Jalan Birch dan Willowmere. Sudah berbulan-bulan ia tak melewati jalan itu. Malam itu cerah dan terang. Udara dipenuhi aroma bunga mekar—meski agak terasa berlebihan. Aroma wanginya membuat hidung Anne sedikit kewalahan. Pohon-pohon *birch* di tepi jalan sudah tumbuh menjadi pohon-pohon dewasa. Semua sudah berubah. Anne merasa tak sabar menunggu musim panas berakhir dan dia mulai bekerja lagi. Mungkin bila disibukkan oleh pekerjaan dia tak akan merasa hidupnya begitu kosong.

"'Aku sudah menjelajah dunia dan tak kutemukan lagi, Nuansa romantisme yang dulu merajai'," desah Anne dan langsung merasa lebih terhibur saat membayangkan dunia tanpa romansa!

# 40

# WAHYU

Keluarga Irvings kembali ke Echo Lodge selama musim panas, dan Anne menghabiskan tiga minggu yang menyenangkan di sana pada bulan Juli. Miss Lavendar sama sekali tak berubah; Charlotta Keempat tumbuh menjadi gadis dewasa sekarang, tapi masih mengagumi Anne setulus hati.

"Setelah mempertimbangkan semuanya, Miss Shirley, aku belum pernah bertemu seseorang di Boston yang bisa menyamaimu," katanya terus terang.

Paul juga semakin besar. Usianya sekarang enam belas tahun, rambut keriting cokelat terangnya digantikan oleh potongan rambut cokelat pendek, dan dia lebih tertarik pada sepak bola daripada peri. Namun, ikatan antara dirinya dan mantan gurunya tetaplah kuat. Hubungan teman sejiwa tak akan berubah seiring berjalannya waktu.

Di suatu malam yang gelap dan muram di bulan Juli, Anne kembali ke Green Gables. Salah satu badai ganas musim panas yang kadang menyapu teluk, malam itu sedang mengamuk di laut. Saat Anne sampai di rumah, tetes-tetes hujan pertama mulai mengguyur jendela.

"Apa Paul yang mengantarmu pulang?" tanya Marilla. "Mengapa kau tak menyuruhnya menginap saja, badai sepertinya akan datang malam ini."

"Dia sudah akan sampai di Echo Lodge sebelum hujan turun deras, kurasa. Lagi pula dia ingin pulang malam ini. Yah, kunjunganku menyenangkan sekali, tapi aku senang bertemu dengan kalian lagi. 'Di mana pun kau berada, rumah memang tiada duanya.' Wah, Davy kau tambah tinggi, ya?"

"Aku tambah tinggi hampir satu inci sejak kau pergi," kata Davy bangga. "Aku setinggi Milty Boulter sekarang. Aku senang banget. Dia terpaksa berhenti pamer kalau badannya lebih tinggi. Hei, Anne, apa kau tahu kalau Gilbert Blythe sekarat?" Anne berdiri terpaku, menatap Davy. Wajahnya pucat pasi sehinga Marilla mengira Anne akan pingsan.

"Davy, tahan lidahmu," kata Mrs. Rachel marah. "Anne, jangan kaget seperti itu—JANGAN KAGET SEPERTI ITU! Kami tak bermaksud

memberitahumu secara tiba-tiba begini."

"Apa—itu—benar?" tanya Anne lirih, seakan-akan suaranya bukanlah miliknya lagi.

"Gilbert sakit keras," kata Mrs. Lynde murung. "Tak lama setelah kau berangkat ke Echo Lodge dia terkena tifus. Apa kau tak pernah dengar beritanya?"

"Tidak," kata Anne masih syok.

"Kondisinya parah sejak awal. Dokter bilang dia terlalu kelelahan. Tapi Gilbert dirawat oleh seorang perawat terlatih dan semua usaha telah dilakukan. JANGAN kaget seperti itu, Anne. Saat masih ada kehidupan, masih ada harapan."

"Mr. Harrison ke sini tadi sore dan dia bilang mereka sudah putus harapan akan kesembuhannya," celetuk Davy.

Marilla, terlihat tua dan lelah, berdiri dan dengan kesal mendorong Davy keluar dapur.

"Oh, JANGAN sedih begitu, Sayang," kata Mrs. Rachel, merangkul Anne yang pucat pasi. "Aku belum putus harapan, belum. Dia kuat karena dia seorang Blythe, yakinlah."

Perlahan, Anne melepaskan rangkulan Mrs. Lynde, berjalan linglung menyeberangi dapur, melewati ruang depan, menaiki tangga ke kamarnya yang dulu. Di jendela kamar dia berlutut, menatap kosong ke luar. Malam gelap sekali. Hujan deras membanjiri ladang-ladang yang gemetaran. Hutan Berhantu dikuasai oleh erangan pohon-pohon yang meliuk-liuk tertiup angin badai, dan udara berdenyut tegang oleh kilat dan guntur yang terdengar dari arah pantai. Dan Gilbert sekarat!

Ada wahyu dalam diri setiap orang, seperti juga di Alkitab. Anne membaca Al-kitab sepanjang malam yang memilukan itu, terus terjaga dan berduka melalui amukan badai dan kegelapan. Dia mencintai Gilbert—sejak dulu selalu mencintainya! Anne menyadari itu sekarang. Anne tahu bahwa dia tak bisa lagi menyingkirkan Gilbert dari hidupnya. Karena rasanya akan sama seperti kalau dia memotong tangan kanannya dan membuangnya. Namun kesadaran itu datang terlambat—bahkan Anne tak akan punya waktu untuk bersama Gilbert di saat-saat terakhirnya dan mengucapkan selamat tinggal. Kalau saja Anne selama ini tidak membutakan diri—tidak bersikap bodoh—dia akan punya hak untuk pergi dan mendampingi Gilbert sekarang. Tapi Gilbert tak akan tahu kalau Anne mencintainya—dia akan meningggalkan dunia ini dan berpikiran bahwa

Anne tak peduli padanya. Oh, betapa tahun-tahun panjang dan gelap terpampang di depannya sekarang! Anne tak akan kuat menjalaninya—tak mungkin! Anne menunduk di depan jendelanya dan berharap, untuk pertama kalinya dalam kehidupan mudanya yang penuh semangat, bahwa dia ingin mati saja. Kalau Gilbert pergi darinya, tanpa sepatah kata pun atau pesan, Anne tak bisa hidup. Tak ada yang berarti tanpa kehadiran Gilbert. Anne ditakdirkan untuk jadi miliknya dan Gilbert ditakdirkan untuk Anne. Dalam kepedihan dan kedukaannya, Anne sangat yakin bahwa mereka memang berjodoh. Gilbert tak mencintai Christine Stuart—dia tak pernah mencintai Christine Stuart.

Oh, betapa bodohnya dirinya selama ini karena tak menyadari apa yang sebenarnya dirasakannya pada Gilbert—dan malah mengira apa yang dia rasakan pada Roy Gardner adalah cinta sebenarnya. Dan sekarang Anne mendapat ganjaran atas kebodohannya. Mrs. Lynde dan Marilla melongok di pintu kamar Anne sebelum mereka pergi tidur, menggeleng sedih dan pergi. Badai mengamuk semalaman, tapi saat fajar terbit, badai telah berlalu. Anne melihat segaris cahaya terang menyemburat di kegelapan. Tak lama kemudian, perbukitan di timur mulai memerah. Awan mendung menyingkir, memberikan kesempatan bagi munculnya gumpalan-gumpalan awan putih lembut di cakrawala; langit berkilau biru keperakan. Seluruh dunia hening. Anne berdiri dan turun pelan-pelan ke bawah. Kesegaran angin seusai hujan membelai wajah pucatnya saat Anne turun ke halaman, mendinginkan matanya yang kering dan panas. Terdengar siulan riang dari ujung jalan. Sesaat kemudian, Pacifique Buote muncul.

Lutut Anne tiba-tiba terasa lemas. Kalau saja dia tak buru-buru berpegangan pada batang pohon *willow* dia pasti sudah terjatuh. Pacifique adalah pemuda yang bekerja pada George Fletcher dan George Fletcher tinggal di sebelah rumah keluarga Blythe. Mrs. Fletcher adalah bibi Gilbert. Pacifique pasti tahu kalau—kalau—memang ada berita yang harus diketahui. Pacifique berjalan santai di jalan tanah merah, bersiul-siul. Dia tak melihat Anne. Tiga kali Anne berusaha memanggilnya. Pacifique hampir saja melewatinya, ketika akhirnya Anne berhasil memaksa bibirnya yang gemetaran memanggil lemah, “Pacifique!”

Pacifique menoleh dengan menyeringai senang dan menyapa dengan ucapan selamat pagi yang riang.

“Pacifique,” kata Anne lirih, “apa kau baru saja dari rumah George Fletcher pagi ini?”

“Tentu,” jawab Pacifique ramah. “Dapet kabar tadi malem kalo Bapak

lagi sakit. Badainya gede banget jadi aku nggak bisa langsung balik, jadi aku brangkat pagi-pagi skali. Mau lewat hutan, biar cepet."

"Apa kau dengar kabar tentang Gilbert Blythe pagi ini?" dengan putus asa Anne bertanya. Bahkan berita terburuk pun akan lebih bisa ditanggungnya daripada ketidaktahuan yang mengerikan ini.

"Udah baikan," kata Pacifique. "Dia jadi baikan tadi malam. Dokter bilang dia cepet baikan trus sembuh. Tapi nyaris saja, loh! Anak itu, hampir mati gara-gara pergi kuliah. Wah, harus buru-buru nih. Bapak pasti udah nggak sabar nungguin aku."

Pacifique melanjutkan perjalanannya sambil bersiul-siul. Anne menatapnya dengan mata berbinar lega menyingkirkan kepedihan yang dirasakannya sepanjang malam. Pacifique adalah anak muda yang kurus sekali, canggung, dan biasa-biasa saja. Tapi menurut pandangan Anne pagi ini, Pacifique terlihat setampan para kesatria yang membawa berita baik ke desa di balik pegunungan. Sepanjang umur Anne, setiap kali dia melihat wajah Pacifique yang bulat kecokelatan dengan mata hitam, hatinya selalu menghangat teringat kenangan saat pemuda itu memberinya tetes minyak kebahagiaan yang membalur duka dan penyesalan Anne semalaman.

Lama setelah siulan riang Pacifique samar-samar kian menjauh dan keheningan kembali meraja di bawah pohon-pohon *maple* yang berjajar di sepanjang Kanopi Kekasih, Anne tetap berdiri di bawah pohon *willow*, menikmati indahnya hidup ketika sebuah ketakutan besar telah berhasil dihindari. Pagi yang berkabut terasa sangat segar dan menyenangkan. Tak jauh dari tempat Anne berdiri tumbuh serumpun bunga mawar yang baru saja mekar dan dihiasi kelip-kelip embun. Kicauan burung dari pohon besar di atas Anne terasa selaras dengan suasana hati Anne. Sebuah kalimat dari Alkitab, kalimat kuno namun kebenaran dan keindahannya bergaung hingga sekarang terucap dari bibir Anne.

"Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai."

# 41

# CINTA TAK LEKANG OLEH WAKTU

"Sore ini, aku datang untuk mengajakmu jalan-jalan di hutan bulan September dan ke perbukitan untuk melihat bunga-bunga, seperti yang sering kita lakukan dulu," kata Gilbert, tiba-tiba muncul dari pojok beranda. "Kita bisa mampir di taman Hester Gray."

Anne, yang sedang duduk di undakan dengan pangkuan penuh lapisan kain tipis berwarna hijau pucat, mendongak setengah linglung.

“Oh, seandainya saja aku bisa,” katanya pelan, “tapi aku benar-benar tak bisa, Gilbert. Aku diundang ke pernikahan Alice Penhallow petang nanti, kau tahu. Aku harus memperbaiki gaun ini, dan saat aku selesai nanti, aku harus segera bersiap-siap untuk pergi. Maaf aku tak bisa. Aku senang pergi denganmu kalau aku bisa.”

“Kalau begitu besok sore bisa?” tanya Gilbert, yang rupanya tak terlalu kecewa.

“Ya, kurasa bisa.”

“Kalau begitu sebaiknya aku buru-buru pulang sekarang untuk melakukan sesuatu yang harus aku lakukan besok. Jadi, Alice Penhallow akan menikah nanti malam ya. Tiga undangan pernikahan untukmu sepanjang musim panas ini, Anne—Phil, Alice, dan Jane. Aku tak akan pernah memaafkan Jane karena tak mengundangku ke pernikahannya.”

“Kau tak bisa menyalahkan dia, apalagi kalau mengingat betapa banyak sanak kerabat dan handai taulan keluarga Andrews yang harus diundang. Rumahnya hampir saja tak cukup. Aku diundang hanya karena aku adalah sobat lama Jane—setidaknya begitulah menurut Jane. Kurasa niat Mrs. Harmon mengundangku adalah karena dia ingin memamerkan keberhasilan Jane padaku.”

“Benarkah dia mengenakan begitu banyak berlian sehingga kau susah membedakan yang mana Jane yang mana berlian?”

Anne tertawa. “Jane memang mengenakan banyak perhiasan. Dengan semua berlian, kain satin putih, kain *tulle*, renda-renda, kuntum mawar dan bunga lainnya, si Jane kecil nyaris tak terlihat. Tapi dia SANGAT bahagia,

dan Mr. Inglis juga—dan Mrs. Harmon."

"Apa itu gaun yang akan kau pakai nanti malam?" tanya Gilbert, menatap kain dan renda di pangkuan Anne.

"Ya. Cantik bukan? Dan aku akan mengenakan rangkaian bunga *starflower* di rambutku. Hutan Berhantu penuh dengan bunga itu musim panas kali ini."

Gilbert membayangkan Anne, mengenakan gaun hijau berenda, dengan lengannya yang ramping dan lehernya yang jenjang terlihat lebih putih dan cerah, bunga *starflower* tertata indah di rambutnya. Bayangan itu membuat tenggorokan Gilbert tercekat. Tapi dengan santai dia berbalik.

"Baiklah, aku akan menjemputmu besok. Selamat bersenang-senang malam ini."

Anne menatap Gilbert yang berjalan menjauh, dan mendesah. Gilbert bersikap ramah—sangat ramah—terlalu ramah.

Gilbert sering bertandang ke Green Gables setelah sembuh dari sakitnya, dan pertemanan mereka kembali akrab. Tapi Anne tak lagi merasa puas dengan itu. Kuntum cinta yang mekar di hatinya membuat persahabatan mereka terasa tak lagi cukup. Dan Anne mulai berpikir apakah Gilbert masih merasakan sesuatu lebih dari sekadar pertemanan padanya. Kebahagiaannya di pagi hari saat mendengar kesembuhan Gilbert sudah mulai memudar dan digantikan oleh keraguan. Ia dihantui ketakutan bahwa kesalahan yang pernah dibuatnya dulu kini tak mungkin lagi diperbaiki. Mungkin Gilbert memang benar-benar mencintai Christine. Mungkin mereka sudah bertunangan. Anne mencoba menyingkirkan semua pikiran dan harapan kosong dari hatinya, dan menguatkan tekad untuk lebih berkonsentrasi pada pekerjaan dan ambisinya daripada cinta. Dia bisa berbuat baik, bahkan mulia, dengan bekerja sebagai guru, dan kesuksesan tulisan-tulisannya sudah mulai dikenal oleh para editor surat kabar. Itu sangat membantu untuk mewujudkan mimpinya sebagai seorang sastrawan. Tapi—tapi—Anne mengambil kembali gaun hijaunya dan mendesah berat.

Ketika Gilbert datang besok sorenya, Anne sudah menunggunya, sesegar fajar dan secerah bintang, setelah menghadiri pesta kemarin malam. Dia mengenakan gaun hijau—bukan gaun yang dikenakannya di pesta pernikahan, tapi gaun lama. Gilbert pernah berkomentar menyukai gaun itu saat Anne mengenakannya di sebuah acara di Redmond. Nuansa warna hijaunya kontras dengan warna cerah rambutnya, mata abu-abunya yang bersinar, dan kulitnya yang seindah kelopak bunga iris. Gilbert, melirik

Anne saat mereka berjalan di bawah keteduhan pepohonan, berpikir bahwa Anne tak pernah terlihat secantik ini. Anne, sesekali mencuri pandang ke arah Gilbert, berpikir Gilbert terlihat jauh lebih tua sejak sembuh dari sakit. Seakan-akan Gilbert telah meninggalkan masa mudanya selamanya.

Hari itu sangat indah dan jalan-jalan yang mereka lewati tak kalah indahnya. Anne nyaris menyesal saat mereka sampai di taman Hester Gray, dan duduk di bangku kayu tua. Tapi taman Hester Gray juga terlihat indah—seindah di hari ketika Anne piknik bersama sahabat-sahabatnya dulu. Saat Anne, Diana, Jane, dan Priscilla pertama kali menemukan taman ini. Saat itu taman Hester Gray terlihat indah berhiaskan bunga narcissus dan violet, sekarang tanaman *golden rod* sedang memamerkan bunga-bunga cerahnya di sana-sini, diselingi birunya bunga aster yang tak kalah cantik. Gemericik suara air mengalir di sungai samar-samar mengapung dari hutan di lembah penuh pohon *birch*; udara sore terasa hangat beraroma laut; dan di kejauhan terlihat ladang-ladang berpagar abu keperakan terkena matahari musim panas selama bertahun-tahun, dan jajaran perbukitan diteduhi oleh awan-awan menjelang musim gugur; dan bersama dengan embusan lembut angin barat, mimpi-mimpi masa lalu pun kembali.

"Kurasa," kata Anne lembut, "'tanah tempat mimpi-mimpi menjadi nyata' ada di cakrawala biru di sana, di balik lembah kecil itu."

"Apa ada mimpimu yang belum terwujud, Anne?" tanya Gilbert.

Sesuatu di nada suara Gilbert—sesuatu yang tak pernah didengarnya lagi sejak petang menyedihkan di taman Patty's Place—membuat jantung Anne berdegup kencang. Tapi dia berusaha menjawab ringan.

"Tentu saja. Semua orang pasti begitu. Tak baik kalau mimpi kita semua telah terwujud. Kalau kita tak lagi punya mimpi, itu sama saja dengan mati. Wangi sekali aroma bunga aster dan cemara yang terbasuh sinar matahari tenggelam. Aku berharap bisa melihat aroma, tak hanya bisa membauinya. Aku yakin pasti akan sangat indah."

Tapi Gilbert tak mau dialihkan.

"Aku punya mimpi," katanya pelan. "Dan aku terus memimpikannya, meskipun sering kali aku merasa bahwa mimpi itu tak mungkin menjadi nyata. Aku memimpikan sebuah rumah dengan perapian menyala hangat, dengan seekor kucing dan seekor anjing, langkah kaki riang teman dan sahabat—dan KAU!"

Anne ingin bicara tapi lidahnya serasa terkunci. Gelombang kebahagiaan menyerbu seluruh indranya. Nyaris membuatnya takut.

"Dua tahun lalu aku pernah melamarmu, Anne. Kalau aku melamarmu lagi sekarang apakah kau akan memberiku jawaban berbeda?"

Tetap saja, Anne tak bisa bicara. Tapi dia mengangkat pandang, matanya berbinar penuh cinta dan kebahagiaan, dan membalas pandang Gilbert penuh makna. Dan Gilbert tak menginginkan jawaban lain lagi.

Mereka duduk di taman Hester Gray hingga petang menjelang, seindah senja kala di Surga. Banyak hal yang harus dibicarakan dan dikenang—hal-hal yang pernah dikatakan, dilakukan dan dipikirkan; dirasakan dan disalahpahami.

"Kukira kau mencintai Christine Stuart," kata Anne pada Gilbert, penuh teguran seakan-akan dia tak pernah membuat Gilbert salah paham bahwa Anne mencintai Roy Gardner.

Gilbert tertawa. "Christine bertunangan dengan seseorang di kota asalnya. Aku sudah tahu dan dia juga tahu. Ketika kakaknya lulus, dia bilang padaku kalau adiknya akan datang ke Kingsport musim dingin berikutnya untuk belajar musik, dan memintaku untuk menjaganya, karena Christine tak kenal siapa pun dan pasti akan kesepian. Jadi aku bersedia. Dan aku suka Christine. Dia adalah salah satu gadis paling baik hati yang pernah kukenal. Aku tahu semua orang menggosipkan kami berhubungan. Aku tak peduli. Aku tak terlalu memedulikan apa pun saat itu, setelah kau mengatakan bahwa kau tak akan pernah bisa mencintaiku, Anne. Tak pernah ada orang lain—tak mungkin ada orang lain bagiku selain dirimu. Aku jatuh cinta padamu sejak hari kau menghantamkan batu tulis ke kepalaku di sekolah."

"Aku tak mengerti bagaimana kau bisa terus mencintaiku saat aku sudah bersikap sangat bodoh," kata Anne.

"Yah, aku sudah berusaha berhenti," kata Gilbert jujur, "bukan karena aku menganggapmu bodoh, tapi karena aku yakin aku tak lagi punya kesempatan saat Gardner muncul. Tapi aku tak bisa—dan aku juga tak bisa menceritakan padamu bagaimana rasanya bagiku, dua tahun ini aku percaya kau akan menikah dengannya, dan setiap saat ada saja tukang gosip kurang kerjaan yang mengatakan padaku kalau pertunangan kalian tak lama lagi akan diumumkan. Aku percaya itu hingga suatu hari yang sangat terberkahi, ketika aku mulai sembuh dari demamku. Ada surat dari Phil Gordon—Phil Blake—yang mengatakan kalau tak ada apa-apa antara

dirimu dan Roy; menyarankan agar aku 'mencoba lagi'. Yah, setelah itu dokter takjub melihat betapa cepatnya aku sembuh."

Anne tertawa lalu—gemetar ngeri.

"Aku tak akan pernah bisa melupakan malam ketika aku mengira kau akan mati, Gilbert. Oh, aku tahu—AKU TAHU saat itu—dan kukira semua sudah terlambat."

"Tapi ternyata tidak, Sayang. Oh, Anne, ini imbalan yang sangat pantas untuk semua yang telah kita lalui, bukan? Ayo kita jadikan hari ini hari yang sakral bagi kita untuk menyempurnakan semua berkah keindahan yang telah diberikan hidup pada kita."

"Ini adalah hari kelahiran dari kebahagiaan kita," kata Anne lembut. "Aku selalu menyukai taman Hester Gray ini, dan sekarang taman ini jauh lebih bermakna bagi hatiku."

"Tapi aku harus memintamu menunggu lama, Anne," kata Gilbert sendu. "Baru tiga tahun lagi aku bisa menyelesaikan kuliah medisku. Dan bahkan saat itu pun aku takkan bisa memberimu kilau berlian dan istana pualam."

Anne tertawa. "Aku tak mau kilau berlian dan istana pualam. Aku hanya ingin KAU. Nah, kau lihat bukan, aku sama sekali tak merasa malu mengakui itu, seperti Phil. Kilau berlian dan istana pualam mungkin memang indah, tapi tanpanya aku akan lebih banyak punya 'ruang imajinasi'. Sedangkan menunggu hingga kau selesai kuliah medis bukanlah masalah. Kita akan bahagia, menunggu dan saling bekerja bersama—dan bermimpi. Oh, mimpi-mimpiku akan jadi sangat indah sekarang."

Gilbert memeluknya dan menciumnya. Kemudian mereka berjalan pulang bersama di keremangan senja, seperti raja dan ratu dunia cinta, melewati jalan berliku berhiaskan bunga-bunga terindah yang pernah mekar, dan melalui padang rumput yang diembus angin sepoi penuh harapan dan kenangan.

# CATATAN AKHIR

BAGIAN 1

1 Yeremia 8: 20.
2 Mengutip Walrus and The Carpenter, karya Lewis Caroll dalam Through the Looking-Glass and What Alice Found There, 1872.

BAGIAN 3

1 Puisi The Sorrows of Werther (1853) karya William Makepeace Thackeray.

BAGIAN 4

1 Dari Lucille karya Owen Meredith.
2 Panglima kapal perang Amerika, USS Chesapeake.

BAGIAN 9

1 Semacam tontonan layar lebar masa lalu. Di masa itu, yang disajikan bukan satu film panjang, melainkan beberapa potongan berita dan film bisu singkat, sehingga bentuknya adalah rangkaian rekaman pendek yang terus berganti-ganti. Sebutan biograph diambil dari nama perusahaan film tertua di dunia yang berdiri pada 1895.

BAGIAN 23

1 Gaya rambut yang bagian depan disasak tinggi, mengambil nama dari nama Mme de Pompadour kekasih Raja Prancis, Louis XV.

BAGIAN 27

1 "The groves were God's first temples" A Forest Hymn, puisi karya William Cullen Bryan.

BAGIAN 35

1 Mark Tapley: tokoh dalam novel The Life and Adventures of Martin Chuzzlewit, karya Charles Dickens. Mark Tapley dikisahkan sebagai seseorang yang gigih bekerja, sehingga dari seorang penjaga kandang kuda dia berhasil memiliki sebuah penginapan dan menikah dengan wanita idamannya.

2 Aliran dalam ajaran Gereja Protestan yang dimulai oleh John Wesley dari Inggris. Pada masa awalnya ajaran ini sering dikhotbahkan di tempat-tempat terbuka, rumah-rumah dan gudang-gudang bukan di gereja, dan pendetanya sering berkeliling untuk menyebarkan ajarannya.